quanta

SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

Apa yang membuatku bahagia?

Bagaimana memilih teman?

Apa mimpi terbesarku?

Bagaimana memilih sekolah?

Bagaimana menyiapkan diri untuk masa depan?

Apa kontribusimu untuk dunia?

Bagaimana membangun kebiasaan baik?

Apa alasanmu menikah?

Ahmad Rifa'i Rif'an

quanta

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

AHMAD RIFA'I RIF'AN

SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

AHMAD RIFA'I RIF'AN

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KOMPAS GRAMEDIA

SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI
Ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an

Diterbitkan Pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia–Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

722100068
ISBN: 978-623-00-3042-0

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Sebenarnya sudah lama saya ingin menulis buku ini. Sebab semakin ke sini frase *selesai dengan diri sendiri* semakin populer dan rasanya makin dibutuhkan oleh masyarakat kita.

Mari kita lihat media sosial kita. Saat orang-orang yang belum selesai dengan diri sendiri ini masuk ke media sosial, yang terjadi adalah ia membawa *vibe negatif* di mana pun ia berada. Karena terhadap diri sendiri belum selesai, hal itu sangat berefek terhadap cara dia berkomunikasi dengan orang lain, cara dia berkomentar, bahasa yang ia gunakan, bahkan cara dia bersikap kepada orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

Saat ia berkomentar, kalimatnya selalu provokatif atau menyerang postingan orang lain. Ketika ia memposting status, isinya tak jauh-jauh dari keluhan, komplain, menyerang pihak lain, atau membuat iri orang lain.

Ketika kita melihat fenomena di media sosial, di mana semua orang mudah sekali mengumbar sikap yang tak bijak: mudah berkomentar negatif, pamer kemewahan, saling hujat, dan sejenisnya. Sebagian ahli menyebut bahwa sikap-sikap negatif itu

adalah sebagian ciri dari pribadi yang belum selesai dengan diri sendiri.

Seorang psikolog dari *Light House Indonesia* mengatakan bahwa orang yang mudah mengeluarkan komentar negatif biasanya menandakan kompensasi atas apa yang tidak ia dapatkan dalam kehidupannya. Orang-orang seperti itu melemparkan komentar-komentar pedas untuk mendongkrak rasa percaya dirinya yang rendah. Dengan menjatuhkan orang lain dia merasa lebih baik dibanding orang tersebut. Sebenarnya, orang-orang seperti itu bermasalah secara psikologis.

Maka selesai dengan diri sendiri bukan semata konsep gagah-gagahan atau sekadar mengikuti tren, namun memberikan gambaran kepada kita tentang karakter pribadi yang harus dicapai. Sebab ada begitu banyak keputusan besar dalam hidup yang akhirnya dihubungkan dengan frase selesai dengan diri sendiri ini. Misalnya,

- Jangan menikah, sebelum selesai dengan diri sendiri.
- Jangan berani menjadi ayah atau ibu, sebelum selesai dengan diri sendiri.
- Jangan menerima jabatan publik sebelum selesai dengan diri sendiri.
- Jangan pilih pemimpin yang belum selesai dengan diri sendiri.
- Dan seterusnya.

Melihat begitu istimewanya mereka yang sudah meraih level selesai dengan diri sendiri, maka:

- Saat mencari kekasih, carilah yang sudah selesai dengan dirinya sendiri.
- Saat mencari sahabat, pilihlah yang selesai dengan dirinya.
- Saat memilih rekan bisnis, carilah yang selesai dengan dirinya.
- Saat memilih pemimpin, pilihlah yang selesai dengan dirinya.

Di buku ini akan dibahas tentang parameter dan ikhtiar apa saja yang butuh kita lakukan untuk menjadi manusia yang selesai dengan diri sendiri.

Saya akan mencoba untuk membahasakan topik yang luas ini dengan bab-bab yang sesederhana mungkin. Harapannya, materi saya di buku ini bukan hanya dikonsumsi kemudian hilang begitu saja. Semoga yang saya sampaikan di sini benar-benar bisa diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk terbitan kali ini, kami bekerja sama dengan Penerbit Quanta. Mengingat pada edisi sebelumnya buku ini sudah terbit secara indie. Sambutan dari pembaca cukup antusias. Hanya saja ada dua hal yang disayangkan, yaitu kualitas produksi yang ala kadarnya dan jangkauan distribusi yang terbatas.

Dua alasan itulah yang kemudian membuat kami mengambil keputusan untuk menerbitkan ulang dengan edisi yang lebih baru, dengan beberapa tambahan yang berkali lipat dari sebelumnya. Tambahan terbanyak ada di bab *Jangan Nikah Sebelum Selesai dengan Dirimu Sendiri*. Bagian ini menjadi bab terbanyak karena sejujurnya, awalnya saya meniatkan bab ini menjadi buku tersendiri. Tetapi sepertinya kurang efektif jika tidak bergabung dengan buku induknya, maka saya memutuskan untuk menggabungkan saja dengan buku ini. Di sini Anda juga akan menemukan bab *Jangan Mati Tanpa Jejak Sejarah* yang diadaptasi dari judul buku yang sama. Tetapi karena materinya nyambung dengan buku ini, maka kami putuskan untuk menggabungkannya di sini saja, serta tidak menerbitkan ulang buku tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puja dan puji hanya layak tercurah kepada Allah Swt., karena atas limpahan karunia-Nya, sehingga buku ini bisa terbit dan tersampaikan kepada para pembaca sekalian. Penulis buku ini hanyalah makhluk lemah yang tak punya kekuatan sedikit pun untuk menghadirkan buku ini tanpa seizin-Nya. *Hamdalah*

adalah kalimat pengakuan atas pertolongan Allah yang sangat besar, sehingga buku sederhana ini pada akhirnya ada di tangan para sahabat semua.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Manusia istimewa yang seluruh perilakunya layak untuk diteladani. Yang seluruh ucapannya adalah kebenaran. Yang seluruh getar hatinya adalah kebaikan. Kita berharap semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan berkenan memohonkan syafaat bagi kita semua.

Ada banyak orang yang berperan terhadap hadirnya buku ini. *Jazakumullahu khairan* kepada seluruh anggota keluarga, terutama istri saya, Ary Mita Christy yang memberi kesempatan kepada suaminya ini untuk menulis dan berbagi. Yang selalu tulus mencurahkan kasih sayang tanpa pamrih. Mohon doakan suamimu ini agar senantiasa meluruskan niatnya. Semoga kelak Allah mengumpulkan kita semua di surga-Nya. Aamiin.

Kepada anak-anakku, Nadhira, Nadhifa, Nawwaf, dan Nadia yang tiap hari memberi warna dalam hidup saya. Sebenarnya tulisan-tulisan ayahmu ini yang paling utama adalah ditujukan untuk kalian. Ayah tak tahu sampai kapan bisa mendidik kalian secara langsung. Semoga buku-buku ayah menjadi teman bagi tumbuh kembang kalian menjadi generasi emas di masa depan. Aamiin.

Terima kasih saya haturkan untuk para guru kehidupan: Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan Sholeh, Pak Cipto, Pak Pitono, Bu Masfufah, Pak Darmaji, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari *jenengan* semua. Semoga ilmunya barokah dan menjadi aliran amal hingga kelak di barzakh.

Terima kasih kepada rekan-rekan di *Jamaah Maiyah*, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement*, para sahabat di Griya Menulis Indonesia, kawan-kawan di *Smasala Futuh*, penggiat Komunitas Pecinta Pena, teman-teman di Penalaran, para rekan

di Marsua Media, serta kawan-kawan di Multimediabook. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Terima kasih semua tim di Penerbit Quanta, semoga usaha pencerdasan umat ini makin barokah. Terima kasih juga kepada Koran Surabaya Post, Koran Surya, Tempo, Republika, Kompas Gramedia, Sby-TV, Riau Post, Radio Pro-2 Jakarta, majalah Itspoint, majalah New Cakrawala, majalah Pegon, Ismail Network, serta media lain yang telah membantu menyebarluaskan karya-karya kami.

Terima kasih kepada Universitas Airlangga, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Yayasan Yatim Mandiri, Kementerian Keuangan RI, STAI Al-Khozini, Universitas Tanjungpura Pontianak, Universitas Negeri Malang, Universitas Trunojoyo, PT. Aldiron Jakarta, serta seluruh institusi maupun kampus yang telah memercayakan pelatihan maupun seminarnya kepada kami.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada kita semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari para sahabat semua.

DAFTAR ISI

SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

Parameter Selesai dengan Diri Sendiri

Ada orang menghabiskan puluhan tahun hidupnya hanya untuk berlomba mencari materi, pujian, penghormatan, popularitas, dan berbagai jenis kesenangan untuk diri sendiri. Tetapi ada pula manusia langka, yang sebenarnya memiliki banyak jasa, tetapi rela namanya tidak dicatat oleh sejarah.

Ada orang yang perannya sebenarnya tak seberapa, tetapi pencitraannya tak ada habisnya. Tapi ada pula manusia mulia, yang kontribusinya pada sesama tak terhitung jumlahnya, namun ia tak kecewa saat sosoknya dianggap tak penting, bahkan tak ada oleh sekitarnya.

Ada orang yang masih sibuk dengan ambisi-ambisi pribadinya. Namun ada pula orang yang sudah selesai dengan pencapaian diri, fokus hidupnya adalah bermanfaat dan membawa kebahagiaan bagi sebanyak mungkin sesama.

Ada orang yang setiap saat hanya memikirkan tentang bagaimana agar hidupnya sejahtera, masa depannya terjamin, dan anak keturunannya kaya raya. Tapi ada pula orang yang

setiap saat selalu bertanya kepada jiwanya, "Apalagi yang bisa aku perbuat agar banyak orang merasakan kebermanfaatanku, apa yang bisa aku lakukan agar orang lain lebih sejahtera?"

Ada orang yang setiap saat ruang pikirnya, kerisauannya, tak jauh dari urusan perut. Seolah tak ada yang bisa menghentikannya untuk berkata cukup. Namun ada pula manusia langka yang sudah selesai dengan urusan pribadi, fokusnya kini hanya ingin berkontribusi.

Betapa malunya kita pada mereka yang hidupnya mengabdi tanpa pamrih. Yang saat ekonominya biasa saja, hari-harinya tetap penuh syukur. Yang saat hartanya berlimpah, tak lantas membuatnya takabur. Yang meskipun hidupnya terlihat sederhana tapi kontribusinya tiada terukur.

Ada sebuah petuah klasik yang bisa menjadi bahan introspeksi diri. "Orang yang sangat mulia adalah orang yang memelopori suatu gerakan moral yang bermanfaat bagi satu generasi dan generasi selanjutnya. Selanjutnya adalah orang yang memberikan jasa besar kepada masyarakat pada umumnya, dan berikutnya adalah orang-orang yang kata-katanya menginspirasi orang lain. Ini adalah tiga pencapaian yang tidak akan pernah mati dalam hidupnya." (The Tso Chuan, Abad ke-5 S.M)

Namun diakui atau tidak, jiwa pengabdi mulai luntur dari generasi kita. Sebagian besar hanyut dalam kompetisi meraih beragam ambisi pribadi. Jauh lebih banyak yang ingin segera kaya dan sejahtera sendiri, terus bekerja demi meraih kenyamanan pribadi. Kini lebih banyak orang yang bersaing menjadi generasi individualis, yang seolah bisa hidup sendiri, tanpa butuh bantuan orang lain. Mereka berkompetisi, berlomba, dan berlari memperebutkan medali kesuksesan. Tapi sayangnya, kesuksesan yang mereka perjuangkan adalah kesuksesan semu, sempit, dan pragmatis. Mereka memberi makna kesuksesan hanya sebatas: harta berlimpa, jabatan prestisius, deret gelar akademis, popularitas, dan beragam standar lain yang materialistis. Jiwa

mereka teracuni konten-konten yang memamerkan kemewahan, yang mengajari mereka bahwa orang sukses itu harus terlihat kaya dan mewah.

Tapi saya berharap, di tengah generasi yang sebagian besar mengagungkan materi dan ambisi pribadi, semoga lahir benih-benih muda yang memiliki jiwa mengabdi yang tinggi. Yang menjadi lentera di tengah gulita. Yang menjadi air penyejuk di tengah padang pasir yang panas dan kerontang. Dialah manusia yang kita kita bahas di buku ini, yang kita sebut *selesai dengan diri sendiri*.

Maka ketika ditanya, "Siapa *sih* orang yang selesai dengan diri sendiri?" Saya pun dengan tegas menjawab: Mereka adalah orang yang sudah memiliki batas cukup bagi kebutuhan pribadinya, sehingga fokus hidupnya tinggal memberikan sebanyak mungkin manfaat bagi sesama.

Selesai dengan Dunianya

Pada tahap yang lebih tinggi, orang yang selesai dengan diri sendiri memiliki kehidupan yang sangat merdeka. Kedamaian hatinya tidak lagi didikte oleh keadaan di luar diri, baik dia:

- kaya atau miskin,
- lapang atau sempit,
- mudah atau sulit,
- dihina maupun dipuji,
- dijauhi atau didekati sesama, hatinya tetap damai. Kondisi apa pun yang sedang dihadapi, hatinya tetap tenang.

Jika yang kita cari adalah puji dan sanjung dari sesama, percayalah, pasti capek sendiri. Karena pujian mudah sekali lenyap. Gempita sejenak, lalu kembali senyap.

Tetapi jika yang kita tuju adalah cinta Allah, mungkin di dunia kita tak menerima riuhnya tepuk tangan. Namun bukankah yang

kita cari adalah balasan dari Tuhan? Apa guna di dunia dipuja-puja, sementara di akhirat dihina dan dimurka? Dunia tak lama, sementara di akhirat bahagianya abadi, nikmatnya selamanya.

Zuhud

Dalam bahasa agama, orang yang selesai dengan dunianya dikenal dengan istilah *zuhud*. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, secara bahasa, *zuhud* bisa dimaknai dengan beragam frase, di antaranya:

- berpaling dari sesuatu
- meninggalkannya karena kehinaannya
- meninggalkan karena kekesalan kepadanya
- meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya
- meninggalkan yang haram dari dunia karena takut siksaan-Nya

Zuhud adalah melepaskan hati dari dunia. Jika demikian maknanya, maka hakikat dari zuhud tentu saja bukan penampilan fisik. Karena penampilan lahiriah mudah sekali untuk dipoles. Zuhud adalah sikap hati, ketika kita mampu memalingkan hati dari dunia.

Orang yang zuhud akan menyadari bahwa dunia hanya persinggahan, bukan tujuan. Jika hanya singgah, berarti ia tak lama. Tak boleh terlena, apalagi melupakan tujuan yang sebenarnya. Orang zuhud meletakkan dunia hanya di tangan, bukan di hati. Sehingga melepaskan dunia sangat ringan baginya.

Kalau kita meletakkannya di tangan, maka tangan kita mengendalikan dunia. Namun jika meletakkannya di hati, maka diri kita yang dikenalikan oleh dunia. Karena hati adalah raja. Kalau hati sudah dikuasai, maka seluruh tubuh kita tak bisa berbuat apa-apa.

Sebagaimana Allah berfirman dalam sebuah hadis *qudsi*: "Wahai dunia, siapa yang melayani Kami, layanilah dia. Siapa yang melayanimu, jadikan ia pelayanmu."

Habib Ali al-Jufri, seorang ulama' dari Yaman, menuliskan hakikat zuhud dengan sangat terperinci dalam kitab beliau yang berjudul *Ma'aalim al-Suluk li al-Mar'ah al-Muslimah.* Beliau mengungkapkan bahwa hambatan pertama dalam menempuh perjalanan menuju Allah adalah dunia, dan obatnya adalah zuhud. Menurut beliau, zuhud tidak ada kaitannya dengan kaya atau miskin. Bisa saja ada orang kaya, berlimpah harta, tetapi ia cuek dengan kekayaannya, ringan menginfakkan hartanya di jalan Allah, tidak tertarik menampakkan kekayaannya, karena memang biasa saja, tak ada yang istimewa baginya. Ia memang berharta, tetapi ia mendedikasikan sepenuhnya untuk kepentingan agama Allah.

Namun ada juga orang yang miskin, tetapi hatinya selalu terpaut dengan dunia, selalu berharap mendapatkannya, iri kepada mereka yang punya, benci kepada orang yang bisnisnya sukses, serta selalu merasa bersaing dan tidak suka kepada yang lebih kaya darinya.

Orang miskin seperti ini tentu jauh dari zuhud. Karena ia sebenarnya bukan membenci dunia, justru ia sangat menginginkannya, hanya saja ia tidak mampu. Ia bukannya menyingkirkan dunia dari hidupnya, namun ia sendiri yang tersingkir dari dunia, karena ketidakmampuannya menguasai dan merangkul dunia. Ia bukan manusia yang dengan sukarela meninggalkan dunia, tetapi justru ditinggalkan oleh harta.

Itulah sebabnya sebagian ulama' menegaskan bahwa tidak semestinya seorang muslim menjauhi harta. Yang butuh dijauhi adalah rasa cinta kepada harta. Karena mutlak untuk berjuang, kita butuh materi atau finansial. Membangun masjid, madrasah, pesantren, rumah sakit, semua butuh biaya. Maka silakan seorang

muslim menjemput harta dengan jalan yang baik, insya Allah akan menjadi kemuliaan baginya.

Menurut Abu Hasan al-Syadzili, meninggalkan dunia yang berlebihan justru akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam menggunakan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Zuhud adalah amalan hati yang tidak mudah dinilai dari tampilan lahiriah. Boleh saja muslim menjadi oang kaya, tetapi tujuannya adalah menjaga tugas kekhalifahan. Ada dua tugas utama sebagai khalifah, pertama, memanfaatkan potensi dunia dan mengondisikannya untuk kepentingan umat. Kedua, mengarahkan dan memfungsikan dunia sebagai sarana ibadah.

Bagi orang yang zuhud, dunia hanya tempat meninggal, bukan tempat tinggal. Orang yang tahu hakikat keberadaannya di dunia pasti bijaksana menyikapinya.

Ada seorang ulama' yang ketika ditanya, "Mengapa Anda bisa dengan mudah berpaling dari dunia?" Ulama' itu pun menjawab, "Ada beberapa hal:

1. Karena dunia masanya pendek
2. Penderitaannya membludak
3. Kekayaannya hanya secuil
4. Kepayahannya menyiksa
5. Lekas binasa
6. Dan orang yang bersekutu dengannya menjadi hina."

Ketika di media sosial atau beragam konten yang memamerkan kekayaan dan hidup bermegah-megahan, janganlah tertarik dan tergerak untuk mendapatkannya. Cara agar tidak tertarik adalah dengan mengingat akhir dari beragam kemegahan itu. Sungguh tidak menarik sama sekali.

Esok hari, semua kemegahan itu akan lapuk, nikmatnya hanya sekejap, dan yang tersisa tinggal bagaimana kita

mempertanggungjawabkan semua kenikmatan itu di hadapan Allah. Semua pemberian-Nya yang kita angggap sebagai hasil dari jerih payah dan usaha kita sendiri itu hakikatnya adalah karunia Tuhan yang kelak akan dipertanyakan.

Menjadi Manusia Autentik

Orang yang selesai dengan diri sendiri itu:

- Pendidikannya mungkin rendah, tapi wawasannya seluas samudera.
- Umurnya boleh muda, tapi mimpinya mengangkasa.
- Penghasilannya mungkin belum seberapa, tapi mentalnya sangat kaya.
- Tinggalnya boleh di pelosok desa, tapi langkah dan petualangannya mendunia.
- Hidupnya boleh sederhana, tapi pengaruhnya dirasakan oleh sebanyak mungkin manusia.

Bagi orang yang selesai dengan diri sendiri, keterbatasan tidak lantas menjadi dalih kemalasan untuknya berkembang. Dia tidak menutupi kekurangan diri. Ia menerima dengan rida. Kekurangan yang bisa diperbaiki, ia upayakan semaksimal untuk diubah. Kekurangan yang tidak bisa diubah, apalagi yang tidak memengaruhi kualitas diri dan masa depannya, ia terima dan tampilkan apa adanya.

Mungkin ada yang pernah membaca kisah Cass Daley. Saya mendapat kisah ini saat membaca buku Dale Carnegie. Ketika membahas tentang kepercayaan diri di buku *Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati,* saya menjadikan kisahnya sebagai pembuka.

Cass Daley hanyalah anak seorang dirigen orkes kelas kampung. Ia ingin menjadi penyanyi terkenal. Tetapi sayang, wajahnya sama sekali tidak mendukung. Mulutnya lebar dan giginya tonggos, menjorok ke depan. Ia menyanyi untuk yang pertama kalinya di sebuah kelab malam di New Jersey. Karena ia malu dengan gigi tonggosnya, maka ia berusaha menutupi giginya itu dengan bibirnya sebelah atas. Tapi bukannya tampil memesona, penampilannya malah menggelikan. Semua penonton menertawakannya. Mukanya memerah dan ia merasa menjadi manusia yang paling sengsara di dunia.

Tapi untunglah, di kelab malam itu ada seorang laki-laki yang melihat bakat Cass Daley. Mendengar suara Daley, laki-laki itu tahu bahwa Daley punya bakat yang baik dalam bernyanyi. Usai turun dari panggung, laki-laki itu memanggil Daley dan mengatakan secara terang-terangan, "Saya telah menyaksikan penampilanmu dan melihat apa yang ingin kau sembunyikan. Kau malu karena gigimu!" Daley tentu saja sangat malu karena upayanya ketahuan. Tapi lelaki itu terus melanjutkan bicaranya, "Mengapa kau mesti merasa malu? Memiliki gigi tonggos bukan perbuatan jahat. Jadi tak usah kau sembunyikan! Bukalah mulutmu lebar-lebar, dan bernyanyilah dengan bebas. Secara wajar. Para penonton pasti lebih senang melihatmu tampil percaya diri."

Cass Daley menuruti nasihat lelaki itu. Ia berusaha keras untuk tampil sebaik mungkin tanpa merisaukan giginya. Ketika tampil, ia hanya memikirkan kepuasan penonton sehingga lupa dengan giginya. Ia menyanyi dengan membuka mulutnya secara wajar. Ia menyanyi dengan riang dan penuh penghayatan. Bagaimana hasilnya? Ia pun menjadi juara di berbagai kompetisi, menjadi bintang radio, dan bahkan bintang film.

Topeng Apa yang Sedang Kita Kenakan?

Kita menutupi yang ada dalam diri kita dengan beragam topeng. Jenis topeng yang kita kenakan setiap hari mungkin berbeda-beda. Kadang kita menggunakan topeng senyuman, kadang menggunakan topeng kesedihan. Kadang kita mengenakan topeng *low profile,* kadang mengenakan topeng elite. Ini yang biasa disebut sebagai topeng emosional.

Kita menggunakan topeng tentu tujuan utamanya adalah menyembunyikan wajah asli kita. Kita tidak mau orang lain melihat diri kita yang sebenarnya. Itu bahaya, karena bisa menjadi tanda bahwa sebenarnya kita merasa terancam atau tidak aman jika orang lain mengetahui diri kita yang sejati. Lama-kelamaan kita akan merasa nyaman dengan kepalsuan. Betapa mengerikannya, karena terlalu lama kita memakai topeng, hingga akhirnya kita merasa bahwa topeng itulah diri wajah kita yang sebenarnya.

Setiap hari kita dilanda ketakutan. Takut orang lain akan mengetahui bahwa yang kita kenakan selama ini hanyalah topeng. Lalu sampai kapan kita menindas perasaan kita seperti itu? Sampai kapan kita bersedia dijajah oleh kekhawatiran seperti itu? Hidup tak pernah tenang, takut orang lain mengetahui diri kita yang sebenarnya.

Cara memakai topeng setiap orang mungkin beragam.

- Untuk menutupi *insecurity*-nya, dia memakai topeng dengan menjatuhkan orang lain.
- Untuk menutupi keminderan dan mental *inferior*-nya, ia memakai topeng merendahkan atau mem-*bully* orang lain.
- Untuk menutupi ketidakpuasan yang menganga dalam batinnya, ia memakai topeng memamerkan yang dimiliki dan diperolehnya.
- Untuk menutupi ketidakbahagiaannya, ia berusaha untuk berpura-pura bahagia, meski sudah sangat melelahkan.

Saya jadi teringat dengan kisah Dalai Lama. Dalai Lama dalam buku berjudul *His Holiness the Dalai Lama and Howard C. Cutler* berbagi cerita tentang pengalamannya saat menyampaikan ceramah motivasi di Tucson.

Ada salah seorang peserta yang tiba-tiba mengajukan pertanyaan terhadapnya mengenai sebuah kitab, *Shantideva.* Beberapa kali ia mencoba untuk merenungkan dan mencari jawabannya. Namun ia tidak kunjung menemukan jawabannya.

Akhirnya dengan tawa yang meledak, ia berkata kepada ribuan mata peserta yang menatap ke arahnya. Ia bilang apa adanya, "Saya bingung! Saya kira kita tinggalkan saja *ya*. Sekarang ayat berikutnya."

Semua peserta pun ikut tertawa dengan riuh. Menanggapi pesertanya yang entah ikut tertawa bersamanya atau menertawakannya, Dalai Lama membalas dengan tawa yang lebih keras lagi. Dalai Lama pun mengungkapkan, "Makin Anda jujur kepada diri sendiri tentang kemampuan dan kekurangan Anda, jujur kepada orang lain, bersikap terbuka, hal itu akan mengurangi rasa takut pada diri Anda sendiri. Karena tidak ada kecemasan tentang apa pun yang Anda ungkapkan atau singkap kepada orang lain. Semakin Anda jujur, semakin tinggi rasa percaya diri Anda."

Lihatlah, kebanyakan tokoh besar dalam sejarah justru tampil apa adanya. Tidak ragu untuk bilang tak tahu, meski berhadapan dengan banyak orang yang punya ekspektasi besar terhadapnya. Mereka tampil sebagamana selayaknya manusia biasa, yang tidak mungkin selamanya bisa tampil sempurna.

Imam Asy-Sya'bi *rahimahullah* pernah ditanya tentang suatu masalah. Beliau menjawab, "Saya tidak tahu." Si penanya heran dan berkata, "Apakah Anda tidak malu mengatakan "tidak tahu", padahal Anda adalah *ahlul fiqh* negeri Iraq?"

Beliau menjawab, "Tidak, bahkan para malaikat sekalipun tidak malu mengatakan tidak tahu, ketika Allah bertanya, *"Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang*

benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah: 31-32)

Berhenti Hidup dalam Topeng

Mana yang lebih penting bagi kita:

- Kaya, atau dianggap kaya?
- Saleh, atau dikira saleh?
- Pintar, atau disangka pintar?
- Bahagia, atau menurut orang, kita bahagia?

Banyak dari kita yang lebih menikmati persepsi orang lain dibanding diri kita yang sebenarnya. Lebih menikmati dianggap kaya, meskipun tiap hari bingung bayar kreditan. Lebih menikmati dianggap pintar, padahal otak kosong tak pernah belajar. Lebih memilih dianggap seleh, ibadah hanya sesekali tapi *posting* di media sosial seolah sudah ibadah berulang kali.

Ada yang narsis berfoto di dalam mobil, agar dikira sudah punya mobil, tak peduli itu mobil rentalan atau kreditan. Ada yang mem-*posting* foto liburan ke luar negeri, agar dianggap sudah sukses, tak peduli orangtuanya ingin sekali ke Tanah Suci tapi belum juga terwujud. Ada yang memasang foto berlibur bareng keluarga, di foto *sih* mereka tertawa, padahal di rumah mereka lebih sering manyun tak bahagia.

Padahal jika kita renungkan, apa untungnya dianggap kaya? Apa untungnya dikira sukses? Bukankah itu berpotensi menumbuhkan benih kesombongan di hati kita sekaligus menumbuhkan benih iri di hati orang yang tak menyukai kita? Jangan sampai hal itu yang kita kejar: bahagia ketika ada orang yang iri dengan kenikmatan kita.

Kita menghujat pejabat hasil pencitraan, sementara kita sendiri tiap saat hidup di alam tipuan. Padahal bukankah lebih nikmat jika kita menikmati kebahagiaan sungguhan? Kaya-lah, saleh-lah, berilmu-lah, bahagia-lah, tanpa menunggu pengakuan dari orang lain. Berhentilah hidup dalam bayangan persepsi orang tentang kita. Nikmati kebahagiaan sejati dalam hidup kita. Tak perlu menampilkan topeng. Hadirkan diri kita apa adanya. Jadilah manusia autentik.

Betapa Susahnya Menahan Diri untuk Tidak Memamerkan Kebahagiaan

Suatu hari saya merenung, bahkan sampai pada tahap mengambil konklusi, bahwa terkadang menggunjing orang sukses adalah hiburan menarik bagi orang-orang yang gagal. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menghibur hati mereka yang sudah capek karena hanya menjadi penonton bagi kesuksesan orang yang mereka gosipkan.

Ketika Anda menjadi bahan gosip atau sedang banyak yang membicarakan, bisa jadi ada dua kemungkinan:

1. Anda memang orang yang menyebalkan
2. Anda orang yang dianggap sukses

Membedakannya tidak begitu sulit. Kalau kita dianggap *nyebelin*, cirinya adalah banyak yang menjauh dari kita. Ya, siapa juga yang mau berteman sama orang nyebelin. Wajar juga kalau diomongin.

Kalau Anda menyebalkan, tidak ada solusi lain kecuali dengan mengubah sikap dan memperbaiki *attitude*. Karena itu sumber masalahnya.

Sedangkan kalau Anda digunjing karena dianggap sebagai orang yang berhasil, cirinya: banyak yang pengin mendekati Anda, apalagi kalau sedang ada maunya.

Saat Anda dianggap sebagai orang yang sukses, solusinya adalah: tetaplah menjadi pribadi yang rendah hati, jangan terlalu sering pamer. Karena kebahagiaan itu untuk dinikmati. Bukan untuk dipamerkan dan bikin iri.

Karena disadari atau tidak, kini kita hidup di masyarakat yang baru bisa menikmati kebahagiaan saat kenikmatan yang kita rasakan diketahui oleh orang lain. Itulah sebabnya semua hal menjadi *postingan* status di media sosial. Seolah kita baru bisa bahagia saat orang lain iri dan bilang kita orang hebat.

Pertanyaannya, setelah orang lain bilang kita hebat, memuji dan menganggap kita sukses, lantas apa yang kita dapat? Mungkin penghormatan. Atau lebih sering justru todongan permintaan.

Saya teringat dengan guyonan Gus Baha yang mengatakan: "Saya kalau sedang punya banyak uang, saya justru diam. Kalau bisa jangan ada orang yang tahu. Itu justru lebih aman."

Namun yang terjadi di masyarakat justru sebaliknya, saat lagi kaya, pamer, saat dapat proyek, pamer. Saat naik jabatan, pamer. Saat bisnis melejit, pamer. Saat jalan-jalan, pamer. Saat makan enak, pamer. Tetapi giliran ada teman mau pinjam duit, ada saja alasannya. Giliran ada teman yang nagih utang, ngeles aja bawaannya.

Mengapa kita sangat takut disangka tak bahagia, sehingga merasa perlu menunjukkan kebahagiaan kita di depan banyak orang? Padahal kebahagiaan sebenarnya bukan untuk dipertontonkan. Tapi untuk dinikmati. Biarkan saja orang menilai kita menderita kalau nyatanya kita sedang bahagia.

Atau jangan-jangan kita baru bisa bahagia saat melihat semua orang iri pada kita? Kalau seperti itu, *oh*, betapa susah dan mahalnya syarat kebahagiaan kita.

Memaafkan Masa Lalu

Tanpa masa lalu, kita tak pernah ada. Masa lalu adalah salah satu faktor yang membentuk kita hari ini. Sayangnya, pengaruh masa lalu yang belum kita relakan, kadang berdampak buruk terhadap respons kita dalam menyikapi kejadian di saat ini.

Ada sebuah pernyataan menarik dari Ali Antoni, penulis buku *Santri dan Kiai Petani.* Beliau menyatakan bahwa kebanyakan manusia tidak selesai dengan masa lalunya. Bukan pada masalah yang mereka hadapi saat ini. Problem yang dihadapi saat ini bisa jadi hanya efek saja dari masa lalunya yang belum selesai.

Masa lalu yang menyebabkan manusia tidak selesai dengan dirinya bisa berupa kenangan pahit, trauma masa silam, hal-hal yang menjengkelkan di masa kecil, trauma keluarga, kisah yang menakutkan, bisa juga keinginan-keinginan yang tidak tercapai, kejadian memalukan di masa kecil, perlakuan tidak menyenangkan, impian yang gagal terwujud, dikecewakan oleh orang lain, dan sejenisnya.

Bukan hanya kejadian menyedihkan. Masa lalu yang belum bisa kita maafkan dan relakan bisa juga berupa kisah kejayaan

maupun kegagalan. Maka kurang tepat jika kita hanya mengira bahwa trauma masa lalu hanya berupa kejadian buruk. Karena bisa jadi kejayaan masa lalu yang belum bisa kita relakan adalah penyebab utamanya.

Ada seorang mantan bupati yang kini sudah berusia sepuh. Ke mana pun ia pergi, di sakunya selalu tersimpan foto saat ia menjadi komandan upacara, foto yang gagah, lengkap dengan pakaian pakaian dinas upacara kepala daerah. Setiap bertemu dengan orang baru, ia akan basa-basi sejenak lalu membawa obrolan pada cerita tentang masa kejayaannya sebagai bupati. Untuk menguatkan ceritanya, foto itu dengan sigap ia keluarkan dari kantong sakunya.

Menarik, ketika Munita Yeni dalam buku *Baca Buku Ini Saat Engkau Lelah* menyebut orang yang tak bisa lepas dari kejayaan di masa lalu ini seperti singa jantan yang masing berjalan dengan garang meskipun sebenarnya ia sudah kehilangan taringnya. Ia belum bisa melepaskan masa kejayaan. Perubahan status yang terasa begitu cepat. Ia akhirnya bersembunyi di balik benteng yang sebenarnya tidak ada. Masa-masa emas yang nyaman terkadang meninabobokan kita terlalu lama. Sayangnya, ketika semua itu sudah berlalu, mengapa kita masih menuntut semua orang mengakui bahwa kita masih tampak bersinar?

Semua itu kalau tidak diatasi, bisa sangat berpengaruh, bahkan mungkin sampai usianya sudah menua. Misalnya, saat ia berkeluarga, orang yang tidak selesai dengan dirinya berpotensi menjadi pasangan yang temperamen, karena pernah disakiti, menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, bercerai, atau menjadi anak korban perceraian. Jika ia tidak memaafkan masa lalu itu, maka efeknya akan terbawa pada usia berikutnya.

Ini berhubungan juga dengan bahasan *Innerchild* yang pernah saya bagikan pada buku *Terserah Orang Mau Bilang Apa*. Di bahasan tentang berdamai dengan diri sendiri saya mengungkapkan bahwa respons yang kita keluarkan dalam menyikapi sebuah peristiwa

seringnya disebabkan oleh pikiran bawah sadar kita. Karena respons yang dikeluarkan oleh tubuh kita ternyata hanya 12% saja yang berasal dari pikiran sadar, sementara 88% berasal dari pikiran bawah sadar.

Pikiran bawah sadar itu tidak bisa terbentuk begitu saja. Ada pengalaman panjang yang mungkin tanpa kita sadari telah menumbuhkan karakter dalam jiwa secara bertahap dan kontinyu. Ada pengalaman masa lalu, khususnya masa kanak-kanak yang membekaskan luka dan belum disembuhkan hingga saat ini. Karena di masa kanak-kanak itulah alam sadar belum sepenuhnya terbentuk. Sehingga lebih banyak pengalaman masuk ke alam bawah sadarnya. Dan itu terbawa dalam jangka panjang.

Nah, 88% inilah yang perlu kita sembuhkan. Karena yang sangat memengaruhi sikap kita kepada anak-anak kita adalah bagaimana orangtua kita mengasuh kita di masa kanak-kanak. Setelah kita beranjak dewasa, sebenarnya di kepala kita masih tersimpan memori yang sulit untuk dihapus, dan itu sangat memengaruhi pola pengasuhan kita kepada anak-anak kita. Itulah bahayanya.

Anak-anak yang saat dewasa kesulitan mengucapkan *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*, kemungkinan besar orangtuanya tidak memperkenalkan dan membiasakan kata-kata itu di usia dini-nya. Orang yang di usia dewasanya memiliki sikap pemarah, temperamen, sulit mengendalikan emosi, susah tersenyum, kemungkinan besar di masa kecilnya kurang mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orangtuanya. Bisa jadi ia diasuh dengan kekerasan, baik verbal, mental, maupun fisik.

Maka agar pola pengasuhan yang salah ini tidak turun-temurun, maka segeralah memutus mata rantai ini dengan memaafkan masa lalu kita. Sebab jika kita tidak berupaya mengatasinya, yang terjadi adalah penyakit ini kita tularkan kepada anak-anak kita, dan anak-anak kita pun akan melakukan hal yang sama kepada cucu kita kelak.

Saya tertarik dengan beberapa *healing class* yang diadakan oleh beberapa kawan *therapist* maupun trainer sebagai upaya untuk menyembuhkan luka pengasuhan. Bagi saya ini merupakan ikhtiar kita untuk menjadi orangtua yang baik. Jangan sampai kesalahan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kita semasa kita kecil memberi dampak negatif terhadap pola asuh yang kita terapkan kepada anak-anak kita saat ini. Sebab tidak sedikit dari kita sadar atau tidak, ternyata memiliki beban psikologis akibat pola asuh yang kita terima di masa lalu.

Bagaimana mendeteksi apakah kita memiliki luka pengasuhan atau tidak? Salah satunya adalah dengan menganalisis, apakah ada respons tak terkendali yang muncul dari dalam diri kita. Misalnya, kita spontan marah besar hanya karena kesalahan kecil yang dilakukan oleh anak. Bisa jadi di masa lalu, kita menerima hal serupa dari orangtua kita. Mungkin dulu kita pernah melakukan kesalahan kecil, tetapi menerima respons yang berlebihan, bahkan cenderung tidak terkendali dari orangtua kita.

Ada seorang ayah yang ketika melihat anaknya berbuat salah, tindakan yang spontan ia lakukan adalah mengangkat tubuh si anak, memasukkannya ke dalam kamar, lalu mengunci pintu kamar itu dari luar. Sikap itu muncul secara spontan. Beberapa saat kemudian, mendengar si anak yang menangis sesenggukan, sang ayah hatinya iba dan sangat menyesali perbuatannya. Ia peluk anaknya, minta maaf, lalu menuruti apa saja kemauannya. Itu dilakukannya untuk menebus rasa bersalahnya karena sudah menghukum kesalahan anaknya dengan hukuman yang menurutnya terlalu berat dibandingkan kesalahan yang sudah dikerjakan oleh anaknya.

Tetapi anehnya beberapa hari kemudian, kejadian itu berulang. Saat melihat anaknya berbuat salah, sang ayah dengan sigap mengangkat tubuh si anak, memasukkan ke dalam kamar, mengunci pintunya, dan dibiarkan menangis sejadi-jadinya. Be-

berapa saat kemudian, sang ayah menyesal lagi. Dan kejadian seperti itu terjadi berulang-ulang.

Hingga sang ayah menyadari bahwa sikap spontannya itu ternyata akibat luka pengasuhan yang tertanam sejak ia masih kecil. Luka itu masih ada dalam jiwanya dan mucul seketika ketika dipantik oleh kesalahan kecil dari anaknya. Sang ayah mengingat di masa kecilnya ternyata ia menerima perlakuan yang sama dari ayahnya. Setiap melakukan kesalahan, hukuman itulah yang selalu ia terima. Ia dikurung di dalam kamar, bahkan tak jarang ia dimasukkan ke dalam gudang yang ada di belakang rumahnya. Sakit hati yang dirasakannya saat kecil itu menjadi beban psikologis yang terpendam dalam waktu yang lama. Sepertinya sudah memaafkan, namun pada kenyataannya, 'rasa dendam' dan sakit hati itu hanya 'pingsan', dan muncul kembali saat ia justru menjadi seorang ayah.

Akhirnya yang menjadi korbannya adalah anak yang diasuhnya. Ia meluapkan perasaan dendam dan rasa sakit hati itu kepada anak-anaknya. Meskipun itu dilakukannya tanpa kesengajaan. Ia tahu bahwa menghukum anak dengan mengurungnya di dalam kamar itu tidak tepat. Tetapi kenapa setiap anak melakukan kesalahan kecil atau rewel, ia tidak bisa mengendalikan diri, sehingga sikap spontan yang muncul dari dirinya adalah mengurung anaknya di dalam kamar.

Cobalah untuk merenungi, masih adakah luka di batin kita akibat pola asuh yang salah dari orangtua kita di masa lalu. Adakah respons eror yang spontan kita keluarkan saat anak melakukan kesalahan? Mungkin kita langsung mencubit atau memukul anak kita. Kita tahu itu tindakan yang salah. Tetapi kita tidak bisa mengendalikan diri. Respons itu yang selalu muncul dari dalam diri kita. Meskipun setelah melakukannya, kita menyesal. Sayangnya, penyesalan dan perasaan bersalah itu tidak bisa menghentikan tindakan salah itu terulang di kemudian hari.

Menyediakan Panggung untuk Orang Lain

Mungkin Anda pernah mengikuti kisah tentang Tenzing Norgay, seorang pemandu pendaki gunung asal Nepal. Dialah yang mendampingi Edmund Hillary menaklukkan puncak dari gunung tertinggi di dunia, Everest.

Setelah melewati perjalanan yang begitu berat selama berhari-hari, mereka berdua akhirnya tiba di puncak Everest.

Ketika wartawan mewawancarai Tenzing Norgay, "Anda seorang pemandu bagi Edmund Hillary, tentunya posisi Anda ada di depannya, bukankah seharusnya Anda yang menjadi orang pertama yang menjejakkan kaki di puncak Everest?"

Tenzing Norgay menjawab, "Ya, benar sekali. Saat selangkah lagi mencapai puncak, saya persilakan Edmund Hillary untuk menjejakkan kakinya dan menjadi orang pertama di dunia yang berhasil menaklukkan puncak gunung tertinggi di dunia."

Wartawan melanjutkan pertanyaannya, "Mengapa Anda lakukan itu?"

Tenzing Norgay menjawab, “Karena itu impian Edmund Hillary, bukan impian saya. Impian saya hanyalah berhasil membantu dan mengantarkan dia meraih impiannya.”

Membaca cerita tersebut, saya jadi teringat filosofi gula dan kopi. Tanpa gula, kopi terasa pahit. Tetapi ketika paduan kopi dan gula terasa nikmat, orang tidak menyebut jasa gula sama sekali. Gula sabar dan tak peduli meskipun yang dipuji dan disebut hanyalah nikmat kopinya.

Begitulah gambaran dari orang yang selesai dengan diri sendiri. Kehadirannya tak butuh pengakuan. Yang terpenting baginya adalah ia bermanfaat bagi banyak orang.

Namun dalam hidup, kita akan berhadapan dengan banyak orang. Ada yang menganggap bahwa untuk menjadi pribadi yang hebat, ia harus tampil di depan, menjadi pusat perhatian, terkenal, dan diakui oleh banyak orang. Sosok seperti ini sering kali berani menampilkan kehebatan dirinya di hadapan publik. Dan sering kali sosok ini yang berhasil muncul sebagai figur utama dari sebuah inovasi. Karena bagaimana pun kita susah untuk menghindari kebiasaan masyarakat yang mudah sekali menyematkan gelar ‘pahlawan’ pada seorang pribadi, bukan pada tim. Masyarakat terbiasa menyederhanakan rentetan kerja panjang, dari sebuah tim besar, dalam untuk memperjuangkan sebuah penemuan atau inovasi, dengan menyebutkan satu sosok saja sebagai ‘hero’ tunggal atas keberhasilan tersebut. Hero tunggal itu saja yang menonjol dan terlihat paling berkontribusi, sedangkan banyak orang yang ada di balik layak akan dianggap tidak mempunyai andil apa-apa, bahkan dianggap gak ada.

Saya memasukkan bahasan ini karena terpantik dengan postingan Army Alghifari. Ia mengupas buku *“How Innovation Works: And Why It Flourishes in Freedom” karya Matt Ridley.* Ia menuliskan bahwa seringkali masyarakat menganggap perubahan zaman terjadi karena 1 orang. Misal, kita menganggap penemu mesin uap adalah James Watt saja. Padahal kenyataannya, James

Watt "hanyalah" orang kesekian dalam periode zaman tersebut yang turut meriset mesin uap. James Watt "meneruskan" hasil penelitian pakar lainnya yang sudah lebih dulu meriset, yang pakar itu juga meneruskan dari pakar sebelumnya. Artinya bukan kehebatan satu orang saja, melainkan peranan dan sumbangsih pemikiran banyak orang. Alih-alih berpikir secara "diskrit", kita harus mengakui dan legowo bahwa sebuah kondisi yang terjadi dalam hidup kita bukanlah peran 1 orang saja. Maka, jangan mudah melakukan justifikasi dan terlalu mengelu-elukan keberhasilan pada seseorang. Karena keberhasilan dalam hal apa pun, adalah hasil kompilasi dari kerja banyak orang.

Pasti ada figur di balik layar yang namanya tak dikenal, perjuangannya sepi dari apresiasi. Merekalah manusia unik, yang cukup berkontribusi, tanpa sibuk memperjuangkan puji. Dan menurut saya mereka istimewa, karena hidupnya jauh lebih damai. Semangatnya berkarya tidak dipengaruhi oleh pujian orang lain. Sementara bagi banyak orang, pujian dianggap sebagai penyemangat. Akhirnya yang terjadi adalah semangat itu mudah menurun bahkan hilang saat apresiasi dari orang lain tidak lagi ia dapatkan.

Totalitas dalam berkarya bukan bertujuan untuk mencari perhatian dari sana-sini. Kita berkarya karena memang itu tugas kita. Tuhan memberi kita potensi, kewajiban kita adalah memaksimalkan potensi itu sebaik-baiknya. Karena kelak saat ditanya tentang pertanggungjawaban atas amanah tersebut, kita bisa menjawabnya dengan baik, karena sudah berusaha totalitas dalam berbuat.

Toh selalu menjadi pusat perhatian tidak selalu menyenangkan. Dalam buku *Terserah Orang Mau Bilang Apa* saya bahkan mengungkapkan rasa syukur saya karena tidak menjadi orang yang terkenal. Saya tak bisa membayangkan jika ke mana pun saya pergi, tingkah laku saya diperhatikan oleh semua orang hanya karena saya terkenal. Saya justru menikmati kondisi seperti

saat ini, menjadi orang biasa, di mana yang dikenal oleh banyak orang cukup karya saya saja. Saya bisa leluasa ke mana pun saya pergi, tanpa merasa menjadi pusat perhatian orang lain.

Maka jangan takut menjadi pribadi yang tidak terkenal di mata manusia. Tetaplah memiliki target yang mulia, yakni menjadi manusia yang mulia dalam pandangan Allah. Jadikan ini sebagai prinsip hidup, bahwa mutiara tetaplah terlihat berkilau meskipun dia terkubur di dalam lumpur.

Kehebatan kita tidak diukur dari popularitas yang kita dapatkan. Jika memilih berkarya dalam senyap, bekerja dalam sunyi, berkarya dalam sepi, tak apa. Namun yang sering kali terjadi, pribadi hebat pada saatnya nanti akan tetap dimunculkan oleh Allah dengan beragam cara. Tuhan yang membongkar kehebatannya untuk memberi teladan kepada sebanyak mungkin sesama. Hal itu bisa terjadi dalam hitungan bulan, tahun, puluhan tahun, bahkan ada yang baru terbongkar kehebatannya saat sosoknya sudah meninggal dunia. Tugas kita berkarya sebaik mungkin.

Jangan Sampai Menjadi Manusia Mubah

Malam itu, seorang kawan mengingatkan, "*Hei*, besok kita ada *Ujian Akhir Semester*. Kita belum belajar sama sekali."

Saat itu saya baru masuk kuliah, status masih maba (mahasiswa baru), baru semester satu. Karena masih baru, kebanyakan dari kami masih semangat-semangatnya kuliah, masih sibuk Ospek, masih gagap dengan banyaknya tugas kuliah dan menulis laporan. Tetapi kabar tentang adanya forum *Maiyah* yang akhirnya disebut *Bang-Bang Wetan* di Surabaya, benar-benar membuat saya keranjingan. Jangan sampai terlewatkan. Bagi saya, ini bukan forum biasa. Karena di sini Emha Ainun Nadjib, tokoh yang selama ini sangat saya kagumi aktivitas serta pemikirannya, akan hadir, bercengkerama langsung dengan kami.

Akhirnya, bersama kawan-kawan di organisasi pergerakan, kami rame-rame menghadirinya. Meskipun acaranya bakda Isya' sampai menjelang Subuh. Kami nikmati acara itu *full*, tanpa tidur.

Karena sejak lama, saya menikmati pemikiran Cak Nun baru melalui tulisan-tulisannya, esai-esainya, serta puluhan bukunya. Maka saya ingin sekali mendengar petuahnya langsung, sekaligus melihat sosok yang selama ini membuat saya malu dengan beragam keegoisan yang mengendap pada diri saya.

Dalam buku *Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati* saya pernah mengungkapkan bahwa dari Cak Nun-lah saya belajar untuk terus berikhtiar agar kelak bisa menjadi pribadi yang selesai dengan diri sendiri. Beliau, yang pada awal era reformasi, dengan lantang bersumpah di hadapan sang penguasa orde, bahwa sampai akhir hayatnya tak akan pernah mengejar jabatan apa pun dalam pemerintahan. Jangankan mengejar, bahkan dikejar pun ia akan menolaknya. Dan hingga kini sumpah itu pun dipatuhinya, meskipun ada banyak peluang baginya menuju berbagai jabatan prestisius dalam pemerintahan.

Jujur, sejak lama saya sangat terinspirasi oleh gaya hidupnya. Penampilannya sangat sederhana. Ia sangat dicintai oleh masyarakat. Karena ia mengabdikan dirinya sebagai pelayan masyarakat. Tiap saat waktunya diatur oleh umat. Ia berkeliling ke berbagai wilayah di nusantara, tak enggan ke pelosok-pelosok desa, dan memberi pencerahan di berbagai acara-acara masal. *Kenduri Cinta* di Jakarta, *Mocopat Syafaat* di Jogjakarta, *Padhang Bulan* di Jombang, *Bang-Bang Wetan* di Surabaya, itu hanya sebagian kecil dari acara rutinan yang diasuhnya. Semua acaranya selalu dipadati oleh ribuan orang, dari beragam agama, etnis, lintas profesi.

Di acara itu, semua orang belajar bersama, tertawa bersama, merenung bersama, dan tercerahkan bersama. Di acara itu, pejabat atau rakyat seolah tak terlihat. Kaya atau miskin jadi tak penting. Bertakhta atau jelata tak kasatmata. Semua berbaur dan bersaudara.

Cak Nun membuka wawasan politik kepada rakyat cilik dengan bahasa yang sederhana dan dan analogi yang ringan, sehingga

mudah dipahami oleh lulusan SD sekali pun. Beliau cerahkan filosofi dan prinsip keberagamaan dengan metode dakwah yang ringan dan khas. Beliau hibur rakyat tertindas dengan sentuhan nurani yang ikhlas. Beliau menulis puluhan buku, esai, cerpen, dan puisi, tapi bukan untuk meniti karier sebagai penulis. Beliau menjadikan aktivitas menulisnya sebagai media untuk mendukung aktivitas sosialnya.

Bagi saya, beliau menjadi figur yang mengajari saya tentang kekhalifahan kita sebagai manusia. Yang sangat saya ingat adalah pemikiran beliau yang membagi manusia menjadi lima kategori dalam hukum fikih. Sebagaimana yang sering diungkapkan oleh Cak Nun, bahwa manusia bisa dibagi menjadi lima jenis:

1. Manusia WAJIB
2. Manusia SUNAH
3. Manusia MUBAH
4. Manusia MAKRUH
5. Manusia HARAM

Manusia wajib adalah manusia yang kehadirannya sangat dibutuhkan oleh komunitasnya. Dia wajib ada. Ketika tak ada dia, timbul kerusakan. Kehadirannya membawa perbaikan bagi sekelilingnya. Pengaruhnya mampu meredam beragam konflik di masyarakat. Kontribusinya dirasakan oleh sekelilingnya. Dia memberi teladan baik bagi masyarakat. Namun bukan berarti ia tak punya pembenci. Karena sebaik apa pun manusia, pasti ada saja yang tidak suka. Tetapi hebatnya, para pembenci ini pun merasakan kebaikan dari kehadirannya. Meskipun ia tak suka sama sekali dengan pengaruh positif yang dibawanya, namun ia ikut menikmati hasil perbaikan yang hadir karena keberadaannya.

Manusia sunah adalah manusia yang ketika dia hadir di sebuah komunitas, ia membawa pengaruh positif. Kehadirannya menjadi penyejuk. Ia menjadi manusia yang memiliki peran. Kedatangannya membawa kesegaran dan senyuman bagi komunitas yang

didatanginya. Namun meski demikian, saat ia pergi, tak masalah. Karena masih ada orang-orang yang menggantikannya.

Manusia mubah adalah manusia yang adanya dia, sama dengan tidak adanya. Kehadirannya tidak ditunggu, kepergiannya tidak dihalangi. Dia hadir biasa saja, gak ada dia juga gak apa-apa. Dalam istilah Arab biasa disebut *wujuduhu ka'adamihi,* adanya sama dengan tidak adanya. Adanya tidak menambah maupun mengurangi kebaikan, perginya juga tidak menambah atau mengurangi keburukan. Dalam bahasa gaulnya, mungkin bisa diwakili kalimat, "Ada atau enggak ada elo, emangnya kita pikirin!" Betapa merananya menjadi manusia seperti itu, yang hidup atau matinya tidak punya pengaruh apa pun. Yang datang dan perginya tidak penting, bahkan tidak dianggap sama sekali.

Manusia makruh adalah manusia yang ketika ia datang, tidak mengapa. Tetapi lebih baik lagi ketika ia tidak ada. Karena saat ada dia, potensi merepotkan orang lain. Ia datang tidak membawa manfaat maupun mudharat. Tetapi ketika tidak ada dia, justru suasana sosial lebih baik lagi.

Yang paling parah tentu saja manusia haram. Siapa itu? Yaitu orang-orang yang kalau bisa, lebih baik hilang dari muka bumi ini. Kehadirannya selalu membawa kerusakan. Kedatangannya hanya membawa kerusakan. Ia selalu merugikan orang-orang di sekelilingnya. Sosoknya selalu menyakiti dan menzalimi sesama, sehingga orang-orang selalu berharap ia segera pergi. Kepergiannya membawa kebahagiaan, kedatangannya justru membawa tangisan.

Sekarang coba kita merenung bersama, termasuk tipe yang manakah kita? Karena renungan ini bukan untuk menilai orang lain. Ini hanya bisa kita manfaatkan untuk refleksi diri, sampai pada level mana kehadiran kita di masyarakat?

Bullshit dengan Kemapanan

Orang Indonesia terkenal dengan budaya basa-basinya yang sangat melegenda. Basa-basi menjadi andalan untuk memulai sebuah obrolan. Sayangnya, basa-basi ini kadang kelewat batas, sehingga menyakiti hati orang yang ditanya. Ya, banyak kalimat basa-basi yang tanpa disadari bisa menyinggung perasaan orang lain.

Mungkin kita pernah berada pada kondisi di mana pertanyaan-pertanyaan ini sangat sensitif ketika kita menerimanya.

Lulus SMA : *Kuliah di mana?*
Lulus kuliah : *Kerja di mana?*
Udah kerja : *Kapan nikah?*
Udah nikah : *Istri sudah hamil?*
Udah punya anak : *Anaknya udah bisa apa?*
Anak masih balita : *Nanti sekolah di mana?*
Anak lulus SMA : *Anaknya kuliah di mana?*
Anak lulus kuliah : *Anaknya kerja di mana?*
Anak kita kerja : *Anaknya kapan nikah?*
Anak kita sudah nikah : *Udah punya momongan belum?*

Saat anak kita sudah punya anak. Tak terasa, kita sudah menjadi kakek-nenek.

Cucu kita pun sekolah, kuliah, kerja, nikah, punya anak. Kita pun sudah punya cicit.

Cicit kita sekolah, kuliah, kerja, nikah, dan akhirnya punya anak.

Pertanyaannya, **kita ada di mana saat itu? Yakin kita masih ada di dunia ini?**

Kita akan bertemu suatu masa, di mana semua pertanyaan-pertanyaan sensitif tersebut sama sekali tak mengganggu pikiran kita. Suatu saat kita akan menyadari, bahwa segala yang kita kejar selama ini, ternyata tak penting-penting amat untuk digapai.

Kelak, puluhan, ratusan, bahkan ribuan tahun yang akan datang, kita hanya bisa mengenang, bahwa dulu kita pernah hidup sejenak di sebuah tempat yang bernama bumi. Tak begitu lama, hanya puluhan tahun saja.

Kira-kira, saat peristiwa itu sudah terjadi,

- Apa yang ada di pikiran kita saat itu?
- Apa yang sangat kita sesali?
- Apa yang sangat kita syukuri?
- Apa yang membuat kita ingin kembali ke bumi dan mengulang hidup sekali lagi?
- Jika kita diberi kesempatan hidup satu kali lagi, apa yang sangat ingin kita perbaiki?

Manusia dilahirkan membawa fitrah yang suci. Sebelum akhirnya pikirannya dikacaukan oleh berbagai pesan dari lingkungannya yang memaksa mereka untuk menerima 'kesepakatan kolektif' bahwa yang disebut sebagai orang sukses adalah yang:

- Gajinya besar
- Saldo di rekeningnya banyak

- Punya banyak gelar akademis
- Rumahnya megah

Serta berbagai ukuran materialistik yang lain. Dulu saat kecil kita tidak punya perasaan inferior saat berteman dengan orang yang lebih kaya dari kita. Tidak juga merasa lebih hebat saat bermain dengan orang yang lebih miskin dari kita. Kita bermain dengan mereka tanpa peduli standar ekonomi dari masing-masing keluarga kita.

Tetapi fitrah itu perlahan dirusak oleh paparan kehidupan sosial yang seolah ada *gap* bahkan kategorisasi kaya dan miskin, sultan dan jelata.

Tidak Identik dengan Kemapanan Ekonomi

Apakah selesai dengan diri identik dengan kemapanan finansial? Apakah saat miskin kita sulit untuk selesai dengan diri sendiri?

Jawabannya: tidak! Ini terkait dengan mental.

Saya memasukkan subbab ini karena selama ini banyak yang percaya bahwa kemapanan finansial menjadi syarat utama untuk bisa selesai dengan diri sendiri. Kalau finansial sudah mapan, tidak merepotkan siapa pun, maka saat itulah seseorang dianggap sudah selesai dengan diri sendiri.

Beberapa waktu lalu, Bill Gates, tokoh yang bertahun-tahun menjadi manusia terkaya di dunia, menggelar sesi AMA (*Ask Me Anything*) di sebuah forum online.

Di sesi itu ada pertanyaan yang menarik dan akhirnya terpilih sebagai salah satu pertanyaan yang dijawab oleh Bill Gates. "Apakah menjadi orang kaya telah membuat Anda bahagia daripada Anda menjadi orang kelas menengah?"

Bill Gates menjawab, "Ya, karena saya tidak perlu khawatir memikirkan masalah biaya kesehatan atau pendidikan," Namun ia menekankan bahwa sumber kebahagiaan bukanlah berasal dari uang semata. Banyak hal sederhana dalam hidup yang bisa

menghadirkan bahagia setiap saat. Misalnya melihat anak-anak kita berhasil, sebagai orangtua pasti merasa bahagia. Atau ketika kita bisa berkomitmen terhadap sesuatu yang ingin kita capai. Itu pun bisa menjadi sumber kebahagiaan.

Maka tak salah jika ada sebagian orang yang mengejar kemapanan ekonomi terlebih dahulu agar hidupnya mandiri. Setelah urusan diri terpenuhi, ia bisa leluasa berbuat banyak bagi kepentingan orang lain.

Namun yang jadi pertanyaan, apakah kemapanan finansial selalu menjanjikan kualitas selesai dengan diri sendiri? Nyatanya tidak selalu demikian. Lihatlah, tak sedikit orang kaya yang target hidupnya tidak pernah lepas dari usaha mengayakan diri dan anak keturunannya semata, tidak kunjung meluaskan kontribusi bagi sebanyak mungkin sesama.

Tak sedikit orang kaya, tetapi mentalnya miskin. Misal, ia sebenarnya sudah memiliki materi yang cukup untuk membiayai seluruh kebutuhan hidupnya, bahkan lebih-lebih, tetapi tetap serakah mengumpulkan harta, bahkan tidak peduli untuk melakukan hal-hal yang memalukan atau merusak nama baiknya. Menjadi koruptor, penipu, curang dalam bisnis, dan sejenisnya. Inilah contoh orang kelihatannya kaya, tetapi hakikatnya ia bermental miskin.

Tak jarang pula orang miskin, tetapi memiliki mental kaya. Ia sangat menjaga reputasinya. Ia bekerja dengan jujur dan penuh dedikasi. Jangankan harta haram, yang masih meragukan saja sangat dijauhinya demi menjaga kesucian rezeki yang dibawanya pulang untuk anak istrinya. Bahkan dengan penghasilan yang bagi sebagian orang tak seberapa, ia dengan ikhlas menyisihkan sebagian untuk disedekahkan.

Ciri orang yang selesai dengan diri sendiri adalah memiliki mental memberi yang sangat kuat. Orang miskin yang dermawan lebih kaya daripada orang kaya yang pelit. Jutawan yang suka memberi lebih kaya daripada miliarder yang pelit.

Untuk selesai dengan diri sendiri tidak selalu melewati jalan kemapanan finansial. Sebab dalam diri manusia terkadang ada sikap tamak. Meskipun sudah memiliki harta yang cukup untuk menghidupi keluarganya 7 turunan, bisa jadi ia tidak akan pernah puas dengan semua yang dikaruniakan Allah tersebut.

Orang yang tamak berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan yang ada di tangan orang lain. Tidak akan pernah muncul kata puas, tidak akan hadir kata cukup dalam hidupnya. Ia tidak ingin ada orang lain yang menyainginya atau melebihinya dalam hal apa pun. Rasulullah bersabda, *"Andai kata seseorang telah memiliki dua lembah dari emas, pastilah ia akan mencari yang ketiganya sebagai tambahan dari dua lembah yang sudah ada."*

Itulah sebabnya selesai dengan diri sendiri adalah sikap yang tidak selalu berhubungan dengan kemapanan ekonomi seseorang. Yang kita latih adalah otot syukur kita. Sebab tanpa syukur, selamanya perut ambisi kita tak akan pernah kenyang.

Pasti Capek Terus-Menerus Menyesuaikan Hidup dengan Standar Orang Lain

"Pagi sampai malam statusnya jualan kok hidupnya gitu-gitu aja?"

"Kerja bertahun-tahun kok belum bisa beli rumah dan kendaraan?"

Kalau denger ada yang nyinyir kayak gitu, gampangnya jawab aja, "Iya, aku emang gak pinter cari duit. Beda dengan kamu."

Selesai!

Jawaban itu yang sebenernya sangat mereka inginkan. Supaya mereka tampak superior di depan kita.

Padahal, kondisi tiap orang kan gak sama ya. Ada yang gak punya tanggungan. Penghasilannya buat membiayai dirinya sendiri. Akhirnya ia bisa nabung dengan mudah. Beli rumah, beli kendaraan dalam waktu yang cepat.

Ada yang dititipin banyak amanah. Selain untuk menghidupi diri sendiri, ia juga harus melunasi utang orangtuanya, membiayai

sekolah adik-adiknya, merawat orangtua atau anak-anak yang sakit, dan kebutuhan lainnya.

Itulah kenapa gak bisa kita bandingin hidup dengan siapa pun. Jangan pernah memakai standar pribadi untuk menilai orang lain.

Sayangnya, tak sedikit generasi kita yang rela menukar ketenangan hatinya dengan merisaukan pendapat orang lain tentang dirinya. Betapa tersiksa hidup kita jika terus-menerus menyesuaikan diri dengan keinginan orang lain. Bukankah itu berarti kita bukan manusia merdeka, karena terpenjara oleh kesan yang hadir dari luar diri kita?

Jangan habiskan waktu kita untuk memenuhi standar hidup yang ditentukan oleh orang lain. Biar saja orang lain menilai kita susah jadi orang sukses. Terserah saja orang mau bilang impian kita terlampau muluk. Biarkan orang tidak percaya pada rencana besar yang ada di kepala kita. Senyumin saja, diemin saja. Sambil teruslah bekerja, teruslah bergerak, dalam senyap.

Jangan buru-buru memanen tepuk tangan. Karena mimpi besar butuh energi besar untuk mewujudkannya. Jangan habiskan energi untuk memburu pujian di awal. Santai saja, kelak ada saatnya sendiri untuk memberi bukti.

Jagalah impian-impian besarmu, jangan pernah tergerus oleh berbagai peristiwa yang kau alami. Jangan sampai luntur oleh komentar orang lain yang meremehkanmu. Semoga dengan adanya mimpi itu hari-harimu senantiasa bergairah. Hidupmu akan berlimpah semangat, karena kau tahu bahwa ada target besar yang hendak kau raih di masa depanmu. Kau akan enggan menghabiskan waktumu untuk hal-hal yang buruk. *Ah*, jangankan untuk hal yang buruk, bahkan untuk hal yang sia-sia saja kau sangat sayang jika waktumu tergerus di sana. Jangan khawatir, mimpi hebatmu itu insya Allah menjadi perantara untuk menghebatkanmu, jauh dari dirimu yang sebelumnya.

Jagalah rasa syukur dalam jiwamu. Mimpi boleh muluk, tapi mensyukuri yang sudah kita nikmati jangan sampai terlupa. Kita

memimpikan sesuatu yang belum kita raih, tapi sambil mensyukuri sesuatu yang sudah kita miliki. Segala yang kita peroleh hingga hari ini tak ada yang kebetulan. Semua sudah didesain dengan sangat sempurna oleh Zat Yang Mahatahu tentang masa depan kita. Orang yang bersyukur insya Allah selalu bahagia jiwanya.

Teruslah menebar manfaat bagi sebanyak mungkin sesama. Makin besar kontribusimu, makin besar pula Tuhan memercayakan amanah besar-Nya padamu. Bukan menanti sukses besar baru berbagi, tapi meski dalam keterbatasan, berusahalah untuk berbagi semampumu. Semoga dengan itu keberhasilan kita dipercepat oleh Tuhan.

Perspektif

Saat itu dini hari. Saya bersama seorang kawan berangkat menuju Kota Ngawi, karena paginya saya ada acara seminar di sana.

Di tengah perjalanan yang sangat sepi, kami dikejutkan dengan suara keras yang menghantam mobil saya. *Bukkk*!!!

"Suara apaan itu tadi?" tanya saya.

Ternyata kaca depan mobil saya sudah pecah. Bahkan retak-annya sudah merembet cukup luas. Dua pengendara motor yang berpapasan dengan kami barusan ternyata melempar batu besar ke arah mobil.

Kami pun berpikir yang macam-macam. Apakah mereka begal? Atau mereka salah sasaran. Mungkin saja kan sebelumnya mereka punya masalah dengan mobil yang melintas di depan saya, tapi melampiaskannya ke mobil saya. Atau mereka sedang mabuk, sehingga cari masalah untuk membuat malam mereka lebih seru dan menantang. Tapi yang jelas, saat itu kami tetap melanjutkan perjalanan, karena saya sudah teragenda mengisi acara beberapa jam lagi.

Esoknya, ketika sudah pulang ke rumah dan menceritakan kejadian tersebut ke istri, istri saya justru bertanya, "*Hayoo*, coba direnungkan, mengapa kok mobil kita yang jadi sasaran. Kenapa kok detiknya bisa pas banget. Pasti ada hikmah yang mau diberikan Allah untuk kita renungkan."

Saya pun merenung dalam-dalam.

Sebelum saya menjawab, istri buru-buru menjawab, "Hikmahnya adalah Allah mungkin ingin agar kita beli mobil baru."

"Walah, bilang aja kalau mama pengin ganti mobil... *Haha*...."

Ya, ada benarnya juga. Mending kita berpikir yang positif saja daripada mikir yang macem-macem, atau malah menghubungkan berbagai kejadian sebagai pertanda datangnya musibah, dan sebagainya. Karena pikiran negatif mengakibatkan kecemasan. Cemas menjadi sebab tidak fokusnya kita dalam melakukan aktivitas yang sedang berjalan. Akhirnya karena tidak fokus itu bisa menjadi sebab masalah baru kan terjadi.

Alternatif Perspektif

"Mengapa hidup saya susah dan pas-pasan?"

Pertanyaan tersebut ternyata menjadi salah satu kata kunci yang sering ditanyakan oleh orang-orang ke mesin pencari *Google*. Artinya, sebagian besar masyarakat kita, memandang hidup mereka dari perspektif negatif.

Padahal kita bisa mengganti kalimat itu menjadi lebih menarik, misalnya, "Bagaimana agar hidupku makin bahagia dan sejahtera?" Pokok pertanyaannya sebenarnya sama saja. Tetapi perspektif kita membedakan dampak dari pertanyaan itu.

Kalimat pertama fokusnya pada "susah dan pas-pasan". Kalimat kedua fokus ke target yang dituju."

Lihat Sisi Positif

Setiap kejadian selalu menyimpan sisi positif yang bisa direnungkan hikmahnya. Tidak ada satu pun fenomena dan peristiwa di alam

ini yang diciptakan sia-sia oleh Tuhan. Pasti ada yang bisa kita ambil pelajaran dari semua hal yang kita alami, kita saksikan, kita dengar, ataupun kita lihat.

Namun yang sering kali terjadi, yang menjadi fokus kita bukannya hikmah, tetapi malah sisi negatif dari peristiwa tersebut. Yang sering kali kita lihat justru adalah hal-hal yang buruk semata. Padahal ketika kecenderungan kita hanya pada yang negatif, mustahil kita bisa menikmati hidup yang damai. Karena damainya jiwa terletak pada kecenderungannya yang selalu menghikmati setiap kejadian serta melihatnya sebagai pemantik pengembangan diri.

Contoh sederhananya saja. Ketika kita mendapat tugas dari dosen atau guru. Banyak tuh yang bukannya lebih giat mengatur waktu, tetapi malah menggerutu, *"Ah,* si dosen ini mah nggak mikir kali ya ngasih tugas segini banyaknya." Dengan berpikir seperti itu, maka saya jamin proses belajar dan pengerjaan tugas itu hanya akan menjadi siksaan. Kita sama sekali tidak menikmati proses pembelajaran yang kita lakukan. Bagaimana kita bisa mudah memahami materi ketika proses belajar saja kita lakukan dengan keterpaksaan?

Padahal andai saja dia mau berpikir positif, bisa jadi dampaknya akan jauh berbeda. Daripada mengeluh dan menggerutu, bukankah lebih baik jika kita berpikir gini, "Si dosen ini baik banget *dah*. Dengan sukarela bikin tugas segini banyaknya hanya supaya aku lebih rajin belajar dan lebih mudah memahami materi." Dengan berpikir seperti itu, saya yakin kita akan lebih menikmati proses belajar kita.

Maka mulai saat ini, cobalah cari celah positif dari seluruh kejadian yang menimpa kita. Insya Allah pasti ada. Jangan buru-buru mengatakan tidak menemukan sisi positifnya. Tidak mungkin Tuhan menciptakan suatu peristiwa yang tidak tersimpan mutiara berharga di dalamnya.

Anda Bisa Bahagia Tanpa Menjadikan Orang Lain Sebagai Alasannya

"Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit adalah berharap kepada manusia."
–Ali bin Abi Thalib

Saat kita masih masih menjadikan orang lain sebagai syarat untuk bahagia, maka itu pertanda kita belum selesai dengan diri sendiri.

Saat ibu saya meninggal beberapa tahun yang lalu, berbulan-bulan saya tidak ngapa-ngapain. Saya benar-benar kehilangan semangat untuk berkarya. Tidak menulis, tidak mengajar, bisnis saya abaikan, bahkan benar-benar tidak melakukan aktivitas apa pun yang produktif. Saya seolah kehilangan gairah dalam beraktivitas.

Saya yang awalnya adalah orang yang gak mau berhenti berkarya, setiap pekan hampir selalu menyempatkan menjadi

pembicara, setiap bulan bisa puluhan kali keluar kota, tetapi usai ibu meninggal, saya abaikan semuanya. Tidak punya semangat lagi untuk melakukan aktivitas seperti sebelumnya. Bisnis yang sudah dibangun bertahun-tahun pun tak terurus. Para pegawai yang mengeluh pun saya saat itu tak peduli. Bahkan saat satu demi satu bisnis tutup, saya tetap cuek saja. Tak ada rasa menyesal, gak ada kecewa, gak ada sedih, bahkan gak ada lagi keinginan untuk mempertahankan.

Saya benar-benar merasa kehilangan motivasi utama saya dalam berjuang. Perjuangan jadi terasa hampa. Karena selama ini, ibu adalah alasan utama saya dalam berkarya.

Hingga pada akhirnya saya tersadar bahwa sikap saya itu sungguh sebuah kebodohan. Bukankah banyak alasan lain untuk saya bisa bertumbuh. Lagipula ibu saya pasti sedih melihat saya *mager* seperti itu. Mungkin selama ini saya belum banyak berbakti dan membahagiakan beliau. Tetapi meskipun beliau sudah meninggal dunia, saya masih bisa berbakti kepadanya, yakti dengan menjadi pribadi yang baik dan tak henti mendoakan beliau. Karena salah satu investasi yang senantiasa mengalirkan pahala kebaikan saat manusia di alam barzakh adalah memiliki anak saleh yang senantiasa mendoakannya.

Jangan Gantungkan Semangat Hidup pada Manusia

Nasihat para bijak mengungkapkan, jangan gantungkan hidupmu pada manusia. Karena ujung-ujungnya pasti kecewa. "Saya sudah biasa dengan bersikap untuk tidak berharap banyak pada apa pun dan kepada siapa pun," kata Pak Dahlan Iskan pada suatu saat, "Ini, menurut pendapat saya, baik. karena akan membuat saya merasa lebih bahagia. setidaknya tidak akan membuat saya terlalu kecewa."

Mungkin inilah petuah yang klasik, tetapi hingga kini masih harus berulang kali kita renungkan. Betapa seringnya kita

menggantungkan harapan dan hidup kita pada manusia. Padahal kita tahu, bahwa manusia adalah makhluk yang penuh dengan keterbatasan. Barang siapa yang berharap kepada manusia, pasti suatu saat ia akan menanggung sebuah kekecewaan.

Maka mari sejenak menata niat dalam jiwa kita, apakah masih ada harapan-harapan yang tertambat pada diri seorang makhluk? Masih adakah bersitan pikir yang membisikkan kalimat bahwa masalahku tak akan bisa berakhir tanpa bantuan si Fulan. Masih adakah getaran jiwa yang membuat hati kita lebih fokus pada manusia dibanding pada Pencipta?

Jika masih tersisa, tatalah sejenak hatimu. Mulai saat ini, gantungkanlah seluruh harapanmu kepada Allah. Karena sesungguhnya manusia hanyalah perantara. Manusia hanya sebagai sebab. Yakinlah bahwa ketika kita menggantungkan harapan kita pada Allah, Allah tidak akan pernah mengecewakan hamba-Nya.

Inilah yang dalam bahasa agama disebut sebagai tawakal, di mana kita berserah hanya kepada Allah. Uniknya, ketika kita sudah bertawakal kepada Allah, saat itu pula Allah akan membongkar segala keruwetan masalah yang menimpa kita. Ketika kita menyerahkan segala keputusan pada Tuhan, saat itu pula Allah akan mengaruniai sebuah keputusan yang indah. Allah tak akan pernah mengecewakan hamba yang bertawakal dan berhusnudzon (berbaik sangka) kepada-Nya

Sahl bin Sa'ad menuturkan, "Jibril pernah datang menemui Nabi seraya berkata, "Hai Muhammad! Hiduplah sesukamu, sesungguhnya kematian pasti akan menjemputmu. Cintailah siapa saja yang engkau senangi, sesungguhnya engkau pasti akan berpisah dengannya. Dan beramallah semaumu, sesungguhnya engkau akan menuai balasannya."

Kemudian Jibril berpesan, "*Hai Muhammad, kemuliaan seorang mukmin terletak pada salat malam dan kehormatannya adalah pada saat ia tak lagi bergantung pada manusia.*" (HR. Thabrani)

WHAT MAKES ME HAPPY?

Agar Hidup Selalu Indah

Suatu hari ada yang bertanya kepada saya, "Mas Rifai, bagaimana *sih* cara agar kita menjadi orang yang suka membaca? Atau adakah pengalaman dalam hidup Mas Rifai yang akhirnya menjadi titik balik, sehingga punya semangat membaca dan menulis yang begitu tinggi?"

Mendengar pertanyaan itu, otak saya spontan mengingat sebuah kisah yang pernah saya baca dalam buku *How To Enjoy Your Life And Your Job* yang ditulis oleh Dorothy Carnegie dan Donna Dale Carnegie. Dalam buku itu ada sebuah kisah yang membuat semangat membaca dan menulis saya meningkat drastis. Yakni kisah tentang seorang perempuan bernama Borghild Dahi, yang mengalami gangguan penglihatan selama 50 tahun. Mata kanannya buta total, sementara mata kirinya hanya bisa melihat sekian persen saja. Sehingga ia baru bisa membaca sebuah buku dengan cara mendekatkan ke wajahnya dan memaksa kuat-kuat mata kirinya untuk bisa melihat. Bahkan untuk bisa membaca buku dengan lebih jelas, ia harus mencetak tulisan di buku itu dengan ukuran besar, lalu mendekatkan bukunya sampai mengenai alisnya. Butuh usaha yang tidak mudah.

Tetapi luar biasanya, meskipun kondisinya seperti itu, ia bukan orang yang suka dikasihani. Bahkan sejak kecil ia tidak mau "dibedakan" dengan orang lain.

Ada kisah di masa kecil yang masih teringat kuat olehnya. Suatu hari ia ingin sekali ikut bermain galah bersama teman-temannya. Tapi dia tidak dapat melihat garis-garis di tanah. Maka yang ia lakukan adalah, saat anak-anak yang lain telah pulang, dia membungkuk, meraba-raba garis, lalu merangkak sepanjang garis itu, ia mengingat-ingat tempat-tempat di lapangan permainan itu. Akhirnya ia berhasil menjadi bintang dalam permainan tersebut.

Begitulah, sejak kecil ia menerima kekurangan dirinya dan berusaha sekuat tenaga mendayagunakan sisa penglihatan yang ada untuk menambah pengetahuannya. Hingga singkat cerita, dia berhasil meraih dua ijazah sarjana, dari Universitas Minnesota dan Universitas Columbia.

Ia lantas mengajar di desa kecil di Twin Valley, Minnesota. Karirnya terus meningkat sampai menjadi guru besar jurnalisme dan kesusastraan di Augustana College. Tiga belas tahun ia mengajar di sana.

Yang ia khawatirkan selama ini adalah ketika ia mengalami kebutaan total. Ia sangat takut masalah penglihatannya semakin parah. Akhirnya, untuk mengatasi hal itu ia berusaha untuk selalu bersikap gembira setiap saat. Itulah sebabnya ia dikenal sebagai pribadi yang sangat ceria, bahkan kelewat ceria.

Hingga pada usianya yang ke-52 tahun, ia mencoba menjalani operasi mata di sebuah klinik. Ternyata berhasil, kali ini penglihatannya 40 kali lebih terang daripada sebelumnya.

Dunia kini terlihat sangat indah baginya. Apa pun yang ia lihat, seolah hal yang luar biasa. Kini bahkan ia merasakan bahwa mencuci piring di dapur pun memberi kebahagiaan yang mendebarkan. "Saya mulai mencuci," ungkapnya, "Tangan saya masukkan dan saya ambil sabun. Saya pegang dan cuci piring

itu menghadap ke sinar. Pada setiap piring saya dapat melihat warna-warni indah pelangi mini."

Semua pengalaman itu ia tulis dalam sebuah buku yang bestseller di zamannya, judulnya *I Wanted to See.*

Setelah membaca cerita itu, saya merasa sangat berterima kasih kepada Allah karena masih mengaruniai saya penglihatan yang baik. Saya pun menggunakan karunia itu untuk membaca dan menulis banyak buku. Sebagai ekspresi syukur.

Ya, kebahagiaan lahir dari perasaan syukur. Syukur adalah cara meraih kebahagiaan dengan murah. Ketika orang lain mensyaratkan meraih berbagai hal demi bisa hidup bahagia, orang yang bersyukur bisa meraihnya setiap saat. Tanpa syarat apa pun.

Media Kompas beberapa waktu yang lalu sempat melansir sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Robert A. Emmons dari *University of California* dan Dr. Michael E. McCullough dari *University of Miami*. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dimensi dan perspektif rasa syukur.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang yang mengungkapkan rasa syukur secara teratur umumnya memiliki tingkat emosi positif yang lebih tinggi. Mereka juga memiliki watak yang lebih baik dalam hidup dan jarang menunjukkan emosi negatif, seperti kecemburuan dan kemarahan. Selain itu, orang yang bersyukur cenderung lebih optimis, memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, serta tingkat depresi dan stres lebih rendah.

Live Kind, Pusat Penelitian Kesadaran Kesadaran UCLA juga mengungkapkan bersyukur dapat mengubah struktur saraf otak. Ketika seseorang mengungkapkan rasa syukur, otak melepaskan dua bahan kimia yaitu dopamin dan serotonin yang memberikan perasaan nyaman. Dopamin dikaitkan dengan kebahagiaan sedangkan serotonin membantu mengatur suasana hati.

Maka sudah seharusnya kita mengisi hari dengan syukur. Sebab hal utama yang merusak kebahagiaan hidup adalah

hilangnya rasa syukur. Saat kesyukuran hilang, kita tidak bisa lagi memandang aneka nikmat yang sudah tersedia di sekeliling kita. Padahal sejatinya semua hal dalam hidup mengandung unsur yang membuat jiwa kita bahagia.

Sayangnya, ada orang yang mensyaratkan berbagai macam kepemilikan untuk mencapai level bahagia. Harus meraih gelar akademis dulu, jabatan tertentu dulu, saldo tabungan sekian, pendamping hidup dengan kriteria tertentu, dan beragam syarat yang lain. Bukankah itu malah menyulitkan kita dalam meraih kebahagiaan yang harusnya mudah?

Padahal, ada nilai-nilai universal yang ketika diterapkan dalam hidup, hampir bisa dipastikan kita akan meraih kebahagiaan. Yakni dengan menganggap semua peristiwa yang terjadi pada diri kita sebagai pemberian berharga dari Tuhan. Kita syukuri semua keadaan yang ada, kita tanamkan pikiran positif bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik bagi kehidupan kita.

Berdamai dengan KetidakSempurnaan

Suatu ketika dalam perjalanan keluar kota, saya dipertemukan dengan seorang pria paruh baya. Saat di pesawat, kami duduk bersebelahan. Setelah berbasa-basi sejenak, kami pun mengobrol lumayan panjang, karena tujuan kami sama dan waktu transit yang agak lama.

Dia cerita, sudah hampir 5 tahun ini dia kerja di Malaysia. Sementara istrinya kerja di Hongkong. Anaknya dirawat oleh sang nenek di kampung halaman.

Awalnya saya terkejut juga, saya tak bisa membayangkan bagaimana membangun sebuah keluarga yang terpisah begitu jauh dan begitu lamanya. Saya yang rutin bepergian keluar kota beberapa hari dalam sebulan saja sering kangen keluarga yang ditinggal, bagaimana dia bisa hidup terpisah sekian lama dan ketemu sekali dalam setahun ketika hari raya saja.

Apa yang membuatnya bertahan?

Ternyata dia melihat sisi positifnya. Dia bercerita, sudah sekian lama mencari kerja di Indonesia, tetapi hasilnya tidak

seberapa. Dia akhirnya merantau dengan harapan bisa segera mengumpulkan penghasilan agak besar dalam waktu relatif lebih singkat, sehingga bisa mencukupi kebutuhan keluarga dengan lebih layak. Agar kebutuhan anak terpenuhi, bisa menyekolahkan di sekolah yang berkualitas, dan tujuan-tujuan baik lain.

Mungkin bagi kita sangat sulit untuk menjalani kehidupan seperti itu, tetapi buktinya dia bisa bertahan sekian tahun. Yang membuatnya bertahan adalah melihat perjalanan hidupnya dari sisi positif. Andaikan dia melihat dari sisi negatif, saya yakin sudah frustrasi dengan keadaan seperti itu.

Maka untuk bisa bertahan di kehidupan yang tak mudah, solusinya adalah menghilangkan perasaan tidak terima atau komplain terhadap kesulitan yang dihadapi.

Semakin kita mampu melepaskan perasaan tidak terima, semakin banyak momentum bahagia yang kita rasakan.

Hidup Memang Tak Sempurna, Terimalah!

Banyak yang merasa miris dengan maraknya konten pamer kemewahan yang dilakukan oleh publik figur akhir-akhir ini. Mulai dari fenomena munculnya para *crazy rich* yang bikin iri, sampai konten selebritis maupun youtuber yang menghujani penonton dengan konten pamer kekayaan di berbagai saluran sosial media mereka. Khawatirnya mereka menjadi figur yang dijadikan tolok ukur generasi muda, yang dengan mudahnya mengira bahwa keberhasilan itu bisa didapat dengan mudah.

Karena yang ditampilkan seringnya adalah hasil, bukan prosesnya. Akhirnya penonton yang tak sedikit berusia belia lantas menyimpulkan bahwa hidup ini *shortcut*, bisa loncat tanpa proses langsung sukses.

Padahal realitas dalam hidup tak semulus yang dibayangkan. Kehidupan yang kita harapkan, tak selalu mampu berjalan dengan indah. Banyak sekali rintangan, kesulitan, lika-liku, bebatuan

terjal, hingga badai yang menghalangi perjalanan kita dalam merealisasikan impiannya.

Hidup tak selalu sempurna. Generasi kita harus diajarkan satu paket, bahwa selain ada kesuksesan, ternyata dalam hidup kadang ada kegagalan. Selain ada kemenangan, kadang kita harus terima saat menghadapi kekalahan. Selain ada kebersamaan, kita juga harus siap menghadapi tragedi perpisahan.

Semua fenomena kehidupan harus kita terima dengan mental yang siap. Karena semuanya merupakan bagian-bagian kecil dari ketidaksempurnaan yang bisa menerpa kita.

Yang Menjauhi, yang Mendekati

Jangan terlalu murah dalam menjual kebahagiaan kita. Jangan terlalu mudah menukar rasa damai di hati kita dengan sesuatu yang kecil.

Banyak dari kita yang merasa sangat bersedih saat merasa terdiskriminasi, merasa diri tidak dipilih karena fisik kurang menarik, harta kurang melimpah, bukan keturunan bangsawan, karier biasa saja, pendidikan rendah, dan beragam alasan lain. Banyak dari kita yang mudah sekali merasa gundah hanya karena diacuhkan beberapa orang.

Pada orang-orang semacam itu, ingin rasanya saya mengungkapkan satu ajakan, "Saudaraku, mulai saat ini juga, usap air matamu. Mulai saat ini juga, mulailah langkah baru. Mungkin kau merasa fisik kurang menarik, tapi percayalah bahwa kualitas manusia bukan dilihat dari fisik. Fisik mudah dirombak sedemikian rupa. Fisik bisa di-*make up* dengan mudah. Tapi bukan itu yang menjadikan kita istimewa. Kita istimewa di mata Tuhan dan manusia adalah karena kecantikan hati dan akhlak kita. Maka ketika kita memedulikan cantiknya fisik, harusnya kita jauh lebih peduli pada cantiknya jiwa. Karena itu yang akan kita bawa hingga kita di alam baka.

Jika kau merasa hanya sedikit orang yang mendekatimu karena segala hal yang kau rasa sebagai kekurangan itu, percayalah bahwa yang sedikit itu adalah hadiah berharga dari Tuhan. Saat banyak orang yang tertipu oleh tampilan lahir, Allah menghadiahimu segelintir orang yang mampu melihat sosok manusia benar-benar dari kualitas jiwanya. Bukan dari tampilan lahirnya. Berbahagialah ketika Allah mengaruniaimu beberapa orang yang memilih mendekatimu karena terpesona oleh kesalehanmu."

Menyembuhkan Insecurity

Tak jarang ada kawan yang tanya tentang kisaran penghasilan dalam sebulan. Mereka biasanya bertanya demikian karena galau, gajinya selama ini sudah layak atau belum. Mereka merasa bahagia saat tahu bahwa gajinya saat ini lebih tinggi ketimbang teman sebayanya.

Maka kepada kawan seperti ini, saya sangat suka memberi ketenangan dengan kalimat ini, "Percayalah, cara terbaik untuk bahagia adalah dengan tidak membandingkan diri kita dengan orang lain. Yang terpenting bukan nominalnya, tapi berkahnya. Dan sungguh, bersyukur adalah cara terbaik agar rezeki kita semakin berkah."

Kalau saya tanya, mana yang akan teman-teman pilih, penghasilan kecil tapi hidup lancar tak ada masalah, atau penghasilan besar tapi hidup penuh musibah? Tak usah dijawab. Saya tahu, yang akan teman-teman pilih adalah penghasilan besar tak ada masalah. *Ya, kan*?

Kalau saya tanya, penghasilan berapa tiap bulan yang bisa membuat kita tenang dalam hidup? Lalu renungkan kembali,

apakah dengan penghasilan sebesar itu jiwa kita pasti damai? Ya, bukan jumlah yang utama, tapi berkahnya. Rezeki berkah itu, banyak sedikitnya, tetap akan mendamaikan jiwa pemiliknya.

Maka, jika memang tujuan kita adalah mencari kedamaian jiwa, jangan fokus ke jumlah uangnya, tapi fokuslah pada keberkahan yang dihadirkannya. Orang yang lebih fokus ke jumlah tak akan segan-segan menggunakan beragam cara untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Tidak penting lagi apakah cara yang digunakan itu merugikan sesamanya. Tidak peduli lagi tentang halal haramnya harta yang dia kumpulkan.

Yang lebih penting baginya adalah bagaimana mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Akhirnya apa yang dia peroleh? Mungkin dia berhasil mengumpulkan harta berlimpah, mungkin dia bisa membeli banyak barang-barang mewah, mungkin dia bisa mencukupi kebutuhan dan keinginan keluarganya.

Tapi semua itu tidak mampu memberikan ketenangan dalam diri dan keluarganya. Dia lupa bahwa jumlah harta tak berbanding lurus dengan tingkat kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Dia lupa bahwa ketika dia memilih menggapai harta namun melanggar aturan Tuhan, hakikatnya dia sedang memperburuk hidup dan masa depannya. Akhirnya, hartanya justru membuat dia dan keluarganya menderita.

Ini tak akan terjadi jika fokus utama kita adalah keberkahan hidup. Jika kita fokus pada berkahnya, kita akan bekerja keras menjemput rezeki hanya di jalan yang halal saja. Kita sangat berhati-hati, jangankan dalam perkara yang haram, bahkan perkara yang subhat akan kita hindari.

Jangan hobi membandingkan jumlah harta kita dengan orang lain, tapi bandingkanlah jumlah sedekah kita pada sesama.

Jangan hobi membandingkan penghasilan kita dengan orang lain, tapi bandingkan berapa persen dari penghasilan itu yang kita gunakan di jalan kebaikan.

Jangan hobi membandingkan jabatan kita dengan orang lain. Tapi bandingkan seberapa luas pengaruh kebajikan yang kita tularkan bagi sekitar kita.

Jangan hobi membandingkan gelar akademis dengan orang lain. Tapi bandingkan seberapa banyak ilmu kita yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak.

Jika ada orang yang lebih muda darimu, tapi sedekahnya lebih banyak, ilmunya lebih luas, ibadahnya lebih tekun, maka irilah dengannya. Berlombalah dengannya. Namun berkompetisi dalam kebaikan akan menuntun kita menjadi manusia yang lebih mulia dari sebelumnya.

Sedangkan berkompetisi dalam perolehan dunia tak ada habis-habisnya. Dan perolehan dunia tidak menjamin mulia tidaknya kita. Perolehan dunia tidak menjamin bahagia tidaknya hidup kita.

Lalu untuk apa kita capek-capek mengejar sesuatu yang tidak menjadikan diri kita lebih mulia dan lebih bahagia dari sebelumnya? Bukankah sebuah kerugian dan kesia-siaan belaka ketika kita menghabiskan umur kita untuk mengejar sesuatu yang hanya akan membuat kita makin sombong, makin khawatir, dan makin bergantung dengannya?

Apakah kita tidak boleh menjemput dunia? Boleh, silakan Anda kaya. Silakan Anda bekerja keras menjemput seluas-luasnya rezeki Tuhan. Namun yang harus kita ingat, caranya harus sesuai dengan aturan Tuhan. Dan niat kita untuk menggapai harta bukan untuk keangkuhan, bukan untuk kemewahan, bukan untuk meremehkan sesama. Niat seorang muslim untuk meraih seluas-luasnya harta adalah demi menyokong aktivitas dakwah, demi memperluas kontribusi bagi sesama. Hartanya dipersembahkan di jalan Allah.

Menjemput rezeki sebanyak-banyaknya, menggunakan untuk kebutuhan pribadi sekadarnya, lalu mendermakan harta itu seluas-luasnya.

Kadang Hidup Tidak Baik-baik Saja

Hidup tidak pernah datar. Hidup pasti diwarnai dengan naik dan turun. Kadang berlimpah suka kadang duka. Hidup pasti dihiasi dengan fluktuasi antara kesuksesan dan kegagalan.

Mirip-mirip dengan *tuts* piano, ada hitam ada putih. Tugas kita bukan menyeragamkan seluruh tuts agar putih semua. Tugas kita adalah memainkan tuts-tuts itu agar menghadirkan nada-nada indah yang nyaman untuk didengar.

Itulah sebabnya selain Allah menganjurkan syukur, Allah juga mengajarkan sabar. Ketika berlimpah anugerah kita panjatkan syukur pada-Nya, sedangkan saat dalam masalah, kita hadirkan sabar dalam jiwa.

Segala yang kau jalani pasti terasa panjang dan melelahkan ketika dalam jiwamu tak ada sabar. Semua yang kau alami pasti akan terasa berat dan menyedihkan ketika dalam hatimu tak ada rida. Semua yang kau lakukan seolah sia-sia tiada guna saat dalam dirimu tak ada ikhlas. Semua yang kau miliki pasti terasa kurang ketika dalam hatimu tak ada syukur

Life is never flat. Jadi orang hebat memang menyenangkan. Tapi tak mudah dijalanin. Padahal kalau nggak susah, semua juga bisa. Kalau mudah, nggak ada yang istimewa. Bukankah Tuhan sudah berfirman, bahwa bersama kesulitan, ada kemudahan. Bahkan kalimat itu diulang-Nya dua kali. Bersama kesulitan, ada kemudahan.

Life is never flat. Terkadang dalam perjalanan kita menggapai mimpi, kita akan bertemu dengan rintangan yang berat. Hingga kita merasa seolah-olah Tuhan tak merestui kita menggapai mimpi itu. Padahal bisa jadi rintangan berat itu adalah cara Tuhan mengujimu, apakah kita sudah layak menggapai mimpi hebatmu.

Andaikan keberhasilan itu mudah digapai, maka orang sukses di dunia ini pasti membludak. Namun lihatlah sekelilingmu, bukankah jumlah orang rata-rata lebih banyak ketimbang orang besar?

Karena kebanyakan orang tidak tahan dengan ujian. Mayoritas orang tidak kuat saat berhadapan dengan masalah. Dia mudah menyerah pada persoalan-persoalan yang harusnya dihadapi olehnya.

Maka, jangan mudah menyerah dan putus asa. Teruslah perjuangkan mimpi hebatmu. Hadapi rintangan yang dihadirkan Tuhan untukmu. Selesaikan ujian itu. Karena di balik rintangan itu, tersimpan hadiah yang luar biasa mengejutkan.

Jatuh itu wajar, yang tidak wajar adalah ketika kita jatuh lalu terpuruk nggak mau bangkit lagi. Gagal itu biasa. Yang tidak biasa adalah ketika kita gagal meraih satu hal lalu berhenti dan berputus asa, tak mau melanjutkan perjuangan dalam menggapai keberhasilan. Kesulitan dan ketidaknyamanan itu alamiah. Justru kemudahan dan zona nyaman yang sering kali membuat manusia tak kunjung naik ke level hidup yang lebih berkualitas.

Boleh sedih, boleh nangis, tapi sekadar untuk mengekspresikan emosi sesaat. Yang kuat bukan yang tak pernah meneteskan air

mata saat problematika hidup terasa berat bagi jiwanya. Bisa jadi ia menangis, tetapi hanya sejenak, tak berlarut-larut. Karena tetes air matanya hanya ekspresi sedihnya yang sementara. Setelah itu ia berusaha tegar dan bangkit dari masalah yang menerpa hidupnya.

Ketika sedang jatuh, hanya ada beberapa pilihan yang membuat hidup kita ke depan jauh lebih hebat dari sebelumnya, yaitu:

- *GET UP* (bangkit)
- *MOVE ON* (lanjut)
- *MOVE UP* (naik kelas)

Ketika jatuh, ya sudah, jangan terlalu lama menyedihkan romansa kejatuhan. Saat jatuh, pilihannya hanya dua, kita menikmati momen kejatuhan itu lalu terpuruk. Atau kita bangkit dan kembali melanjutkan perjalanan menggapai apa yang kita impikan.

Saat ada rintangan yang menghalangi langkah, saat ada masalah yang mungkin menurunkan semangat hidup. Saat ada aral melintang, pilihannya mungkin juga hanya dua. Kita berhenti dan menyerah. Atau kita hadapi masalah yang ada lalu melanjutkan menuntaskan perjuangan hingga usai.

Percayalah, dunia ini lebih banyak diisi oleh orang yang mudah menyerah dibanding orang yang bersabar dalam proses menggapai impian hebatnya. Di dunia ini banyak orang yang punya impian hebat dan cita-cita tinggi. Tapi tetap saja, orang sukses itu selalu minoritas. Yang mayoritas adalah orang rata-rata.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena jauh lebih banyak manusia yang menyerah saat jatuh dan saat menghadapi masalah, dibandingkan mereka yang bangkit dan *move on*. Saya berharap, dari yang sedikit itu, kita bisa menjadi salah satunya.

Ternyata Inilah Rahasia Keceriaannya

Saya punya kawan, di hadapan kami dia sangat ceria. Padahal kami tahu bahwa banyak sekali masalah yang menimpanya. Apa rahasianya?

Di hadapan kami memang dia tertawa, suka tersenyum, pandai sekali menyembunyikan sedihnya. Namun di salatnya, dalam kesendirian zikirnya, di sujudnya, tak jarang dia meneteskan air mata. Dia menyadari, hampir tak ada gunanya menebar sedih. Hanya energi negatif yang akan menyebar.

Sudahlah, tak ada satu pun tempat mengadu terbaik selain Tuhan. Dialah pemecah segala masalah. Betapa nikmatnya jika bisa menangis di hadapan Allah. Salah satu mata yang akan dilindungi dari api neraka adalah mata yang setiap saat menangis di hadapan Allah.

Maka mengadulah di tempat yang tepat. Mengeluhlah di tempat yang tepat. Dan saya rasa, sesama manusia yang sama-sama punya masalah bukan tempat yang tepat.

Hampir tak ada faedahnya sama sekali menebar masalah dan kesedihanmu di hadapan banyak orang lalu lupa dengan tempat mengaduh terbaik, yakni kepada Yang Maha Pencipta. Bahkan di zaman ini, banyak orang yang lebih mudah menyiarkan masalah pribadinya di media sosial ketimbang kepada Allah. Padahal ratusan bahkan ribuan orang yang sebagian besar tak benar-benar kau kenal itu sering kali hanya membaca, penasaran, lalu mengabaikan begitu saja permasalahan hidup yang kau umumkan itu. Bahkan itu masih mending, karena banyak juga yang usai membaca lalu menganggapmu rendah.

Maka mengadu dan berceritalah pada yang tepat. Jangan tebar sedihmu. Tahulah kita bahwa sudah menjadi watak kebanyakan manusia yang senang melihat orang lain susah dan susah saat melihat orang lain senang. Meskipun tidak semua orang seperti itu, tetapi ketika kita menebarkan masalah hidup kita di sosial media tanpa filter, apakah kita tak khawatir akan ada orang lain yang berniat buruk dan memanfaatkan momentum untuk memperburuk keadaan?

Jangan menebar masalah hidup kita pada semua orang tanpa memfilter kepada siapa seharusnya kita menceritakan permasalahan itu. Pertama yang harusnya tebersit dalam pikiran adalah Allah. Di sepertiga malam yang akhir, di tiap doa-doa kita, silakan ungkapkan kepada-Nya tentang permasalahan apa pun yang kita hadapi. Dia akan menampung semuanya. Bahkan tak hanya menampung, tetapi juga memberi solusi yang kadangkala dengan jalan yang tidak kita duga sebelumnya.

Tenanglah, kita tak sendirian di dunia ini. Andai pun semua manusia berlari dari kita, andaikan semua orang meninggalkan kita, janganlah berputus asa. Karena kita punya Tuhan yang selalu merindukan doa-doa kita. Kita punya Allah yang selalu menanti keluhan-keluhan kita. Menangis di hadapan manusia mungkin kita dianggap lemah. Meminta kepada manusia mungkin kita dikatakan manja. Tetapi menangis di hadapan Allah justru meneguhkan jiwa

kita. Meminta kepada Allah justru menumbuhkan tunas harapan dalam diri kita. Menangislah di hadapan Allah. Cerialah di hadapan sesama. Semoga dengan itu kita menjadi manusia yang bahagia dan menyenangkan.

Sesuai Kualitas Diri

Bayangkan jika suatu hari ada dosen yang ketika ujian memberi soal kepada mahasiswanya, tapi soalnya setara dengan soal yang diperuntukkan bagi anak SD. Kira-kira bagaimana perasaan mahasiswa tersebut?

Ada beberapa kemungkinan. Jika mahasiswa tersebut kuliah sekadarnya, hanya mencari nilai dan gelar tanpa perlu memedulikan kualitas ilmu yang dia peroleh dari kampus, maka perasaan mahasiswa tersebut tentu saja girang bukan main. Karena dia bisa lulus ujian dengan nilai yang baik tanpa perlu belajar dan berpikir keras. Anak SD saja bisa, apalagi sekualitas mahasiswa, pikirnya.

Tetapi bagi mahasiswa yang bijak dan memiliki semangat tinggi untuk belajar di perguruan tinggi, maka dia akan menilai bahwa tindakan dosen tersebut tidak bisa dibenarkan. Bahkan mungkin itu dianggapnya sebagai bentuk penghinaan pada intelektualitas mahasiswa. Karena harusnya mahasiswa diberi soal ujian yang setara dengan tingkat pengetahuannya di perguruan tinggi.

Demikian jugalah hidup ini, Saudaraku. Betapa banyak orang yang merasa Tuhan sudah tidak adil padanya, hanya karena

menyaksikan banyak orang yang kualitas ibadahnya biasa saja, bahkan dosa-dosanya bertumpuk, tapi hidupnya jarang dihampiri oleh masalah yang berat. Betapa banyak dari kita yang merasa dizalimi oleh Tuhan hanya karena merasa di sekeliling kita, jarang yang mendapatkan ujian seberat yang kita pikul.

Seorang mahasiswa tak pantas diuji dengan soal anak SD. Sebagaimana tercantum dalam sabda Rasulullah saw., yang dalam Kitab Sunan Tirmidzi ini. Hadis ini dimasukkan oleh Imam Tirmidzi ke dalam Kitab "*Zuhud*", Bab "*Sabar Terhadap Bencana*".

"Sesungguhnya besarnya balasan tergantung pada besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Dia akan menguji mereka, barang siapa yang rida, maka baginya keridaan Allah; namun barang siapa yang murka, maka baginya kemurkaan Allah."

Iman yang kuat baru terlihat saat ujian sedang menghebat. Banyak pemaksiat yang seolah-olah hidupnya senantiasa berada dalam zona kenyamanan. Jangan sampai kita iri pada mereka. Karena bisa jadi itu merupakan cara Tuhan untuk memberi *istidraj* pada orang tersebut.

Yang perlu kita iri adalah orang-orang yang tetap bertahan dalam ketaatan meskipun dirinya sedang diuji oleh Allah dengan masalah hidup yang amat berat. Yang perlu kita teladani adalah mereka yang meskipun sedang menghadapi beban hidup yang tak ringan, tetapi masih bisa mengatur jiwanya, menata niatnya, dan bertahan dalam keistikamahan ibadahnya kepada Allah.

Hidup ini singkat, Saudaraku. Detik demi detik usia kita adalah sebuah perjalanan menuju titik ajal. Maka jangan sampai kita lepas kontrol, sehingga hidup yang sementara ini justru membuat kita sengsara di kehidupan akhirat yang lebih abadi. Jangan sampai kita lepas kendali, sehingga masalah dunia yang sementara justru menjadikan kita memperoleh masalah akhirat yang lebih berat.

Benar *sih*, yang lebih menyenangkan tentu meraih kebahagiaan di dunia serta akhirat. Tapi jika pun di dunia ini kita dihadapkan

oleh Tuhan dengan musibah demi musibah, sebagai muslim, paling tidak kita masih punya harapan untuk meraih kehidupan akhirat yang lebih baik.

Tuhan Memudahkan Kita Berubah

Ada sebuah cerita menarik. Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang menghadap Rasulullah. Orang itu mengungkapkan bahwa dia sedang punya masalah besar. Ia berkata, “Ya Rasulullah, aku telah binasa.”

Rasulullah lantas bertanya, “Apa yang terjadi?”

Orang itu menjawab, “Saya mendatangi istri saya di pagi hari bulan Ramadhan dan saya berpuasa.”

Maksud mendatangi dalam cerita adalah bersetubuh dengan istri di siang bulan Ramadhan. Padahal perbuatan tersebut merupakan dosa besar. Orang itu pada akhirnya sadar dan mengakui kesalahannya di hadapan Rasulullah.

Coba tebak, apa yang dikatakan oleh Rasulullah pada orang tersebut? Apakah beliau marah? Ternyata tidak. Beliau sama sekali tidak memarahinya. Bukankah orang tersebut sudah beriktikad baik. Dia datang kepada Rasulullah dengan penuh penyesalan. Dia dengan berani mengakui kesalahannya di hadapan Rasulullah, karena dia ingin mentaubati dosa yang telah dilakukannya.

Rasulullah bertanya, "Apakah kamu punya budak yang bisa dimerdekakan sebagai kafarat atas apa yang telah kamu lakukan?"

Orang itu menjawab, "Tidak punya yaa Rasul."

Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?"

Lelaki yang tak mampu menahan nafsunya itu menjawab, "Rasul, satu bulan saja saya kesulitan mengendalikan diri. Apalagi dua bulan berturut-turut. Sepertinya saya tidak sanggup ya Rasul."

Rasulullah saw., bertanya lagi, "Apakah engkau mampu memberi makan 60 orang fakir miskin?"

Lelaki itu sekali lagi menjawab, "Saya ini orang miskin ya Rasul. Untuk makan sehari-hari saja susah. Jangankan memberi makan 60 fakir miskin, memberi makan keluarga saja saya kesulitan."

Terjadi kebuntuan. Lelaki itu tidak punya apa pun yang bisa digunakan untuk membayar kafarat atas perbuatan dosa yang sudah dilakukannya itu. Ia hanya bisa pasrah menanti keputusan dari Rasulullah.

Tak lama kemudian, Rasulullah kedatangan tamu yang membawa sebakul kurma. Orang ini berniat memberikan kurma itu kepada Rasulullah.

Rasulullah kemudian memanggil si lelaki yang melanggar aturan Allah tadi. Rasulullah menyerahkan sebakul kurma itu padanya, "Nih, ambillah. Sedekahkan kepada orang yang paling miskin darimu!"

Orang itu malah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah saya harus menyedekahkan kepada orang yang lebih miskin dari saya? Padahal sungguh, tidak ada orang yang lebih miskin dari saya di Madinah ini."

Mendengar itu Rasulullah ketawa. Setelah itu Rasulullah bersabda, "Kalau begitu, berikan kurma itu untuk makan keluargamu!"

Betapa bahagianya lelaki yang bertaubat itu. Dia tersenyum dengan lebar, karena kafaratnya tertebus, keluarganya juga mendapat makanan.

Demikianlah hadiah bagi orang yang benar-benar menyesali kesalahannya di masa lampau. Selagi dia diberi kesempatan untuk bertaubat, maka peluang untuk memperoleh kebaikan dan perbaikan masa depan masih sangat terbuka lebar. Tidak ada ceritanya orang yang selama hidupnya bersih dari dosa dan salah. Manusia yang baik bukan yang tak pernah salah. Manusia yang baik adalah mereka yang usai berbuat kesalahan, dia bertaubat dan menyesali apa yang sudah pernah diperbuatnya di masa silam.

Yang unik, kisah-kisah pertaubatan yang menakjubkan dalam sejarah biasanya berakhir dengan *ending* yang menawan. Seolah Allah memberi pelajaran bagi manusia bahwa tidak ada ceritanya orang yang bertaubat itu akan merugi. Selagi masih tersisa umur kita, saat itu pula Allah membuka pintu maaf yang sebesar-besarnya.

Mungkin ada dari kita yang merasa bahwa dosa kita di masa lalu sudah sangat menumpuk. Mungkin ada dari kita yang seolah sudah menjadi manusia yang paling buruk di dunia sehingga pikiran semacam itu memupus optimis dalam hati kita, sehingga kita tak lagi memiliki harapan pada maghfirah Tuhan. Padahal sungguh, ampunan Tuhan itu seluas langit dan bumi. Dosa manusia ibarat setetes air di tengah hamparan samudera ampunan Tuhan.

Tak Ada Kepasrahan

Salah satu sebab hadirnya kesedihan adalah tidak adanya kepasrahan manusia terhadap ketetapan dari Tuhan. Bukankah tak jarang kita seolah-olah merasa lebih tahu dan paham tentang hidup ketimbang pemahaman dan pengetahuan Tuhan? Padahal Dialah pencipta kita. Namun betapa banyak dari kita yang masih saja mengeluh dan mengambinghitamkan keadaan. Padahal sebagian besar dari kita sudah tahu bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini penentunya adalah Allah.

Maka Saudaraku, saya tahu bahwa terkadang kita merasa berat dalam menghadapi ujian yang datang pada kita. Saya menyadari, pasti dalam hidup kita pernah merasa tidak seberuntung orang lain. Saya tahu bahwa pada suatu ketika kita masih sering terjebak dalam sikap membanding-bandingkan diri dengan orang lain.

Namun yang harus tetap kita tanamkan dalam jiwa, bahwa seberapa pun sering kita mengeluh, sesering apa pun kita tak bersyukur pada karunia yang kita nikmati, masa lalu tetaplah tak bisa berubah. Segala yang terjadi tetap tak bisa direvisi. Karena kita tak bisa kembali ke masa lalu. Hidup akan terus berjalan maju menuju masa depan. Tugas kita bukan menyesali kegagalan lalu terdiam merenungi nasib. Tugas kita adalah mengambil saripati dari pengalaman buruk yang sudah kita jalani. Saripati atas

pengalaman hidup itulah yang biasa kita sebut sebagai hikmah. Seburuk apa pun masa lalu kita, sekelam apa pun masa silam kita, pasti ada saripati yang bisa kita ambil darinya.

Maka ketika kita sedang menghadapi masalah yang sedemikian berat, cobalah menyendiri sejenak, menyepi sejenak, coba renungkan dalam-dalam, apa kira-kira yang bisa kita reguk dari pengalaman pahit itu. Coba renungi dengan tenang, kira-kira apa maksud baik Tuhan, sehingga Dia memberikan pengalaman itu kepada kita.

Percayalah, bahwa Tuhan tak pernah iseng kepada makhluk-Nya. Tuhan kita Mahahebat. Dengan beragam kesulitan, Dia hendak menghebatkan kita. Tuhan kita Mahaadil, maka jangan pernah sekali pun berpikir bahwa Dia tak adil pada kita. Tuhan kita Mahabijak. Dia selalu mengaruniai kita skenario hidup yang sesuai dengan kebaikan masa depan kita. Pasti Tuhan punya maksud besar, sehingga memberi kita pengalaman dan masa lalu seperti itu.

Cobalah untuk senantiasa ber-*husnudzhon* kepada Allah. Karena memang Allah memberi sesuai kebaikan hamba-hamba-Nya.

Islam senantiasa mengajarkan agar kita menjadi manusia yang tidak mudah mengeluh kepada orang lain. Karena sikap semacam ini menunjukkan kurangnya sifat berserah dalam jiwa kita. Mengeluh kepada orang lain hanya akan merendahkan derajat kita serta membuat energi negatif semakin menyebar. Karena kesedihan yang diekspresikan dalam sebuah keluhan, bukan malah membuat jiwa pengeluhnya kuat, justru semakin lemah dan cengeng.

Itulah sebabnya yang dianjurkan oleh agama ketika kita mengalami sebuah masalah yang terlampau pelik dan terasa berat adalah dengan cara mencurahkan permasalahan itu kepada Allah. bermesraanlah dengan-Nya di penghujung malam. Di tengah

sunyinya semesta, bersujudlah pada-Nya. Curahkan semua yang kau rasa berat untuk kau hadapi sendiri.

Mencurahkan seluruh kesedihan pada Tuhan adalah cara yang ditempuh oleh banyak orang-orang besar dalam sejarah. Keteladanan masa lampu memberi kita pelajaran menarik, bahwa menangis pada manusia mungkin akan menurunkan derajat kita. Tapi menangis dan mengadu pada Tuhan justru akan menguatkan jiwa kita. Jangan tanggung. Ketika punya masalah, sekalian saja mengadu pada Zat yang serba Maha. Jangan tanggung, ketika sedang merasa sedih, sekalian saja curhat kepada Zat yang punya kuasa menghilangkan kesedihan kita.

Bukankah sikap hidup semacam itu yang sudah ditempuh oleh orang-orang saleh yang namanya abadi dalam sejarah? Allah mencontohkan sikap para Nabi, mereka hanya mengeluhkan masalahnya kepada Allah. Nabi Ya'kub misalnya, ketika mendapatkan ujian, di tengah kesedihan yang mendalam, Nabi Ya'qub mengatakan, *Innamaa asykuu batsii wahuznii ilallaah,* "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku".

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."

WHAT ARE MY BIGGEST DREAM

Perjalanan Menemukan Kekuatan Diri

Malam itu saya diminta untuk memberi seminar kepada mahasiswa ITS dengan tema yang menarik, *Eksklusivitas Karya Mahasiswa bagi Dirinya, Kampus, dan Bangsa.* Saya cukup antusias ketika diberikan tema ini. Karena dari tema ini paling tidak saya bisa mengulas dua hal:

1. Bagaimana menjadi pribadi yang autentik dan menghasilkan karya yang original, khas, serta spesial.
2. Cara agar karya itu bemanfaat bagi banyak orang.

Perjalanan Menemukan Potensi

Perjalanan menemukan potensi bisa menjadi perjalanan yang sangat panjang. Tidak sedikit orang yang usianya sudah paruh baya, tetapi masih menjalani pekerjaan apa pun tanpa memikirkan itu dinikmati atau tidak, sesuai *passion* atau tidak, yang penting ia terus mendapatkan penghasilan dari sana. Ia merasa, jangankan berpikir tentang *passion*, dapat pekerjaan saja sudah karunia berharga baginya.

Namun ada pula anak muda yang usianya baru 20-an tahun, tetapi menjalani hari-harinya penuh semangat. Ketika sedang berada di depan laptopnya, ia bisa bertahan berjam-jam tanpa makan, minum, bahkan lupa tidur. Ia seperti lupa segalanya. Karena pekerjaan yang ada di hadapannya begitu menarik, sehingga enggan ditinggalkannya barang sedetik pun.

Dan menariknya, sebagian besar orang sukses justru berhasil di bidang yang sangat mereka cintai. Maka salah satu jalan yang bisa kita tempuh untuk menemukan potensi adalah dengan melihat aktivitas favorit yang sering kita lakukan. Misalnya sejak kecil Anda suka sekali membaca beragam topik sejarah. Bisa jadi potensi Anda di sana. Tidak harus menjadi guru atau dosen sejarah. Anda bisa menjadi penulis yang spesialisasinya topik sejarah. Bisa menjadi peneliti sejarah, arkeolog, atau apa saja yang berkaitan dengan sejarah.

Menemukan kekuatan diri adalah tahap awal untuk bisa menentukan pilihan-pilihan kehidupan di masa yang akan datang. Karena tanpa tahu kekuatan diri kita terletak di mana, kita pasti akan kesulitan, apa yang mau kita tampilkan?

Misal, saya penulis. Kekuatan menulis saya ada pada tulisan nonfiksi, spesialisasi saya di nonfiksi religi, lebih khusus lagi di kontempelasi dan motivasi. Maka saya konsisten menulis buku-buku dengan tema itu. Nama Ahmad Rifa'i Rif'an pertama dikenal ya dari buku *Tuhan Maaf Kami sedang Sibuk*, kalau gak gitu ya *Hidup Sekali Berarti lalu Mati*, serta satu lagi *The Perfect Muslimah*. Maka itulah yang saya anggap kekuatan saya. Sampai sekarang, saat ratusan buku sudah saya tulis, saya tetap di genre tersebut.

Maka setiap forum kepenulisan yang saya hadiri, saya selalu menyampaikan, mulai sekarang, kenali potensi diri. Genre tulisan macam apa yang akan kita pilih. Kalau belum menemukan, silakan banyak mencoba. Bahkan gak harus sesuai dengan jurusan atau bidang yang kawan-kawan ambil. Semakin banyak

eksperimen narasi yang kita tulis, semakin cepat kita menemukan letak kekuatan tulisan kita ada di genre apa. Belajarlah mengenal tentang diri kita mulai sekarang. Karakter apa yang sesuai dengan *brand image* kita pada karya yang mau kita buat.

Jangan menunda untuk menemukan potensi diri. Karena terkadang proses menemukan potensi diri menjadi perjalanan yang tidak singkat. Inilah masa untuk bereksperimen. Ini saat yang tepat untuk mengeksplore segala kemungkinan.

Jarang yang tahu, Mark Zuckerberg dulu ternyata memilih kuliah psikologi di Harvard, tetapi justru sukses jadi CEO-nya Facebook.

Jarang yang tahu, dulu Chairul Tanjung ternyata mengambil jurusan Kedokteran Gigi pada saat kuliah di Universitas Indonesia. Namun sejak kuliah, ia lebih suka bisnis. Untuk membiayai kuliah-nya, ia mendirikan berbagai usaha, mulai dari usaha fotokopi, berjualan alat kedokteran, jual mobil bekas, pabrik sandal, sampai kini ia terkenal dengan kerajaan bisnisnya mulai dari Trans TV, Bank Mega, Transmart, dan bisnis lainnya yang tergabung dalam CT Corp.

Jarang yang tahu, apa jurusan yang dipilih oleh Bill Gates semasa kuliah. Mungkin kita mengira pendiri Microsoft ini mengambil jurusan komputer saat kuliah. Ternyata tidak. Saat masuk kuliah, ia justru memilih Ilmu Hukum. Apa alasannya? Sama sekali tidak terduga, ia memilih Hukum murni karena masih bingung akan lanjut ke jurusan apa. Ternyata sekelas Bill Gates saja belum menemukan *passion*-nya di usia muda. Ini menjadi motivasi bagi kita, tak ada yang terlambat untuk memulai. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Memilih Bidang Kontribusi

"Tempat untuk berbahagia itu ada di sini.
Waktu untuk berbahagia itu kini.
Cara untuk berbahagia ialah dengan membuat
orang lain berbahagia."
–Robert G. Ingersoll

Jarang yang tahu, Ahmad Rifa'i Rif'an, penulis yang bukunya sedang Anda baca ini, dulunya adalah seorang anak yang:

- Yatim sejak usia 10 tahun
- Sejak SD sampai kuliah, hanya tinggal berdua dengan seorang nenek
- Sangat kuper, pendiam, minder, dan sangat pemalu
- Tinggal di pelosok desa yang aksesnya sangat terbatas
- Di lingkungannya, keluarganya termasuk mustahik, orang yang layak diberi zakat
- Selalu tercantum dalam daftar penerima bantuan, baik dari pemerintah pusat maupun daerah.

- Bisa kuliah karena dapat beasiswa yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang tidak mampu, atau dengan diksi yang lebih transparan: miskin.

Tetapi kondisi itu membuat saya berpikir, "Saya selama ini sudah banyak dibantu oleh negara. Negara dapat uang dari pajak rakyat Indonesia. Artinya, saya bisa bertahan hidup, sekolah, dan kuliah, dibiayai oleh rakyat Indonesia. Maka saya berutang jasa kepada bangsa ini. Saya harus segera mandiri dan memberi kontribusi terbaik yang saya bisa."

Maslahat

Kita mengenal ada istilah manfaat, ada pula maslahat. Jika istilah pertama bisa bermakna 'nilai guna baik bagi diri sendiri maupun bagi sesuatu yang lain', maka istilah kedua maknanya jauh lebih spesifik. Maslahat merupakan 'nilai guna seseorang bagi lingkungannya'. Lingkungan tentu saja mencakup manusia, hewan, alam, dan semua makhluk Allah yang bisa dijangkau oleh masing-masing kita.

Sebagian besar anak muda memiliki mimpi dan ambisi luar biasa. Tetapi saya yakin, di hati kecilnya pasti tiap orang berharap kehadirannya di dunia ini membawa maslahat atau dampak positif bagi sebanyak mungkin manusia.

Bahkan diksi-diksi hebat ditanamkan kepada anak muda khususnya mahasiswa sejak puluhan tahun yang lalu: *agent of change, social control, moral force, iron stock,* dan penyemangat-penyemangat lainnya.

Dan semua itu baik. Gak ada yang salah. Paling tidak dengan slogan-slogan semacam itu, usia muda diisi dengan beragam aktivitas yang padat prestasi dan kontribusi. Karena ini usia produktif. Kalau salah isi, bisa bahaya.

Namun setelah lulus kuliah, melihat kehidupan nyata yang sedemikian keras, banyak yang lantas menanggalkan idealismenya,

mimpi dan ambisinya, demi bisa hidup normal layaknya orang lain.

Yang penting dapat kerja, punya rumah, punya kendaraan, menikah, punya anak, Senin sampai Jumat kerja, Sabtu Minggu liburan bersama keluarga. Begitu terus sampai pensiun.

Apakah itu salah? Lagi-lagi tak ada yang salah. Yang salah adalah jika kita lantas jadi manusia yang egois. Kita jadi orang rakus, yang mengubah orientasi mimpi, dari bermanfaat buat banyak orang, menjadi bermanfaat bagi keluarga sendiri.

Jadi apa pun kita, tetaplah mempertahankan mimpi jadi manusia yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang. Sesuai kemampuan kita. Sesuai bidang kita. Semoga dengan itu hidup kita berguna, tidak sia-sia.

Kontribusi, Tak Hanya Prestasi

Upayakan memiliki karya yang memiliki dampak langsung kepada masyarakat. Asalkan bisa menghasilkan manfaat dan kebaikan bagi masyarakat dan bangsa, segera lakukan. Jangan sampai kita egois.

Kuliah hanya untuk IP yang tinggi, agar bisa kerja di perusahaan besar, gaji gede, menikah, punya anak, lalu kerja sampai pensiun, setelah itu mati.

Jika hanya sesederhana itu alur kehidupan kita, lalu apa bedanya dengan teman-teman lulusan SD, SMP-SMA di luar sana? Malahan gak sedikit dari mereka yang jenjang pendidikannya di bawah kita, tapi manfaatnya luar biasa. Anda dapat kesempatan menikmati pendidikan tinggi, manfaatkan sebaik mungkin. Jangan sampai sekolah tinggi-tinggi, tapi pada akhirnya hanya menjadi beban bagi masyarakat, menjadi pengangguran baru yang berebut lowongan kerja, hanya karena kita tidak punya karya.

Karya yang kita pilih bisa beragam. Jika Anda merasa memiliki keunggulan dalam bidang akademis, alangkah lebih baiknya jika keunggulan atau kelebihan tersebut kita manfaatkan untuk

menghasilkan karya sebanyak-banyaknya. Bisa dengan melakukan riset yang memiliki dampak sosial yang bagus sesuai bidang yang kita tekuni.

Jika letak kekuatan kita ada di nonakademis, jangan khawatir untuk mengembangkannya juga. Toh, kita tidak harus bergelut di bidang yang sesuai dengan jurusan kuliah kita. Saya menyelesaikan S1 di jurusan Teknik Mesin, tetapi karya saya yang lebih dikenal bukan buku teknik, justru karya motivasi.

Atau bisa juga memilih berkarya di bidang nonakademis. Misalnya kita merasa punya kemampuan yang baik dalam organisasi, kepemimpinan, kesenian, kepenulisan, bisnis, pecinta alam, dan sebagainya. Kembangkan itu, asah sampai *expert*, lalu ambil peran di masyarakat, apa yang bisa kita perbuat dengan kekuatan yang kita miliki.

Fokus pada Pertandingan, Bukan pada Kemenangan

Kebanyakan kita memiliki kebiasaan yang kurang bijak dalam memaknai kebahagiaan. Kita sering kali meletakkan kebahagiaan di balik keberhasilan dan kemenangan. Kita hobi sekali menyimpan rasa bahagia di dalam kotak rapat yang baru bisa kita buka kuncinya setelah kita meraih yang kita inginkan.

Padahal kita memiliki hak untuk bisa bahagia tanpa harus menunggu pencapaian pada yang kita inginkan. Kita punya hak untuk meraih ketenangan jiwa tanpa harus menanti tergapainya cita-cita dan harapan.

Jika kita mensyaratkan kemenangan untuk bisa merasakan kebahagiaan, maka betapa singkatnya kebahagiaan itu mampir ke jiwa kita. Karena dalam hidup, kita lebih banyak menghabiskan waktu dalam proses mencapai bahagia, ketimbang merasakan hasil dari proses pencapaian itu. Dalam hidup, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk bertanding, ketimbang waktu yang kita gunakan untuk festivalisasi kemenangan.

- Yang paling utama dalam hidup bukanlah kemenangan. Yang penting adalah bertanding dengan baik dalam upaya menemukan kemenangan.
- Yang terpenting dalam hidup bukanlah kesuksesan. Yang penting adalah proses menuju titik sukses itu.
- Yang paling penting dalam hidup bukanlah ketika kita memetik. Yang terpenting adalah proses menanam.

Karena dalam hidup ini kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk bertanding, berproses, dan menanam, ketimbang waktu yang kita habiskan untuk menang, sukses, dan memetik.

Jika kebahagiaan kita hanya ketika menang, sukses, dan memetik, betapa singkatnya jiwa kita menikmati bahagia. Maka letakkan kebahagiaan di atas nampan perjuangan, penanaman, dan pertandingan, agar hidup kita lebih banyak menikmati kebahagiaan ketimbang keluhan dan kesedihan.

Temukanlah kebahagiaan dalam perjuangan dan berproses itu melebihi kebahagiaan dalam kesuksesan dan kemenangan.

Andai Kehidupan Ini Lurus-lurus Saja

Suatu hari, saya membaca pesan ini masuk ke e-mail saya: *"Kak Ahmad Rifa'i Rif'an, saya suka buku-buku motivasi kakak, isinya semua ngena banget di hati. Tadinya saya hidup seperti tak punya tujuan, cita-cita, dan harapan. Bahkan terkadang saya juga menganggap Tuhan tak adil pada kehidupan saya. Setelah membaca buku karya Kak Rifa'i, saya semangat kembali.*

Kakak benar, masa muda tak untuk disia-siakan biar nggak jadi penyesalan di masa tua. Namun ada satu hal yang saya risaukan. Dari dulu saya sebenarnya ingin sekali melanjutkan pendidikan sampai kuliah, Kak. Saya ingin menjdi orang yang berguna. Tapi cita-cita itu selalu kandas karena masalah ekonomi dan tidak adanya dukungan dari orangtua. Tapi sekarang saya akan berusaha, Kak. Mohon doanya semoga diberi jalan oleh Allah Swt."

Menjawab pesan itu, saya pun menyampaikan kepadanya, "Sebenarnya ini persoalan klasik. Namun mungkin ini masalah

baru bagimu yang masih sangat muda. Pertama, saya ingin mengamini doamu, semoga Allah memberi jalan bagimu.

Namun yang perlu kita ingat, bahwa berdoa tidak hanya dengan kata, tapi juga dengan upaya. Allah hanya akan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya yang memang pantas menerima pengabulan doa tersebut. Allah tidak akan menurunkan hujan emas kepada orang yang berdoa di masjid, minta rezeki berlimpah, tapi tidak menindaklanjuti doanya dengan upaya-upaya berikutnya yang mendekatkan dia pada terkabulnya doa itu.

Sungguh baik jika kita punya keinginan untuk menjadi manusia yang berguna. Karena memang untuk hal itulah kita dicipta oleh-Nya, yakni bisa menjadi wakil Tuhan yang memakmurkan bumi. Bukankah Rasulullah juga mengungkapkan bahwa manusia terbaik bukan yang banyak hartanya, bukan yang tinggi pangkatnya, bukan yang berderet gelar akademisnya. Manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya.

Namun yang perlu kita pahami bersama, bahwa untuk menjadi manusia yang berguna, tidak lantas harus melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Melanjutkan kuliah itu baik, bahkan kalau bisa memang upayakan agar jenjang pendidikan kita setinggi mungkin. Di perkuliahan mungkin kita bisa memperluas relasi, belajar berorganisasi, bertemu dengan banyak kaum intelektual, dan beragam hal lain yang kita nikmati di lingkungan perkuliahan.

Tapi yang harus kita ingat, bahwa belajar tidak hanya di pendidikan formal. Alam ini adalah media pembelajaran bagi kita. Untuk menjadi manusia yang berguna tidak harus ke jenjang perkuliahan. Kita tidak bisa menafikan betapa banyak orang yang pendidikan formalnya rendah, tetapi kontribusinya bagi masyarakat sangatlah tinggi. Kita banyak menjumpai orang-orang dari keluarga sederhana, yang tidak mempunya gelar akademis apa pun, tetapi dia mampu menjadi orang yang inspiratif dan menebar pengaruh baiknya bagi sebanyak mungkin sesama.

Maka saran saya, jika pun nantinya ternyata kau tidak berhasil masuk ke perguruan tinggi, apa pun alasannya, tetap jagalah impian tinggimu itu. Impian untuk menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Jaga baik-baik impian luhur itu. Jangan sampai impian hebat itu terkubur seiring terkuburnya keinginanmu untuk melanjutkan kuliah. Kuliah bukan satu-satunya jalan menuju sukses.

Kita mengenal banyak nama yang mungkin tak akan cukup disebutkan satu per satu di buku ini. Ada banyak sekali orang-orang yang namanya dikenang sejarah, meskipun pendidikan formalnya tak seberapa.

Bagaimana mereka bisa menggapai suksesnya padahal pendidikannya biasa saja? Karena mereka percaya bahwa alam menyajikan materi kuliah yang lebih luas ketimbang di bangku kampus. Baginya, alam adalah kelasnya. Segala fenomena yang terjadi di alam adalah kurikulumnya. Semua manusia adalah dosennya. Permasalahan hidup adalah ujiannya. Dan kebermanfaatan bagi sesama adalah prestasi dan indeks prestasi terbaiknya.

Saya berharap semangat yang mulai hadir dalam dirimu itu terus bertumbuh dan mengakar pada jiwamu sehingga Allah pun memberi jalan keluar atas kesulitan yang kau hadapi saat ini."

Memperbaiki Habit

Suatu pagi saya baru membaca sebuah berita yang jujur saja, saya sangat cemburu. Amat sangat cemburu. Tentang Pak Sony Sugema, salah satu pengusaha bimbingan belajar yang perjalanan hidupnya sangat menginspirasi hidup saya. Cerdas, pekerja keras, dan tekun beribadah.

Yang membuat saya cemburu adalah cara Allah menutup usia beliau. Setelah bertahun-tahun rutin melakukan amalan puasa Daud dan salat tahajud, Allah menutup usia beliau dengan sangat indah. Beliau wafat saat sedang salat tahajud. Spontan saat itu saya berdoa, "Ya Allah, semoga kami Engkau karuniai kemuliaan serupa. Kematian yang indah, *husnulkhatimah, insya Allah.*"

Salah satu cara agar kita istikamah menjauhi perbuatan buruk adalah dengan menghadirkan bayangan kematian saat niat berbuat dosa itu muncul di hati kita. Al-Munaawi dalam *At-Taisiir bi Syarh Al-Jaami' As-Shogiir* mengungkapkan bahwa manusia meninggal di atas kehidupan yang biasa ia jalani, dan ia dibangkitkan di atas hal itu."

Bagaimana seseorang berharap meninggal dengan cara yang baik jika kebiasaannya justru berlawanan dengan impiannya.

Ingin meninggal dalam keadaan puasa, tetapi tak pernah mengamalkannya. Ingin meninggal dalam sujud saat salat, tetapi salat hanya yang wajib, itu pun dengan niat asal gugur kewajiban. Bagaimana kita berharap mengakhiri hidup dengan zikir, saat bertaubat, saat membaca Al-Qur'an, jika amalan-amalan itu jarang bahkan tak pernah kita rutinkan.

Dalam *Taariikh Al-Islaam* dikisahkan tentang 'Aaamir bin Abdillah. Saat sedang sakit, ia mendengar muazin mengumandangkan azan untuk salat Maghrib, padahal sakitnya semakin berat. Namun ia tak bisa meninggalkan kebiasaannya melaksanakan salat berjemaah.

Maka saat azan sedang berkumandang, ia pun berkata, "Pegang tanganku ke masjid!"

Orang-orang yang menunggunya lantas berkata, "Engkau dalam kondisi sakit!"

Dia pun berkata, "Aku mendengar muazin mengumandangkan azan, bagaimana bisa aku mengabaikan panggilannya? Pegang tanganku!"

Maka mereka pun memapahnya ke masjid. Ia kemudian melaksanakan salat Magrib berjemaah. Tapi baru salat satu rakaat, ia kemudian meninggal dunia.

Self Care

Ada yang hobi pantengin gosip artis dengan dalih *self care,* memberi waktu untuk memanjakan diri. Bahkan kadang alasannya lebih hebat lagi, "Mengambil hikmah dari masalah mereka."

Percayalah, hidup kita tak akan berubah karena tiap hari ngurusin gosip artis atau seleb sosmed. Yang ada waktu berjam-jam kita hilang percuma demi kepoin kabar mereka. Ingat, yang hilang itu usia. Harta berharga kita. Dan mustahil kalau terlewat bisa kita ulang kembali.

Biarkan para selebritis menyelesaikan masalahnya masing-masing. Biarkan mereka mengurus rumah tangganya sendiri. Terserah mereka mau ngapain. *Toh* rasa ingin tahu kita tidak punya efek apa pun terhadap hidup kita.

Gak usah banyak kepo. Masih banyak yang harus kita urus di hidup kita sendiri.

"Kan untuk diambil pelajaran Mas?"

Kalau mau ambil pelajaran, jauh lebih banyak yang bisa kita pelajari dari buku, dari kajian, dari seminar, dari pelatihan, dari

kelas-kelas ilmiah. Lagipula sekarang ada berlimpah. Banyak yang gratis pula. Tinggal mau gak kita nyempetin waktu. Daripada habis waktu kita buat kepoin urusan pribadi orang.

Waktu terasa berjalan sangat cepat. Gak terasa udah ganti bulan, gak terasa udah ganti tahun. Kalau kebiasaan ini tak kunjung kita perbaiki, bisa-bisa kita merasa tahu-tahu sudah tua. Usia produktif kita pun terlewat sia-sia.

Self care tentu baik, bahkan sangat penting dalam kehidupan kita. Tetapi konsep *self care* ini yang butuh kita benahi. Tujuan dari *self care* adalah merawat diri. Kita peduli terhadap kesejahteraan diri. *Nah,* cara kita peduli tentu saja dengan melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi kesehatan fisik, emosi, dan mental.

Namun selama ini, *self care* dipahami sebagai upaya untuk memanjakan diri dengan menghalalkan berbagai cara, yang ujung-ujungnya bukannya memperbaiki suasana mental, malah merugikan diri sendiri.

Nonton gosip setiap hari apakah *self care*? Tentu tidak. Meskipun bagi sebagian orang menyenangkan, tetapi hakikatnya membawa dampak yang buruk bagi jiwa kita.

Apakah makan sepuasnya bahkan cenderung berlebihan termasuk *self care*? Tentu tidak. Karena hal itu bukannya memperbaiki kesehatan tubuh, justru merusaknya.

Apakah *shopping* berlebihan juga *self care*? Tidak juga. Intinya, silakan beri apresiasi pada diri, namun jangan berlebihan. Sebab segala yang berkebihan tentu tidak baik.

Jika tujuannya untuk memperbaiki kondisi fisik dan mental, maka *self care* bisa kita jalani dengan berbagai cara.

Pertama, dengan menjaga kesehatan fisik. Hal ini bisa kita lakukan dengan pola hidup sehat: mengonsumsi makanan yang bergizi, hindari 'makanan sampah', yakni makanan yang tidak memiliki nutrisi sama sekali. Selain itu kita juga butuh menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta disiplin berolahraga.

Kedua, berikan hak tubuh untuk istirahat. Karena diri kita memang butuh rehat dari segala aktivitas yang tiada henti kita jalani. Kalau diperturutkan, rasanya gak akan ada habisnya. Kadang kita terlalu mementingkan pekerjaan sampai lupa bahwa diri punya hak untuk jeda sejenak. Misalnya, di hari libur kita tetap ngotot melakukan pekerjaan. Tanpa memberi hak bagi tubuh untuk berlibur. Tubuh kita seolah kita paksa terus-menerus bekerja, tetapi sama sekali tidak kita apresiasi.

Ketiga, untuk menjaga kesehatan mental, kita harus bersedia menyisihkan waktu untuk melakukan hal yang menyenangkan bagi diri sendiri. Silakan saja melakukan hobi di hari libur. Gak ada salahnya sesekali melakukan sesuatu yang kita sukai. Mungkin dengan bertemu teman nongkrong, memancing, berkebun, menonton konten yang menyenangkan, menulis, melukis, berenang, dan seterusnya.

Orang yang memiliki sikap *"all work and no play"* sangat rentan stres. Mereka mengira dengan itu hidup mereka lebih produktif, padahal yang terjadi sebaliknya. Kurang liburan malah membuat tubuh dan jiwa kita lelah. Dengan memberi waktu pada diri menikmati liburan, hidup kita cenderung lebih berkualitas, karena liburan memberi Anda waktu untuk menyegarkan dan mengisi ulang sel-sel otak kita.

Itu pula yang sebabnya mengapa banyak pekerja atau orang yang sangat sibuk justru mendapatkan ide terbaiknya bukan di ruang kerjanya, tetapi di luar pekerjaan atau ruang kantor. Karena saat kita keluar dari rutinitas, inovasi-inovasi itu sering kali justru membanjiri otak kita.

Saatnya Berdamai dengan Kondisi yang Ada

Usai acara di Institut Agama Islam Nurul Jadid, Probolinggo beberapa hari yang lalu, kami diminta silaturahmi sejenak dengan anak-anak yatim binaan Yayasan Berkarya (Berkah Keluarga Yatim). Ketika kami datang, ternyata mereka sedang sibuk belajar dengan pengajar dari tim Berkarya. Ya Allah, melihat semangat mereka, saya antusias sekali.

Saya lantas berkisah kepada mereka tentang cerita masa kecil saya yang mengalami masa kecil seperti mereka. Ayah saya meninggal di usia sepuluh tahun. Ibu yang jiwa bisnisnya tak sebaik ayah saya, akhirnya tak bisa melanjutkan usaha keluarga. Kami hidup dengan kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Tapi ada satu kalimat dari ibu yang membuat kami bersemangat dalam meraih mimpi tinggi kami, yakni kalian harus belajar dan bersekolah setinggi mungkin.

Maka kepada mereka, saya meyakinkan, "Jangan takut untuk bermimpi setinggi mungkin. Teruslah belajar jauh lebih tekun dari kawan-kawan kalian yang lain. Miliki semangat hidup yang besar.

Jangan mudah mengeluh dengan nasib. Bisa jadi inilah cara Allah untuk menempa kalian agar di masa depan nanti, kalian menjadi orang yang kuat sehingga pantas untuk diberi tanggung jawab besar dalam hidupmu."

***

Tak peduli bagaimana pun masa lalu kita, selama kita memiliki mimpi yang tinggi, mau belajar, bekerja keras, pantang menyerah, dan mendekat pada Tuhan, maka yakinlah, kau akan menjadi mutiara yang terpilih di masa depan.

Masa depan seseorang sering kali dipengaruhi oleh:

- Sehebat apa impiannya
- Sebaik apa kebiasaannya
- Dengan siapa dia bergaul
- Sekualitas apa bacaannya, dan
- Bagaimana ibadahnya.

Maka jika ingin hidup kita gini-gini aja, maka:

- Miliki impian yang biasa-biasa saja
- Miliki kebiasaan gini-gini aja
- Bergaullah dengan kawan yang itu-itu saja
- Miliki bacaan dan tontonan yang gitu-gitu aja
- Jangan perbaiki kualitas dan kuantitas ibadah kita

Tapi jika ingin berubah, mari kita benahi semuanya. Insya Allah masa depan kita akan diperbaiki oleh-Nya. Karena masa depan yang cerah hanya dikaruniakan pada pribadi yang memang layak mendapatkannya. Dunia sukses mulia, akhirat bahagia.

Sekali Berhenti, Kita Rubuh.

Hidup ini seperti bersepeda, kata Albert Einstein. Untuk bisa seimbang, kita harus terus bergerak. Sekali kita diam, maka bersiaplah untuk terjatuh.

Begitu jugalah dalam hidup. Perasaan sedih, perasaan diri tak bernilai, merasa gagal, itu akan terus muncul jika kita hanya berdiam diri. Padahal waktu kita terus berjalan. Hidup kita harus tetap berlanjut. Tak bisa kita mengubah sesuatu hanya dengan diam.

Saya selalu menganggap hari yang baru seperti kertas yang masih putih. Bersih. Terserah apa yang mau kita isikan di kertas kosong itu. Mau kita coret tanpa makna, atau kita isi sesuai panduan dari Sang Pemilik Kertas. Karena pada saatnya nanti, semua kertas yang telah kita terima itu, dikumpulkan dan dinilai oleh Sang Pemberi Tugas. Kita tentu berharap mendapat nilai terbaik. Maka selama kita masih diberi kesempatan, mari bertekad untuk mengisi kertas-kertas itu dengan isian terbaik.

Ibnu Mas'ud mengungkapkan bahwa seorang mukmin belum mengerti hakikat iman hingga terasa baginya, bahwa waktu yang dipunya lebih berharga dari segala harta.

Imam Ahmad ditanya, "Kapan manusia bisa istirahat?" Beliau menjawab, "Saat kakinya menginjak surga." Maka kawanku, hindari menganggur, teruslah berkarya sampai kita tiada.

Bukankah kebanyakan orang yang mudah bersedih dan suka ngeluh adalah orang yang tak begitu sibuk mengisi hari-harinya. Karena orang sibuk, hampir tak punya waktu untuk bersedih.

Hidup kita sungguh sangatlah sebentar. Tugas-tugas kita dalam hidup jauh lebih banyak ketimbang waktu yang kita punya. Berpikirlah besar, jangan sampai kita menyepelekan kesempatan yang sudah diberikan oleh Allah pada kita.

Usia kita, napas kita, dan detak jantung kita adalah karunia dari-Nya. Allah mengaruniakan itu semua agar kita mempergunakannya dengan baik. Maka jangan ada sedetik pun yang terbuang sia-sia tanpa ada pertambahan ilmu, pertambahan amal, dan pertambahan ketaatan pada-Nya.

Tuhan memanggil kita dengan sangat mendadak. Maka waspadalah tiap saat dan senantiasa bertekadlah, saat Tuhan

memanggil, kita sedang dalam keadaan sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan yang baik.

Meraih Keajaiban

Bukankah Nabi Musa belum tahu bahwa laut akan terbelah saat beliau diperintah memukulkan tongkatnya. Beliau hanya taat pada perintah Allah.

Nabi Nuh pun belum tahu bahwa banjir besar akan datang ketika beliau diperintah membuat kapal besar. Tetapi beliau taat, meskipun dengan risiko ditertawai oleh kaumnya.

Nabi Ibrahim belum tahu bahwa putra tercintanya akan diganti oleh domba ketika pisau nyaris saja menyembelih nabi Ismail. Tetapi beliau hanya taat. Tanpa komplain.

Nabi Muhammad saw., pun sebenarnya belum tahu kalau kota Madinah akan menjadi kota tersebarnya ajaran yang beliau bawa saat beliau mendapat perintah untuk berhijrah. Beliau hanya taat dan yakin bahwa perintah Allah pasti yang terbaik.

Artinya, tugas kita sebenarnya hanya taat. Selebihnya biarkan Allah yang mengatur hidup kita. Saat hubungan kita dengan Allah baik, maka urusan kita di dunia akan diselesaikan oleh Allah.

Jika Engkau Menolong Agama Allah

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

Lihatlah redaksi ayat tersebut. Jika engkau menolong (agama) Allah, niscaya Allah (pasti, tidak pakai '*tsumma*', alias kemudian) menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Ini adalah sebuah isyarat yang indah, bahwa Allah tak akan pernah menzalimi hamba-hamba yang berkenan menolong agama Allah. Allah tidak mungkin menyengsarakan orang yang sudah berkenan mencintai-Nya. Tidak ada kerugian pada orang yang taat pada-Nya.

Namun kita tidak menyangkal, bahwa tidak sedikit orang yang mempertanyakan hal ini, "Memangnya agama Allah itu lemah, sehingga butuh pertolongan? Bukankah Allah Mahakuasa, bukankah agama justru untuk menolong umat manusia, tetapi mengapa malah manusia yang diminta untuk menolong agama Allah?"

Saudaraku, ada hal yang perlu kita pahami dan mengerti dengan bijaksana. Bahwa ada kalanya ujian, kesulitan, kesukaran hidup didatangkan kepada seorang muslim bukan karena Allah tak mampu menolong orang tersebut. Terkadang ujian dan kesulitan itu sengaja dihadirkan oleh Allah dalam rangka mengangkat derajat muslim tersebut ke tingkatan yang lebih tinggi. Sengaja kesulitan itu didatangkan oleh Allah untuk menguatkan sang hamba dan menumbuhkan semangat juang dalam diri hamba tersebut.

Berjuanglah untuk agama ini, maka Allah yang akan memenuhi kebutuhan kita. Pasti. Asalkan kita mengikhlaskan hati kita untuk memperjuangkan agama Allah, maka tidak mungkin Allah akan

membiarkan hamba yang sudah mengabdikan hidupnya demi agama Allah. Allah akan mengabadikan namanya dengan tinta emas. Jika sejarah tak mencatatnya, yakinlah bahwa namanya akan abadi di hati sesamanya.

Membangun Habit Ibadah

Kalau kita diminta untuk menceritakan tentang pengkhianatan, *beuh*, mudah sekali kita cerita. Seolah diri kita menjadi orang yang paling dizalimi di dunia ini. Hampir semua dari kita mungkin sudah pernah merasakan betapa sakitnya dikhianati. Dikhianati teman sendiri, istri yang dikhianati suaminya, suami yang dikhianati istrinya, pemodal yang dihianati oleh mitra kerja, karyawan yang kita rekrut untuk menangani proyek, eh, malah diam-diam merebut proyek kita. Begitu seterusnya.

Tapi kita seolah tak sadar, bahwa ternyata diri kita adalah pengkhianat yang sesungguhnya. Kita sering kali lupa bahwa kita sudah dimodali oleh Tuhan dengan beragam fasilitas. Kita diberi mata yang sehat, tapi kita menggunakannya untuk melihat sesuatu yang haram. Kita dimodali telinga yang normal, tapi dipergunakan untuk memperdengarkan yang dilarang-Nya. Kita diberi tangan yang sehat, tapi digunakan untuk aktivitas yang tak membawa kebaikan. Kita dikasih kaki yang sehat, tapi digunakan untuk melangkah pada tempat yang buruk.

Padahal hakikat penciptaan mata itu, agar kita bisa lebih mudah menyaksikan hal-hal baik dan mengambil pelajaran lebih banyak dari segala peristiwa yang kita saksikan. Diciptakannya telinga agar kita mendengar hal-hal baik. Diciptakannya tangan sebagai fasilitas bagi kita untuk beraktivitas yang baik. Diciptakannya kaki agar kita melangkahkan ke majelis-majelis yang mulia.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Mata kita adem ayem saja saat digunakan nonton televisi, tapi langsung meredup saat digunakan untuk membaca buku atau tadarus Qur'an. Telinga kita nyaman sekali saat digunakan mendengar gunjingan dan musik,

tapi serasa panas saat diperdengarkan tausiah atau murottal. Tangan kita cekatan bener saat mengerjakan hal yang sia-sia, nggak ada capeknya saat digunakan untuk nge-game, tapi giliran diminta untuk mengerjakan sesuatu yang lebih berguna, malesnya bukan main. Kaki juga begitu. Saat jalan-jalan di mal nggak ada capek-capeknya, tapi giliran diminta jalan ke masjid atau majelis ilmu, serasa sangat berat.

Dengan beragam pengkhianatan yang kita lakukan, lantas kita dengan mudah mengeluhkan permalasahan hidup pada-Nya. Kita merasa Allah tidak adil pada kita. Padahal tanpa kita sadari, justru kitalah yang sudah tidak adil pada Allah. Kitalah yang sudah menzalimi dan mengkhianati-Nya.

Bukanlah sebuah hal yang tabu, di satu waktu kita mengiba pada-Nya untuk mengabulkan hajat-hajat kita, tapi di waktu lain kita membuat-Nya murka dengan berbagai maksiat dan dosa-dosa. Di satu waktu kita berdoa agar doa-doa kita dipenuhi, tapi di sisi lain kita mendurhakai-Nya dengan bermacam pelanggaran dan dosa.

Di satu waktu kita minta agar Allah mempercepat pengabulan doa-doa kita, tapi di sisi lain dalam menunaikan kewajiban kepada-Nya, kita suka sekali mengulur dan menunda-nundanya. Saat berdoa saja, “Ya Allah, tolong segera karuniakan rezeki yang besar, jodoh yang saleh, keluarga yang bahagia.” Tapi giliran dipanggil oleh Allah lewat azan, betapa beraninya kita menunda-nunda salat.

Padahal minimal 17 kali dalam sehari kita membaca ayat kelima dari surah Al-Fatihah ini, “Pada-Mu kami menyembah, dan pada-Mu jugalah kami memohon pertolongan”. Lihatlah redaksi ayat tersebut. Dari ayat itu saja kita bisa dengan mudah memahami, bahwa adab orang yang meminta pertolongan kepada Tuhan adalah menyembah dulu, baru minta pertolongan. Kalau *na'budu*-nya lancar, insya Allah *nasta'in*-nya tokcer. Kalau ibadanya lancar, insya Allah pertolongan Allah akan datang tanpa diminta.

Never Stop Learning

Saya tahu, bahasan ini akan kurang menyenangkan. Karena ketika kita dihadapkan pada sebuah permasalahan, maka pilihan yang paling mudah adalah dengan mencari kesalahan dalam diri orang lain atau faktor lain, selain diri sendiri.

Misalnya saja ketika kita nyetir di jalan raya. Kita mengendarai kendaraan kita dengan kenceng. Ketika kita terjeblos ke dalam salah satu lubang di jalan, kita marah-marah. "Ngapain aja ini pemerintah, ngurus jalan aja nggak kelar-kelar. Ke mana ini pejabat PU, sudah tahu musim hujan, tapi jalan pada berlubang dibiarin aja". Paling mudah emang ngomel-ngomel sendiri kayak gitu. Apakah dia lupa, ini Indonesia. Jalanan masih banyak yang belum beres. Banyak jalan berlubang, makanya hati-hati. Apalagi musim penghujan, lebih hati-hati lagi dalam berkendara, karena jalan berlubang itu bisa jadi tidak kelihatan karena tertutup oleh genangan air.

Tapi yang ada justru sebaliknya. Kita males mikir seperti itu, karena emang paling nggak enak kalau menyalahkan diri sendiri. Paling enak menyalahkan orang lain.

Ada sebuah syair lagu dari Milli Vanili yang bagi saya mengena banget, *"Gotta blame it on something, blame it on the rain, Blame it on the stars, Whatever you do don't put the blame on you, Blame it on the rain, You can blame it on the rain"*.

Ya, seperti itulah sering kali kebiasaan kita. Ketika ada masalah, kita berusaha sekeras mungkin untuk menghibur diri, jangan sampai kesalahan itu hadir dari dalam diri kita.

Pada saat kita menunjuk orang lain menggunakan jari telunjuk kita, kita lupa bahwa empat jari lainnya ternyata menunjuk pada diri kita. Boleh jadi musibah itu datang juga karena pengaruh dari orang lain, tapi bisa jadi diri kita adalah penyebab yang paling besar.

Abdullah bin Umar pernah menyampaikan sebuah hadis. Beliau berkata, "Suatu hari Rasulullah saw., naik ke atas mimbar, lalu menyeru dengan suara yang tinggi, 'Wahai sekalian orang yang mengaku berislam dengan lisannya dan iman itu belum sampai ke dalam hatinya. Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, janganlah menjelekkan mereka, jangan mencari-cari aurat mereka. Karena orang yang suka mencari-cari aurat saudaranya sesama muslim, Allah akan mencari cari auratnya. Dan siapa yang dicari-cari auratnya oleh Allah, niscaya Allah akan membongkarnya walau ia berada di tengah tempat tinggalnya." (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Dawud). Yang dimaksud aurat dalam hadis tersebut adalah aib, cela, cacat, kejelekan, atau kesalahan.

Tapi sebagaimana yang sebutkan di awal, mencari kesalahan diri sendiri memang kurang menyenangkan. Kita lebih sering menyalahkan sekitar. Kita lebih suka mencari-cari justifikasi untuk mencari pembenaran bahwa ini terjadi bukan salah saya.

Namun sering kali kita lupa bahwa dengan mencari kesalahan dalam diri orang lain, diri kita tidak akan pernah berkembang. Akan sangat berbeda ketika kita cenderung mengoreksi diri sendiri. Kita yang introspeksilah yang akan memiliki pertumbuhan sikap dan pendewasaan karakter seiring dengan ketekunan kita dalam

mawas diri. Daripada kita terus menyibukkan diri sendiri dengan mencari-cari kesalahan dan kelalaian orang lain, bukankah lebih baik jika kita berpikir positif.

Rasulullah saw., pernah mewanti-wanti, "Aku peringatkan kepada kalian tentang prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah perkataan yang paling bohong dan janganlah kalian berusaha untuk mendapatkan informasi tentang kejelekan dan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan pula saling dengki, saling benci, saling memusuhi, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara." (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan tak hanya itu, bahkan di dalam Al-Qur'an Allah dengan tegas mengingatkan pada kita untuk menjauh dari kecurigaan dan prasangka. Kita juga dilarang mencari-cari keburukan dalam diri orang lain.

Nah, jika kita memang ingin meraih kedamaian dalam hidup, sebelum menunjuk orang lain, cobalah untuk lebih rajin menunjuk diri sendiri. Toh itu tidak akan merugikan kita. Bahkan kebiasaan itu malah akan bermanfaat bagi diri kita ke depan. Dengan rajin mawas diri, kita pun akan berkembang. Jangan enggan untuk mengakui bahwa diri kitalah yang menjadi faktor penentu ketidakberhasilan. Jadilah manusia yang memiliki keberanian untuk bertanggung jawab atas terjadinya kesalahan dan kegagalan. Jika memang diri kitalah penyebabnya, tak usah menutup-nutupi. Karena hal itu hanya akan memperumit persoalan dan tidak akan menyelesaikan masalah. Mungkin kita merasa dengan mengalihkan kesalahan pada orang lain kita akan terhindar dan sekalam dari hukuman. Tapi percayalah, sepintar-pintarnya kita menyembunyikan bangkai, lama-lama bakal ketahuan juga. Andai pun kita selamat dalam hidup, percayalah, hidup kita tak akan damai. Karena selalu dihantui oleh rasa bersalah.

Maka ketika kita melakukan kesalahan, jangan takut untuk menanggung konsekuensinya. Konsekuensi harus dihadapi sebagai media pembelajaran diri, agar hari depan kita tak mengulangi

perbuatan salah itu lagi. Dengan pemahaman seperti itu, dengan pemahaman dan kesadaran seperti itu, insya Allah diri kita akan lebih tenang, damai, dan lebih merasa bahagia dibandingkan ketika kita menyalahkan orang atau faktor lain di luar diri kita sendiri.

Gak Ada yang Salah dengan Masalah

Betapa indahnya ketika kita sedang mendapat masalah, tiba-tiba kita merenungkan kesalahan-kesalahan kita di masa lalu. Betapa indahnya ketika kita sedang menghadapi musibah, kita tiba-tiba bertanya pada diri sendiri, "Kira-kira kesalahan apa ya yang sudah aku kerjakan, kok bisa dapat musibah kayak gini?"

Sehingga ketika menghadapi sebuah masalah, kita bukannya mengisi hari-hari dengan kesedihan dan terus mengeluh, tapi kita justru menjadi pribadi yang bersyukur, karena merasa bahwa Tuhan begitu perhatian pada kita. Kita merasa bahwa musibah adalah cara Tuhan untuk menegur kita, agar tak terlampau jauh dalam bertindak salah. Musibah adalah alarm yang dihadirkan Tuhan dalam rangka membenahi jiwa kita, agar tak terlalu larut dalam salah dan dosa.

Dari Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah saw., bersabda, "Tiadalah seorang Muslim itu menderita kelelahan atau penyakit atau kesusahan (kerisauan hati)

hingga tertusuk duri melainkan semua itu akan menjadi penebus kesalahan-kesalahannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Janganlah terlalu larut dalam sedih. Bersyukurlah. Karena dengan beragam masalah, kesulitan hidup, serta kelelahan, itu menjadi peluang bagi kita untuk mengikis dosa yang selama ini menghijabi jiwa kita dengan Tuhan.

Janganlah terlalu larut dalam kegundahan. Bersyukurlah, karena dengan beragam ujian, rasa sakit, kesusahan, itu bisa menjadi pengikis dosa-dosa kita di masa lalu. Kita berharap semoga dengan itu kita tak terlalu berat menanggung dosa di akhirat kelak, karena sudah ada beberapa yang dikikis oleh Allah melalui beragam kesulitan yang dihadirkan oleh-Nya selama kita hidup di dunia ini.

Saya rasa mending kita merasakan sakit di dunia yang sangat sebentar ini dibandingkan menanggung sakit di akhirat kelak yang bisa jadi berkali lipat ngerinya. Bukankah mending kita diberi sanksi di dunia ini ketimbang kita menanggung beban berat di kehidupan akhirat nanti? Maka bersabarlah sejenak. Berdoalah, semoga dengan beragam kesulitan dan masalah yang hadir, Allah merontokkan dosa-dosa yang bersarang di hati kita.

Tak ada yang salah dengan musibah. Bahkan ketika kita sudah percaya bahwa segala yang terjadi dalam hidup ini tak ada yang lepas dari kehendak Allah, maka harusnya jiwa kita senantiasa damai. Mengapa? Karena kita tahu bahwa skenario Tuhan tak pernah salah.

Segala yang terjadi dalam hidup ini adalah keputusan Tuhan yang pasti memiliki hikmah bagi seluruh makhluk-Nya. Tuhan yang lebih tahu mana yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Lantas, mengapa kita masih saja meragukan hal itu? Bukankah kita terus-menerus bertanya, "Ya Allah, mengapa aku yang harus menghadapi masalah ini?" Bukankah tak jarang kita mengeluh, "Ya Allah, mengapa bukan orang lain yang menerima cobaan seberat ini?"

Padahal kita tak tahu, di balik semua itu, Allah sudah merencanakan sesuatu yang indah. Manusia hanya memiliki akal pendek, sementara Allah, pengetahuan-Nya Mahasempurna. Harusnya kita selalu percaya bahwa Tuhan tak mungkin salah menentukan takdir.

Tak ada yang salah dengan musibah. Yang salah adalah ketika kita menyikapi musibah itu dengan respons yang negatif. Kita mengeluh pada orang lain, kita merintih kepada sesama manusia, kita buruk sangka kepada Tuhan, kita menduga bahwa Tuhan tidak adil pada kita. Padahal sungguh, setiap kejadian, selalu menyimpan hikmah.

Tugas kita adalah senantiasa berikhtiar, senantiasa berupaya agar hidup kita berada di jalan yang dikehendaki Tuhan. Sementara apa pun peristiwa yang bakal terjadi nantinya, serahkan semuanya pada Tuhan. Kita hanya bisa merencanakan, mengupayakan, dan memanjatkan pinta. Sementara pemegang kendali takdir hanyalah Rabb semesta alam.

Damaikan jiwa kita dengan meyakini satu kalimat, tak ada yang salah dengan musibah. Tuhan lebih tahu apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya.

Semesta Tak Bekerja dengan Sendirinya

What's your dream? Talk to Allah.
What's your problem? Come to Allah.
Without Allah, we are nothing.

Orang yang selesai dengan dirinya sendiri memiliki keyakinan yang kuat bahwa semesta tidak bekerja otomatis. Ada pengendali dan pengatur yang membuat segalanya bekerja dengan sempurna. Keyakinan itulah yang membuatnya tenang dalam hidup. Sebab ada perasaan, masa depannya tidak hanya ditentukan oleh upayanya sendiri. Ada peran Tuhan yang siap menolongnya dan melihat perjuangannya setiap saat. Bahkan ia memahami bahwa saat sedang berdoa sebenarnya dia juga sedang bekerja. Hanya saja itu pekerjaan hati (*inner-work*).

Sejak dulu kala, orang yang jujur pasti hidupnya mujur. Sudah dari sononya, yang tekun tahajud impiannya selalu terwujud. Sudah sejak lama, yang rajin bertaubat hidupnya berlimpah rahmat. Semua juga tahu, yang banyak sedekah rezekinya

berlipat ganda. Semua juga paham, yang hormat pada orangtua harapannya tergapai melulu. Kita juga maklum, yang rajin duha hidupnya dicukupkan-Nya.

Namun sayangnya, hanya sedikit di antara kita yang menjadikan semua amalan itu sebagai perantara untuk mengubah hidup kita. Kita hanya sekadar tahu, tapi kita tak cukup sadar, sehingga rasa ragu menghinggapi hati kita. Apalagi ketika masalah hidup sudah menumpuk, kita seolah lupa bahwa semua masalah itu yang mendatangkan adalah Allah. Yang bisa menghilangkannya juga hanya Allah. Lantas bagaimana bisa kita ragu bahwa dengan mendekati-Nya semua masalah kita bisa dengan mudah dihilangkan-Nya?

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Yasin: 82-83)

Maka ketika masalah hidup datang, ingatlah Zat yang Maha Membalikkan masalah, karena hanya Dialah yang punya kuasa. Bukan atasan kita, bukan orangtua kita, bukan tetangga kita, bukan semua manusia. Manusia hanya perantara yang jiwa dan raganya digerakkan oleh Allah yang Mahakuasa.

Jadikan Allah sebagai penolong. Inilah inti dari ketauhidan kita. Ketika kita sudah berikrar tiada Tuhan selain Allah, maka pada saat itu pula kita juga berikrar tidak ada satu pun Zat yang kuagungkan selain Allah. Tidak ada satu pun Zat yang lebih kutakuti kecuali Allah. Tidak ada Zat yang lebih kucintai kecuali Allah. Tidak ada Zat tempat aku mengadu kecuali Allah. Tidak ada Zat tempat aku berharap kecuali Allah. Tidak ada Zat tempat aku memohon pertolongan kecuali Allah. Dia yang Mahakuasa, maka hendaklah hanya Dia tempat untuk mencurahkan harapan dan doa.

"Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah? Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl: 51-53)

Betapa amnesianya kita ini. Hampir setiap hari kita mengumandangkan surah Al-Fatihah, hampir setiap hari kita berikrar, "Oh Allah, hanya pada-Mu kami menyembah, dan hanya pada-Mu kami mohon pertolongan".

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan". (QS. Al-Fatihah: 1-5)

Tapi ingatlah, ketika kita menghadapi musibah dalam hidup, pada siapa kita mengeluh? Pada ribuan teman di media sosial yang sebagian besar tak kita kenal. Padahal lihatlah, apa respons mereka? Sebagian besar cuek, sebagian lagi iba lalu lupa, sebagian malah senang dengan penderitan kita.

Ketika kita kesulitan dalam belajar, apa yang kita lakukan? Tak enggan kita ujian dengan cara curang, menyontek, padahal kita tahu itu sudah melanggar prinsip kejujuran yang perintahkan Tuhan. Ketika rezeki terasa seret, apa yang kita lakukan? Tak peduli lagi harta halal atau haram. Kita dengan mudah mengatakan, "Cari yang haram saja susah, apalagi yang halal". Betapa mudahnya kita membaca Al-Fatihah dan betapa mudahnya kita melanggar apa yang sudah kita baca. Kita lupa, bahwa yang mendatangkan rezeki bukanlah kerja keras kita, bukanlah upaya kita, bukanlah

atasan kita, bukanlah pembeli yang mengerumuni dagangan kita. Bukan. Yang mendatangkan rezeki adalah Allah.

Lalu bagaimana bisa kita minta rezeki pada Allah sementara upaya kita, ikhtiar kita, kerja kita, justru menentang aturan yang sudah dibuat oleh Allah. Padahal bisa jadi kemurkaan Allah akibat perbuatan kita yang melanggar larangan-Nya, berdampak pada semakin terpuruknya hidup kita di masa mendatang. Bukan malah masalah kita akan rampung, tapi justru kita memperdalam lagi masalah yang sudah ada.

Jangan tambah lagi masalah hidup kita dengan melanggar aturan Allah. Masalah hidup kita sangat mudah terselesaikan dengan cara mendekati-Nya. Ketika kita sudah dekat dengan Allah, jangankan di dunia yang kecil dan fana' ini, bahkan di kehidupan akhirat yang lebih besar dan abadi pun, kita akan dibahagiakan oleh-Nya.

JANGAN MATI TANPA JEJAK SEJARAH

When you leave me in the grave,
don't say goodbye.

Remember a grave is only a curtain
for the paradise behind.

- Jalaluddin Rumi

Hidup Mulia, Mati Menyejarah

Pada suatu acara, seorang Atheis bertanya kepada Syekh Ahmad Deedat *rahimahullah*, "Bagaimana perasaan Anda jika setelah mati Anda mendapati bahwa akhirat itu hanyalah sebuah kebohongan?"

Beliau *rahimahullah* kemudian menjawab, "Tidak lebih buruk daripada ketika Anda mati dan mendapati bahwa akhirat itu benar-benar nyata."

Jawaban ini menurut saya mengena sekali bagi orang-orang yang selama ini meragukan adanya kehidupan setelah kematian. Beliau hendak menyampaikan, orang yang mengimani kehidupan setelah kematian tetap lebih beruntung. Jika pun setelah kematian ternyata akhirat tidak ada, *ya* tidak ada masalah. Gak ada kerugian sedikit pun bagi orang yang beriman. Tetapi jika ternyata akhirat benar-benar ada, *oh*, betapa terkejut dan menyesalnya mereka yang selama di dunia tidak memercayainya. Karena sudah tidak punya kesempatan lagi untuk mengulang kehidupan di dunia.

Dari jawaban Syekh Ahmad Deedat tersebut minimal mengandung dua konteks:

1. Keimanan,
2. Persiapan.

Perihal keimanan, saya ingin mengutip sindiran dari Immanuel Kant yang mengungkapkan, betapa dungu, konyol, dan *absurd*-nya dunia manusia, kalau nantinya tidak ada serial kehidupan baru. Apa yang disebut perjuangan dan pengorbanan tidak akan mempunyai makna yang sejati kalau tidak ada keabadian hidup setelah mati. Betapa menyakitkan dan kacaunya hukum dan drama kehidupan kalau ternyata nasib akhir dari semua orang adalah sama, antara penindas dan yang ditindas, antara pejuang dan pengkhianat, antara koruptor dan penegak keadilan."

Tetapi saya berasumsi pembaca buku ini sudah mengimani tentang adanya kehidupan setelah mati, tentang Hari Akhir, tentang adanya akhirat. Maka rasanya tak perlu saya memperpanjang bahasan tentang keyakinan bahwa hidup setelah kematian itu ada.

Yang butuh kita perbincangkan adalah konteks kedua, yakni persiapan.

Ketika Sang Penasihat Hadir Lebih Sering

Beberapa pekan terakhir, hampir tiap hari berita kematian bersahutan. Kabar duka mengalir deras seolah tak memberi jeda. Kalimat *innaa lillaah* makin sering disebut oleh lisan dan diposting di media sosial.

Melihat situasi ini, jujur saya jadi kepikiran, apakah saya termasuk yang gak lolos seleksi alam? Apakah pandemi ini menjadi perantara berakhirnya usia saya?

Ya gak apa-apa *sih*. *Toh* ajal kita sudah ditentukan. Ada pandemi atau tidak, ajal kita sudah tertulis. Kapan, di mana, karena apa, semua sudah ditetapkan oleh Allah. Kalau lolos dari pandemi,

bisa saja kita meninggal karena kecelakaan atau karena penyakit-penyakit yang lain, jantung, diabetes, TBC, atau bahkan tanpa didahului sakit sekali pun.

Jadi, kapan kita meninggal, bukan urusan kita. Urusan kita adalah mempersiapkan diri agar meninggal dengan cara yang baik dan meninggalkan warisan terbaik.

Ya, dua hal inilah yang perlu kita garis bawahi:

1. Meninggal dengan cara yang baik

Yang saya iri saat ini bukanlah orang yang memiliki kekayaan berlimpah, nama besar, jabatan tinggi, atau popularitas luar biasa. Sungguh saya iri pada orang-orang yang bisa mengakhiri kehidupannya di dunia ini dengan ketaatan kepada Allah.

Meninggal saat salat, tilawah, bermajelis ilmu, umrah, haji, sujud. Ya Allah, betapa luar biasanya bisa meninggalkan dunia ini dengan *husnulkhatimah*. Saat Allah mudahkan lisan untuk menyebut Asma-Nya. Allah menjemput roh saat sedang beribadah. Betapa beruntungnya.

Tidak ada satu pun nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang lebih agung daripada karunia *husnulkhatimah*. Begitu pun sebaliknya, tak ada keburukan yang lebih besar dibanding meninggalkan dunia ini secara *su'ul khatimah. Husnulkhatimah* adalah awal dari kebahagiaan sejati. Di belakang *su'ul khatimah* sedang menanti siksa yang lebih ngeri lagi.

Rasulullah bersabda: "*Talqinlah* seorang yang sekarat dari kalian dengan kalimat *laa ilaaha illallah,* karena sesungguhnya siapa yang terakhir perkataannya adalah *laa ilaaha illallah* ketika meninggal, maka niscaya masuk surga, apa pun yang dia dapatkan sebelum itu." (HR. Ibnu Hibban)

Sebesar apa pun harta, setinggi apa pun jabatan, sehebat apa pun popularitas, semua tak ada artinya jika tak membuat akhir kehidupan kita indah. Kehidupan dunia tak begitu lama. Maka menikmatinya dalam rentang puluhan tahun, rasanya tak ada

apa-apanya dibanding menghadap Allah dalam keadaan yang mulia.

2. Meninggalkan warisan terbaik

Suatu ketika ada yang bertanya, "Sampai kapan Mas Rifa'i akan tetap menulis buku?" Saya pun dengan yakin menjawab, bahwa target saya, saya akan terus menulis sampai saya tidak bisa menulis lagi. Motivasi sederhananya, agar pengalaman, ilmu, dan wawasan (sekecil apa pun) yang saya pungut dari perjalanan hidup, bisa terjaga dalam bentuk tulisan.

Motivasi terbesarnya, saya tak tahu kapan usia saya berakhir. Tiap ingat kematian, saya tak bisa menahan diri untuk istighfar atas waktu-waktu yang tersisa. Kemudian bangkitlah tekad dalam jiwa: Jika usiaku tak lama, semoga buku bisa menjadi warisan berharga bagi generasi selanjutnya.

Mungkin ada sebagian kawan yang mendengar wafatnya KH. Agus Sunyoto beberapa bulan yang lalu. Beliau adalah budayawan, peneliti, dan penulis. Salah satu karya monumental beliau berjudul "Atlas Wali Songo", yang pada tahun 2014 menjadi buku nonfiksi terbaik versi *Islamic Book Fair.*

Beliau berpindah ke alam barzakh, tetapi pemikiran dan hasil risetnya abadi. Buku beliau menjadi warisan intelektual yang sangat berharga. *Atlas Wali Songo* bahkan diklaim sebagai buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah. Karena selama ini yang berkembang di masyarakat saat mengisahkan Wali Songo, yang populer justru kesan mistis, dongeng, dan kesaktiannya saja. Padahal keberadaan Wali Songo bisa dijelaskan sebagai fakta sejarah yang ilmiah.

Ada banyak karya tulis yang membentuk peradaban dunia. Begitu besarnya pengaruh sebuah tulisan, sehingga dalam sejarah kita banyak membaca kisah buku-buku yang dimusnahkan karena kekhawatiran terhadap dampak yang ditimbulkannya. Sekuat itulah pengaruh tulisan.

Suatu saat kita pasti meninggalkan dunia ini. Jangan sampai ada tiadanya kita di dunia ini tak ada bedanya. Salah satu cara agar keberadaan kita dirasakan adalah dengan menulis karya. Terutama buku. Jasad kita boleh busuk dan menyatu dengan tanah, tetapi pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan kita abadi. Tersedia di rak buku setiap rumah, tersimpan abadi di perpustakaan-perpustakaan dunia. Maka di awal penulisan naskah buku ini saya terus-menerus berdoa, semoga Allah memberi saya kesempatan untuk menyelesaikan naskah buku ini. Paling tidak sebagai karya terakhir yang saya persembahkan dalam sejarah.

Menyelamatkan yang Terserak

Buku ini mungkin berbeda dengan buku-buku saya yang lain. Karena isinya tentang renungan pribadi, potongan kisah, serta kutipan-kutipan singkat yang saya tuliskan di berbagai kesempatan. Awalnya tidak secara sengaja dikumpulkan dalam satu buku, tetapi ide mengompilkasikannya justru hadir ketika bayangan kematian terasa begitu dekat. Sangat dekat.

Beberapa pekan terakhir, saat kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun* lebih sering terdengar, saat berita duka nyaris bergulir setiap saat. Di media sosial, status ucapan belasungkawa atas meninggalnya seseorang nyaris tak pernah luput sehari pun. Saya lantas merenung, "Mungkin saya pun tak lama."

Maka yang terpikir secara spontan adalah tulisan-tulisan saya yang tercecer di berbagai tempat: di handphone, laptop, buku catatan, sengaja saya kumpulkan, agar bisa diabadikan dalam satu buku. Karena jika semua itu dibiarkan berserakan di banyak tempat, saya yakin sulit untuk menemukannya. Rentan hilang.

Usai mengumpulkan semua tulisan tersebut, tugas berikutnya yaitu menyimpulkan, secara umum tulisan saya ini dapat dikategorikan dalam tulisan apa. Tema besarnya apa? Ternyata semua terikat dalam satu garis: kontempelasi, refleksi. Bahkan sebagian besar berkisah tentang renungan kematian.

Itulah sebabnya kami memilih judul buku ini *Jangan Mati Tanpa Jejak Sejarah*. Tujuannya adalah renungan-renungan yang tersaji dalam buku ini membangkitkan semangat bagi para pembaca untuk mengukir sebanyak mungkin manfaat, sehebat mungkin karya, sebesar mungkin kebaikan, sebagai bekal menyambut kematian.

Belajar dari Kematian Bapak

Saat itu malam sudah begitu larut. Bahkan mendekati pukul 1 dini hari. Pamanku datang ke rumah, dengan buru-buru membangunkanku dari lelapnya tidur.

"Ayo kita ke rumah sakit sekarang. Jenguk bapak," begitu ajaknya.

Saat itu memang bapak sedang dirawat di rumah sakit selama beberapa hari karena menderita sakit komplikasi. Ibu, paman, mbah, serta beberapa keluarga berada di rumah sakit menemani bapak saya. Sementara saya dan adik, yang saat itu usia kami belum genap 10 tahun, harus tidur di rumah ditemani beberapa tetangga dan kerabat.

Malam itu paman menyempatkan pulang sejenak dari rumah sakit hanya untuk menjemputku. Karena merasa ngantuk berat, saya pun bilang ke paman, "Besok pagi saja, paman. Ngantuk!." Tapi paman terus mengajak, sehingga saya terpaksa tetap berangkat malam itu juga ke rumah sakit.

Sesampai di rumah sakit, saya melihat bapak sudah terpasang selang oksigen. Meski kurang jelas, saya bisa mendengar suaranya,

ia terus-terusan menyebut nama saya. Ketika saya datang, saya langsung menyalami tangannya. Bapak saya tersenyum. Setelah itu tak menyebut lagi nama saya.

Saya lantas diajak duduk bersama dengan keluarga yang lain yang dari tadi membaca surah Al-Ikhlas dan Yasin. Mbah dan ibu membimbing ayah saya untuk mengucapkan kalimat tahlil di telinga bapak. Sementara saya, karena masih ngantuk berat, akhirnya tidur lagi.

Tak lama, saya dibangunkan oleh ibu. Dengan sesenggukan ibu bilang, “Nak, bapak sudah nggak ada.” Saya melihat semua orang di ruangan itu sudah pada nangis semua. Saya pun ikutan nangis.

Dengan ambulans, kami pulang ke rumah. Di rumah ternyata sudah banyak orang menyiapkan berbagai kelengkapan untuk pemakaman. Ada yang sudah menggergaji kayu, menyiapkan tempat untuk memandikan jenazah, ada pula yang mempersiapkan tempat untuk mensalati jenazah, tepatnya di ruang tamu rumah kami. Sementara saya, sesampai di rumah langsung masuk ke kamar, sambil nangis, lalu tidur lagi.

Nah, hingga saat ini saya masih ingat betul, apa yang saya mimpikan saat tidur itu. Benar-benar membekas dalam memori otak saya. Mungkin karena saat itu saya baru berumur sepuluh tahun, sehingga ingatan masih sedemikian bagus.

Dalam tidur itu saya mimpi, sedang duduk-duduk dengan bapak di depan rumah. Bapak bilang ke saya, “Rif, Bapak mau pergi dulu. Nggak akan lama *kok*. Nanti kita akan bertemu lagi. Jangan lupa doain Bapak.” Dan dengan polosnya saya bilang ke bapak, “Iya, Pak. Ati-ati di jalan.”

Begitu terbangun dari tidur, orang-orang sedang mensalati jenazah bapak. Sementara ibu dan mbah masih nangis di dalam kamar. Sedangkan saya, sudah bisa menerima kematian bapak karena merasa terhibur dengan mimpi barusan.

Menjelang dewasa, baru kemudian saya merenung, apa maksud bapak menyebut nama saya berkali-kali menjelang

sakratulmautnya. Mungkin bapak sadar bahwa salah satu amal abadi yang bisa dibawanya kelak ke alam kubur adalah doa dari anak saleh. Mungkin beliau punya harapan besar, agar saya nantinya selalu mendoakannya. Semenjak saat itu saya berikrar, saya harus jadi anak saleh, harus terus mendoakan bapak, supaya bapak dapat pahala terus di alam kubur.

(Waktu bapak meninggal saya bisa nahan tangis. Tapi saat menuliskan cerita ini, air mata saya sudah netes-netes dari tadi. Jujur, saat ini, saya sangat kangen bapak, dengan emak. Semoga bapak dan emak bahagia di alam sana.)

Kematian memang tak bisa dihindari oleh semua makhluk hidup. Ada pertemuan, pasti ada perpisahan. Ada kehidupan, pasti akan hadir kematian. Maka sudah selayaknya manusia mempersiapkan hadirnya kematian dengan persiapan yang matang.

Saya belajar dari pengalaman kematian bapak saya. Saya tahu saat itu bapak masih belum sepenuhnya siap menghadapi kematian. Masih ada banyak sekali tanggungan yang belum beliau selesaikan. Ada utang yang belum terbayar, ada administrasi beberapa bank dan asuransi yang belum terurus. Sehingga ibu yang akhirnya membayar utang-utangnya dan dengan susah payah mengurus administrasi di beberapa instansi yang harus diselesaikan.

Kita tak pernah tahu kapan Izrail akan datang menjemput roh kita menghadap Allah, apakah puluhan tahun yang akan datang, tahun depan, bulan depan, minggu depan, besok pagi, atau sebentar lagi. Karena tidak tahu, maka kapan pun kita harus senantiasa mempersiapkan diri untuk menyambutnya.

Jangan sampai saat kita meninggal, masih banyak beban dunia yang belum kita tuntaskan. Beban itu bisa berupa utang yang belum terbayar, kesalahan kepada orang-orang yang merasa kita sakiti, atau ada beberapa rahasia yang kita simpan selama hidup dan sangat penting untuk segera diungkap saat kita meninggal.

Maka melalui buku ini saya berharap masing-masing kita sudah jauh-jauh hari mempersiapkan kematian kita dengan baik. Persiapan yang baik untuk menyambut kematian tak lain adalah:

1. Mentaubati dosa kepada Allah
2. Mentaubati dosa kepada sesama
3. Mengisi sisa usia dengan amal saleh
4. Meninggalkan jejak sejarah yang bisa dimanfaatkan oleh orang sepeninggal kita.

Poin 1 dan 2 lebih banyak saya uraikan di buku *Successull Dying*. Sedangkan poin 3 dan 4 saya urai pada buku ini, *Jangan Mati Tanpa Jejak Sejarah*. Selamat membaca.

Penasihat Abadi

"Siapa pun yang pelatarannya dihampiri oleh kematian,
maka tak ada bumi maupun langit mampu melindunginya.
Biarkan hari-hari berkhianat setiap saat, karena mati
tak tercegah oleh obat."
(Imam Syafi'i)

Saat mendengar kabar meninggalnya seseorang, sebenarnya siapa yang harusnya kita kasihani:

1. Yang meninggal?
2. Yang ditinggalkan?
3. Atau diri kita sendiri?

Sebagian besar kita mengasihani orang yang meninggal. Mungkin ini disebabkan oleh kepercayaan kita yang menganggap bahwa kematian adalah sebuah musibah atau penderitaan. Pertanyaannya, benarkah kematian selalu menjadi penderitaan?

Kita bisa jadi sangat berbeda dalam menilai sebuah peristiwa. Kita melihat sesuatu itu gelap, bisa jadi bukan karena keadaannya

memang gelap. Mungkin saja saat itu kita hanya sedang memakai "kacamata" yang gelap saja.

Maka cobalah untuk mengganti "kacamata" kita dengan yang lebih jernih. Mungkin yang kita lihat adalah keadaan yang berbeda.

Begitu juga kematian. Selama ini kita memaknai kematian sebagai penderitaan, musibah, bencana, atau justru sebagai hadiah, nikmat, karunia? Tergantung bagaimana kacamata kita. Bukankah menjelang kematiannya Jalaluddin Rumi justru berbahagia seraya berpuisi, "*Mengetahui bahwa adalah Engkau yang mengambil kehidupan, kematian menjadi sangat manis. Selama aku bersama-Mu, kematian bahkan lebih manis dibandingkan dengan kehidupan itu sendiri.*"

Ya, pandangan subyektif kita tentang kematian sering kali dipengaruhi oleh kacamata yang sedang kita kenakan. Lantas, sebenarnya kematian itu karunia atau musibah? Tentang hal ini, nanti akan Anda temukan jawabannya di beberapa subbab berikutnya.

Atau kita juga mengasihani keluarga yang ditinggalkan, karena menganggap mereka kehilangan sosok yang mereka cintai, sayangi, atau butuhkan. Tetapi apakah benar perpisahan dengan orang yang kita sayangi adalah bencana? Jawaban atas pertanyaan ini pun akan Anda temukan, terutama di bab ketiga, tentang perpisahan.

Yang sering kali kita lalaikan adalah mengasihani diri sendiri. Ya, saat mendengar kabar duka, kita sering menganggap diri sendiri lebih beruntung daripada orang yang meninggal. Karena merasa umur sendiri lebih panjang, sehingga masih punya waktu untuk mengerjakan banyak hal di dunia ini.

Padahal yang menentukan mulia tidaknya manusia di hadapan Allah bukanlah jumlah umur. Sebab panjangnya umur tidak selalu berbanding lurus dengan banyaknya kebaikan.

Boleh saja kita merasa bersyukur karena saat ini masih dikaruniakan oleh Allah umur. Bagaimana pun, nikmat umur adalah

salah satu nikmat berharga yang memungkinkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Allah memberi umur kepada kita hingga hari ini artinya Allah masih memberi peluang bagi kita untuk bertaubat atas kesalahan yang pernah kita lakukan, serta menambah jejak kebaikan sebagai bekal kita di kehidupan selanjutnya.

Kini, kematian demi kematian seperti kuda berpacu kencang. Sahabat kita berpulang satu per satu. Keluarga, tetangga, banyak yang menghadapi kematian, sebagian tanpa perlu menunggu rambut memutih. Bahkan ada yang wafat tanpa kehadiran kerabat dan keluarga dekat.

Harusnya semua ini menjadi pengingat dan penasihat bagi diri kita, jangan sampai terlena terlalu lama. Jangan sampai kita angkuh dan merasa kuat karena saat ini masih sehat. Sebab sehat dan umur adalah karunia Allah. Mudah sekali bagi-Nya untuk mengambilnya dari kita. Maka yang bisa kita lakukan adalah bersyukur, karena Allah masih memercayakan sehat dan umur. Perasaan itu harus dibarengi suatu keputusan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kabar kematian yang setiap hari kita baca di gawai jangan sampai hanya mengejutkan beberapa saat, tetapi tidak kunjung membuat diri tergerak untuk lebih produktif memanfaatkan sisa usia yang ada.

Melalui buku ini saya hendak mengajak, mumpung kita masih diberi kesempatan, mari kita upayakan bisa meninggalkan dunia ini dengan warisan yang berharga. Jangan sampai kelahiran kita tidak membawa dampak apa pun bagi dunia.

Jejak Sejarah Tak Selalu 'Wah'

Saya khawatir jika ada yang menduga bahwa jejak sejarah hanya terbatas pada pencapaian-pencapaian di dunia yang membuat nama kita harum, karya-karya yang membuat hidup kita berkesan, atau kontribusi-kontribusi besar yang membuat orang lain tidak akan melupakan kita selamanya.

Saya khawatir jika buku ini terkesan merendahkan orang-orang yang meninggalkan dunia ini tanpa punya karya hebat yang dikenal oleh banyak orang, sehingga orang lain mudah melupakan sosoknya sesaat begitu ia tiada.

Maka di bagian awal ini saya hendak menegaskan bahwa jejak sejarah tak mesti sesuatu yang 'wah' di depan sesama. Karya besar tak mesti berbentuk inovasi hebat yang dikenal dan populer di depan banyak orang.

Karena saya yakin, tak sedikit manusia mulia yang kemuliaannya hanya disimpan seorang diri, hingga tiada satu pun manusia yang mengetahui tentang kebaikannya. Ada ayah-ayah yang berjuang

demi keluarganya, rela berpeluh disengat matahari menjemput rezeki halal dari-Nya.

Ia selalu memulai pagi dengan duha. Ia lantas berangkat dengan semangat mencari nafkah. Saat petang datang menjelang, ia dengan ceria menemani si kecil belajar membaca. Meski lelah, ia tetap antusias bercengkerama dengan keluarganya hingga kantuk menyapa.

Ia lantas mengistirahatkan raga hingga malam tinggal sepertiga. Dengan sisa kantuk yang masih mengganjal, ia pun bangun, menikmati guyuran wudu demi bercengkerama dengan Rabb-nya.

Betapa indahnya keluarga yang dibalut dengan bungkusan aktivitas sederhana itu. Meski lelah, meski payah, ia tetap meluangkan waktu untuk keluarga. Karena ia sadar, keluarganya tak hanya butuh nafkah, tapi juga butuh cinta.

Ya, meski langka, saya yakin pasti ada di sekeliling kita pribadi yang seperti itu. Siangnya perkasa mengejar mimpi dengan perjuangan yang membumi, malamnya ia laksana sufi yang khusyuk bercengkerama dengan Ilahi. Siangnya bekerja keras merebut sukses tanpa batas, malamnya ia menangis mengadukan seluruh inginnya kepada Penciptanya.

Apakah kita berani mengatakan mereka tak mulia? Bisa jadi Allah mengganjar setiap tetes keringatnya, setiap derai lelah napasnya, setiap kasih sayang yang luar biasa, dengan balasan surga.

Ada guru ngaji yang namanya tidak begitu dikenal, tetapi pahala kebaikannya mengalir deras, bahkan bisa jadi mengalahkan sosok-sosok yang dikenal hebat dan luar biasa oleh dunia. Dia mengajarkan *alif ba ta* kepada anak-anak di desa, ia ajarkan Al-Fatihah, sehingga ada ribuan anak yang menghafal Al-Fatihah untuk pertama kalinya berkat pengajarannya. Hingga Allah mengalirkan pahala kepada sang guru terus-menerus setiap surah Al-Fatihah dibaca oleh ribuan muridnya. Bahkan saat sang guru sedang tidur pulas pun, tetap mendapat aliran pahala jika

ada muridnya yang melaksanakan salat. Karena dalam salat, Al-Fatihah termasuk rukun yang tak boleh ditinggalkan. Mungkin mereka tak begitu populer. Tetapi keikhlasannya membuatnya mulia di sisi Rabb-nya.

Ada kiai kampung, yang kehidupannya sederhana, namanya tak sepopuler ustaz kondang yang menghiasi berbagai media. Yang mengenalnya mungkin terbatas hanya orang-orang di desanya. Setiap saat ia mengabdikan waktu untuk umat. Bukan hanya menjadi solusi atas permasalahan keagamaan saja, tetapi juga menjadi *jujugan* setiap masalah kemasyarakatan. Ada bayi lahir, beliau menjadi tempat meminta nama. Ada keluarga bertikai, beliau menjadi sosok yang siap menjadi penengah. Ada orang menghadapi masalah, beliau siap mendengar keluh kesah dan mengalirlah nasihat serta petuah bijaknya.

Itulah sosok kiai kampung, yang kehadirannya selalu ditunggu, nasihat bijaknya selalu dirindu, perilakunya selalu ditiru, perkataannya selalu digugu. Mereka hadir di tengah masyarakat, hidupnya melekat dengan umat. Pekerjaan mereka beragam, ada yang petani, pedagang, guru honorer, buruh, tukang bangunan, tetapi siapa sangka, memiliki wibawa luar biasa di depan masyarakatnya. Pekerjaannya sederhana, tetapi keilmuannya begitu luas dan menjadi solusi atas permasalahan banyak orang.

Kita tak harus terlihat hebat agar nama kita diabadikan dalam sejarah. Sebab ada nama-nama yang tidak dikenal di bumi, tetapi sangat dikenal oleh penduduk langit. Ada sosok-sosok sederhana yang tampak biasa saja di hadapan sesama, padahal ia memiliki amalan mulia yang hanya diketahui oleh Tuhannya.

Tak Harus Terlihat Hebat

Saat usia masih 20-an, saya memiliki khayalan yang bermacam. Hidup seolah berkejaran dari satu impian ke impian yang lain. Dari satu target ke target yang lain.

Namun pada akhirnya saya pun menyadari, saat batas cukup tidak segera kita tentukan, maka selamanya kita akan berlanjut pada pertanyaan, "Lalu apa lagi? Lalu apa lagi?"

Setelah satu impian tergapai, kita merasakan kenikmatan dan kesenangan sesaat. Tak lama kemudian, kesenangan itu perlahan memudar, lalu hilang. Karena ada hal lain yang hendak dikejar lagi. Kita kembali berada di titik nol. Kembali menginjak garis *start*. Begitu seterusnya.

Kita bekerja keras kembali, sibuk dengan beragam aktivitas yang kita yakini bisa mendekatkan kepada keberhasilan. Begitu sampai garis *finish*, ada lagi mimpi baru. *Start* lagi. Sebuah perjalanan yang seolah tiada berujung.

Hingga tanpa terasa, kita terlempar menuju usia tua. Tanpa ada perasaan nikmat di usia-usia yang kita jalani. Sebab selama ini kita berlari. Menganggap hidup adalah kompetisi. Menjadikan

orang lain sebagai lawan lomba. Kita memiliki begitu banyak impian yang ingin kita gapai.

Namun pada akhirnya kita tersadar, semua yang kita kejar, ternyata tak penting-penting amat untuk diraih. Kita merasa harus meraih segalanya. Padahal kita tak benar-benar membutuhkannya. Kita memakai ukuran orang lain untuk kita kenakan pada diri kita sendiri.

Bukankah sering kita merasa, "Aku kok gak bisa seperti dia ya?" "Aku kok gak bisa berprestasi kayak dia ya?" "Dia sudah jauh di posisinya, sementara aku gini-gini aja?" Padahal prestasi teman kita tak harus menjadi prestasi kita. Apa yang diraih oleh orang lain bukan berarti kita juga butuh untuk mendapatkannya.

Itu yang jarang kita sadari di usia muda. Kita selalu tergoda untuk tampak lebih hebat dari teman kita. Padahal buat apa?

Kita lupa, bahwa yang kita kejar dalam hidup bukan penghormatan dari orang lain. Semuanya tak ada artinya jika di hadapan Tuhan kita hina. Di keramaian kita berperilaku sangat terhormat, tetapi dalam sepi, saat sendiri, kita tak takut dengan perbuatan buruk yang kita perbuat.

Maka saya tertarik dengan filosofi hidup yang diajarkan oleh Gus Baha. Beliau pernah mengungkapkan bahwa posisi apa pun sama sekali bukan tujuan. Tidak menjadi apa pun juga tidak masalah. Tidak dikenal orang juga tidak masalah. Tidak dihormati juga tidak masalah. Justru bisa bersembunyi dari perhatian banyak orang, malah lebih leluasa dan santai.

Mendapatkan kehormatan bukan bukti kesuksesan. Bisa saja orang menghormati kita karena rasa takut, karena merasa diharuskan, karena mereka bekerja untuk kita, mereka butuh sama kita, atau agar terihat pantas saja.

Maka hidup tidak usah dibuat sulit, gak usah dibuat ruwet. Asalkan tidak maksiat, bisa menjadi pribadi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi banyak orang, serta tidak mengusik hidup orang lain, itu sudah cukup.

Satu demi satu berita duka yang menghampiri kita hari-hari ini memberi pelajaran dan nasihat berharga, bahwa kini kita harus mengalihkan fokus hidup kita, dari "terhormat di mata manusia" menjadi "mulia dalam pandangan Allah ta'ala." Prioritas hidup kita harus segera kita geser, dari mementingkan "apa kata orang" menjadi "yang penting Allah rida."

Berkontribusilah sekuatmu, bermanfaatlah semampumu, berbagilah sebisamu. Insya Allah dengan itu Allah akan menambah kemampuan kita, memperbesar pengaruh kita, meluaskan rezeki kita, sehingga makin banyak manusia yang merasakan dampak dari kebermanfaatan kita.

Tetaplah Menjadi Diri Sendiri

Kita tak harus menguasai segala hal. Kita tak wajib hebat dalam semua peran. Cukup satu kemampuan saja, tetapi kuasai, fokus, dan mendalam. Jadikan kemampuan itu sebagai jalan kebermanfaatan kita. Sebagaimana Imam Malik pernah mengungkapkan, tiap orang punya keistimewaan dan jalan taatnya.

Ada kisah menarik tentang Muhammad ibn 'Umar Al Waqidi, salah seorang Murid Imam Malik yang lahir di Madinah. Al-Waqidi termasuk murid Imam Malik yang sangat cerdas, menulis tak kurang dari 20 judul kitab, salah satunya 'Kitabut Tarikh wal Maghazi' yang fenomenal. Beliau juga menjadi Qadhi sejak masa Harun Ar Rasyid. Selama musim haji, beliau pun direkomendasikan menjadi pemandu ziarah bagi para Khalifah di Makkah dan Madinah.

Suatu hari, Khalifah Al-Ma'mun memintanya untuk berkhotbah dan mengimami salat Jumat. Kala itu, surah yang dibaca usai Al-Fatihah pada umumnya adalah Surah Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun.

"Aku tak hafal Al-Jumu'ah," ujar Al-Waqidi.

Khalifah Al-Makmun pun heran, "Hah? Sini aku ajari dulu!"

Tetapi meskipun sudah diajari berulang kali, tetapi Al-Waqidi gagal menghafal Al-Jumu'ah. Hafal bagian awal, lalu membaca bagian akhir, ternyata yang awal hilang.

Maka dengan nada putus asa, Al-Makmun pun menyuruhnya membaca surah yang dihafal saja.

Akhirnya Al-Waqidi mengimami dengan membaca surah Al-A'la. Namun yang terjadi di luar perkiraan, membaca Al-A'la pun beliau salah di ayat terakhir.

Dengan sindiran, Al-Makmun lantas berkata, *"Hadza rajulun, masyghulun bitta'wil, wa nasiyattanzil.* Inilah tokoh yang disibukkan aneka ilmu dan tafsir, tapi melupakan Qur'an-nya sendiri."

Begitulah. Masing-masing orang membawa potensi spesial yang dikaruniakan oleh Tuhan. Itulah sebabnya kontribusi yang kita persembahkan juga akan beragam.

Tak perlu kita bersusah payah membuat orang tertarik pada kita. Cukup dengan menjadi diri sendiri, terus lakukan perbaikan diri, dan senantiasa kerjakan yang terbaik yang kita mampu. Semoga dengan itu masa depan kita dimuliakan Allah.

Karena betapa banyak orang yang karena keputusasaannya akibat ditinggalkan oleh orang yang dicintainya kemudian merasa bahwa pribadinya saat ini tidak menarik. Pada akhirnya, dia berusaha mengubah penampilannya, mengubah gaya hidupnya, mengubah sikap dan karakter khas dalam dirinya. Dia berusaha menutupi dirinya yang sebenarnya dengan menggunakan topeng orang lain yang menurutnya lebih menarik.

Padahal bukankah kita sudah diciptakan oleh Allah dengan karakter khas? Islam tidak pernah menghapus karakter khas yang ada pada diri umatnya selagi tidak bertentangan dengan akidahnya.

Mungkin awalnya dia perempuan yang kuat atau jago karate, setelah ditinggalkan oleh orang yang dikasihinya tiba-tiba mengira

bahwa semua lelaki lebih suka dengan perempuan manja dan ceria. Padahal lihatlah pada zaman Rasulullah. Kita menyaksikan kepribadian dari beberapa muslimahnya yang sangat beragam.

Ada sosok Nusaibah binti Ka'ab yang jago karate. Ada yang kuat pemberani seperti Ummu Hani' binti Abu Thalib. Ada yang suka bermanja dan sangat ceria sebagaimana Aisyah. Ada sosok keibuan yang bijak laksana Khadijah. Ada yang bisa membentak dan tertawa terbahak selayaknya Hafshah.

Jangan sampai kita menghilangkan keunikan diri hanya karena dugaan salah bahwa seluruh pria suka dengan perempuan dengan karakter begini-begini. Jangan pernah mengira bahwa semua pria atau wanita seleranya sama dengan orang yang telah meninggalkan kita.

Tulang rusuk. Jika dibiarkan akan tetap bengkok. Tapi jika diluruskan ia akan patah. Lalu diapakan dong? Ya, biarkan saja ia bengkok. Emang kita mau dikasih tulang rusuk yang lurus? Bahaya buat paru-paru.

Begitu jugalah dengan manusia. Jangan pernah mencoba mengubah karakter khas yang ada dalam diri kita. Manusia memang dicipta dengan sangat spesial. Tugas kita cuma memasangkannya pada tempat yang tepat. Di dada kita.

Seribu Tahun Pun Percuma

Jika Anda diberi pertanyaan, berapa usia yang Anda inginkan agar benar-benar siap menghadapi kematian?

Jika Anda diperbolehkan memilih, Anda ingin meninggal dunia berapa lama lagi?

Saya yakin jawaban Anda sangat beragam. Tetapi umumnya sebagian besar akan menjawab, ingin hidup puluhan tahun lagi. Menunggu anak-anak sudah mapan, sudah menikah, punya anak, setelah pensiun, sudah banyak amal kebaikannya, sudah lunas utang-utangnya, sudah banyak memberi manfaat bagi sesama.

Tetapi ada sebuah kalimat yang menurut saya menarik untuk kita renungkan: *Usia seribu tahun pun tidak akan pernah cukup bagi orang yang terlena.*

Ya, seribu tahun pun percuma kalau diberikan kepada orang yang lalai. Pasti tidak akan dipergunakan dengan baik. Sekali pun orang mengatakan berumur panjang, tetapi kalau hidupnya tidak bermanfaat, sama halnya ia berumur pendek, bahkan bisa jadi lebih buruk.

Seburuk-buruknya orang adalah yang umurnya panjang, tetapi dipergunakan untuk kemaksiatan dan dosa. Karena nikmat

umur termasuk yang harus kita pertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah. Umur ibarat modal yang diberikan kepada kita. Kalau kita menghambur-hamburkannya untuk sesuatu yang sia-sia, bahkan untuk keburukan, maka pasti Sang Pemberi modal akan memberikan sanksi kepada kita.

Umur dan Produktivitas

Itulah sebabnya konsep panjang umur perlu kita korelasikan dengan konsep produktivitas. Seorang yang produktif akan mempergunakan setiap detik usianya dengan aktivitas terbaik. Maka bisa jadi kalkulasi umurnya tak begitu panjang, tetapi di tiap satuan waktu yang dilewati, ia mengukir begitu banyak kebaikan.

Itulah sebabnya untuk hidup produktif kita tidak hanya butuh kerja keras (*hard work*). Tetapi juga kerja cerdas (*smart work*), sehingga dengan ukuran waktu yang sama, kita bisa menghasilkan karya yang lebih banyak dan berdampak.

Umur dan Keberkahan

Dalam konsep Islam kita mengenal istilah yang lebih tepat lagi, yaitu barokah. Yang terpenting dari umur adalah keberkahannya, bukan jumlahnya. Itulah mengapa saat ada dari kita yang berulang tahun, doa yang dianjurkan untuk dibaca adalah *Barakallah fii umrik*, semoga mendapatkan keberkahan dari Allah dalam usiamu.

Lantas, apakah tidak boleh kita berharap memiliki umur yang panjang? Boleh saja, hanya saja perlu disempurnakan dengan permohonan kepada Allah agar umur panjang itu dipergunakan untuk kebaikan.

Sebagaimana kita mengenal doa, *Allohumma innaa nas-aluka thuulal 'umuri bith thaa'ati wakhtimlanaa bil a'maalis shaalihati.. Ya Allah, kami memohon kepada Engkau umur panjang dengan selalu digunakan untuk taat. Dan akhirilah umur kami dengan melakukan perbuatan yang baik.*

Selain doa tersebut, kita juga diajarkan doa yang lain, *Allohumma thowwil umuurona, wa shohhih ajsaadanaa, wa nawwir quluubanaa, wa tsabbit imaananaa, wa ahsin a'maalanaa, wa wassi' arzaaqonaa, wa ilal khoiri qorribnaa wa 'anissyarri 'abdinaa, waqdi hawa-ijanaa fid diini wa dunya wal aakhiroh, innaka 'ala kulli syai-in qodir. Ya Allah, panjangkanlah umur kami, sehatkanlah jasad kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, baikkanlah amalan kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami pada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, kabulkanlah segala kebutuhan kami dalam agama, dunia, dan akhirat. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, lantas apa yang ditinggalkan oleh manusia saat meninggal dunia?

Salah satu tanda umur yang barokah adalah orang yang sudah meninggal dunia, tetapi kebermanfaatannya masih bisa dirasakan sampai sekarang. Salah satunya melalui karya yang ia tinggalkan, keteladanan yang ia wariskan, atau *"good story"* yang dikenang oleh masyarakat. Melalui karya, keteladanan, dan kenangan baik itu, usianya diperpanjang oleh Allah, karena meskipun ia sudah tidak bisa beramal, tetapi pahala kebaikan mengalir terus-menerus kepadanya.

Jejak Kontribusi yang Lestari

Seorang sahabat kami baru beberapa hari yang lalu kehilangan istrinya. Sang istri juga sahabat kami, bahkan seangkatan dengan saya semasa kuliah. Kami bisa merasakan bagaimana sedih yang dihadapi oleh sahabat kami yang ditinggalkan.

Melalui pesan WhatsApp ia menulis, "Ini adalah ujian terberat saya saat ini. Mohon doanya agar saya dikuatkan. Istri yang sudah menemani saya sejak masih 'compang-camping' jadi mahasiswa. Menikah sekadarnya karena kami waktu itu juga belum lulus, istri masih semester 7, saya juga masih semester 1 S2 dan masih belum bekerja tetap."

Saya hanya bisa membalas, "Ya Allah, semoga diberikan kekuatan dan kesabaran."

Ia pun membalas, "*Aamiin*... doanya ya Rifa'i. Saya juga mohon untuk memaafkan semua jika ada salah/khilaf dari almarhumah istri (mungkin selama berinteraksi dengan *sampean* dan teman-teman seangkatannya di ITS)."

Karena saya mengenal sang istri sebagai pribadi yang baik, maka saya pun menjawab, "Insya Allah tidak ada kesalahan sama

sekali. Sejak kenal, yang teringat hanya kebaikan-kebaikannya. Insya Allah bisa berkumpul lagi di surga. *Aamiin*."

Ya, yang saya kenal, sang istri adalah pribadi yang baik, kalem, jujur, ulet, dan baik kepada siapa pun. Jiwa sosialnya pun tak diragukan. Teringat salah satu warisan berharganya adalah Super Camp SBMPTN. Beliau merupakan salah satu perintis Beasiswa Super Camp, sebuah gerakan bimbingan belajar gratis untuk adik-adik calon mahasiswa/ mahasiswi yang tidak mampu secara ekonomi.

Ya, inilah salah satu warisannya. Sebuah program di mana anak dari keluarga miskin yang sebelumnya minder bisa menembus perguruan tinggi favorit, dibimbing tenaga-tenaga profesional untuk 'menaklukkan' materi tes masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Sebuah bimbingan intensif berasrama yang berlangsung selama 30 hari.

Awalnya program Super Camp ini hanya diikuti sekitar 20 orang, dan dari 20 orang itu, hanya 5 orang yang berhasil diterima di PTN. Sebuah awal yang tidak terlalu buruk. Hingga pada tahun-tahun berikutnya, mereka terus memperbaiki program, menganalisis kekurangan, dan menyempurnakan modul pembelajaran.

Berkat kegigihan, dedikasi, dan kerja keras dari tim, tidak butuh waktu yang lama, Super Camp menemukan strategi tepat untuk menguasai materi tes masuk PTN. Keseriusan mereka tak diragukan. Bahkan tak tanggung-tanggung, sebulan sebelum hari H, para tutor sudah direkrut, dan dibekali dengan pembelajaran tersendiri agar bisa menyampaikan materi kepada para siswa dengan maksimal.

Bahkan yang menarik, jika di bimbingan belajar yang lain para siswa hanya dibekali dengan pembelajaran akademis agar lolos seleksi perguruan tinggi, di Super Camp disertai dengan bekal mental dan spiritual. Misal, sesekali saya diminta untuk memberi motivasi dan membedah beberapa buku yang menunjang persiapan mereka.

Di asrama, para peserta juga belajar hidup mandiri, tilawah, berdoa, menjalankan riyadloh, *tazkiyatul qulb, tazkiyatun nafs*, dan beragam lelaku spiritual lainnya. Selebihnya, mereka diminta untuk tawakal, menyerahkan hasil tes kepada Allah, diminta agar tetap yakin bahwa Allah Swt., pasti memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya.

Kini, sejak berdiri beberapa tahun yang lalu, Super Camp sudah menjadi andalan para siswa. Tiap dibuka pendaftaran, jumlah pendaftar selalu membludak, bahkan menyentuh angka ribuan. Wajar jika beberapa tahun yang lalu Super Camp dinobatkan sebagai pemenang *Young Social Innovator,* sebuah kompetisi proyek sosial yang diselenggarakan oleh *Kompak-Australian Aid.*

Biarkan jasad ditelan bumi, asalkan meninggalkan kontribusi yang bisa terus-menerus dinikmati. Itulah yang dikehendaki oleh agama kita. Sebisa mungkin kita meninggalkan warisan dan jejak-jejak kebaikan, sesuai dengan kapasitas kita.

Setiap manusia dibekali dengan kemampuan yang tak sama, spesial, khas. Salah satu hikmahnya adalah agar jejak kebaikan yang ditinggalkan juga beragam. Selama jejak kebaikan itu lestari, lestari jugalah kebaikan yang kita dapatkan, meskipun kita sudah meninggal dunia.

Seni Bersedekah

Salah satu amalan yang hendaknya menjadi prioritas dalam hidup kita adalah sedekah. *Give more*. Jangan sampai penghasilan yang kita raih, kita nikmati bersama keluarga. Harus ada *budget* yang kita alokasikan untuk bersedekah. Sebab inilah harta kita yang sejati. Yang kita infakkan inilah yang sesungguhnya kita simpan di 'bank teraman di dunia'.

Bahkan sebagian ulama' memaknai *shodaqoh qardhul hasan*, atau "pinjaman yang baik". Karena hakikatnya orang yang melakukan sedekah, mereka sedang "meminjamkan harta" mereka kepada Allah. Kelak Allah yang serba Maha, pasti akan mengembalikan pinjaman tersebut dengan pengembalian yang berkali lipat. Artinya, kelak yang kembali kepada kita bukan hanya sejumlah harta yang kita simpan, tetapi menjadi berlipat ganda.

Sedekah pun ada seninya. Usahakan memilih sedekah-sedekah yang dampaknya berkesinambungan, bisa dinikmati dalam rentang waktu yang panjang, lestari. Inilah yang biasa kita kenal dengan sedekah jariah. Jariah artinya mengalir. Artinya, pahala dari sedekah jariah akan terus mengalir, tidak akan terputus.

Itulah mengapa, sedekah jariah sangat dianjurkan karena memiliki ganjaran dan pahala yang kontinyu, sepanjang masa, selama hasil jariah itu bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh orang lain.

Kita tahu bahwa kematian adalah ambang batas pembebanan kewajiban syariat kepada seorang mukalaf. Artinya, seorang yang telah meninggal tidak dituntut melakukan amal ibadah apa pun sebab syarat *qudrah*/kemampuan telah tiada. Tetapi meskipun demikian bukan berarti orang yang meninggal dunia sudah tidak bisa lagi menerima pahala kebaikan. Ternyata yang terputus hanyalah perbuatannya, sedangkan terkait pahala, masih dapat diterima oleh mayit. Pahala tersebut bisa berasal dari amalan-amalan yang ia lakukan semasa hidupnya. Bisa dari ilmu yang ia ajarkan, jariah yang ia tinggalkan, atau anak saleh yang senantiasa mendoakannya.

Seni Bersedekah

"Sesungguhnya yang didapati oleh orang yang beriman dari amalan dan kebaikan yang ia lakukan setelah ia mati adalah ilmu yang ia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang ia tinggalkan, mushaf Al-Qur'an yang ia wariskan, masjid yang ia bangun, rumah bagi ibnu sabil (musafir yang terputus perjalanan) yang ia bangun, sungai yang ia alirkan, sedekah yang ia keluarkan dari harta ketika ia sehat dan hidup, semua itu akan dikaitkan dengannya setelah ia mati." (HR. Ibnu Majah)

Dari hadis di atas kita bisa menemukan sebuah kesimpulan, bahwa sedekah jariah banyak ragamnya. Syaratnya adalah manfaat yang berkesinambungan.

Aplikasinya bisa dengan beragam cara. Kita bisa menanam pohon. Meskipun saat kita meninggal pohon itu belum bisa dinikmati karena masih kecil, niatkan saja pohon ini sebagai warisan untuk dinikmati anak cucu atau orang-orang sepeninggal kita. Setiap kali seseorang mendapat manfaat dari pohon yang kita tanam, bisa dengan memakan buahnya, atau sekadar duduk

berteduh di bawah pohon itu, maka kita di alam barzakh bisa tetap menerima aliran pahalanya.

Jariah bisa juga dengan membantu membangun bangunan-bangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk beribadah atau menuntut ilmu. Bisa masjid, musala, panti asuhan, sekolah, atau pondok pesantren. Kita bisa membantu pembangunannya, bisa dengan fisik, bisa dengan material, atau berupa uang.

Atau kita bisa meniru cara sedekah yang dilakukan oleh Ustaz Yusuf Mansur. Beliau berkisah puluhan tahun yang lalu saat masalah demi masalah beliau hadapi dalam hidup, salah satu cara bersedekahnya adalah dengan datang ke sekolah-sekolah, mencari pelajar yang tidak mampu bayar uang sekolah, untuk beliau biayai sampai lulus.

Ini merupakan seni sedekah yang menurut saya menarik, karena memberi kemudahan kepada seseorang untuk menuntut ilmu, kelak saat ilmu itu dimanfaatkan, maka kita akan menerima aliran pahalanya. Kita tak tahu, bisa jadi pelajar yang kita biayai sekolahnya itu kelak menjadi apa. Bukankah bisa jadi ada di antara mereka yang menjadi ulama' yang menyampaikan ajaran agama kepada umat, atau menjadi dokter yang mengabdikan hidupnya demi kesehatan orang banyak, atau menjadi guru yang mengabadikan ilmu di hati sebanyak mungkin muridnya, atau menjadi tentara yang menjaga keutuhan dan ketenangan tanah air, atau menjadi pengusaha yang memberi kesempatan ribuan orang agar memiliki pekerjaan, dan sebagainya.

Maka silakan jadikan ini sebagai alternatif. Cari anak orang miskin yang ingin sekolah tapi gak punya biaya. Cari anak yatim piatu, rawat, besarkan, penuhi kebutuhannya. Kalau tidak mampu sepenuhnya, ya kita sumbang sebagiannya.

Jariah bisa juga dengan pengadakan sumur di lokasi yang masih butuh sumber air. Tujuannya agar setiap orang yang mengambil air untuk dari sumur, baik untuk wudu, mandi, mencuci pakaian, memasak, atau minum, Allah akan memberikan pahala bagi kita.

Atau di hari-hari yang genting seperti saat ini, mungkin fasilitas kesehatan menjadi salah satu alternatif sedekah jariah kita. Kita bisa menyumbang untuk membeli kursi roda, tabung oksigen, *bed*, atau kebutuhan lain yang bisa membantu pasien agar mendapatkan pengobatan. Kita sumbangkan untuk rumah sakit, puskesmas, atau tempat layanan kesehatan yang membutuhkan. Insya Allah ini termasuk jariah yang sangat mulia. Tindakan tersebut memang memerlukan usaha. Namun, percayalah, manfaat yang akan kita peroleh bisa jadi tidak terbatas.

Anak Bukan Investasi

Suatu hari, saya sedang menggendong anak keempat kami yang masih bayi, sambil mengajak main tiga anak yang lain. Melihat saya sedang momong empat anak yang masih kecil-kecil, ada seorang teman yang bercanda godain dengan komentar, "*Kadang aku berpikir, kapankah kawanku satu ini akan menikmati jerih payahnya, haha.*"

Saya pun ketawa. Tapi bisa jadi hal itu dirasakan oleh sebagian orang, bahwa anak dianggap sebagai investasi yang kelak dinikmati hasilnya ketika mereka sudah dewasa. Sehingga ada orangtua yang berpikir, kelak saat anak-anaknya sudah dewasa, sudah mapan, mereka harus membalas budi dengan cara merawat orangtuanya.

Jujur, saya kurang sepakat dengan pemikiran ini. Bakti kepada orangtua, benar adalah kemuliaan, bahkan kewajiban. Tetapi *mindset* bakti itu harusnya ada di pikiran sang anak. Sementara saya sebagai orangtua, *mindset* yang saya tanam dalam jiwa bukanlah menjadikan anak sebagai investasi yang akan saya panen ketika mereka sudah dewasa, sudah mapan, sudah 'jadi orang'.

Padahal bukankah anak tidak pernah meminta untuk dilahirkan oleh orangtuanya? Justru orangtuanya yang menginginkan hadirnya anak di kehidupan mereka. Kita yang butuh dan ingin mereka ada di hidup kita. Maka kita yang berkewajiban mencukupi semua kebutuhannya, sandangnya, pangannya, tempat tinggalnya. Anak berhak mendapatkan itu semua.

Maka tak selayaknya orangtua memiliki *mindset* anak adalah investasi. Agar psikologi anak tidak tertekan. Sebab kelak saat mereka tumbuh dewasa dan merasa bahwa kita punya ekspektasi tinggi pada mereka di masa depan, khawatirnya mereka punya beban psikologis yang harus mereka pikul, yakni menjalani kehidupan sesuai harapan orangtuanya.

Saya lebih *sreg* dengan pandangan Gus Baha yang mengungkapkan agar menjadikan anak-anak kita sebagai penerus perjuangan agama. “Pandanglah anak-anak kita,” kata Gus Baha, “sebagai penerus sujud kepada Allah, penerus menauhidkan Allah, penerus perjuangan agama Islam. Jika demikian, berapa pun biaya yang kita keluarkan untuk anak, hakikatnya kita membiayai agama Allah.”

Saya tentu sepakat dengan pendapat ini, karena memang seperti itulah yang diperintahkan oleh Allah. Anak adalah investasi akhirat. Bukan dunia. Anak ibarat benih yang kita tanam di dunia, tetapi baru kita panen kelak di akhirat. Maka dengan cara berpikir seperti itu, fokus kita dalam mendidik pun akan berbeda. Kita lebih memprioritaskan pendidikan agamanya dibanding keterampilan dunianya. Meskipun keduanya dibutuhkan, tetapi skala prioritasnya menjadi berbeda.

Saya tentu tidak mau kelak di alam kubur saya menyesal karena baru tersadar bahwa yang saya butuhkan selama ini bukanlah anak-anak memiliki segudang prestasi dunia, yang menyabet beragam kejuaraan, dan mempersembahkan banyak *trophy* di rumah kami. Bangga *sih* memiliki anak yang berprestasi. Tetapi yang lebih saya butuhkan adalah anak saleh salehah, yang bisa

mengaji, bisa membaca Al-Qur'an, mengerti halal haram, tahu ilmu agama, dan selalu mendoakan saya saat sudah di alam barzakh. Itulah yang menurut saya nikmat yang tak ternilai harganya. Yakni anak-anak saleh yang kelak menjadi penyelamat kita dari api neraka.

Rumahku, Surgaku

Beberapa hari yang lalu, Ustaz Fauzil Adhim menceritakan tentang teman dari istri beliau yang kondisinya terus menurun, saturasinya drop, sementara persediaan oksigen menipis.

Sang suami akhirnya meminjam ambulans milik masjid. Bakda Magrib ia bawa istrinya berkeliling mencari rumah sakit. Tetapi semua rumah sakit penuh. Tak ada tempat lagi. Ada sembilan rumah sakit yang ia datangi agar istrinya bisa dapat ditangani di IGD, mendapatkan ventilator, dan pasokan oksigen. Tetapi tak ada satu pun rumah sakit yang dapat menampung.

Akhirnya sang suami kembali pulang. Di depan pintu rumah, pukul 23:30, istrinya mengembuskan napas terakhir di pangkuan suaminya.

Ya Rabb, saya tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan suaminya, tangisan dan kesedihannya. Tetapi ini bukan fiksi. Cerita ini terjadi di sekitar kita hari-hari ini. Dan setelah membaca ini, jujur, saya semakin bersyukur pada nikmat Allah berupa pasangan. Pendamping hidup kita mungkin punya kekurangan, tetapi hal yang harus kita syukuri darinya adalah ia sudah bersedia menghabiskan sisa usianya bersama kita.

Pasangan

Ada yang menarik ketika kita mempelajari karakteristik terjadinya konflik. Ternyata semakin dekat hubungan kita dengan seseorang, semakin tinggi peluang terjadinya konflik. Semakin dekat kekerabatan, semakin sering pula permasalahan terjadi.

Sementara hubungan yang paling intens bagi orang yang sudah berumah tangga adalah hubungan antara suami dan istri. Hampir setiap saat mereka berkomunikasi tentang beragam hal. Dari sana potensi konflik kerap terjadi.

Maka, sayang, tetaplah meyakini bahwa tak ada pengikat yang lebih kuat selain motivasi akhirat. Ketika kita menjadikan rida Allah sebagai tujuan, ketika kita menjadikan surga sebagai tempat sejati untuk hidup bersama, insya Allah selama itu pula kita akan berjalan lurus di atas titian syariat Allah.

Selama kita menjadikan Allah sebagai tujuan, insya Allah kita tak akan mudah guncang oleh persoalan dunia. Kita tak mudah menyerah untuk tetap hidup bersama. Karena target utama kita bukan berkeluarga di dunia. Target utama kita adalah berkeluarga di surga.

Mari kita luruskan niat berkeluarga kita, bahwa kita bukan hanya mencari bahagia dunia. Yang kita kejar adalah bahagia dunia akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pasangan yang diguncang permasalahan serius karena tak adanya pola komunikasi yang baik antarkeduanya. Hanya karena perkara yang sepele, karena cara komunikasi yang tak baik, akhirnya masalah itu menjadi runcing dan berkepanjangan.

Ketidakmampuan mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang tepat, mampu memicu konflik, emosi, serta kemarahan antar mereka. Padahal jika dikomunikasikan dengan benar, masalah itu sebenarnya bisa dihindari.

Maka tepatlah nasihat seorang bijak yang mengungkapkan, “Jika ada dua orang berkonflik, penyebab utamanya hanya satu, yakni mereka tidak bisa berkomunikasi dengan baik.”

Menyikapi Ketegangan dengan Bijak

Dalam hubungan yang terbangun lama, mungkin ada masa-masa di mana kita saling bersitegang oleh kerikil masalah yang hadir di tengah kebersamaan kita.

Dan rasanya itu wajar. Bahkan ibunda Aisyah saja pernah membanting nampan di hadapan Rasul dan sahabat beliau. Namun betapa hebat teladan dari Sang Rasul. Dalam suasana menegangkan itu, di hadapan para tetamu, Rasul berkata, “Ibunda kalian sedang cemburu.”

Dan selesai masalah.

Maka, mari kita belajar bersama untuk menjadi pribadi yang bijak, yang dewasa dalam menyikapi hubungan yang sedang kurang baik.

Kita Belajar Saling Memahami

Komunikasi kita disebut efektif ketika pesan yang kita sampaikan berhasil mencapai sasaran dengan *feedback* (respons) yang sesuai dengan yang kita maksudkan. Dan tingkat efektivitas sebuah komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesalingpahaman antara dua orang yang berkomunikasi.

Jika ada suami yang mengatakan, “Tolong dibuatkan teh panas dong, Ma.” Jika komunikasi itu efektif, maka istri sudah langsung mengerti, setingkat apa panas yang dimaksud oleh suami.

Atau jika istri mengatakan, “Pa, nanti pulang dari kantor sekalian tolong beliin cemilan ya.” Maka suami tahu persis cemilan apa yang disukai oleh istrinya.

Maka komunikasi efektif sungguh memerlukan pengalaman untuk bisa saling mengenal antarpasangan. Ia bisa dibangun dalam rentang waktu yang tak singkat. Setiap bersama dengan

pasangan, itu adalah momentum untuk mengenalnya, agar komunikasi yang hadir nantinya makin baik dari hari ke hari.

Percayalah, dengan komunikasi yang makin baik, insya Allah makin baik pula hubungan yang akan kita bangun nantinya.

Syukuri Keluargamu

Dalam kehidupan rumah tangga, ada yang memandang cinta sebagai hal yang rumit, ada pula yang memandangnya sebagai hal yang sederhana.

Apa yang membuat cinta terasa sebagai misteri yang susah dipahami dan apa yang membuat cinta terasa sebagai hal yang simpel? Tak lain adalah persepsi kita tentangnya.

Bahkan ada yang gundah kepada pasangannya dengan pertanyaan yang polos, "Apakah kita masih saling mencintai?"

Jika pertanyaan itu keluar dari lisan anak muda yang belum menikah, mungkin masih agak wajar. Mereka belum mengerti tentang definisi cinta.

Tetapi jika pertanyaan itu keluar dari lisan pasangan yang sudah menikah, menurutku itu adalah pertanyaan yang sangat absurd. Mengapa? Karena mendefinisikan cinta usai menikah, hendaknya bukan dari apa yang dirasa, tapi cukup dari tanda-tandanya.

Ketika suami pergi pagi pulang sore untuk menafkahi istri dan anak-anaknya di rumah, apakah itu tidak cukup sebagai tanda cinta?

Ketika sang istri mengurus segala kebutuhan di rumah, mengasuh anak dengan penuh kesabaran, apakah itu belum cukup sebagai tanda cinta?

Jika pun itu bukan tanda cinta, paling tidak semua itu adalah bukti bahwa ia masih serius ingin hidup bersamamu.

Kenangan

Beberapa jam sebelum saya menulis naskah ini, salah seorang sahabat, Irvan Shaifullah, aktivis dakwah, pengurus di beberapa organisasi kemasyarakatan, juga mengembuskan napas terakhirnya.

Teringat betul tentang semangat dakwahnya, kepeduliannya pada sesama, kecintaannya pada literasi, luar biasa. Ia berkali-kali mengundang saya ke kampus, pesantren, panti asuhan, organisasi kepemudaan, di mana ia aktif di dalamnya, untuk menebar ilmu kepenulisan.

Hampir semua yang mengenalnya menulis beragam kenangan baik saat bersamanya. Media sosialnya tiba-tiba penuh dengan ungkapan duka dan kisah dedikasi almarhum yang luar biasa. Ya, kenangan-kenangan baik mengalir begitu saja dari orang-orang yang pernah bercengkerama dengannya.

Semangat menulisnya luar biasa. Buku terakhirnya yang terbit berjudul, *"The Spiritual Smile"*. Ia pun kerap menulis esai di berbagai media. Dalam esai terakhirnya yang berjudul *"Tiga Nasehat Singkat Rasulullah di Tengah Krisis"* ia seolah menulis

nasihat terakhirnya, "Percayalah, apa yang sudah terjadi adalah baik bagi kita. Dan apa pun yang belum terjadi, Allah tahu juga yang terbaik bagi kita di masa depan. Jika kita dapat melewati masa kritis ini dengan baik. Kita ikhtiar dengan tekun. Ber-*husnudzon* kepada ketentuan Allah. Insya Allah kebaikan juga akan mengiringi kita. Tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat."

Di sini sebenarnya saya sedang ingin membahas tentang kenangan. Apa yang diingat oleh orang-orang sepeninggal kita. Saat mendengar kabar meninggalnya kita, kira-kira apa yang terpikir oleh mereka?

Jangan-jangan saat tahu kita sudah meninggal, tak ada yang peduli, karena kita hidup atau mati tak punya pengaruh apa pun bagi hidup mereka. Itu masih mendingan. Yang lebih merisaukan, jangan-jangan orang lain mensyukuri kabar wafatnya kita, karena sang biang kerok pembawa banyak masalah telah tiada.

Kini kita bisa merenungkan posisi diri, mumpung Allah masih memberikan waktu untuk meninggalkan kenangan yang baik di hati sesama. Kenangan yang baik tujuannya bukan agar kita mendapatkan pujian dari sesama. Bukan pula agar nama kita diabadikan, ditulis dengan tinta emas, dan diunggulkan saat kita di alam barzakh.

Kita mewariskan kenangan baik, paling tidak memiliki dua tujuan:

1. **Agar banyak orang yang melestarikan kebaikan yang kita teladankan.**

   Pujian, nama baik, gelar kehormatan, serta semua jasa kita yang dikenang, tidak memiliki manfaat apa pun bagi kita yang sudah di alam barzakh, selagi tidak menghadirkan keteladanan dan doa dari mereka. Lebih baik ada satu orang yang mengenang kita, tapi ia meneladani kebaikan yang kita dan melestarikan kebaikan itu sepanjang hayatnya, daripada ada jutaan orang yang menghebat-hebatkan nama kita,

namun tidak tergerak untuk melanjutkan kebaikan yang kita contohkan.

Bukankah hadis ini sudah sangat populer, "Barang siapa mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya, dan pahala orang yang melakukannya setelahnya, tanpa berkurang sesuatu apa pun dari pahala mereka." Hadis ini menganjurkan kepada kita agar pribadi kita bisa menjadi teladan, figur, atau menjadi *role-model* bagi banyak orang.

Nabi saw., melanjutkan, "Dan barang siapa yang mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah dia, tanpa berkurang sesuatu pun dari dosa-dosa mereka." (HR. Muslim). Hadis ini memberi peringatan kepada kita, jangan sampai kita menjadi pelopor keburukan, bangga dengan kemaksiatan, bahkan dengan sengaja menginspirasikan aktivitas dosa kepada orang lain.

2. Agar banyak orang yang mendoakan kita.

Tentu kita boleh iri kepada tokoh-tokoh besar dalam sejarah yang namanya senantiasa lekat dalam doa-doa yang dipanjatkan umat. Tentu kita ingin sekali saat meninggal nanti, doa agar diampuni dosanya, diterima pahalanya, dilapangkan kuburnya, dimasukkan surge-Nya, mengalir deras dari lisan masyarakat.

Betapa iri kita, tentu dengan iri yang baik, kepada para alim, para saleh, para ustaz, yang namanya senantiasa disebut dalam doa murid-muridnya. Sebagaimana Syekh Abdul Fattah Abu Guddah yang menuliskan doa ampunan bagi guru-gurunya. Beliau bahkan menulis doa-doa itu dalam catatan kaki kitab yang ditulisnya, *Risâlah al-Mustarsyidin.* Beliau menulis, "*Wahai Allah ampunilah guru-guru kami dan orang yang telah mengajar kami. Sayangilah mereka, muliakanlah*

mereka dengan keridaan-Mu yang agung, di tempat yang disenangi di sisi-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara penyayang."

Ini tujuan kedua mengapa kita perlu mengikhtiari agar kita dikenang sebagai orang baik. Agar banyak doa dan ucapan-ucapan baik yang meluncur kepada kita. Kita didoakan, karena mereka menganggap kita sebagai pribadi yang baik, yang berjasa dalam hidup mereka, sehingga dianggap layak untuk disertakan dalam doa-doa yang mereka panjatkan.

Kerikil yang Ditelan Lautan

Saya tertarik dengan cara Prof. Qomarudin Hidayat yang menganalogikan kehidupan manusia bagaikan batu kerikil yang ditelan oleh lautan. Dalam *Psikologi Kematian*, beliau menggambarkan kehidupan manusia ibarat riak air akibat lemparan kerikil. Bayangkan kita sedang melempar batu kerikil ke permukaan air danau, lemparan kerikil itu pun membuat riak di permukaan air. Tetapi riak itu hanya berlangsung sekian detik, setelah itu mereda, lalu hilang.

Begitulah kehidupan manusia di dunia ini. Kita 'terlempar' ke dunia ini seperti batu kerikil itu. Kita terlahir lalu mendewasa, menciptakan riak-riak kecil di dunia ini. Tetapi riak itu tak begitu lama. Kita lantas lenyap, menghilang, ditelan oleh bumi.

Mari kita renungkan, saat kita meninggal, apakah dunia akan baik-baik saja? Sering kali seperti itu. Tidak adanya kita ternyata tidak begitu berdampak terhadap berlangsungnya dunia ini. Kehidupan di dunia ini tetap berlanjut.

Dari analogi tersebut, paling tidak kita bisa memetik dua pelajaran. Pertama, jangan merasa hidup kita sok penting di dunia

ini. Jangan pernah memiliki perasaan bahwa adanya kita di dunia ini sangat dibutuhkan. Karena hakikatnya kita tidak sepenting itu. Tidak ada kita pun, masyarakat bisa tetap hidup secara normal.

Ini mengajarkan kepada kita untuk lebih tawaduk atau rendah hati kepada siapa pun. Tak seharusnya kita selalu minta dihormati dan diposisikan tinggi oleh semua orang. Hidup sewajarnya saja. Kadang tampil di depan, tidak enggan tampil di tengah, dan tak merasa terhina saat harus tampil di belakang. Biasa saja.

Pelajaran kedua, tentu kita semua menginginkan agar kehidupan kita memiliki 'riak' yang lebih panjang, bahkan kalau bisa abadi selamanya. Sebagaimana orang-orang yang sampai hari ini masih disebut namanya, padahal sosoknya sudah di alam barzakh sejak puluhan, ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu.

Bagaimana agar kita menjadi sosok seperti mereka? Pertama, dengan karya yang bisa dinikmati sepanjang zaman. Mari renungkan, mengapa sampai hari ini kita masih mengenang nama Imam al-Ghozali, salah satunya dari karya fenomenalnya, Ihya' Ulumuddin. Dari mana kita mengenang nama Imam Syafi'i? Salah satunya dari karya legendarisnya, kitab al-Umm. Dari mana kita mengenal nama Buya Hamka? Salah satunya dari kitab tafsir al-Azhar serta karya-karya beliau yang lain.

Salah satu ikhtiar agar nama kita dikenal dalam sejarah dan gelombang hidup kita tetap dirasakan oleh sepeninggal kita adalah menjadi sosok yang melahirkan karya atau inovasi yang bermanfaat dan bisa diduplikasi berkali-kali saat kita sudah tiada.

Ikhtiar kedua, jadilah pribadi yang memiliki kontribusi besar bagi banyak orang. Itulah pelajaran yang bisa kita ambil dari sosok-sosok yang namanya masih lekat di hati umat. Sebenarnya orang lain tak begitu peduli dengan prestasi dan kehebatan kita. Yang mereka pedulikan adalah seberapa bermanfaat hidup kita bagi mereka.

Semakin banyak orang yang menikmati kontribusi kita, maka semakin banyak doa-doa mengalir saat kita tiada. Jika pun tak

bisa, minimal jadilah sosok yang dicintai oleh keluarga. Bermanfaat di level tetangga dan keluarga besar. Terutama jadilah orangtua yang disayangi oleh anak-anak kita. Karena doa anak yang saleh adalah salah satu amalan yang pahalanya menembus batas dimensi, tetap bisa mengalir meskipun kita sudah beristirahat di alam barzakh.

Saatnya Beristirahat

"Aku mati sebagai mineral dan menjelma menjadi tumbuhan. Aku mati sebagai tumbuhan dan lahir kembali sebagai binatang. Aku mati sebagai binatang dan kini manusia. Kenapa aku harus takut? Maut tidak pernah mengurangi sesuatu dari diriku."
(Jalaluddin Rumi)

Ada sebuah kisah menarik yang diceritakan Ajahn Brahm ketika dirinya sedang sakit di sebuah daerah pelosok di Thailand. Saat itu ia sedang sakit tifus. Ia berkisah betapa malangnya saat ia dirawat di sebuah rumah sakit umum miskin, di daerah terbelakang, jauh dari kota Bangkok.

Peralatan yang digunakan pun sekadarnya, bahkan jarum suntik bisa digunakan berulang kali lebih sering daripada yang diperbolehkan di Bangkok. Perawat yang ditugaskan berbadan kekar dan tak ramah. Sudah begitu, para perawat akan meninggalkan rumah sakit itu setiap pukul 6 sore. Jadi kalau terjadi apa-apa di malam hari, mereka menganggapnya sebagai karma buruk.

Di tengah penderitaan yang sedemikian parah, Ajahn Chah, guru dari Ajahn Brahm, datang untuk menjenguk. Betapa bahagia dan tersanjungnya dia. Dijenguk oleh guru yang sangat dihormatinya.

Ajahn Chah kemudian menyampaikan sebuah kalimat yang membuat kegembiraannya buyar. Belakangan ia tahu bahwa kalimat itulah yang juga diucapkan setiap Ajahn Chah menjenguk biksu-biksu lain yang sedang terbaring di rumah sakit.

Ajahn Chah mengatakan, "Kalau kamu tak sembuh, kamu akan mati."

Usai mengucap kalimat itu, Ajahn Chah lalu pergi. *Hehe*.

Mendengar kalimat itu, Ajahn Brahm melongo. Buyar sudah kegembiraannya karena dijenguk guru tercinta. Tetapi ia lantas merenungkan, bahwa memang gak ada yang salah dengan perkataan gurunya. Kalau gak sembuh, ya mati. Kalau sembuh, ya sehat. Benar memang. Meskipun terasa menyebalkan.

Kadang kita memaknai kematian sebagai penderitaan yang besar, bahkan bencana yang harus ditakuti. Padahal bisa jadi kematian adalah pintu untuk memasuki kehidupan baru yang lebih ringan dan menyenangkan.

Ada orang yang bertahun-tahun diuji oleh Allah dengan penyakit yang sangat menyiksa. Hidupnya berat, setiap saat harus siap mondar-mandir ke rumah sakit. Tetapi kita tidak sadar, bisa jadi penyakit itu adalah cara Allah untuk mengikis dosa-dosa yang ia miliki. Hingga saat dosa-dosa itu sudah habis, Allah ganjar kesabaran menghadapi penyakit itu dengan pahala yang besar. Setelah kebaikan yang dimiliki oleh si sakit dirasa cukup, Allah lantas mengakhiri hidupnya.

Apakah kita lantas berpikir bahwa penyakit dan meninggalnya orang tersebut adalah bencana atau musibah? Justru kematian itu yang menjadi batas akhir dari penderitaannya atas penyakit yang selama ini ia rasakan. Baginya, kematian adalah gerbang untuk memasuki kehidupan baru yang menyenangkan.

Ini bisa kita jadikan penyemangat bagi diri sendiri. Kini, kita sedang menghadapi sebuah pandemi yang luar biasa. Rumah sakit banyak yang penuh. Kamar jenazah sudah tak bisa menampung. Bahkan sebagian rumah sakit antrian kamar jenazah bisa sampai ke teras depan. Saking banyaknya.

Ikhtiar kita, tetaplah menjaga protokol kesehatan, jagalah imun dan iman kita, jika sakit, berobatlah semampu kita. Setelah ikhtiar lahir itu kita patuhi dan laksanakan semaksimal mungkin, maka langkah berikutnya yang bisa kita tempuh adalah tawakal. Serahkan hasilnya kepada Allah, bukan kepada obat, bukan pula kepada tenaga kesehatan. Mereka hanya berupaya sesuai kemampuannya, sedangkan Allah-lah penentu takdir kita.

Untuk menenangkan jiwa, bersabarlah menghadapi sakit ini, anggaplah ini sebagai pengikis dosa, sehingga perasaan kita lebih ikhlas, lebih rida. Apa pun ketentuan Allah, percayalah, itulah yang terbaik.

"Tidaklah menimpa seorang Muslim: rasa capek, sakit, cemas, sedih, ataupun suatu gangguan, maupun gundah gulana, sekalipun duri, kecuali Allah akan hapuskan dosa-dosanya dengan sebab itu." (HR. Al-Bukhari)

Jihad Kita Berbeda

"Semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak."
(Ali bin Abi Thalib)

Pada suatu malam di masa lampau, seorang anak muda yang saleh mendatangi ayahandanya yang bernama Ahmad ibnu Hambal atau yang kini kita kenal sebagai Imam Hambali.

Abdillah, nama anak muda itu, bertanya kepada ayahandanya, "Wahai ayahandaku, malam ini, aku harus tahajud ataukah menulis?"

Imam Hambali menjawab, "Tulislah ilmu!"

Obrolan bapak dan anak di atas saya yakin bukan dalam rangka meremehkan amalan sunah berupa tahajud. Yang bisa kita petik adalah setiap orang memiliki amalan prioritas yang bisa jadi berbeda.

Seorang dokter dan tenaga kesehatan di masa pandemi seperti sekarang ini, tentu tak elok jika memilih memperbanyak ibadah salat sunah, puasa sunah, zikir di masjid, atau memperbanyak

membaca Al-Qur'an di rumah, sementara tenaganya sedang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Apakah amalan-amalan sunah itu tak penting? Bukan seperti itu kesimpulannya. Kesimpulannya adalah ada amalan lain yang jauh lebih penting untuk saat ini, yaitu membantu banyak pasien yang sedang membutuhkan peran mereka. Ada pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa digantikan oleh orang lain selain mereka.

Saya jadi teringat dengan kajian yang disampaikan oleh Gus Luthfi, pengasuh pondok pesantren Tambak Bening Surabaya, saat ngaji al-Hikam, beliau mengemukakan bahwa di malam hari beliau pun salat tahajud sekadarnya. Waktu malamnya lebih banyak beliau gunakan untuk membaca dan menulis. Karena di sanalah ladang jihad ulama'. Yang dibutuhkan oleh umat adalah ilmunya.

Maka mari kita renungkan, amalan apa yang sangat mungkin kita kerjakan di masa seperti ini. Untuk yang masih bisa kerja dari rumah, maka di rumah saja insya Allah menjadi sarana jihad untuk menjaga kesehatan sekaligus mengurangi persebaran Covid yang sedang meningkat. Untuk yang harus keluar rumah, bisa jadi bersabar menggunakan masker dan menjaga protokol kesehatan menjadi salah satu kontribusi berharga yang dimuliakan oleh Allah. Ya, mari sama-sama berperan, sesuai dengan yang kita bisa. Sekecil apa pun peran, ambillah. Karena kita dinilai oleh Allah berdasarkan kemampuan kita.

Dr. Darmaji, dosen Matematika ITS Surabaya suatu hari menyampaikan sebuah analogi yang menarik terkait dengan tanggung jawab berupa keberpihakan ini. Beliau memberi ilustrasi dengan cerita Nabi Ibrahim yang sedang dibakar di api yang bergejolak. Seekor semut kemudian datang memanggul setetes air, hendak memadamkan api. Sepertinya tak sampai setetes, mungkin hanya setengah tetes.

Tetapi yang dinilai oleh Allah bukan soal kuantitas air yang tak seberapa itu. Yang menerbitkan decak kagum adalah keberpihakannya pada solusi.

Itulah yang kita alami saat ini. Bukan peran kita mengatasi pandemi ini tak ada apa-apanya. Tetapi paling tidak kita punya peran. Kita berkontribusi, sebisa kita.

Kalau kontribusi kita baru bisa dengan cara diam di rumah saja, maka lakukan itu. Kalau peran kita baru bisa dengan disiplin mengenakan masker, maka jalankan itu.

Kalau kebermanfaatan kita baru sekadar menyumbang sebungkus dua bungkus nasi untuk saudara kita yang sedang isolasi mandiri (isoman), maka amalkan itu.

Kalau kemampuan kita bisa mengedukasi masyarakat melalui media sosial tentang pandemi ini, ya kerjakan itu. Sebab kini ada begitu banyak orang yang bukannya menjadi bagian dari solusi, justru menjadi problem penyelesaian pandemi ini.

Sudah tidak bisa membantu ngatasin, yang ada malah menyebar *hoax* dan ngerepotin terkendalinya penyebaran Corona ini. Kalau tidak bisa membantu, minimal jangan membuat rusuh.

Yang terpenting bukan sebesar apa peran kita, tetapi paling tidak kita ikut berpihak dan berperan untuk menjadi bagian dari solusi atas pandemi ini.

Menulis dengan Jiwa

Bagi saya, penulis yang hebat adalah:

1. Niat menulisnya benar
2. Menggerakkan jiwa pembaca
3. Jangkauan pembacanya luas

Mari kita bahas satu per satu ya.

Niat Menulisnya Benar

Tidak semua penulis yang memilih topik-topik sensasional demi lakunya buku yang ditulisnya. Tidak semua penulis mencari tema-tema yang bakal jadi polemik hanya demi mengejar target *best seller*. Tak jarang seseorang tergetar hatinya ketika melihat realitas timpang di lingkungannya yang menuntut pelurusan melalui karyanya. Tak jarang jiwa seorang penulis tergerak merangkai kata demi kata, untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan idealisme yang dianutnya. Dan saya senantiasa berdoa kepada Tuhan, semoga saya termasuk satu di antaranya.

Mari bayangkan, betapa remehnya jika kerja keras penulis dalam menghasilkan sebuah buku hanya bertujuan untuk meraih honor yang besarnya kadang tidak seberapa. Betapa remehnya jika seorang penulis menjadikan popularitas, larisnya buku, atau besarnya royalti sebagai target utama dari buku-buku yang ditulisnya.

Setelah kurang lebih belasan tahun saya menekuni dunia kepenulisan, saya bisa merasakan betapa susahnya menulis buku. Mulai dari memilih tema yang kadang butuh waktu yang tak singkat. Kemudian mencari berbagai referensi yang kadang membuat penat. Dilanjutkan dengan menyusun *draft* buku untuk menyederhanakan alur pikir, agar pembaca nantinya bisa memahami isi buku dengan lebih mudah.

Kegiatan dilanjutkan dengan ketekunan merangkai kata demi kata, hingga jadilah naskah buku. Kemudian berjuang mencari penerbit yang mau menerima naskah itu. Belum lagi harus bergumul dengan pola editing dari editor penerbitan.

Ah, betapa panjangnya proses terciptanya sebuah buku. Maka ketika semua kerja keras itu hanya bertujuan agar memperoleh popularitas, recehan royalti, serta target *best seller*-nya sebuah buku, *oh*, betapa murahnya harga dari kerja keras kita.

Pesanku wahai para penulis, tulislah kebenaran yang Anda yakini. Perjuangkan idealisme Anda melalui karya. Abadikan ide dan kreativitas Anda melalui buku. Jadikan menulis sebagai sebuah jalan juang untuk meraih derajat tinggi di hadapan Tuhan. Semoga karya kita bisa menjadi penolong saat Izrail telah datang menjemput. Karena sebagaimana Rasulullah bersabda, setelah anak Adam meninggal, terputus amalnya kecuali tiga perkara;

1. Sedekah jariah, maka bekerjalah
2. Ilmu yang bermanfaat, maka belajarlah
3. Anak saleh yang mendoakan, maka menikahlah (*Nah, lhoo.*)

Belajar --> Amalkan --> Tuliskan.

Menggerakkan jiwa pembaca

Kita memiliki dua perangkat untuk menulis, yaitu otak dan hati. Keduanya sangat kita butuhkan. Otak membuat tulisan kita mengalir dan logis, hati membuat tulisan kita mengena dan masuk ke hati pembaca. Menulis dari hati yang membuat emosi pembaca terlarut saat membaca tulisan kita.

Lantas gimana caranya menulis yang menggugah? Pertama, tulislah yang benar-benar kita yakini. Jangan ikut-ikutan atau memaksakan diri menuliskan sesuatu yang kita sendiri masih ragu, apakah yang kita tulis ini benar atau tidak. Kita harus yakin dulu dengan yang kita tuliskan. Keyakinan itulah yang akan menular lewat kalimat-kalimat yang kita transfer ke pembaca.

Kedua, tulis yang sudah kita amalkan. Belum pernah renang tetapi menulis tentang berenang. Mungkin bisa dengan riset dan studi pustaka ke banyak referensi, tapi *feel*-nya kurang dapet. Belum pernah bisnis tapi menulis buku *Tip Jadi Entrepreneur Sukses*, mungkin bisa sih nulisnya, tapi saya yakin tersiksa, karena ibarat menceritakan tentang indahnya pernikahan, padahal diri masih jomblo (ups). Belum pernah melahirkan buku *best seller* tetapi nulis buku *Tip Agar Buku Best Seller*, mungkin bisa dengan merangkum banyak artikel atau buku-buku lain, tetapi kalau sudah ngerasain, lebih nyaman nulisnya.

Tiga Waktu

Pada hakikatnya bukankah kita hanya hidup dalam tiga waktu?

1. Masa lalu
2. Masa depan
3. Hari ini

Masa Lalu

Kita tak bisa mengubah apa pun yang telah terjadi di masa lalu. Kita pun tak punya kuasa untuk menarik apa yang kita katakan dan tuliskan. Kita tak mungkin lagi merevisi kesalahan di masa lalu. Maka sikapilah masa lalu dengan bijak, dengan cara menyesali kesalahan di masa lalu, berjanji tak mengulangi kesalahan yang sama, lalu ambil hikmahnya. Jadikan masa lalu sebagai mata air yang mengalirkan ilmu dan kebijaksanaan hidup untuk merencanakan dan menggapai masa depan yang lebih baik.

Ikhlaslah menerima kejadian pada masa lalu, pahit ataupun manis kejadian tersebut. Masa lalu hanya bisa dikenang, tak akan bisa diulang. Jika kita terus membiarkan masa lalu kita mengusik hidup kita saat ini, kamu tak akan pernah sampai ke masa depan yang kamu inginkan.

Dalam buku *God, I Need You* saya pernah mengungkapkan, "Tidak peduli siapa dirimu dulu. Tak begitu penting esok kau ingin jadi seperti apa. Yang lebih penting adalah apa tindakanmu hari ini untuk menggapai esokmu. Betapa bodohnya jiwa yang senantiasa mengizinkan masa lalunya menjadi momok menakutkan bagi masa depannya. Betapa ruginya jiwa yang merelakan masa depannya suram hanya karena jeratan pengalaman pahit yang dirasakannya pada masa silam."

Masa Depan

Kita tidak akan pernah tahu apa yang bakal terjadi di masa depan. Bahkan tak usah jauh-jauh, bukankah kita juga tak pernah tahu apa yang akan terjadi satu jam mendatang, sehari mendatang, bahkan setahun yang akan datang. Semua menjadi misteri yang tidak ada satu pun manusia yang bisa mengetahui dengan pasti.

Hari Ini

Jangan terlalu sering mencemaskan masa depan, sehingga waktu kita justru ludes dihabisi oleh rasa cemas dalam jiwa. Bukankah banyak orang yang hatinya dijauhkan dari kedamaian karena terlalu takut jika masa depannya tak menyenangkan. Padahal masa depan yang baik tidak bisa hanya diraih dengan kekhawatiran kita hari ini. Biarkan masa depan datang dengan sendirinya. Tugas kita adalah memanfaatkan sebaik mungkin jenis waktu ketiga, yakni hari ini.

Anggaplah pintu masa silam telah tertutup dan pintu masa depan belum tentu terbuka. Maka buatlah yang terbaik hari ini. Betapa banyak orang yang tidak produktif dalam mengisi hari ini hanya karena waktunya lebih banyak tersita oleh keresahan, kecemasan, dan kegalauan terhadap masa depannya. Betapa banyak yang hari ini menjadi tidak produktif karena terlalu larut dalam kesedihan akibat kesalahan di masa silam. Padahal jatah

waktu hari ini seharusnya bisa digunakan untuk memperbaiki masa lalu dan masa depan.

Bayangkan hari ini adalah hidup terakhir kita, kira-kira apa saja aktivitas yang akan lakukan hari ini? Bayangkan esok hari Izrail telah mengambil roh kita, kira-kira kita mengisi hari ini dengan kegiatan apa saja?

Fokus Kita

Imam Syafi'i menasihatkan, "Semua manusia mati kecuali mereka yang memiliki pengetahuan. Dan semua orang yang memiliki pengetahuan akan tertidur, kecuali mereka yang beramal saleh. Dan mereka yang beramal saleh akan ditipu, kecuali mereka yang ikhlas. Dan mereka yang ikhlas akan selalu merasa khawatir."

Ya, khawatir, karena senantiasa takut jika amalnya tidak diterima oleh Allah. Hanya itu sumber kegelisahannya. Sebesar apa pun masalah dunia, tak bisa membuatnya gelisah. Karena yang ada di pikirannya hanya satu: jangan sampai Allah tak rida kepadanya.

Apalah arti hidup tanpa meraih kasih-Nya? Apalah artinya hidup tanpa memperoleh sayang-Nya? Tujuan kita dicipta hanyalah untuk meraih rida-Nya. Bahkan jika pun semua manusia tak menyayangi kita, biar. Asal Allah menyayangi. Jika pun banyak manusia yang membenci kita, biar, asal Allah selalu mencintai kita.

Jangan takut tidak memiliki eksistensi dalam lembar sejarah dunia karena lembar catatan sejarah akhiratmu tidak akan pernah

melewatkan manusia-manusia mulia yang mengikhlaskan diri meniti jalan Tuhan.

Ketika banyak dari kita yang memburu popularitas, semoga tidak tebersit dalam jiwa kita untuk dikenal banyak orang dan diketahui jasa-jasa kita. Semoga kita tidak gila pujian dari manusia. Semoga kita tidak lagi tertarik untuk dikenal oleh banyak orang. Karena semua itu tak penting. Manusia yang baik adalah manusia yang hanya ingin dikenal sebagai hamba yang mulia oleh Tuhannya.

"Yang paling kutakutkan untukmu adalah syirik kecil, yaitu ar-riya'. Allah akan mengatakan pada hari penghakiman ketika dia menghadiahi orang-orang untuk tindakan mereka: Pergi ke orang-orang yang kamu lakukan riya untuk di dunia, kemudian lihat apakah kamu menemukan pahala dengan mereka." (HR. Ahmad)

Semangat ibadah, berbagi, berkontribusi, dan dedikasi, jangan sampai lemah karena kritik dan caci. Jangan memburu sanjung dan puji. Bukankah perjuangan yang elegan adalah yang hanya disimpan oleh pelakunya semasa hidup dan baru diungkap oleh Tuhan saat pelakunya telah tiada? Hiduplah seperti jantung, yang meskipun tersembunyi, ia selalu berdetak. Menghidupkan.

Luasnya Kasih Sayang Allah

Rasulullah pernah mengkisahkan cerita menarik dalam riwayat sahih Bukhari dan Muslim. Kisah ini sangat populer, yakni tentang seorang pelacur yang masuk surga karena memberi minum anjing.

Alkisah, suatu hari seorang pelacur melihat seekor anjing yang hampir mati karena kehausan. Pelacur itu merasa kasihan terhadap anjing tersebut. Tanpa pikir panjang, ia pun melepas sepatunya untuk mengambilkan air minum dari dalam sumur dan memberikannya kepada anjing tersebut. Ternyata amalan tersebut sangat dimuliakan oleh Allah, sehingga lantaran amalan

sederhana itu, Allah mengampuni dosa-dosa pelacur itu dan memasukkannya ke dalam surga.

Ada banyak hikmah yang bisa kita petik dari kisah tersebut, antara lain:

1. Betapa luas rahmat dan kasih sayang Allah. Seburuk apa pun diri kita di masa lalu, ampunan Tuhan sangatlah luas. Kasih sayang Allah tiada batas. Maka jangan mudah putus asa dari rahmat Allah. Jangan mudah menghukum diri dengan kepasrahan dan membiarkan diri terlalu lama dalam kegelapan. Selain itu, jangan mudah menjatuhkan vonis kepada seseorang. Kita hanyalah makhluk Allah yang terbatas pengetahuannya. Kita tak tahu, mana hamba-hamba yang kelak bakal dimuliakan-Nya.
2. Keutamaan sifat kasih sayang pada diri manusia. Rasulullah bersabda bahwa orang-orang yang penyayang pasti di sayang oleh Sang Maha Penyayang. Sayangi yang di bumi, pasti yang di langit sayang kepadamu. Siapa yang tidak menyayangi, dia tidak akan di sayangi. Itu hukum Tuhan yang tak bisa diganggu gugat.
3. Keutamaan ikhlas. Meskipun dilakukan kepada seekor hewan, keikhlasan tetaplah dimuliakan Tuhan. Bukankah pelacur itu memberikan minum dengan ikhlas tanpa ada seorang pun yang melihatnya kecuali Allah dan anjing tersebut? Dia benar-benar menolong si anjing tanpa berharap balasan apa pun. Itu dilakukan karena cinta, rasa iba, dan kasih sayang yang tulus. Inilah keikhlasan yang sangat dicintai oleh Allah.

Jiwa-Jiwa yang Ikhlas

"Dunia ini ibarat bayangan. Kejar dia, maka engkau tak akan bisa menangkapnya. Balikkan badanmu darinya, maka ia tak akan punya pilihan lain kecuali mengikutimu."
—Ibnu al-Qayyum

Ikhlas. Ya Allah, inilah akhlak yang sangat didamba oleh orang yang mengenal keutamaan ilmu ikhlas. Inilah akhlak yang sangat diperjuangkan oleh orang-orang yang saleh.

Ikhlas adalah melakukan sesuatu karena Allah semata. Mudah jika diucap tapi tak mudah mengimplementasikannya dalam sikap. Orang ikhlas tak punya pamrih sedikit pun atas apa yang dilakukannya. Dia hanya pamrih kepada Allah. Yang ia harapkan sebagai balasan atas apa yang ia kerjakan hanyalah balasan dari Allah.

Maka orang yang ikhlas jiwanya senantiasa tenang. Ia tak gusar dengan apa kata manusia atas apa yang diperbuatnya. Ia tak risau, mau dipuji atau dimaki. Mau dikritik atau dikira baik. Mau dihormat ataupun dihujat. Yang ia tuju, "Asalkan Tuhan

cinta padaku". Selesai. Sesederhana itulah keikhlasan. Tapi tak sesederhana itu menjadikannya sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa.

Salah satu langkah untuk mengasah keikhlasan adalah dengan ibadah puasa. Bukankan puasa adalah ibadah rahasia? Puasa adalah salah satu metode untuk mengasah keikhlasan hati manusia. Jika kita amati. Kita puasa atau tidak, yang tahu hanyalah Allah. Tanpa keikhlasan, tanpa keyakinan bahwa puasa kita untuk Allah, maka mustahil kita akan menjauhkan diri dari segala yang bisa membatalkan puasa. Andai kita berpuasa untuk menggapai cinta manusia, maka dengan mudah kita akan berpura-pura untuk puasa.

Menyederhanakan Ilmu Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu sikap hati, yang mengabaikan penghargaan dari sesama, karena dia lebih mementingkan penghargaan dari Tuhannya. Ikhlas adalah tetap melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan, baik dilihat manusia ataupun tidak.

Jadi, saat kita beramal untuk mendapat balasan dari Tuhan, itulah ikhlas. Kalau kita melakukan salat lalu berharap surga dari Tuhan, itulah ikhlas. Kalau kita melaksanakan puasa lalu mengharap pahala dari-Nya, itulah ikhlas. Kalau kita melaksanakan haji dan berharap mendapat rida dari-Nya, itu juga ikhlas.

Lalu bagaimana kalau sedekah dalam rangka mendapat balasan yang berkali lipat dari Allah? Kawan, Tuhan lebih tahu tentang karakter dari makhluk-Nya. Tuhan tahu kalau manusia itu suka pamrih. Itulah sebabnya kenapa diciptakan surga. Buat iming-iming agar manusia tertarik untuk memasukinya. Kenapa Tuhan menciptakan neraka? Itu buat nakut-nakuti, supaya manusia jerah melakukan maksiat pada-Nya.

Begitupun terkait sedekah. Tuhan tahu bahwa manusia itu pengin sejahtera dunianya, sejahtera akhiratnya. Maka sedekah

dengan harapan ganda itu dipersilakan oleh Tuhan. Buktinya, Allah sendiri yang memberi 'iming-iming' dalam Kitab Suci-Nya. Barang siapa yang mengeluarkan sedekah satu, akan dibalas minimal 10 kali lipat. Itu minimal. Maksimalnya? tak terbatas.

Maka saya cukup menyayangkan pemahaman yang tak memperbolehkan pengharapan ganda ini. *Wong* kita berharap kepada Allah tanpa melakukan sedekah saja dianjurkan, apalagi berharap kepada Allah sekaligus diiringi dengan sedekah, insya Allah semakin mantab lagi balasannya.

- Rajinlah bersujud, agar impianmu segera terwujud.
- Rajinlah shalawat agar aktivitasmu selalu selamat.
- Rajinlah duha agar hidupmu dicukupi-Nya.
- Rajinlah sedekah agar rezekimu dilipat ganda.
- Segerakan taubatmu, agar Tuhan menyegerakan hajatmu.
- Indahkan akhlakmu, agar Tuhan mengindahkan nasibmu.

Ada banyak keajaiban yang telah Allah perlihatkan kepada hamba-Nya yang taat. Ada banyak hal-hal hebat yang mungkin secara logika sulit untuk dicerna, tetapi hal itu nyata-nyata terjadi. Karena memang bagi Allah tak ada yang mustahil. Kemustahilan adalah produk manusia yang lemah. Lebih tepatnya lemah keyakinan dan kepercayaan pada Kuasa Allah.

Jadi alangkah indahnya jika kita memaklumi saudara-saudara kita yang memang punya keinginan untuk meraih rezeki berlimpah di dunia. Agama kita mengajarkan doa yang begitu *apik* sebagai teladan, "Tuhanku, karuniai kami kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat". Lihatlah, dunia dan akhirat. Bukan salah satunya. Tapi kebaikan di keduanya.

Sedekah juga begitu. Kita berharap agar dengan balasan sedekah itu, Allah berkenan mengganti dengan yang lebih indah, lebih besar, lebih hebat, baik di dunia maupun di akhirat. Kalau berharapnya dunia saja, balesannya ya juga dunia saja. Tapi

kalau berharapnya dunia akhirat, insya Allah seperti itu pulalah balesannya. Sejahtera dunia akhirat. *Wallahu a'lam,*

Tetapi jangan sampai seumur hidup kita puas dengan kualitas sedekah yang seperti itu. Tentu kita ingin agar kualitas iman kita meningkat dari hari ke hari. Salah satu level iman yang tinggi adalah ikhlas, melakukan segala amalan murni demi mengharap keridaan Allah. Banyak-banyaknya menyembunyikan amalan. Terkadang amal baik dalam ketersembunyian adalah pelatih keikhlasan yang baik. Yang penting manfaat sajalah bagi sebanyak mungkin makhluk. Yang penting berbuat sajalah yang disukai Tuhan.

Mungkin kita perlu belajar untuk tidak terlalu mikirin pendapat manusia tentang kebaikan kita. Karena sering kali, kita lebih prihatin dengan kritikan manusia dibanding kehinaan di sisi Tuhan. Kita lebih takut tak disuka manusia dibanding dimurka Tuhan.

HIDUP MINIMALIS, MATI MINIMALIS

Mengubah Ketakutan

"Mengapa orang takut mati?" tanya seseorang kepada Abu Dzar.

Abu Dzar lantas menjawab, "Karena banyak yang orang membangun dunianya, sementara menghancurkan akhiratnya. Bagaimana mungkin orang tidak takut beralih dari kemegahan menuju kehancuran?"

Ketika membaca kisah itu, saya merenungkan beberapa hikmah. Pertama pengingat tentang banyaknya manusia yang lalai mempersiapkan kematiannya. Banyak yang sibuk memperjuangkan hidup enak, tetapi lupa memperjuangkan mati enak. Padahal hidup ini adalah ladang untuk mempersiapkan sesudah mati.

Emha Ainun Nadjib mengungkapkan, "Jangan mati-matian mengejar sesuatu yang tidak dibawa mati." Karena tak ada gunanya. Yang harus kita kumpulkan selama hidup adalah segala hal yang berdampak baik terhadap kematian kita.

Untuk apa kita menimbun harta dengan jumlah berlimpah, tetapi ujung-ujungnya saat kita tiada, harta itu tidak bermanfaat bagi kita? Untuk apa kita berpayah menabung harta di dunia,

tetapi tidak bisa menyelamatkan kehidupan kita setelah kematian tiba? Maka jangan sampai kita sibuk membangun dunia, tetapi lupa mempersiapkan akhirat.

Hikmah kedua yang saya renungkan dari cerita Abu Dzar di atas adalah tentang psikologi manusia yang takut menghadapi sesuatu karena belum mempersiapkan kedatangannya. Ini berlaku sangat umum, termasuk ketakutan menghadapi pernikahan karena memang belum mempersiapkan datangnya pernikahan.

Misal, redaksi percakapan Abu Dzar ini kita modifikasi: "Mengapa orang takut menikah?" tanya seseorang kepada Ahmad.

Ahmad lantas menjawab, "Karena banyak yang orang menikmati masa pacarannya, sementara menghancurkan keberkahan di pernikahannya. Bagaimana mungkin orang tidak takut beralih dari kenikmatan menuju tanggung jawab yang besar?"

Maka untuk mengikis ketakutan kepada kematian adalah dengan berupaya meminimalkan beban yang bisa membuat diri berpayah dalam perjalanan hidup selanjutnya. Dan sebenarnya kita semua tahu, yang membebani kita di alam barzakh tak lain adalah dosa atau kemaksiatan yang kita perbuat selama hidup di dunia.

Benar bahwa setiap kita pasti pernah berbuat dosa. Manusia memang tempatnya salah dan lupa. Semua pasti pernah terpeleset dalam perbuatan maksiat kepada Allah. Karena kita bukan pribadi yang *ma'shum* (terpelihara dari dosa).

Keimanan di hati kita mengalami naik dan turun. Sebaik apa pun manusia, tidak mungkin benar-benar suci tanpa noda dosa. Bahkan saat melihat ada orang yang baik sekali hingga kita menyanjungnya dengan kalimat, "Masya Allah, dia benar-benar seperti malaikat."

Kalimat itu sejatinya hanya untuk menggambarkan betapa kebaikannya yang sangat besar menutup kesalahan-kesalahannya yang kecil. Mungkin sifat-sifat terpujinya terlampau banyak, hingga kekurangannya menjadi tidak lagi tampak.

Artinya, sudah fitrahnya manusia pernah berbuat salah. Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Setiap anak Adam pasti pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang mau bertobat." (HR. al-Hakim)

Namun meskipun demikian, kita juga diperintahkan untuk belajar, agar tidak sampai terpeleset berkali-kali. Sebab selain disertai dengan nafsu, manusia juga difasilitasi oleh Allah dengan akal. Akal inilah senjata yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk mengendalikan nafsunya.

Artinya, hakikatnya manusia sudah diberikan *qudrah* (kemampuan) untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Tinggal kita mau menggunakannya atau tidak. Jika kita menggunakan *qudrah* tersebut, insya Allah kita akan selamat. Tetapi jika *qudrah* itu tidak kita aktifkan, kita abaikan, maka saat itulah diri kita yang dikendalikan oleh hawa nafsu.

Dosa adalah beban berat yang bisa membuat kematian terasa menakutkan. Maka untuk mengatasinya, tidak ada cara lain kecuali menghapus dosa itu dengan taubat.

"Sungguh, tiap-tiap penyakit itu ada obatnya, dan obat dosa-dosa adalah istighfar (memohon ampun kepada Allah)." (HR. Dailamy)

Kebiasaan yang Membuat Hidup Ringan, Mati Tanpa Beban

Kebiasaan lain yang hendaknya kita lakukan di tiap hari adalah bersedekah. Karena dalam sedekah, terdapat banyak keutamaan. Salah satunya mendapat hadiah doa dari malaikat yang selalu dipanjatkan setiap pagi.

"Tidaklah berlalu pagi di setiap hari kecuali ada dua malaikat yang turun dan berdoa, "Ya Allah, berikanlah ganti pada yang berinfak." Sedangkan malaikat yang satunya berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebangkrutan bagi yang enggan berinfak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai manusia, kita punya potensi salah dan dosa. Dosa yang kita lakukan mengakibatkan jarak antara kita dengan Allah semakin jauh. Makin banyak maksiat, makin jauh kita dari Allah.

Sehingga saat kita berdoa, doa kita sulit terkabul, karena posisi kita jauh dari-Nya. Tetapi bayangkan jika yang berdoa adalah malaikat. Makhluk yang tidak dikaruniai nafsu. Makhluk

yang tak pernah durhaka kepada-Nya. Makhluk yang selalu taat kepada Allah. Makhluk yang mengisi setiap waktunya hanya untuk berzikir kepada-Nya.

Betapa beruntung manusia yang didoakan oleh malaikat. Dan semoga dengan rajin bersedekah, kita termasuk di dalamnya.

Sedekah juga memiliki keutamaan memadamkan dosa, sebagamana air yang disiramkan ke api. Cepat sekali. Maka sebagian ulama menganjurkan agar ketika kita mengeluarkan sedekah, hadirkan beberapa niat:

1. **Untuk diri sendiri**

   Sedekah yang kita keluarkan tidak akan membuat harta kita habis, justru akan bertambah dan berkah. Bagi diri sendiri, sedekah memberi manfaat yang sangat banyak. Sedekah akan melindungi kita dari siksa kubur, sedekah juga akan menaungi kita di hari kiamat. Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda "Sesungguhnya sedekah itu benar-benar dapat memadamkan panasnya siksa kubur bagi pelakunya, sesungguhnya orang mukmin kelak di hari kiamat hanyalah bernaung dibawah naungan sedekahnya. (HR. Al-Tabrani)

2. **Untuk orangtua**

   Cara kita berbakti kepada orangtua salah satunya adalah bersedekah dengan mengatasnamakan mereka. Apakah diperbolehkan? Sebagian besar ulama berpendapat bahwa sedekah atas nama orangtua adalah diperolehkan. Bahkan meng-qadha salatnya, berhaji atas namanya, pun diperbolehkan.

   Hal ini berdasar sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

3. **Untuk menghapus dosa**

   Sedekah bisa menjadi salah satu langkah kita untuk bertaubat. Karena salah satu balasan bagi orang yang gemar

bersedekah adalah akan dihapuskan kesalahan yang pernah ia kerjakan. Sebagaimana Rasulullah bersabda, “Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR. Tirmidzi)

Salat

Ada seorang murid yang baru saja bertaubat. Ia bertanya kepada gurunya yang saleh, "Bagaimana agar kami bisa salat dengan disiplin dan tepat waktu?"

Sang guru menjawab, "Nak, ingatlah baik-baik nasihat ini, bahwa orang yang meninggalkan salat adalah orang yang mendapat musibah yang besar. Bahkan musibah yang ia dapatkan lebih besar daripada iblis."

Tentu saja sang murid terkejut.

Gurunya lantas melanjutkan, "Karena dahulu iblis menolak untuk bersujud kepada Adam. Sedangkan manusia yang tak mau salat, ia sedang menolak untuk bersujud kepada Tuhannya Adam."

***

Mengapa salat merupakan amalan prioritas yang sangat diutamakan dalam Islam? Paling tidak ada beberapa informasi yang kita peroleh dari Al-Qur'an, di antaranya:

Tolok Ukur Amal

Salat memiliki kedudukan penting dalam Islam. Disebutkan bahwa salat adalah amalan yang menjadi pertanyaan pertama saat kita dihisab di padang Mahsyar. Artinya, salat menjadi tolok ukur amal kita. Baik buruknya amal kita yang lain, sangat ditentukan oleh baik buruknya kualitas salat kita.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi, "Hal pertama yang akan dihisab kelak di hari pembalasan adalah salat. Apabila baik salatnya, maka akan baik pula amal-amal lainnya. Dan apabila salatnya rusak, maka akan rusak pula amal-amal lainnya."

Penjaga dari Perbuatan Keji dan Mungkar

Ada banyak hikmah yang bisa kita petik mengapa Allah menjadikan salat sebagai penentu kualitas amalan yang lain. Salah satunya adalah terkait pengamalan atas ajaran salat dalam kehidupan. Orang yang salat dengan benar, akan berperilaku benar pula dalam hidupnya. Apalagi Al-Qur'an menjamin, bahwa salat bisa menjadi benteng yang menjaga diri seorang muslim dari perbuatan keji dan mungkar.

Sebagaimana ayat yang sangat populer, surah Al-Ankabut: 45, "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Tiang Agama

Disebutkan pula bahwa salat adalah tiang agama. Barang siapa mendirikan salat, berarti ia menegakkan agama. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh

Imam Baihaqi: "Salat itu adalah tiang agama (Islam), barang siapa mendirikannya maka sungguh ia telah mendirikan agama; dan barang siapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah merubuhkan agama."

Perintah Langsung dari Allah

Dalam sejarah kita pun mengetahui bahwa perintah salat disampaikan langsung oleh Allah kepada Rasulullah di sidratul muntaha saat perjalanan Isra dan mikraj. Begitu utamanya salat, sehingga ia menjadi kewajiban yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt., tanpa perantara malaikat.

Pengingat Setiap Saat

Dari bangun tidur di pagi hari sampai menjelang tidur di malam hari kita dikaruniakan oleh Allah kewajiban salat, agar aktivitas kita tidak lalai dari mengingat-Nya. Ya, salat adalah pengingat kita kepada Allah Swt., seperti yang dituliskan dalam Surah Taha ayat 14, "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku."

Penghapus Dosa

Mungkin jarang yang menyadari bahwa salat yang notabene adalah fardhu 'ain bagi seorang muslim ternyata salah satu ganjarannya adalah bisa menghapus dosa bagi orang yang mengamalkannya. "Tidaklah seorang Muslim ketika waktunya salat wajib, lalu ia membaguskan wudunya, ia khusyuk dalam salatnya, dan menyempurnakan rukuk, melainkan itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selama tidak dilakukannya dosa besar, dan itu setiap masa semuanya." (HR Muslim)

"Tahukah kalian, seandainya ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya walau

sedikit?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya." Beliau berkata, "Maka begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapuskan dosa." (HR. Bukhari dan Muslim)

Religiusitas yang Meningkat

"Sakit dikit dibilang Covid."

"Orang mati di-Covidin."

Begitulah komentar sebagian orang. Padahal sudah bertahun-tahun, tetapi masih saja tersisa orang yang tidak percaya dengan adanya Covid. Ada yang percaya, tapi gak percaya kalau semenakutkan ini. Ya suka-suka *sih*.

Yang pasti beberapa hari terakhir, nyaris setiap hari kita menerima berita orang meninggal. Angka kematian benar-benar semakin tinggi. Peningkatannya sudah sangat tajam.

Menyaksikan hal itu, masih ada saja yang berkomentar, "*Ah*, wajar Mas, ini kan memang sedang pancaroba." Kata mereka.

Ya sudah. Terserah *deh*. Mungkin komentar itu dilatarbelakangi oleh kejenuhan menghadapi ini semua. Padahal kita semua sebenernya capek gini terus. *Wes kepegelen lah*. Para orangtua udah capek anaknya sekolah daring. Belum lagi yang kena PHK, yang susah cari kerja, susah jualan, dan lain-lain.

Tapi saya jadi mikir, orang yang tidak percaya adanya Corona itu masih mending. Risikonya mungkin dia dan keluarganya terpapar, dan risiko paling beratnya adalah kematian.

Ada yang lebih parah daripada orang yang tidak percaya bahwa Corona itu ada, yaitu orang yang tidak percaya bahwa akhirat itu ada. Bayangkan, betapa terkejutnya ia saat meninggal dunia. Dia baru tersadar di saat sudah tidak ada kesempatan lagi untuk memperbaiki diri.

Semangat Religiusitas yang Meningkat

Ingatan tentang kematian sering kali membawa kepada suatu keputusan besar dalam hidup. Salah satunya keputusan untuk berubah menjadi pribadi yang baik.

Dalam tradisi agama besar di dunia, hampir semuanya percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Yang hancur hanyalah materi. Sementara roh bukanlah materi. Ia tidak akan terkena hukum kemusnahan.

Kematian dipercayai sebagai batas transisi antara dunia dan perjalanan kehidupan selanjutnya. Manusia mengalami kematian untuk beranjak menuju alam yang baru. Hal inilah yang akhirnya mendorong orang-orang mendekat kepada religiusitas. Sebab agama menawarkan konsep yang lebih jelas dan bisa diterima untuk menenangkan jiwa.

Menemukan Ketenangan

Suatu hari, *Kompas* menghadirkan sebuah hasil studi yang diungkapkan oleh beberapa media internasional di mana studi itu menunjukkan hasil yang mengejutkan. Ternyata orang-orang yang rajin ibadah atau memiliki semangat religiusitas yang baik ternyata cenderung lebih sedikit mendapatkan sakit dan lebih sedikit memiliki kecemasan. Karena ternyata spiritualitas menawarkan tempat bersandar untuk melawan tekanan-tekanan kehidupan modern.

Sebuah studi baru yang dikutip oleh *Daily Mail* menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih sehat dan lebih sedikit menghabiskan waktu terbaring akibat sakit. Orang yang lebih

religius juga lebih terhindar dari stres dan cemas dalam masalah pekerjaan.

Menurut Dr. Roxane Gervais, ahli psikologi dari *Health and Safety Laboratory di Stockport,* Inggris, semakin religius seseorang, semakin jarang ia menderita kecemasan, depresi, dan kelelahan. Dia juga menemukan bahwa para karyawan yang religius merasa kehidupannya lebih berarti dibandingkan mereka yang kurang dekat kepada Tuhan.

Selain itu Dr. Gervais melakukan penelitian terhadap para pekerja untuk menguak seberapa bahagia mereka di rumah dan kehidupan di tempat kerja. Ditemukan orang-orang yang rajin beribadah merasa lebih bahagia dengan diri mereka sendiri dan merasa terhubung dengan Sang Pencipta.

Dr. Gervais mengatakan, "Ketika pekerjaan dan kehidupan melaju cepat, orang-orang kehilangan makna, dan generasi muda hanya mengejar cek gaji besar pada akhir bulan. Studi saya menunjukkan bahwa religiusitas di tempat kerja dapat menjadi sumber daya, membuat orang-orang lebih kuat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pekerjaan."

Temuan Dr. Gervais ini semakin menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kaum religius memiliki korteks (bagian lapisan luar otak) yang lebih tebal. Ini berpotensi untuk mengurangi risiko depresi pada orang tersebut.

Saya bersyukur karena beberapa tahun terakhir kita menyaksikan fenomena yang menarik pada generasi muda kita, di mana anak-anak muda mulai semangat dan menggandrungi agama. Itu pula mengapa akhir-akhir ini lebih banyak buku yang ditujukan untuk anak muda. Karena mereka yang akan segera menggantikan generasi tua. Saya berharap gejala makin dekatnya mereka dengan agama membawa keoptimisan bagi masa depan negeri ini.

Idola baru anak muda saat ini juga sudah banyak yang beralih pada orang-orang yang memegang agama dengan teguh. Yang

di-follow di Twitter, Facebook, serta media sosial yang lain bukan hanya selebritis dan penyanyi semata. Kini kita melihat mereka mulai tertarik untuk membaca nasihat-nasihat yang dutulis oleh para ustaz dan inspirator yang tiap saat menyajikan ilmu baru bagi mereka melalui sosial media. Saya yakin pasti ada saja yang tak sepakat dan mengkritik fenomena ini. Tapi jangan jadikan itu hambatan untuk terus belajar dan mendalami agama. Jika agama kuat, insya Allah dunia kita pun akan hebat.

Ibadah tak akan membuat produktivitas kita menurun. Bahkan mendekati-Nya adalah cara paling cepat untuk menggapai kesuksesan. Tak hanya kesuksesan akhirat, tapi juga kesuksesan selama hidup di dunia.

Dengan salat duha rezeki makin berlimpah. Dengan tahajud impian segera terwujud. Dengan puasa sunah hidup akan disejahterakan-Nya. Dengan jemaah di masjid prestasi makin melejit. Dengan salat tepat waktu kualitas hidup makin bermutu.

Luruskan niat, kita beribadah hanya untuk-Nya, hanya dalam rangka menggapai rida-Nya, hanya untuk mencari bekal untuk kelak saat menghadap-Nya. Sementara nikmat dunia adalah efek yang tak perlu jadi tujuan. Allah sudah tahu kebutuhan kita.

LIFE IN PEACE
BEFORE REST IN PEACE

Menyikapi Kehilangan

Bagaimana cara agar rida saat kehilangan?

Yakinkan ini dalam jiwa: "Karena yang aku cintai suatu saat pasti pergi, maka selain menikmati masa kebersamaan, aku juga menyiapkan jiwa untuk belajar melepaskan. Aku sadarkan hati untuk bisa menyikapi kepergian. Aku tumbuhkan keyakinan bahwa yang aku cintai adalah milik Tuhan. Hingga hatiku lapang, tak dihantui ketakutan."

Kita semua menyadari bahwa ini tahun yang berat. Bahkan berat sekali bagi sebagian orang.

Ada ayah yang kehilangan pekerjaannya. Pengusaha kecil kehilangan penghasilannya. Anak sekolah kehilangan kebersamaan dengan teman-temannya. Para mahasiswa ruangnya terbatas bercengkerama dan menikmati pembelajarannya. Bahkan ada yang kehilangan sahabat terbaiknya, saudaranya, orangtuanya, bahkan pendamping hidupnya.

Beberapa hari kemudian, kabar duka hadir dari seorang kawan SMA, ibundanya meninggal dunia. Saya tahu benar bahwa yang membuatnya bertahan bekerja di luar pulau, bahkan di pelosok,

wilayah perbatasan Indonesia, jauh dari perkampungan, di pertambangan tengah hutan, adalah ibunya. Setiap cuti kerja, ia main ke rumah. Curhat, ngeluh, tentang tekanan yang harus ia terima di pekerjaannya. Ingin sekali ia segera *resign*. Agar dekat dengan keluarganya, agar tiap hari bisa bertemu istri dan anak-anaknya.

Tapi ibunya belum merestuinya. Sang ibu khawatir anaknya tidak mendapat pekerjaan yang layak jika keluar dari pekerjaannya saat ini. Maka keberatan sang ibu itulah yang membuatnya sabar dan tegar menghadapi tugas yang berat di perusahaan tempatnya bekerja. Ia hanya ingin melihat ibunya bahagia.

Maka ketika sang ibu meninggal, ia menghubungi saya, *"Aku wes gak duwe wong tuo. Sedih aku. Arep nyenengno sopo maneh?"* (Aku sudah gak punya orangtua lagi. Aku sedih. Siapa lagi yang bisa kubahagiakan?)

Saya tahu, ini sangat berat baginya. Apalagi saat ibunya meninggal, ia tak bisa segera pulang. Terbentur prosedur. Ia pun hanya bisa kecewa, karena tak punya kesempatan melihat wajah ibunya untuk yang terakhir kalinya.

Dua hari yang lalu seorang seorang sahabat memberi kabar bahwa ibunya meninggal, padahal baru sembilan hari sebelumnya ayahnya meninggal.

Hari ini, tepatnya dini hari tadi, kabar duka datang dari seorang sahabat yang lain. Ibunya meninggal dunia, padahal sang ayah juga baru meninggal dunia 3 hari yang lalu.

Ya, tahun ini memang berat. Kita sedang diuji dengan cobaan yang tak mudah. Tetapi bagaimana pun, kita harus melewati situasi ini dengan sikap yang bijak. Kita harus menaikkan lagi kualitas sabar kita. Sabar bukan pasif. Sabar bukan diam. Justru sabar adalah meneguhkan mental, menguatkan jiwa, agar tak mudah menyerah.

Menghadapi situasi ini, wajar jika kita panik, manusiawi jika kita sedih. Tetapi kita tak bisa melewati ini dengan kepanikan

dan kesedihan semata. Kita harus tetap bergerak, menebar energi positif, berbuat sebisa kita, membantu sebanyak mungkin sesama. Karena banyak yang merasakan kesedihan luar biasa. Banyak yang lebih susah dari kita. Kita harus bergandeng tangan, menghadapi semua ini bersama-sama.

Satu lagi, ujian yang hebat hanya diberikan kepada orang yang sanggup menerimanya. Kesuksesan terasa dahsyat ketika yang kita taklukkan adalah masalah yang hebat. Kemenangan terasa membanggakan ketika lawan yang tangguh kita kalahkan.

Prestasi terasa menggembirakan ketika kita meraihnya dengan jerih payah dan pengorbanan. Bersabarlah meniti jalan hidupmu, dan jangan pernah berputus asa, kesulitan sengaja dihadirkan agar keberhasilanmu lebih berkesan.

Boleh sedih, boleh nangis, sangat manusiawi. Orang yang kuat bukan yang tak pernah meneteskan air mata saat problematika hidup terasa berat bagi jiwanya. Bisa jadi ia menangis, tetapi hanya sejenak, tak berlarut-larut. Karena tetes air matanya hanya ekspresi sedihnya yang sementara. Setelah itu ia berusaha tegar dan bangkit dari masalah yang menerpa hidupnya.

Wajah-Wajah Bercahaya

Tak perlu punya sensitivitas yang terlalu tinggi untuk mendiagnosis kesalehan seseorang. Insya Allah nurani kita akan bisa merasakan bedanya saat ngobrol dengan orang saleh atau yang belum. Saat ngobrol dengan orang saleh, kita akan merasakan, kalimatnya sederhana tapi menyejukkan. Ucapannya ringan tapi menggerakkan. Seyumnya tulus, tawanya ikhlas, hampir tak ada basa-basi yang tak berarti. Usai ngobrol, petuah-petuahnya masih membekas dan terus-menerus menjadi penasihat bagi jiwa. Itulah kenapa saat sedih atau ada masalah yang terasa berat, saya sangat suka menghabiskan waktu luang untuk bersilaturahmi ke orang-orang saleh.

Hari itu, saya silaturahmi ke rumah seorang dosen. Saya mengenal beliau sejak bertahun-tahun yang lalu. Beliaulah dosen yang paling menginspirasi saya saat itu. Tak banyak jabatan birokrasi yang beliau pegang di kampus. Beliau lebih tertarik untuk aktif dalam pembinaan *character building* serta naluri kewirausahaan para mahasiswa. Itulah sebabnya hampir semua mahasiswa (meskipun tak pernah diajar di kelas oleh beliau) pasti mengenalnya.

Nah, jika saat kuliah saya lebih sering silaturahmi di kampus, hari itu saya menyempatkan diri untuk silaturahmi ke rumah beliau. Setelah janjian dengan beliau, saya pun meluncur ke alamat beliau. Setelah hampir setengah jam bergelut dengan kemacetan jalanan Surabaya, saya pun menemukan alamat rumah beliau. Ini pertama kali saya datang ke rumah beliau.

Rumahnya megah. Dari depan sudah tampak kemewahannya. Tetapi saya tak heran menyaksikan rumah beliau yang sangat besar. Beliau berkisah, "Rifai, rumah seperti inilah yang saya idamkan 15 tahun yang lalu".

Bagaimana rumah beliau? Masya Allah, saya terkagum-kagum. Tetapi ada buanyak banget inspirasi dan hal-hal menarik. Rumah sebesar itu, dalamnya ternyata lebih banyak ruangan luasnya ketimbang sekat-sekat kecilnya. Inilah rumah idaman beliau, ruang tamu yang sangat luas, dengan beberapa *sound system* di sudut-sudut ruangan. Untuk apa? Ternyata, ini beliau peruntukkan untuk acara pengajian rutinan yang beliau adakan. Kajian rutinan itu awalnya diperuntukkan bagi seluruh karyawan beliau. Namun pada akhirnya warga sekitar ikut aktif di sana.

Itu baru pelajaran kecil. Belum lagi cerita-cerita lainnya yang tak kalah menarik. Tentang upaya mendirikan pesantren wirausaha yang khusus bagi anak yatim di di kampung halamannya. Tentang dunia usaha yang ditekuninya. Tentang keberkahan bisnis yang sesuai dengan syariat yang ditetapkan oleh Allah. Kami mengobrolkan banyak hal.

Dan sungguh, itulah yang membuat kesedihan dalam hati saya tiba-tiba menguap begitu saja. Usai bertamu, hati saya seolah plong. Masalah yang tadinya terasa menumpuk, begitu berjumpa dan ngobrol dengan orang yang baik, insya Allah hilang dengan sendirinya. Maka inilah saran bagi kawan-kawan yang sedang menghadapi masalah. Sering-seringlah bersilaturahmi dengan orang baik. Jika mereka tak bisa membantu, minimal mereka

akan mendoakanmu. Dan sungguh, doa orang saleh adalah doa yang mudah diijabah oleh Allah.

Kisah Ketabahan Manusia Suci

Betapa sulitnya membuktikan pola hidup sederhana
jika diri belum kaya harta.
Betapa sulitnya membuktikan kesabaran
jika belum dapat musibah.
Betapa sulitnya membuktikan syukur
jika belum berlimpah karunia.
Betapa sulitnya membuktikan berhasilnya proses belajar
jika ujian belum tiba.

Pada suatu ketika, Nabi Ayyub as., mengalami kehilangan yang teramat besar dalam hidupnya. Bukan hanya kehilangan harta kekayaan, tetapi juga kehilangan orang-orang yang disayanginya. Bahkan, ia menderita penyakit yang menggerogoti seluruh tubuhnya. Tetapi tebaklah bagaimana Nabi Ayyub ketika meminta pada Allah. Tebaklah bagaimana kalimat yang diungkapkannya kepada-Nya. Ya, manusia suci itu berdoa, “Ya Allah, penyakit ini boleh jadi menggerogoti seluruh tubuhku. Tapi ya Rabb, jangan

sampai penyakit ini juga menggeroti hati dan lisanku, sehingga aku masih mampu berzikir kepada-Mu."

Begitulah kisah ketabahan Nabi Ayyub, yang meskipun kehilangan semua yang dimilikinya, ia merasa itu tak seberapa. Asalkan ia tak kehilangan cintanya kepada Allah. Ia diuji dengan penyakit yang menjijikkan dan tak dapat disembuhkan, ia diuji dengan hilangnya harta dan keluarga, tapi dia tetap bisa membuktikan bahwa cintanya pada Allah tiada duanya.

Akhirnya Allah pun mengembalikan semua yang dulu dimiliki oleh Nabi Ayyub, penyakitnya sembuh, harta dan keluarganya kembali. Ketabahan inilah yang pada akhirnya membuat Allah percaya bahwa Nabi Ayyub tak tergantung dengan dunia. Ketabahan inilah yang akhirnya membuat Allah memberi hadiah berharga dengan derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya.

Tetapi sayangnya, kebanyakan kita tak cukup sabar untuk menunggu. Menunggu hingga Allah mengaruniakan kemudahan. Kita tidak sabar dalam menghadapi cobaan dari-Nya. Padahal berulang kali agama menganjurkan sabar dan sabar. Orang sabar disayang Tuhan. Orang sabar bakal beruntung. Tapi kalimat itu hanya penghias lisan tapi tak merasuk tak terjawab dalam laku.

Ketika kesabaran telah diamalkan, maka 'ketidaknyamanan' akan berubah menjadi 'kenyamanan', musibah akan menjadi rahmat, ujian akan menjadi kebahagiaan. Tetaplah yakin, bahwa setelah gultanya malam, akan terbit mentari yang indah di pagi hari. Setelah terjaga ada tidur yang nyenyak, setelah puasa ada buka yang nikmat, setelah hidup ada mati, dan yakinlah, setelah hadirnya kesukaran, akan datang kemudahan. Semua pasti akan indah pada waktunya.

Hasbunallaah

"Persungguhlah doa. Makin banyak mengetuk, kian mungkin dibuka pintunya."
—Abu Darda'

Orang yang bijak menyikapi permasalahan hidup, lebih memilih mengadukan masalahnya kepada Allah, ketimbang mengeluh kepada sesama manusia. Karena dalam jiwanya hadir kesadaran bahwa tidak ada satu makhluk pun di dunia ini yang sanggup mengubah nasibnya. Dia percaya bahwa satu-satunya yang berkuasa atas hidupnya hanyalah Allah *Azza wa Jalla*.

Dalam Al-Qur'an kita diperkenalkan dengan kalimat, *Hasbunallah wa Ni'mal Wakiil (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung). Kalimat* ini menasihatkan kepada kita bahwa seorang hamba hendaknya memasrahkan hidupnya kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tempat bersandar.

Allah menceritakan mengenai Rasul dan sahabatnya dalam firman-Nya, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan,*

'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (QS. Ali 'Imran: 173)

Ketika kita merasa bahwa hidup kita terasa amat berat, maka datanglah kepada Allah. Karena hanya Allah-lah yang punya kemampuan untuk meringankannya. Tidak peduli kita datang kepada Allah dengan tangisan atau dengan senyum bahagia, karena ketika kita tulus men-*curhat*-kan hidup kita pada Allah, Allah pasti akan menyambut kita dengan kasih sayang-Nya.

Mungkin ada yang mengkritik, "Giliran susah saja datang kepada Allah. Giliran bahagia suka melupakan Allah". Jika kita renungkan, kritikan itu ada benarnya juga. Saat suasana hati kita gembira, kita mudah sekali lalai dari mengingat Allah. Sementara ketika kita diberi masalah, baru kita menangis dan mengiba kepada-Nya.

Namun jangan lantas pikiran semacam itu justru membuat kita enggan menghadap Allah. Itu justru memperparah hubungan kita pada Allah. Rasa malu kepada Allah tetap harus kita tumbuhkan agar nanti setelah masalah hidup kita sudah terselesaikan, kita tidak mudah mengulangi kesalahan di masa lalu yang mudah lupa Allah saat bahagia. Sementara ketika perasaan kita sedang sedih, tetap jadikan Allah sebagai sandaran utama.

Ketika kita mendatangi Allah, maka Allah akan mendekat pula kepada kita. Rasulullah bersabda: "Allah taala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku selalu bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu jemaah manusia, maka Aku pun akan mengingatnya dalam suatu kumpulan makhluk yang lebih baik dari mereka. Apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekati-

Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari." (HR. Muslim)

Allah akan menyambut kita bagaimana pun kondisi kita. Datanglah kepada Allah saat dalam kegembiraan, maka kita akan menikmati kebahagiaan. Datanglah kepada Allah saat dalam kesedihan, maka kita akan meraih ketenteraman.

Bahkan setiap hari Allah secara khusus mengabarkan kepada seluruh hamba-Nya untuk datang dan memohon apa pun kepada-Nya. Rasulullah bersabda, "Tuhan kami yang Mahasuci dan Mahatinggi setiap malam turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang akhir. Dia berfirman: "Barang siapa yang bermohon kepada-Ku maka Aku perkenankan. Barang siapa yang mohon kepada-Ku maka Aku beri, dan barang siapa yang mohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni." (Hadis ditakhrij oleh Bukhari)

Ketika kita merasa bahwa kita sendirian di dunia, ingatlah Dia selalu. Sungguh, Allah tidak pernah meninggalkan kita sendirian. Ketika kita merasa bahwa hidup ini begitu menyedihkan, berdoalah kepada-Nya, agar Allah menguatkan jiwa kita untuk menghadapinya.

Berpegang teguhlah pada kebesaran Allah, karena Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Keyakinan kepada Allah adalah sumber kekuatan yang paling besar dalam hidup kita. Seberat apa pun masalah yang kita hadapi, selalu yakini: *I'm not alone. Allah is always with me.*

Mau nangis? ke Allah aja.

Mau curhat? ke Allah dulu.

Mau minta tolong? ke Allah selalu.

Jika tak ada pundak tempatmu bersandar, jangan putus asa. Masih ada lantai untuk tempatmu bersujud. Sebagaimana kalimat Nabi Ya'qub yang diabadikan di Surah Yusuf ayat 86: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan

kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."

Apalagi hari-hari terakhir ini adalah momentum bagi kita untuk memperbanyak takbir dan *hauqolah*. Kita diingatkan kepada Kuasa Allah. Kita bertakbir karena Allah Mahabesar yang menciptakan virus tak kasatmata, tetapi bisa mengguncang banyak aspek di seluruh dunia. Kita perbanyak membaca *hauqolah, laa haula wa laa quwwata illaa billaah,* sebab kita terus meyakini bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali datangnya dari Allah taala.

Jalan Tuhan untuk Menghebatkan

Terkadang, jalan Tuhan adalah suatu misteri bagi kita. Dangkalnya otak kita tak menjangkau apa rahasia yang hendak Allah hadirkan terhadap jalan hidup yang kita jalani. Kita tak bisa menalar apa maksud Tuhan mengarahkan jalan hidup kita seperti yang kita alami saat ini.

Kisah Nabi Yusuf adalah salah satu contohnya. Sebagai anak kesayangan ayahnya, Yusuf kecil yang penuh keistimewaan tentu tak pernah mengira bahwa ia akan dibuang oleh saudara-saudaranya kandungnya sendiri. Namun siapa sangka, berkat pembuangan itu Yusuf justru menemukan takdir baiknya, ia akhirnya dibawa ke sebuah kerajaan dan beberapa tahun kemudian ia mengalami berbagai macam cobaan yang berat. Dirayu oleh Imro'atul 'aziz yang terkenal dengan nama Zulaihah. Menang melawan nafsunya, Yusuf pun harus rela memasuki penjara kerajaan. Karena jasanya yang berhasil menafsir mimpi, ia pun keluar dari penjara. Hingga pada akhirnya ia dipercaya menjadi pejabat kerajaan.

Yusuf mungkin dulu bertanya-tanya, mengapa Allah menakdirkan jalan hidup berliku sebagaimana yang ia alami. Yusuf mungkin tak tahu, bahwa beragam liku kehidupan yang dialaminya itulah cara Tuhan untuk menghebatkan masa depannya.

Ia mungkin bertanya-tanya mengapa Tuhan mengizinkan semua itu terjadi pada hidupnya. Setelah berhasil menyelamatkan bangsanya dari kelaparan, barulah ia mengerti bagaimana memiliki rencana besar untuk mendatangkan kebaikan melalui berbagai kesulitan yang ia alami. Dengan berbagai kesulitan itu, Yusuf pun dibentuk agar dapat menerima tanggung jawab yang besar dan memiliki jiwa pemaaf, sehingga ia tetap mengasihi saudara yang dulu menyakitinya.

Saudaraku, mungkin kini engkau mengalami salah satu atau beberapa masalah seperti Yusuf. Yakinlah, bahwa Tuhan sedang membentuk hidupmu. Jangan bilang Tuhan tak adil. Karena Tuhan Mahaadil pada seluruh makhluk-Nya, hanya saja kita tidak paham bahwa terkadang Tuhan memberi beragam masalah untuk menguatkan kita. Kita tak paham bahwa terkadang Tuhan memberikan "ulat" dan bukannya "kupu-kupu". Setiap keadaan dapat dijadikan Tuhan sebagai jalan untuk mendatangkan kebaikan pada diri manusia.

Allah Ingin Kita Berikhtiar

Saat aku merenungi surat cinta dari-Nya, selalu jiwaku mendapat *suplay* semangat yang baru. Karena sungguh, Allah tak ingin kita menjadi pribadi yang lemah. Allah tak rida kita menjadi pribadi yang mudah menyerah.

Itulah sebabnya, ada banyak ayat yang sebenarnya bisa menggelorakan semangat pada diri kita. Misal di ayat ini:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Jika kita renungkan, dalam satu ayat itu saja kita bisa mengambil banyak hikmah. Pertama, Allah tak pernah membebani kita dengan tugas, ujian, serta kewajiban, di atas kesanggupan kita. Itu bermakna, jika kita mendapatkan ujian, berarti kemampuan kita beberapa tingkat lebih tinggi dibanding ujian yang kita terima.

Pelajaran kedua, kita mendapatkan pahala atas kebajikan yang kita usahakan. Bukankah ini pertanda bahwa Allah sangat menghargai proses ikhtiar yang kita lakukan? Tidak ada yang sia-sia. Selama kita mau berupaya dan meniatkan upaya kita untuk menggapai rida-Nya, maka semua upaya itu akan dibalas oleh Allah dengan pahala.

Jika pun di dunia ini kita tak meraih hasil yang memuaskan, jangan pernah kecewa, sebab semua upaya yang kita ikhtiarkan hakikatnya tersimpan sebagai tabungan pahala yang insya Allah kita panen di Hari Pembalasan kelak.

Artinya, sebagai muslim sebenarnya kita tidak pernah merugi. Selama kita meniatkan ikhtiar kita karena Allah dan berproses sesuai dengan aturan Allah, maka kita hakikatnya tak pernah gagal. Balasan akhirat sungguh lebih utama dari kenikmatan dunia.

Bukan kesulitan dunia yang menentukan kualitas kita. Kesulitan yang justru membuatmu dekat dengan Tuhan, hakikatnya adalah anugerah. Dan kemudahan yang malah membuatmu jauh dari Tuhan, hakikatnya adalah petaka.

Penawar Sakit Hati

"Orang-orang sebelum kalian melihat Qur'an ini sebagai surat cinta dari Rabbnya; direnungi malam hari, diamalkan siang hari."
(Hasan al-Basri)

Waktu masih kecil, magrib adalah waktu favorit. Di bawah taburan gemintang, berlarian menuju surau untuk ngaji. Bersahabat dengan Firman Tuhan. Hati selalu ceria, jiwa selalu bahagia. Tak ada duka. Kangen kan ya?

Beranjak dewasa, kita pun beranjak menjauh dari Al-Qur'an. Gema ayat-Nya tak lagi terlantun, bahkan beberapa sudah lupa dengan tajwid. Yang lebih parah, usia dewasa tapi baca Qur'an pun tak bisa.

Dulu saat masih kuliah dan gemar bertarawih di berbagai masjid kampus, saya senang berpindah dari satu masjid ke masjid yang lain untuk mendengarkan kultum yang biasa disampaikan pada saat jeda antara salat tarawih dan witir. Sering saya mendengar ceramah dari para cendekiawan, para dosen

yang kebanyakan doktor, profesor, tetapi tidak fasih melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal menurut saya bagi seseorang yang memiliki intelektualitas yang baik seperti beliau, belajar Al-Qur'an bukan sesuatu yang sulit.

Maka kawanku, tak ada kata terlambat untuk belajar dan merutinkan. Jangan sampai kemampuan kita berkurang hanya karena kita lupa mengasah diri. Kapak yang lama tak digunakan dan lama tak diasah pun akan tumpul. Gergaji yang disimpan di gudang pun akan berkarat.

Asahlah segala keterampilan yang senantiasa membutuhkannya di kemudian hari. Jangan sampai masa lalu lebih baik daripada saat ini. Jangan sampai hari kemarin lebih baik daripada hari ini. Karena itulah pertanda bahwa diri kita berada dalam golongan orang-orang yang celaka. Jadilah orang beruntung, yakni orang yang hari ini lebih baik dari kemarin, masa sekarang lebih baik daripada masa lalu.

Solusi dari Segala Masalah

Suatu hari ada pembaca yang bertanya, "Kenapa dalam buku motivasi yang Anda tulis, ayat Qur'an dan hadis Rasul justru ditemukan bertebaran? Bukankah lebih baik jika Anda menulis untuk umum sehingga pasarnya lebih luas?"

Atas pertanyaan itu saya menjawab, sahabatku, Al-Qur'an adalah bahasa universal yang dapat merasuk dalam diri setiap manusia. Bukan Al-Qur'an untuk Islam, tapi Al-Qur'an dan Islam untuk dunia. Konon inilah buku yang penjualannya hingga kini belum pernah terkalahkan di dunia.

Dan alhamdulillah, buku-buku motivasi yang saya tulis, meskipun bertebaran ayat Al-Qur'an, ternyata peminat dari nonmuslim juga cukup besar. Saya menerima banyak pesan dari pembaca nonmuslim yang mengapresiasi buku tersebut. Padahal kental sekali nuansa keislamannya. Bahkan pernah suatu ketika, dalam acara bedah buku *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk*, moderatornya

nasrani, sebagian peserta yang hadir juga nasrani. Ya tidak masalah. Karena nilai keislaman adalah rahmat bagi alam.

Al-Qur'an adalah bahasa universal yang harus tersampai pada dunia. Mirisnya, jika nonmuslim saja sangat mengagumi kehebatan Qur'an, mengapa orang Islam justru meremehkannya?

Semoga dengan kembali kepada Qur'an, hidup kita akan dicerahkan-Nya. Inilah kitab kesuksesan. Bagi yang tekun membaca, konsisten mengamalkan, serta bertekad menebarkan, insya Allah bagi mereka Allah menjanjikan kemudahan hidup, kebercukupan materi, serta balasan berupa kebahagiaan sejati. Bukan hanya bahagia akhirat, tapi sudah bisa dinikmati.

Penawar Sakit Hati

Jujur, saya seneng sekali ketika menyaksikan anak muda yang semangat menghadiri majelis ilmu, tekun belajar Al-Qur'an, serta suka membaca buku-buku yang menginspirasi hadirnya kebaikan. Adem banget rasanya saat di kereta, saat *boarding* pesawat, lihat anak muda memegang Al-Qur'an, saat orang-orang di sekitarnya memilih bermain *game* di gawainya. Ketika ditanya, ternyata dia pengamal *one day one juz*, di mana dalam satu hari, dia konsisten minimal membaca Al-Qur'an minimal satu juz.

Saya bertemu banyak pengamal *one day one juz* di beberapa tempat, betapa terkejutnya ketika saya mendapati bahwa mereka bukan pengangguran. Mereka seorang mahasiswa yang prestasi dan aktivitasnya membludak. Mereka seorang karyawan di perusahaan besar yang tiap hari dikejar deadline tugas dari perusahaan. Mereka seorang pengusaha yang sibuknya bukan main. Toh, mereka bisa menyempatkannya.

Mungkin ada yang bertanya, "Apakah itu tidak akan mengganggu produktivitas belajar atau kerja kita?". Jangan salah, ada banyak pengamal *one day one juz* yang prestasi kuliahnya keren, organisasinya aktif, karirnya cepet, usahanya maju.

Jadi ketika kita mendekat pada Al-Qur'an bukan malah menurunkan produktivitas, justru meningkatkan semangat untuk berprestasi di bidang apa pun yang kita geluti. Saat yang lain sibuk mengkritik, banyak yang sibuk beramal. Saat yang lain masih meragukan, banyak yang langsung *action* dan mengharap rida-Nya semata.

Namun ada yang masih butuh diperbaiki. Ketika kita menargetkan membaca Al-Qur'an, tetap harus memperhatikan tajwid. Jangan sampai karena dikejar target sehari satu juz malah membuat bacaannya asal membaca tanpa mengindahkan makhrojnya.

Yang juga tak boleh dilupakan adalah tadabur ayat. Ibnu Qayyim berkata, "Memahami Al-Qur'an dan merenungkannya akan membuahkan iman. Adapun jika Al-Qur'an cuma sekadar dibaca tanpa ada pemahaman dan perenungan (tadabur), maka itu bisa pula dilakukan oleh orang fajir (ahli maksiat) dan munafik, di samping dilakukan oleh pelaku kebaikan dan orang beriman. Sebagaimana Nabi saw., berkata, "Permisalan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah *rayhanah*. Bau buah tersebut enak, namun rasanya pahit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Mengapa saat mendapatkan masalah yang pelik dalam hidup kita diminta untuk kembali kepada Al-Qur'an? Karena dalam Al-Qur'an kita menemukan jawaban atas segala masalah hidup yang kita hadapi.

Suatu hari kita pasti pernah disudutkan dalam suatu perkara yang sangat menyedihkan, tak hanya berpisah dengan kekasih. Kita mungkin memikirkan berbagai solusi untuk memecahkan masalah yang sedang kita hadapi itu. Dan ternyata tak ada satu pun jalan keluar yang terlintas di pikiran kita.

Lalu kita buka Al-Qur'an, kita baca satu demi satu ayat-ayat-Nya. Masya Allah, ternyata jika kita membaca Al-Qur'an dengan jiwa terbuka kita akan mendapatkan jawaban yang luar biasa. Misalnya dari ayat ini saja, "Barang siapa yang bertakwa kepada

Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (QS. Ath-Thalaq: 2)

Dari ayat itu saja terbukalah kesadaran dalam jiwa kita ternyata takwa adalah jalan keluar untuk segala jenis persoalan hidup. Seolah Allah hendak berkata kepada kita, "Wahai hamba-Ku. Jangan panik, jangan sedih, jangan lagi engkau menggelisahkan berbagai masalah hidup yang menempamu. Cukup taati perintah-Ku, jauhi larangan-Ku, maka segala masalahmu akan terurai satu per satu."

Tak ada satu pun perintah Allah yang tidak bermanfaat bagi manusia. Dan tak ada satu pun larangan Allah yang tak merugikan manusia. Oleh sebab itu, melaksanakan kewajiban dari-Nya dan menjauhkan diri dari maksiat kepada-Nya adalah langkah cerdas bagi hidup seorang muslim untuk menghindari bahaya di dunia dan mendatangkan manfaat bagi kehidupannya.

Hebatnya lagi, ketika menjadikan takwa sebagai solusi atas permasalahan hidup kita, kita akan merasakan keajaiban dalam hidup, ketika kita menyadari bahwa solusi yang dihadirkan oleh Allah ternyata datang dari arah yang sama sekali tak terduga. Pintu hadirnya kemudahan sama sekali tak tertebak oleh pikiran kita sebelumnya.

Kita sebelumnya berpikir tentang berbagai strategi yang rumit untuk memecahkan masalah kita, *eh*, ternyata solusi justru datang dari jalan lain yang jauh lebih sederhana dari yang kita kira. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, "Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Maka jadikanlah Al-Qur'an sebagai bacaan favorit. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kita. Al-Qur'an adalah penawar bagi segala penyakit di hati kita. Al-Qur'an adalah pelembut jiwa. Bahkan Rasulullah yang hidupnya sudah dijamin maksum oleh Allah saja tetap menangis ketika dibacakan Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkisah, Nabi saw., bersabda kepadaku: "Bacakanlah Al-Quran untukku."

Ibnu Mas'ud lantas berkata, "Ya Rasulullah, apakah saya akan membacakan Al-Quran itu, sedangkan ia diturunkan atasmu?" Rasulullah bersabda, "Aku senang kalau mendengarnya dari orang lain. "

Ibnu Mas'ud pun membacakan untuknya surah An-Nisa', hingga sampailah bacaan itu pada ayat yang artinya: "Bagaimanakah ketika Kami datangkan kepada setiap umat seorang saksi dan engkau Kami jadikan saksi atas umat ini?" (QS. An-Nisa': 41)

Setelah itu Rasulullah bersabda: "Sudah cukupkanlah bacaanmu sekarang." Ibnu Mas'ud lantas menoleh kepada Rasulullah, tiba-tiba kedua mata Rasulullah sudah meleleh air matanya.

"Hanya orang-orang yang beriman itu, ialah mereka yang apabila disebutkan nama Allah, maka hati mereka itu menjadi ketakutan, juga apabila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, maka bertambah-tambahlah keimanan mereka dan mereka itu sama bertawakal kepada Tuhannya." (QS. Al-Anfal: 2)

Rahasia Kebahagiaan dari Ibuku

"Hal-hal kecil serasa besar, di mata orang-orang kecil. Dan hal-hal besar serasa kecil, di mata orang-orang besar."
–Al Mutanabbi

"Masalah ndunyo wae kok. Ojo dipikir nemen-nemen. Sing penting awak waras, iso ibadah, wes iku wae gak keitung enake". (Terjemahan: Perihal dunia jangan terlalu dipikirkan. Yang penting badan sehat, bisa beribadah, itu saja sebuah kenikmatan yang tak terhitung nilainya.)

Pesan itu tersampai sejak bertahun yang lalu. Pesan itu tersampai dari seorang ibu paruh baya yang sejak kecil hidup di pedesaan. Pesan itu tersampai dari sebaik-baik wanita, sesuai dengan namanya, *Khoirul Mar'ah*. Ibuku. Dan sungguh, nasihat bijak itulah yang sering kali menghibur tatkala masalah dunia sedang hadir menempa.

Percayalah, bahwa tak ada satu pun manusia di muka bumi ini yang tak punya masalah. Masalah adalah konsekuensi hidup.

Masalah adalah cara Tuhan mendewasakan mental hamba yang dicinta-Nya.

Bacalah sejarah, makin mulia derajat manusia di sisi Allah, makin hebat pula ujian yang ditempakan Allah padanya. Karena tak pantas orang hebat diuji dengan soal yang remeh.

Maka mulai kini, hiduplah dengan tenang, berdoalah, "Ya Allah semoga Engkau selalu mencintaiku."

Menjaga Jarak dengan Dunia

Dua hari sebelum saya menulis naskah ini, Ustaz Bagus Priyo Sembodo wafat. Dalam kajiannya beliau senantiasa berpesan, "Jauhi *hubbusy syuhrah* (cinta popularitas), karena ia adalah induk segala keburukan."

Beliau juga berpesan, "Jaga dan bersyukurlah jika mempunyai istri yang *qana'ah* dan tidak *hubbud dunya* (cinta dunia), yang membantu istikamah di jalan Allah. Karena ia merupakan benteng yang Allah karuniakan untuk menjaga dari *hubbusy syuhrah* (cinta popularitas)."

Ya, para ulama senantiasa mewanti-wanti kita untuk menjaga jarak dengan dunia. Dunia dalam arti segala kenikmatan materi yang tujuannya hanya memperturutkan hawa nafsu, bukan sebagai sarana untuk memperjuangkan akhirat yang abadi.

Itulah sebabnya kini kita hendaknya merenung, mengapa banyak orang yang lebih khawatir tentang bagaimana masa depannya di dunia, tentang kariernya, bisnisnya, sementara terkait kehidupan akhirat tidak begitu mengganggu pikirannya. Mengapa banyak orang yang lebih takut miskin harta daripada miskin amal saleh. Padahal harta hanyalah salah satu sarana untuk beramal saleh. Tetapi kini banyak yang lebih khawatir dengan sarana, hingga melupakan tujuan yang sebenarnya.

Wajar jika hari-hari kita seolah tidak ada habis-habisnya mengurus beragam kesibukan dunia. Sebab orang yang tujuannya

dunia, maka rasa takut kepada kefakiran seolah ada di pelupuk matanya.

Rasulullah bersabda, “Barang siapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah akan memberai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina.”

Makin Kuat dan Mendewasa

Ketika masalah hadir, manakah sikap yang akan kita pilih, menjadi wortel, telur, atau kopi? Pilihan ada di tangan kita.

Kita bisa memilih untuk menjadi wortel yang ketika dipanaskan justru menjadi lembek. Saat masalah hadir, semangat hidup kita makin lemah dan kita menjadi manusia yang cengeng.

Kita bisa menjadi telur, yang jika dipanaskan di air mendidih justru semakin mengeras. Ketika diberi masalah, bukannya mau mendengar nasihat kebaikan, justru menjadi orang yang keras kepala.

Kita juga bisa memilih menjadi kopi, yang ketika dipanaskan akan larut dengan air dan menjadi minuman yang lezat. Ketika dapat masalah dia akan menjadikan masalah itu sebagai penyemangat hidupnya untuk menjadi pribadi yang lebih hebat.

Sebenarnya kita punya pilihan dalam menyikapi sebuah kejadian. Masalah hidup, termasuk perpisahan, bisa membuat kita menyerah dan menderita. Bisa membuat kita makin kuat dan mendewasa. Tergantung bagaimana kita menyikapinya.

Para motivator sering kali mengingatkan bahwa mungkin kita sama-sama menemui batu dalam perjalanan. Satu orang menjadikan batu itu sebagai batu loncatan, sementara yang lain menjadikan batu itu sebagai batu sandungan.

Jangan jadikan ujian dalam hidup sebagai hambatan. Karena cara pandang kita sangat memengaruhi perasaan yang ada di jiwa kita. Semua manusia di bumi ini tidak ada yang menjalani kehidupan ini dengan mulus tanpa menemui 'batu' masalah.

Yang membedakan orang besar dengan orang rata-rata adalah cara mereka dalam memaknai masalah yang dihadapinya. Orang besar menjadikan masalah sebagai motivasi untuk bertindak lebih. Sementara orang rata-rata menganggap masalah sebagai hambatan.

Dari masalah yang kita hadapi, kita akan belajar banyak hal. Ketika komputer kita terserang virus, kita bersemangat belajar tentang cara meng-*update* antivirus. Ketika buku kita ludes dimakan rayap, kita pun mulai belajar tentang cara mengamankan arsip-arsip penting. Ketika besok sedang ujian, kita pun menjadi bergairah dalam mempelajari materi sekolah atau kuliah yang sebelumnya kita remehkan. Begitu pula ujian dalam hidup, kita bisa belajar tentang banyak hal dari masalah yang menempa kita.

Ketika kita mengikuti latihan beladiri, kita diminta oleh pelatih untuk melakukan lari-lari, *push up*, dan berbagai gerakan berkali-kali bukan untuk menyiksa kita, tetapi untuk menguatkan otot kita. Begitu juga dalam hidup, terkadang kita tidak menyadari tentang cengeng dan manjanya diri sampai ujian pada akhirnya diberikan oleh Allah pada kita. Ketika ada ujian, kita pun belajar bagaimana mengelola jiwa agar ujian itu tidak sampai menjatuhkan kita ke jurang keputusasaan.

Kalkulasi umur manusia tidak secara linier membentuk kedewasaan berpikir seseorang. Ada yang umurnya sudah menua tetapi sikap dan perilakunya masih kanak-kanak. Sementara ada yang usianya masih belia, tetapi menunjukkan sikap hidup

yang bijak dan dewasa. Salah satu yang membentuk kedewasaan seseorang adalah tingkat masalah dan kesulitan yang berhasil dihadapi oleh orang tersebut.

Masalah sesungguhnya adalah keadaan di mana kita sedang diuji agar menjadi pribadi dengan kualitas yang semakin tinggi dan semakin tangguh lagi. Karena semua kejadian di dunia ini sudah diatur-Nya. Maka tugas kita adalah memperbaiki diri. Ketika kita memperbaiki diri, maka Allah juga akan memperbaiki hidup kita.

Air Mata

Saya lupa mendapat cerita ini dari mana. Ada seorang istri yang habis bertengkar hebat dengan suaminya. Dia ingin sekali menumpahkan tangisannya sepuasnya. Tapi bingung, mau nangis di mana.

Terpikir nangis ke tempat orangtuanya, tapi khawatir bikin mereka sedih. Ingin nangis ke rumah mertua, tapi merasa gak enak. Mau nangis di rumah juga gengsi karena ada suami.

Tiba-tiba dia terpikir ide gila, yaitu datang ke rumah orang meninggal dunia. Di sana ia menangis sepuasnya. Ia berpikir, menangis di sana pasti tidak ada yang merasa heran, karena banyak yang bersedih.

Akhirnya ia datang ke sebuah rumah seorang kakek yang baru saja meninggal dunia. Dia lantas berlutut dan menangis sepuasnya.

Di samping jenazah kakek itu, ada dua wanita paruh baya yang saling berpandangan dan mengumpat pelan, "Aduh, ternyata masih ada istri ketiga."

Dua wanita ini pun kasak-kusuk, lalu mendekati wanita yang menangis itu, "Adik, sudahlah. Kami tahu kamu pasti juga merasa

sangat kehilangan. Kami berdua sudah bermusyawarah dan memutuskan untuk membagi uang tunai senilai 5 miliar rupiah kepadamu. Tapi harta lain seperti rumah, saham, dan lain-lain, tolong jangan minta bagian lagi ya. Biar itu menjadi bagian kami dan anak-anak kami."

Si wanita itu hanya mengangguk sambil tetap menangis lebih keras. Kali ini ia menangis bingung dan bahagia. Hehe.

***

Menangis menjadi obat penyembuh sedih yang sangat mudah dan ampuh. Tinggal mewek, keluarin air mata, tersedu-sedu, selesai. Mungkin dalam hati kita masih ada sakit hati, tetapi kadarnya berkurang. Mungkin tidak menyembuhkan luka, tetapi meringankan perasaan.

Mungkin masalah kita juga tidak akan selesai dengan menangis, tetapi kita hilangkan terlebih dahulu perasaan dan emosi dalam hati, baru kemudian bisa berpikir lebih jernih. Ya, kita mungkin tidak lantas menyelesaikan masalah dengan menangis, tapi tangisan itu semoga bisa membuat jiwa lebih ringan, sehingga otak bisa bekerja mencari pemecahan atas masalah yang kita hadapi.

Agar tangisan itu bernilai mulia, maka menangislah di hadapan Allah. Kita menangis bukan lantaran kesedihan akibat ditinggalkan oleh orang yang kita cintai. Kita menangis karena mengapa jiwa begitu lemah oleh persoalan dunia. Kita menangis karena merasa diri kita masih hina, yang masih menyedihkan masalah yang sepele, sementara kita lupa bahwa kelak kita akan menghadapi masalah yang jauh lebih besar, yakni kehidupan di akhirat.

Ibnu Athaillah mengingatkan, "Sesungguhnya dunia ini terlalu hina untuk dirisaukan. Kalau engkau mempunyai perhatian yang tinggi pasti engkau merisaukan sesuatu yang besar, yaitu masalah

akhirat. Orang yang merisaukan masalah kecil lalu melupakan sesuatu yang besar berarti bodoh. Yang mestinya kau cemaskan adalah akankah engkau mati dalam keadaan muslim atau kafir? Akankah engkau bahagia atau celaka? Risaukanlah neraka yang kekal abadi itu. Risaukanlah apakah pada hari kiamat engkau akan menerima kitab catatan amal dari tangan kanan atau dengan kanan kiri. Inilah yang seharusnya kau risaukan."

Tangisan yang bernilai mulia di hadapan Allah adalah tangisan yang hadir karena takut kepada Allah. Rasulullah bersabda, "Semua mata akan menangis pada hari kiamat kecuali tiga. *Pertama*, mata yang menangis karena takut kepada Allah Swt. *Kedua*, mata yang dipalingkan dari apa-apa yang diharamkan Allah. *Ketiga*, mata yang tidak tidur karena mempertahankan agama Allah."

Bagi sebagian orang, menangis bukanlah hal mudah. Mungkin kita jarang memikirkan tentang satu karunia yang luar biasa ini. Menangis adalah nikmat dari Allah yang hebat. Tidak semua orang bisa menikmati hadirnya tangisan dari dalam dirinya. Bersyukurlah masih bisa meneteskan air mata.

Apalagi ilmu pengetahuan juga memberi kita pemahaman bahwa ternyata tangisa memiliki manfaat dalam bidang medis. Kazuo Murakami dalam *The Divine Message of The DNA* mengungkapkan, "Saya menemukan satu jenis hasil ekskresi yang tidak menimbulkan rasa jijik. Walau saya tak mengerti, bagaimana emosi kita terinspirasi dalam benak. Saya tahu bahwa saat saya tergerak hingga menangis, hati saya terasa dibersihkan dan tidak ada lagi tempat di dalamnya bagi kebencian maupun kemarahan."

Menangis bukanlah tanda cengengnya jiwa. Untuk apa air mata dicipta jika ketika mengeluarkannya disebut sebagai kecengengan? Ketika engkau sedang bersedih, maka tak apa, menangislah. Keluarkan seluruh kesedihan dalam jiwa melalui tetes demi tetes air matamu. Dan setelah itu, bangkitlah. Mulailah kehidupanmu dengan semangat yang baru.

Hari Baru, Semangat Baru

Pagi adalah penanda hari yang baru. Terbitnya matahari di tiap pagi semoga bisa menjadi pengingat tentang nikmat Allah berupa umur. Maka setiap pagi, kita hendaknya tak lupa mengucap syukur alhamdulillah, karena kita masih dikaruniai oleh Allah waktu untuk menambah amal, memperbaiki diri, serta mentaubati kesalahan di masa lalu.

Apa yang hendaknya kita lakukan di pagi hari? Salah satunya adalah meneladani kebiasaan Nabi dan orang-orang saleh.

Agar Harimu Penuh Semangat

Muslim harus penuh semangat. Tak boleh ada waktu untuk bermalas-malasan. Sebab bagi seorang muslim, setiap detik waktu yang terlewat, hakikatnya adalah perjalanan mendekati ajal.

Maka setiap hari, kita harus mengupayakan waktu kita bisa terisi secara optimal. Jangan ada yang terlewat dari ibadah kepada-Nya. Upaya untuk menggelorakan semangat itu bahkan dianjurkan sejak bangun tidur.

Sebagaimana Rasulullah bersabda, "Ketika kalian tidur, setan membuat tiga ikatan di tengkuk kalian. Di setiap ikatan setan akan mengatakan, 'Malam masih panjang, tidurlah!' Jika ia bangun lalu berzikir pada Allah, lepaslah satu ikatan, kemudian jika ia berwudu, lepas lagi ikatan berikutnya. Selanjutnya jika ia mengerjakan salat, lepaslah ikatan yang terakhir. Di pagi hari dia akan bersemangat dan bergembira. Jika tidak melakukan seperti ini, jiwanya jadi kotor dan malas." (HR. Bukhari)

Maka setiap bangun tidur, jangan pernah melewatkan semua kebiasaan yang dianjurkan oleh Nabi tersebut.

Agar Tak Kehabisan Energi

Beliau yang mulia tidak beranjak dari tempat duduknya setelah salat Subuh hingga terbit matahari.

Bahkan menurut sebagian ulama, dengan mengistikamahkan kebiasaan itu, mereka akan memiliki kekuatan untuk menyambut aktivitas di hari tersebut.

Salah satunya sebagaimana diungkapkan oleh Ibnul Qayim saat mengisahkan Ibnu Taimiyah. Ibnul Qayim berkisah, "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah suatu saat salat Subuh. Kemudian (setelah salat Subuh) beliau duduk sambil berzikir kepada Allah taala hingga pertengahan siang. Kemudian berpaling padaku dan berkata, 'Ini adalah kebiasaanku di pagi hari. Jika aku tidak berzikir seperti ini, hilanglah kekuatanku'."

Akselerasi Kesuksesan

Mau rezeki ngalir berlimpah? Mau hidup selalu dicukupinya? Mau badan disehatkan, penghasilan dilancarkan, keluarga dibahagiakan? Bahkan mau punya properti yang harganya tak tertandingi? Tuhan menjanjikan rezeki berlimpah, hidup dicukupkan, raga disehatkan, keluarga disejahterakan, bahkan kelak akan dibangunkan sebuah istana di surga. Syaratnya, jangan lupa mendirikan salat duha.

Setelah mengerjakan salat duha kita dianjurkan melafalkan doa yang maknanya sangat indah, yakni bermohon kepada Tuhan agar menurunkan rezeki yang ada di langit, mengeluarkan rezeki yang tertimbun di bumi, mendekatkan rezeki yang jauh, dan memudahkan rezeki yang sukar. Semoga dengan duha kehidupan kita makin dipermudah oleh Allah Swt.

Salat duha dilaksanakan mulai dua rakaat sampai dua belas rakaat. Rutinkan tiap hari, salat duha jangan sampai kendur, biar keluarga makin makmur, biar nasib makin mujur, biar ladang rezeki makin subur.

"Setiap pagi setiap persendian salah seorang di antara kalian harus (membayar) sedekah; maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, mencegah kemungkaran adalah sedekah, tetapi dua rakaat duha sudah mencukupi semua hal tersebut." (HR. Muslim)

Rahasia Produktif

Pengalaman mengajarkan kepada kita bahwa sebagian besar tokoh-tokoh besar dalam sejarah memiliki perilaku yang selaras. Mereka ternyata memiliki beberapa persamaan yang berhasil menggapai hidup yang produktif, bermanfaat, dan menyejarah.

Untuk memudahkan, berikut saya ringkaskan agar lebih mudah untuk dijadikan sebagai pengingat dan penasihat bagi diri kita.

- Miliki impian yang tinggi. Jangan hanya hidup mengalir melewati hari demi hari tanpa memiliki tujuan yang jelas di masa depan.
- Benahi niat dalam hati. Kita berprestasi di masa muda bukan untuk kesombongan dan bangga-banggaan. Tapi untuk memotivasi sesama dan sebagai rasa syukur pada Allah atas karunia pada diri kita yang luar biasa.
- Temukan bidang apa yang kita minati. Lalu tekuni bidang itu sampai kita menjadi *expert*.
- Kebahagiaan itu hadir tatkala kita tak membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Kita beda cita, beda jalan,

beda kesempatan, beda kelebihan, dan beda kekurangan. Maka tak perlu banyak membandingkan jika itu hanya akan membuat pesimis dan rendah diri.

- Jadilah diri sendiri, syukuri semua karunia yang diperoleh, dan kerjakan yang terbaik yang kita mampu. Insya Allah dengan itu kita akan menjadi pribadi yang berkarakter.
- Hati-hati dalam memilih sahabat bergaul. Bertemanlah dengan siapa pun, tetapi bergaullah hanya dengan orang yang positif.
- Sabarlah dalam belajar. Jika kita tak kuat menahan pahitnya belajar, maka bersiaplah menghadapi masa depan yang gelap.
- Baca sebanyak mungkin buku. Jarang ada orang besar di dunia ini yang tidak gila baca.
- Ikuti beragam seminar, bedah buku, dan pelatihan. Hadiri sesering mungkin majelis ilmu. Masa muda inilah saat yang tepat untuk mengisi kepala kita dengan ilmu untuk bekal hadapi masa depan.
- Cari guru yang bisa membimbing. Karena di masa muda ini banyak hal yang perlu kita tahu dan sangat rentan terjebak dalam hal yang salah tanpa bimbingan orang yang ahli.
- Jangan enggan untuk mengikuti kompetisi yang akan mengasah kemampuan dirimu.
- Miliki prinsip: hari ini harus lebih baik dari kemarin, besok harus lebih baik dari hari ini. jangan menjadi manusia statis.
- Jaga kesehatan. Banyak kesempatan dan peluang hilang karena kita tak mampu menjaga kesehatan dengan baik.
- Patuhi orangtua, hormati, dan jangan lupa minta doa mereka. Sungguh rida mereka mampu membuka pintu-pintu kemudahan.
- Hormati guru. Kebanyakan orang sukses adalah mereka yang sangat hormat kepada guru-guru mereka.

- Jangan takut mencoba hal baru. Asalkan legal dan halal, coba saja. Dari sana kita akan mempelajari ilmu dan pengalaman baru.
- Jadilah pribadi yang adaptif dengan perubahan. Asahlah diri agar bisa kreatif dan inovatif. Dengan kreasi dan inovasi, produk yang harganya murah bisa berubah menjadi berkali lipat mahalnya. Misalnya, dari bahan kopi yang sama, melalui proses kreatif, harganya bisa sangat berbeda antara yang dijual di warung kopi biasa, di kafe, di hotel, serta di mal. Di warung kopi mungkin sekitar 5 ribu, di mal bisa jadi 10 kali lipatnya.
- Jadilah entrepreneur. Ini masa-masa sulit bagi banyak orang. Entrepreneurship adalah salah satu profesi mulia yang menurut saya layak dijadikan sebagai sarana menjemput rezeki. Sebab profesi ini diyakini turut menggairahkan perekonomian suatu negara. Kita tentu berharap makin banyak generasi muda yang bercita-cita menjadi pengusaha. Sebab hingga saat ini, semangat entrepreneur di Indonesia masih sangat lemah. Padahal efek pandemi ini meruntuhkan banyak aspek. Salah satunya ekonomi. Harapannya dengan semangat wirausaha, kita bisa menjadi maslahat bagi sebanyak mungkin sesama.
- Waspada dengan internet dan media sosial. Jadilah pengendali mereka, jangan malah dikendalikan oleh kehadirannya.
- Hati-hati dengan waktu. Waktu kalau tidak kita isi dengan hal-hal yang luar biasa, pasti akan tergerus oleh hal-hal yang biasa saja.
- Jangan lupa mengosumsi makanan dan minuman yang baik untuk otak. Buah, sayur, minyak ikan, serta beragam nutrisi yang baik untuk kecerdasan kita.
- Jangan lupa untuk *resfreshing*. Jangan sampai terlalu menggebu meraih prestasi tinggi sampai lupa untuk mengistirahatkan tubuh.

- Jauhi sekecil apa pun dosa dan kemaksiatan. Ilmu itu cahaya. Perbuatan dosa mampu menghalangi cahaya Allah.
- Beribadahlah yang tekun. Kerjakan amalan sunah. percaya deh, kalau Allah sudah rida, jangankan prestasi dunia, surga pun diberikan-Nya.
- Jangan lupa doa, doa, doa. Sekeras apa pun usaha kita, tanpa pertolongan-Nya, semua tidak akan berhasil.

JANGAN MENIKAH SEBELUM SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

Risiko Pernikahan Saat Diri Belum Kelar

Menjelang detik-detik pernikahan, sebagian orang merasa khawatir, dihantui keraguan dan ketakutan. Beberapa hari sebelum pengucapan akad suci, rasa cemas, ragu, khawatir, dan senang menghinggapi jiwa sekaligus.

Salah satu ketakutan yang banyak dirasakan oleh pasangan yang akan menikah adalah takut kehilangan ruang privasi yang selama ini dinikmati di masa lajang. Bayangkan, setelah puluhan tahun hidup sendiri dan bersama keluarga sendiri, kini ada seorang pasangan yang akan menemani hidup kita. Sebagian kebebasan kita seolah tersita. Biasanya bisa bepergian ke mana pun bisa suka-suka. Mau berpetualang, nongkrong, berteman dengan siapa saja, mencoba berbagai hal baru, semua bisa dilakukan dengan leluasa. Setelah menikah, semua keleluasaan itu terasa dibatasi. Maka wajar jika banyak yang merasa cemas, takut tidak siap dengan perubahan yang ada.

Ketika saya sedang proses menyelesaikan naskah buku ini, sedang marak di media tentang kabar perceraian dua anak muda

yang selama ini menjadi ikon nikah muda yang bahagia. Selama ini mahligai rumah tangga mereka terlihat harmonis. Nyaris tak ada isu negatif di rumah tangga mereka.

Keduanya menikah 5 tahun yang lalu, yang pada saat itu sang istri berusia 20 tahun, sedangkan suaminya baru 17 tahun. Pasangan ini segera memutuskan untuk menikah muda meskipun masa pertemuan di antara keduanya relatif singkat.

Yang membuat saya risau bukan saja gencarnya media yang memberitakan perpisahan mereka, tetapi justru pada respons keduanya yang menurut saya tidak tepat.

Melalui akun Instagram pribadinya, sang istri membeberkan panjang lebar tentang alasan yang menyebabkan dirinya menggugat cerai pria yang telah memberikannya seorang anak tersebut.

Begitu juga sang suami, ia terus saja melakukan klarifikasi di media sosialnya, yang bagi sebagian besar netizen, sudah dinilai tidak ada gunanya sama sekali.

Mereka bertarung di media sosial, sementara orang lain hanya menjadi penonton, dan menikmati kisah mereka layaknya sedang menonton drama sinetron.

Padahal, mengumbar masalah pribadi ke media sosial seringnya tidak memberi solusi apa pun, yang ada justru memunculkan berbagai komentar, baik positif maupun negatif. Bahkan berpotensi memunculkan *cyber bullying*. Unicef bahkan melansir bahwa perundungan di media masa bisa mengakibatkan orang merasa kesal, malu, bahkan kelelahan secara fisik.

Saya sering mengingatkan persoalan ini di berbagai forum, terutama yang audiensnya adalah anak muda: Jika kualitas hatimu belum bisa menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat berkeluh kesah, paling tidak pilihlah teman yang kau percaya. Jangan di sosial media. Sebab kebanyakan teman sosial mediamu hanya menikmati. Bukannya simpati. Apalagi ngasih solusi.

Melihat kisah mereka berdua, saya jadi teringat dengan kisah sebuah rumah tangga yang pernah diceritakan oleh Dale Carnegie

dalam buku legendarisnya, *How To Stop Worrying And Start Living*. Carnegie berkisah tentang Leo Tolstoy, seorang pujangga besar yang namanya abadi dalam sejarah. Namun siapa sangka, kehidupan pribadinya tidak semenarik karya-karyanya. Rumah tangganya bermasalah, pertengkaran sering sekali terjadi.

Tolstoy lantas menulis sebuah buku harian pribadi. Di buku itu ia bercerita tentang tragedi rumah tangganya dan sepenuhnya menaruh kesalahan di pundak istrinya. Ia sebenarnya bermaksud agar nantinya kaum generasi muda tidak menyalahkan dirinya atas pertengkaran yang terjadi. Ia ingin agar orang-orang berkesimpulan bahwa pertengkaran ini akibat kesalahan istrinya.

Apa reaksi istrinya ketika menemukan buku harian ini? Jelas saja ia sangat marah. Buku harian itu dirobek-robek lalu dibakar habis. Sang istri lantas menulis sendiri buku harian pribadi. Di buku itu ia menyebut suaminya sebagai bajingan. Tak hanya itu, ia bahkan menulis sebuah novel yang berjudul *Whose Fault*. Di sana suaminya dilukiskan layaknya setan.

Tolstoy dan istrinya mengumbar tragedi rumah tangganya kepada publik, dengan mengabadikannya di dalam buku, tujuannya agar kita tidak menilai mereka buruk. Ya, yang mereka khawatirkan adalah pendapat kita, generasi sesudah mereka. Mereka sangat merisaukan pendapat kita terhadap mereka.

Pertanyaannya, apakah kita mempersoalkan siapa yang sebenarnya salah di antara mereka? Tidak! Sebagian besar dari kita bahkan sudah tidak peduli. Jangankan mikirin mereka, kita ini sudah terlalu sibuk memikirkan persoalan kita sendiri. Sedikit pun tak punya waktu memikirkan persoalan Tolstoy dan istrinya. Jangankan *kepo*, tahu tentang mereka saja mungkin tidak.

Memilih Kekasih yang Selesai dengan Dirinya

Ketika kau terus melakukan perbaikan diri hanya karena Allah, insya Allah ada seseorang (yang entah siapa dan di mana) juga sedang sibuk melakukan perbaikan diri karena Allah. Hingga pada suatu hari, dengan skenario yang sangat elegan, kalian dipertemukan dalam bingkai yang halal. Di saat yang sangat tepat.

Pembuktian cinta dan pengorbanan itu bukan saat pacaran. Sering kali pacaran justru tak membuktikan apa pun. Bukti cinta itu saat menikah.

Ketika sang istri rela menjalani hidup yang sangat sederhana bersamamu, bersedia berjuang mengarungi hidup yang berat di sisimu, itulah cinta.

Ketika sang suami tak lagi peduli dengan gengsi, yang terpenting bisa menafkahi keluarga dengan rezeki yang halal dan barokah, itulah cinta.

Ketika sang istri tetap tersenyum meskipun kau tahu ia baru saja merasakan sakit yang amat kuat saat melahirkan bayi mungilmu, itulah cinta.

Ketika sang suami di tengah tidur lelapnya, tak enggan untuk bangun membantu sang istri menenangkan buah hatinya yang menangis di tengah malam, itulah cinta.

Jika ditanya, "Kepada siapa kamu memercayakan barang paling berhargamu?" maka dengan yakin saya akan menjawab, pada Ary Mita. Istri saya. Mengapa? Bagi yang baca buku *The Perfect Muslimah* pasti tahu alasannya.

- Ia yang rela memulai rumah tangga bukan hanya dari nol, tetapi dari dari minus.
- Ia yang di awal nikah rela berpindah dari satu kontrakan ke kontrakan lain yang sederhana.
- Ia yang rela berpindah dari satu kota ke kota lain demi membersamai suaminya.
- Ia yang dengan keputusannya sendiri rela meninggalkan profesi mapannya demi fokus menjadi istri dan ibu dari ke-4 anaknya.

Saya teringat dengan nasihat seorang guru, "Orang yang membersamaimu saat susah, dialah yang paling layak menikmati keberhasilanmu." Mas Ippho Santosa juga mengingatkan, "Istri yang gak minta apa-apa, layak untuk dikasih apa-apa."

***

Kelas dua SMP pertama kalinya kami berjumpa. Bukan perjumpaan sekejap, tapi perjumpaan rutin, hampir tiap hari dalam setahun. Karena kami belajar di sekolah yang sama, di kelas yang sama. Meskipun saat itu, saya ketua kelas, dia sekretarisnya, tapi tak ada perasaan apa pun. Tak ada hubungan apa pun. Yang ada hanya persahabatan layaknya teman satu kelas.

Menjelang kenaikan kelas, guru agama menunjukku untuk tilawah di acara wisuda kelas 3. Entah apa alasan guru agama menunjuk perempuan ini yang mendampingiku di atas panggung, membacakan sari tilawah. Akhirnya, berhari-hari sebelum 'manggung' berdua, kami diharuskan untuk latihan bersama, ditemani guru agama.

Lulus SMP, kami melanjutkan di SMA yang berbeda. Lulus SMA, kami melanjutkan di kampus yang berbeda. Nyaris tak ada komunikasi. Tak pernah bertemu. Hingga pada suatu hari, menjelang lulus kuliah, kami bertemu di stasiun kereta. Saling sapa, lalu ngobrol basa-basi sebagai teman yang bertahun-tahun tak berjumpa.

Pertemuan berikutnya yang masih teringat kuat sampai hai ini adalah momentum di bulan Ramadhan. Saat itu Bu Linda Razad, editor saya di Penerbit Quanta, Jakarta menghubungi, "Rifa'i, bisa nggak bulan ini kamu *roadshow* ke beberapa toko Gramedia di beberapa kota, untuk *launching* buku *Menggapai Malam Lailatul Qadar?"* Saya pun menyanggupinya.

Nah, entah karena waktunya yang kurang pas atau publikasi yang mendadak, di salah satu Gramedia di Surabaya, yang datang di acara bedah buku jumlahnya sedikit sekali. Coba tebak berapa peserta? Ya, benar, satu orang.

Bayangkan, saya di depan sebagai pembicara, sebelah saya ada moderator, dan di depan kami duduk satu orang peserta. Miris banget.

Udah yang hadir cuma satu orang, perempuan lagi. Serius. Seorang perempuan berhijab lebar, duduk dengan anggun di kursi terdepan. Tapi saya percaya, pada tiap pengalaman yang diskenariokan, Allah pasti punya rencana istimewa. Singkat cerita, beberapa hari setelah itu, saya menyampaikan keinginan saya untuk menikahi satu akhwat yang hadir di bedah buku itu.

Ketika saya menyampaikan maksud menikahinya, ia tidak mengiyakan, tidak pula menolak. Jawabannya bikin saya nelan

ludah. Dia mengatakan, tolong sampaikan keinginan itu ke ayahku saja. Akhirnya, besoknya, saya ke rumahnya, menemui ayahnya, menyampaikan maksud untuk meminangnya.

Jujur saja dulu saya sama sekali tak menyangka, yang menjadi ibu dari anak-anak saya sekarang ini, ternyata sahabat saya ketika remaja. Seorang yang saat SMP sangat populer dengan kecerdasannya, kecantikannya, dan keaktifannya. Setelah tak berjumpa bertahun-tahun, saya terpukau. Aktivitas dakwah yang dia ikuti di kampusnya, telah mendidiknya menjadi sosok yang anggun, santun, dan sangat teduh.

Dari cerita dtersebut, hikmah apa yang bisa Anda ambil? Banyak. Salah satunya tentang skenario Allah terhadap perjalanan hidup kita, pasti sangat elegan. Tugas kita hanya taat pada-Nya, memastikan bahwa seluruh hidup kita adalah dalam rangka memgabdi pada-Nya. selebihnya, biarkan Allah yang mendesain hidup kita sebaik-baiknya.

Jangan Main-Main dengan Pasanganmu

Sejak sebelum nikah, saya tahu dia orang baik. Saat baru awal menikah saja, dengan kondisi ekonomi yang masih pas-pasan, rumah masih ngontrak, kendaraan cuma motor tua, tak jarang dia bikin kejutan-kejutan dengan sedekah ekstremnya. Maka setelah ekonomi keluarga kami perlahan membaik (alhamdulillah), saya tak begitu terkejut ketika menyaksikan hobi sedekahnya yang makin 'liar'. Makin tak terbendung. Tapi jujur, itu yang bikin saya sangat mencintainya. Tak henti mengaguminya.

Saya berulang kali menikmati 'kengambekannya' bukan karena masalah pribadi, tapi karena saya yang kurang sensitif dengan masalah orang lain, kurang perhatian dengan pergaulan sosial, terlampau cuek pada lingkungan, *astaghfirullah*. Dia yang mengajari saya untuk lebih sensitif kepada sesama, memaksa saya untuk sering silaturahmi dan tak henti mengingatkan untuk disiplin dalam bersedekah.

Saya ingat, pada suatu hari kami ditawari jariah untuk pengurukan sebuah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang

hendak dibangun. Tanahnya masih berupa persawahan. Mendapat tawaran ini, tentu saja istri saya menyambut dengan sangat antusias. Saya pun menyampaikan, "Oke, besok insya Allah aku akan menghubungi pengurus TPQ buat nyampein jariahnya." Tapi karena kesibukan yang sangat padat di luar kota, hingga saya terlupa dengan janji itu. Begitu ingat, pengurukan sudah hampir selesai.

Saya saat itu merasa sangat bersalah. Dan Anda tahu, karena hal itu, istri saya akhirnya ngambek bukan main, dalam waktu yang cukup lama.

Tapi jangan dibayangkan kalau dia ngambek bakalan ngomel dengan banyak kalimat. Ngambeknya hanya diam. Ya, diam saja. Dan saya rasakan, diamnya itu lebih menyiksa daripada ribuan omelan. Serius.

Maaf, jadi cerita tentang istri. Karena sungguh, saya kagum dengan kesederhanaannya dalam finansial. Kalau boleh cerita, hingga saat ini, istri saya tak tertarik untuk bertanya berapa pastinya penghasilan saya per bulan, berapa uang saya di rekening, berapa royalti saya dari menulis, berapa pendapatan saya dari bisnis, dan lain-lain. Saya pun kadang mikir, "Apa dia gak penasaran ya, kok bisa sih gak pengin tahu?"

Entahlah. Mungkin tak begitu penting baginya. Yang dia ungkit-ungkit, yang selalu ditanyakan kepada saya, penghasilannya sudah dizakatin belum, sudah sedekah belum, si A udah dibantu belum? Dan seterusnya.

Jujur, saya bersyukur banget mendapatkan istri sekeren ini. Ibu sekaligus guru terhebat untuk empat buah hati kami. Dalam hal ibadah, saya memang merasa tak sebaik dia. Tapi saya berdoa, semoga dia menjadi bidadari tercantik yang dianugerahkan kepada saya di surga. Aamiin.

Oh ya, saya berkisah ini dalam rangka untuk menginspirasi kawan-kawan yang baca. Siapa tahu ada yang terinspirasi olehnya. Bukan untuk sombong. *Toh* ini bukan kisah saya. Dan saya beneran

jujur, istri saya sama sekali tak tahu saya mengisahkan ini di buku ini. Kalau ini sampai bocor ke dia, saya akan bersiap menghadapi sikap diamnya. Semoga saja gak lama. *Hehe*.

Kekasihmu adalah Tanda Kekuasaan Tuhan

Ada hal menarik yang layak kita renungkan dari surah Ar-Rum ayat 20 sampai 25. Setiap kali Allah menyebut kalimat (*wa min aayaatihii*) pasti setelah itu Allah menyebut sesuatu yang besar.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." (QS. Ar-Rum: 20)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum: 22)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." (QS. Ar-Rum: 23)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya." (QS. Ar-Rum: 24)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)." (QS. Ar-Rum: 25)

Silakan amati deretan ayat tersebut.

- Bukankah proses penciptaan manusia dari tanah merupakan peristiwa yang luar biasa?
- Bukankah penciptaan langit, bumi, kilat merupakan peristiwa yang dahsyat?
- Bukankah fenomena tidur dan cara Allah mengaruniakan rezeki bagi hamba-Nya adalah sesuatu yang dahsyat?

Maka kita bisa memakluminya ketika Allah menyebutkan semua hal hebat tersebut sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Tapi ada satu hal yang mungkin selama ini tak kita duga, di antara hal-hal dahsyat itu, di ayat yang ke 21, setelah kalimat *wa min aayaatihii,* Allah ternyata memasukkan pasangan hidup sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Jangan pernah menyepelekan pasangan hidup yang dikaruniakan oleh Allah kepada kita. Allah Mahatahu terhadap kebutuhan hamba-Nya. Termasuk Allah yang Mahatahu, pasangan hidup seperti apa yang tepat dipersatukan dengan kita.

Bukankah manusia memiliki karakter yang berbeda-beda? Jika kita bisa hidup bersama dengan seseorang, dalam rentang waktu yang panjang, dan kita merasa tenteram bersamanya, maka sungguh, itu adalah Kuasa Allah yang mempertautkan dua hamba yang:

- lahir dari keluarga yang berbeda,
- dibesarkan di lingkungan yang bisa jadi beda,
- memiliki jalan hidup yang sangat berbeda,
- tetapi pada akhirnya mampu saling menerima.

Menikah bukan hanya menyatukan dua insan berbeda kelamin. Bukan hanya menyatukan dua keluarga besar. Lebih dari itu, menikah adalah menyatukan impian-impian masing-masing pribadi menjadi sebuah impian besar untuk kemudian diperjuangkan bersama-sama. Maka pasangan kita sesungguhnya adalah pribadi istimewa yang dipilih oleh Tuhan untuk menemani, bukan sebulan dua bulan, setahun dua tahun, tetapi sebisa mungkin menjadi teman abadi, sehidup sesurga.

Akhir Petualangan Mencari Kekasih

Selesai dengan diri sendiri menjadi hal yang sangat penting sebelum menikah. Sebab pernikahan adalah ujung dari petualangan kita mencari kawan hidup. Pernikahan adalah titik terakhir dari sebuah proses mencari sosok kekasih yang lebih baik lagi.

Kalau pernikahan dilakukan sebelum selesai dengan diri sendiri, dampaknya bukan hanya merugikan dirinya, tetapi juga pasangannya, anak-anaknya, keluarga besarnya, bahkan bisa jadi masyarakat ikut menanggung beban kerugian ini.

Lantas, apa saja persiapan yang kita lakukan, agar kita tidak gagap menghadapi gerbang rumah tangga? Saya secara khusus mengulas panjang lebar tentang hal ini di buku yang khusus membahas pernikahan. Misal *Allah, Inilah Proposal Cintaku*. Paling tidak ada enam hal yang butuh kita siapkan:

Persiapan Finansial

Tak bisa dipungkiri bahwa manusia butuh makan, butuh pendidikan, butuh kesehatan, butuh tempat tinggal, butuh kendaraan untuk mobilitasnya, butuh perlengkapan rumah tangga dan lain sebagainya. Semua itu butuh biaya. Biar pun berbusa-busa kita berargumen uang bukan segalanya, kita pun tetap harus mengakui bahwa banyak hal yang butuh hadirnya uang.

Persiapan Mental

Banyak pasangan suami istri yang tak sempat mempersiapkan diri untuk menghadapi pahit dan getirnya kehidupan rumah tangga. Yang lebih sering dibayangkan hanyalah keindahan, kebahagiaan, keintiman, serta manisnya saja. Dikiranya dalam rumah tangga mereka nanti akan terbebas dari persoalan hidup sebagaimana dihadapi oleh rumah tangga yang lain.

Persiapan Ilmu

Dengan ilmu, pasangan suami istri tahu apa tujuan yang akan dicapai dalam sebuah pernikahan. Mereka tahu apa kewajiban dan tanggung jawabnya masing-masing. Mereka tahu apa saja hak yang bisa dia tuntut dan bisa dia peroleh. Dengan ilmu pula mereka akan tahu bagaimana menghadapi berbagai problematika hidup yang suatu saat pasti akan menempa keluarganya.

Persiapan Sosial

Ini yang sering kali dilupakan oleh banyak pemuda yang hendak menikah. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua manusia, tetapi dua keluarga besar, dua lingkungan, dua tetangga, bahkan mungkin dua suku yang berbeda. Jadi dibutuhkan kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan di mana pasangan kita berasal. Termasuk persiapan untuk bergaul dengan tetangga.

Persiapan Spiritual

Keutuhan keluarga akan hadir jika dari awal kita sudah bersiap menghadapi keduanya: manis dan pahitnya hidup secara bersama-sama. Sebab itulah dibutuhkan bekal ruhiyah. Ini meliputi persiapan untuk bertanggung jawab, berkomitmen, kerelaan berbagi, kerelaan untuk melunturkan ego, serta bisa lebih bijak dalam menyikapi segala permasalahan yang dihadapi usai pernikahan.

Persiapan Fisik

Menjaga kesehatan lebih baik daripada mengobati. Berolahraga yang rutin, menjaga kebersihan diri, serta makan dan minum yang bergizi. Ini bukan saja untuk kepentingan diri, karena setelah menikah, ada hak-hak pasangan yang harus ditunaikan. Perhatikan juga kesehatan reproduksi. Karena ini yang kelak berpengaruh terhadap masa depan buah hati yang kita idamkan.

Apakah Semua Cinta Itu Suci?

"Apakah semua cinta itu suci?" Tanya seorang mahasiswa semester akhir yang saat itu sangat antusias mengikuti seminar "Proposal Cinta". Beberapa saat sebelumnya mahasiswa tersebut menemui saya secara pribadi untuk bercerita tentang perasaan hadir dalam jiwanya. Ia gelisah dengan perasaan yang menggelayutinya beberapa saat terakhir. Dari ceritanya saya tahu, mahasiswa ini luar biasa, aktif dalam kegiatan dakwah di kampusnya, bahkan setahun yang lalu dia terpilih sebagai ketua umum organisasi Islam di kampusnya.

Belum sempat saya jawab, dia lantas melanjutkan pertanyaannya, "Jika ada cinta yang buruk, bagaimanakah menjaga kesucian cinta di usia muda kami yang bagi kebanyakan orang sangat rawan dengan virus merah jambu ini?"

Untuk menjawab pertanyaan pertamanya, saya tertarik untuk mengutip sebuah syair indah yang diungkap oleh Ibnu Hazm.

Kapankah Muhammad mengharamkan cinta,
Dan apakah ia menghina umatnya yang jatuh cinta.
Janganlah kau berlagak mulia,
Dengan menyebut cinta sebagai dosa.
- Ibnu Hazm -

Syair Ibnu Hazm yang tercantum dalam buku *Di Bawah Naungan Cinta* tersebut merupakan sindiran telak bagi mereka yang salah dalam memahami cinta. Tak ada cinta yang buruk. Tak ada cinta yang salah. Tak ada cinta yang haram. Cinta adalah fitrah dari Tuhan atas seluruh makhluk-Nya. Cinta adalah kesucian yang kehadirannya menghajatkan sucinya diri manusia. Jika kau mencintai seseorang yang justru membuat dirimu durhaka pada Tuhan, percayalah, bahwa itu bukan cinta. Karena selamanya, cinta itu suci. Selamanya, cinta hanya mengajak pada ketaatan pada Pencipta.

Jika ada cinta yang melebihi cinta kita pada-Nya, maka segera 'qurban'-kan cinta itu, hingga tak ada lagi cinta lain yang melebihi cinta kita pada-Nya. Ketika kau memutuskan untuk mencintai seseorang, pastikan bahwa kau mencintainya karena kau sangat mencintai Penciptanya. Itulah cinta yang kelak akan membawamu pada kebahagiaan hidup. Karena kesengsaraan adalah ketika kau mencintai seseorang yang membuat cintamu pada-Nya terus berkurang.

Cinta terbaik adalah ketika kau mencintai seorang kekasih yang membuat imanmu mendewasa, takwamu bertumbuh, cintamu pada-Nya juga bertumbuh. Cinta terbaik adalah saat kau mencintai seorang yang membuat akhlakmu makin indah, jiwamu makin damai, hatimu makin bijak. Dia jadi penegur saat taatmu luntur. Dia jadi penasihat saat kau maksiat. Dia jadi pelipur saat semangatmu lebur. Ya, dialah cinta terbaik, yang tak hanya ingin bersamamu di dunia, tapi juga bertemu kembali di surga.

Karakter Cinta

Saya tetap percaya, bahwa tak ada yang lebih indah bagi perasaan kita, selain saat ia sedang jatuh cinta. Persepsi kita pada dunia tiba-tiba berubah total. Fenomena alam yang bertahun-tahun kita lihat, tiba-tiba tampak beda. Bahkan disebabkan oleh cinta, paras yang menurut penilaian banyak orang tak cantik, bagi kita itu adalah paras terindah yang diciptakan oleh Tuhan. Ya, karena kita sedang jatuh cinta padanya.

Cinta memang indah, seperti kata Ibnu Hazem, roh kita seketika menjadi ringan dan lembut, badan kita seketika jadi wangi, senyum kita seketika mengembang lebar, benci, dendam, dan angkara murka seketika lenyap dari ruang hati kita, dan tiba-tiba saja yang bukan penyair jadi penyair, yang tidak bisa bernyanyi jadi penyanyi.

Tapi cinta bagaikan pedang, tak pandai memainkan, bukannya musuh yang tewas, malah leher kita sendiri yang tertebas. Agar bisa mengendalikan senjata dengan baik, baiknya kita mengenal terlebih dahulu senjata yang akan kita pergunakan. Demikian jugalah cinta, agar cinta bisa menjadi senjata untuk menggapai

kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka kita harus mengenal karakter cinta. Bagaimanakah sebenarnya karakter cinta?

Wallahu a'lam, saya sempat berpikir, bukankah karakter cinta hampir sama dengan karakter iman? Bukankah iman itu,

- *Tashdiq Bil Qalbi* (Diyakini dalam hati)
- *Iqrar Bil Lisan* (Diucapkan dengan lisan)
- *Amalun Bil Jawarihi* (Diamalkan dengan anggota badan)

Menurut saya, begitu jugalah karakter cinta. Cinta itu dihikmati dalam jiwa, diungkapkan dengan lisan, dan harus dibuktikan dengan tindakan. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang tak boleh terpisah antara satu dengan lainnya. Ketika salah satu karakter itu hilang, maka cinta yang hadir adalah cinta yang cacat.

Cinta adalah getaran dalam jiwa. Awalnya ia hadir secara tersembunyi. Hanya pemiliknyalah yang mampu merasakan getarannya. Cinta yang terpendam, tentu saja akan sulit menemukan perjumpaan. Itulah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Maka agar menemukan peluang untuk bertepuk dengan tangan yang lain, cinta itu harus diungkapkan, salah satunya dengan lisan. Seperti Khadijah yang awalnya diam-diam mengagumi kemuliaan akhlak Muhammad, maka diungkapkanlah kekagumannya itu hingga Muhammad menyambut cintanya. Ibnu Qayyim rahimahullâh dalam kitab *ad-Dâ' wa ad-Dawâ'* (Penyakit dan Obat) pernah mengungkapkan, "Cinta membangkitkan jiwa dan menata perilaku. Mengungkapkannya adalah suatu kewajaran dan memendamnya menjadi beban."

Namun, cinta yang hanya terungkap di lisan akan menjadi omong kosong jika tak ada pembuktian dengan tindakan. Lalu, tindakan apakah yang dapat mewakili pembuktian cinta antara dua insan lain jenis yang sedang jatuh cinta? Biarlah Rasulullah yang menjawabnya, "*Tidak ada yang lebih baik bagi mereka yang sudah saling jatuh cinta kecuali pernikahan.*"

Ya, begitulah seharusnya cinta yang sempurna. Laksana pohon, yang akarnya menghunjam dalam hati, batangnya tegak dalam kata, dan buahnya menjumbai dengan tindakan. Berjuta kali mengucap *"I love you"* tanpa segera disusul dengan ucap *"Qobiltu"* hanya akan menghampakan cinta yang ada dalam dada. Ribuan kali mengirim kalimat romantis tapi tak kunjung menseriusi cinta dengan pernikahan hanya akan mengikis kesucian cinta.

Seperti iman, begitulah harusnya cinta. Cinta jangan hanya ada di angan. Segera buktikan cinta dengan tindakan.

"Iman bukan sekadar angan-angan, akan tetapi ia adalah keyakinan yang mengakar (menghunjam) dan memengaruhi amal perbuatan." (HR. Dailami dari Anas)

Cinta Pranikah

Betapa banyak yang mengungkapkan keraguannya, apakah pernikahan yang tak diawali dengan proses pacaran bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama? Bagaimana mungkin dua insan mampu saling mengenal dengan baik tanpa adanya hubungan yang intens antar keduanya? Bagaimana bisa kita yakin bahwa sifat calon istri kita sudah baik jika kita tidak mengenalnya melalui proses pacaran terlebih dahulu?

Karena keraguan inilah, sehingga banyak dari kita yang memilih untuk setuju dengan budaya pacaran yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Mungkin gaya pacarannya tak senekat mereka yang kencan di tiap malam Minggu, bergandengan tangan, berpelukan, dan sebagainya. Mungkin gaya pacarannya sebatas via SMS, BBM, FB, atau mungkin hanya telepon-teleponan saja tanpa pernah ketemuan. Alasan mereka melakukan hal demikan hanyalah untuk lebih mengenal saja satu sama lain, agar nantinya ketika sudah mantap berumah tangga si calon pasangan sudah tahu siapa dan bagaimana calon pasangannya tersebut.

Lalu pertanyaannya, apakah melalui proses mengenal satu sama lain sebelum menjejaki bahtera rumah tangga ini bisa

menjadi jaminan bahwa kelak rumah tangganya akan lebih harmonis dan bahagia? Jawabannya, belum tentu. Ada ulasan menarik yang ditulis oleh Janet Askham, seorang peneliti dari University Of Aberdeen, dalam bukunya berjudul *Identitiy and Stability in Mariage*–diterbitkan oleh Cambridengane University Press–mengemukakan bahwa lamanya hubungan pranikah serta tingkat intensitas hubungan pranikah, tidak memberikan sumbangan positif setelah keduanya bersepakat untuk menikah.

Bagaimana dengan hubungan pranikah yang selama ini masih dianggap sebagai upaya untuk saling kenal satu sama lain? Percayalah, bahwa hubungan pranikah itu ternyata tak memberi dampak apa pun pada hubungan yang terbentuk usai pernikahan. Ketika kalian pacaran, yang sering kali terjadi bukannya saling mengenal antar pribadimu. Yang terjadi adalah saling mengenal antar topeng yang kalian gunakan di depan pasanganmu. Itulah salah satu sebab kenapa rumah tangga yang terbentuk setelah hubungan panjang pranikah membuahkan kekecewaan, karena saat berumah tangga topeng-topeng itu mulai terbuka. Sifat dan karakter sebenarnya dari masing-masing pasangan mulai terungkap. Yang ada hanya kecewa, karena apa yang dilihat usai pernikahan, ternyata amat jauh dari yang diungkap saat pacaran.

Ya, dalam masyarakat kita sudah banyak melihat kenyataan yang mengungkap bahwa berlama-lama dalam hubungan pranikah ternyata tak menjanjikan kelanggengan dari sebuah rumah tangga yang terbentuk nantinya. Begitu juga sebaliknya, kita tak jarang menyaksikan pernikahan yang tanpa diawali dengan proses pacaran justru langgeng dalam hubungan keluarga yang sangat harmonis. Lalu apakah rahasia dari langgengnya sebuah rumah tangga? Tak lain adalah komitmen dan rasa tanggung jawab yang ada dalam diri setiap pasangan. Komitmen dan tanggung jawab itulah yang akan melahirkan kecocokan jiwa. Dan sungguh, kata Kahlil Gibran, cinta adalah anak yang lahir dari kecocokan jiwa.

"Jangan kau kira cinta datang dari keakraban dan pendekatan yang tekun. Cinta adalah putra dari kecocokan jiwa. Dan jikalau itu tiada, cinta takkan pernah tercipta dalam hitungan tahun, bahkan millenia." (Kahlil Gibran)

Buat kawanku para masih jomblo, saranku, jadilah *jojoba* (Jomblo-Jomblo Bahagia). Selalu percayalah bahwa seberapa pun besar rintangan yang hadir, sejauh apa pun jarak yang ada, sehebat apa pun ujian yang datang, kalau memang jodoh, pasti akan ketemu. Maka, jangan terlalu risau. Tuhan lebih tahu kekasih seperti apa yang terbaik dan paling sesuai dengan kepribadianmu. Kenapa tak dihadirkan saat ini? Mungkin Tuhan ingin memuliakanmu. Mungkin Tuhan ingin agar cintamu selalu suci sampai saat kau siap untuk menghalalkan cintamu. Bisa jadi, jomblo adalah cara Tuhan menyelamatkanmu dari dosa pacaran.

Maka mulai kini jangan pernah mengira bahwa kebersamaan dengan pacar adalah yang terindah bagi orang jatuh cinta. Percaya pada saya, bahwa kebersamaan bersama orangtuamu, saudaramu, kerabatmu, dan sahabatmu, jauh melampauinya. Apalagi kebersamaan dengan Tuhan. Tak inginkah kau merasakannya? Jika kau menjawab ingin, jauhkan dirimu dari yang dilarang-Nya. Saat yang kau perturutkan adalah hawa nafsumu, saat itu jugalah kau sedang menjauhkan kasih Tuhan dari jiwamu.

Sudahlah, jangan lagi ada pertanyaan, "Adakah pacaran islami?" Karena jawabannya, pasti ada. Siapa bilang nggak ada pacaran islami. Pacaran islami adalah pacaran yang dimulai dengan akad di depan penghulu. Ya, satu-satunya pacaran yang islami adalah pacaran yang dilakukan setelah pernikahan.

Untukmu wahai sahabatku yang masih menikmati hidup di masa lajang, ingatlah baik-baik, bahwa ungkapan cinta yang kau terima belum tentu berasal dari cinta, karena yang terucap belum tentu berasal dari jiwa. Maka untuk membedakan mana yang terucap dari jiwa dan mana yang hanya ungkapan dusta, tak ada

cara lain kecuali menanti bukti. Dan bukti paling nyata bagi orang yang benar-benar mencintamu adalah khitbah. Lalu nikah.

Jangan pernah mengotori cinta, karena cinta itu suci. Hakikat cinta sejati adalah cinta yang tak hanya mengharap bahagia saat ini semata, tapi lebih fokus menggapai bahagia yang lebih sejati, lebih hakiki, lebih abadi. Cinta yang suci mengajari kita untuk berkata, "Kau karunia lahir, tak kan pernah kunodai dengan tingkahku yang tak berbudi. Kau anugerah Ilahi, yang harus kujaga bukan hanya saat hidup, tapi hingga ragaku mati. Kau cinta yang suci, yang akan kuperjuangkan sucinya hingga raga ini lebur berkalang tanah. Kau cinta yang suci, yang selamanya hanya akan kupersembahkan bagi kekasih sejati. Kekasih yang mengerti, bahwa cinta bukan untuk disembah dan dipuja, tapi untuk mengabdi dan memotivasi untuk mengabdi pada Sang Pemilik Cinta."

Cinta VS Hawa Nafsu

Kita tahu bahwa nafsu merupakan kecenderungan tabiat menuju yang disuka. Kecenderungan ini diciptakan oleh Allah untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Sebab adanya nafsu itulah manusia memiliki keinginan untuk makan, minum, dan menikah.

Maka adanya nafsu tidak selalu buruk. Ada nafsu-nafsu yang memang dibutuhkan oleh manusia. Itulah sebabnya dalam Islam kita mengenal beberapa macam nafsu, ada nafsu yang baik, dan ada nafsu yang buruk. Untuk nafsu yang baik kita diperintahkan untuk mengendalikannya, agar tetap berjalan di dalam koridor yang sudah ditetapkan oleh Allah. Sementara untuk nafsu yang buruk (yang biasa kita sebut sebagai hawa nafsu), maka perintah agama adalah dengan memeranginya.

"... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia (hawa nafsu) akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah Swt., akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shad: 26)

Dalam istilah hadis disebut *mujahadah*. Istilah *mujahadah* berarti 'berjuang' atau 'berperang'. Jika dikaitkan dengan nafsu, istilah ini berarti 'memerangi nafsu' melalui pengendalian semua keinginan-keinginan nafsu dan mengubah karakter-karakternya yang tercela menjadi karakter-karakter yang terpuji. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah bersabda, "Tidaklah seseorang di antara kalian beriman, sehingga nafsunya mengikuti apa yang kubawa."

Lantas ada yang bertanya, "Apakah perbedaan antara cinta dan nafsu? Bagaimana kita bisa tahu bahwa yang sedang menguasai jiwa kita itu cinta atau nafsu?"

Sebenarnya cara membedakan cinta dan hawa nafsu tidaklah sulit. Cinta selalu mengajak pada kebaikan, sedangkan hawa nafsu selalu ngajak pada kerusakan. Cinta mendekatkan pada ibadah yang hebat, sementara hawa nafsu mendekatkan pada maksiat. Cinta tak hanya berfokus pada kesenangan sementara, cinta memikirkan kebaikan masa depan, sedangkan hawa nafsu hanya memikirkan kesenangan saat ini saja tanpa perlu pikir panjang tentang kebahagiaan di masa depan. Cinta berlandaskan akal dan nurani, sedangkan hawa nafsu berlandaskan ego pribadi. Maka patuhilah cinta, bukan nafsu. Karena cinta datangnya dari Tuhan, hawa nafsu dari setan.

Salah satu wujud dari hawa nafsu adalah zina. Betapa banyak pasangan muda-mudi yang nekad melakukan hubungan di luar nikah dengan dalih "Kami saling mencintai". Padahal sungguh, cinta tak pernah mengajak pada kedurhakaan pada hati nurani dan prinsip agama yang dianut. Cinta selalu suci, dan senantiasa mengajak pada ketaatan pada ajaran yang suci.

Itulah sebabnya dalam Islam, zina termasuk salah satu dosa besar. Jangan coba-coba melakukannya, karena yang ditekankan oleh agama tidak hanya larangan melakukan, tapi juga larangan mendekati. Mendekati saja dilarang, apalagi melakukan. Mengapa demikian? Karena jika sudah dekat-dekat, maka peluang

tertariknya ke lembah zina jauh lebih besar ketimbang peluang terselamatkannya.

Kita diminta untuk mendekati zina, hal itu dalam rangka untuk mengantisipasi peluang besar terjerumuskannya kita pada dosa besar tersebut. Jika zina sudah terlaku, maka sesal tinggal menunggu. Sungguh, kehamilan di luar nikah adalah musibah yang luar biasa menyiksa hati orangtua. Betapa sakitnya hati orangtua jika anaknya hamil di luar nikah. Karena mereka merasa tidak mampu mendidik anaknya dengan baik.

Mereka merasa nama baiknya dicemarkan oleh anak yang selama sembilan bulan dikandung, berbulan atau tahun disusui, lalu dibesarkan dengan kasih sayang dan kerja keras. Tapi setelah menginjak dewasa, ia justru menjadi penghancur nama baik keluarga. Ia memutuskan impian orangtua yang ingin menyaksikan anaknya berumah tangga dengan baik, punya keturunan yang baik, menjalin hubungan yang halal dengan orang yang dicintanya. Siapa sih orangtua yang bakal rela melihat anaknya sengsara? Tak ada. Karena buah hati yang bertahun-tahun diasuhnya adalah amanat Tuhan yang membuat hidupnya makin bermakna.

Ketika seseorang sedang berpacaran lantas berani pegang-pegang tangan, dan seterusnya, percayalah bahwa itu bukan cinta, tapi nafsu. Orang yang mencintai tak akan nekat mendurhakai nuraninya, melanggar prinsip yang dipegangnya, mengundang murka Tuhannya.

Itulah sebabnya dalam seminar maupun bedah buku tentang nikah muda saya tak lupa mengingatkan, jangan pernah jadi bekas pacar. Karena sungguh, yang bekas itu lebih murah harganya ketimbang yang baru. Yang *second* itu lebih murah ketimbang yang *new*.

Lantas ada yang tanya, "Tapi, bagaimana kalau sudah terlanjur jadi bekas pacar? Bagaimana kalau dulu sudah terlanjur pernah pacaran?"

Jadikan kesalahan di masa silam sebagai media untuk memperbaiki masa depan. Hidup memang tak harus selalu bertabur perilaku baik. Karena manusia memang dicipta dengan bawaan salah dan lupa. Pasti ada saat di mana manusia terjebak dan kekhilafan dan kealpaan. Pasti ada momentum taat yang meninggi, terkadang maksiat tak terkendali.

Maka yang diteladankan dalam Islam bukannya petuah, "Manusia yang baik adalah manusia yang tak pernah berbuat salah dan dosa". Kalimat yang dipopulerkan justru nasihat, "Manusia yang baik adalah manusia yang setelah menyadari bahwa dirinya salah, ia menyesal dan bertekad untuk tak mengulangi perbuatan buruknya. Maka jalan untuk bertaubat adalah: sesali kesalahan yang pernah terlaku, istighfari, dan cukup, jangan pernah pacaran lagi!

Merencanakan Perjalanan Cinta

Wejangan cinta selalu menarik, dari zaman Nabi Adam bahasan cinta nggak pernah lesu. Karena rasa cinta memang dikaruniakan kepada semua manusia sejak dulu hingga saat ini. Bahkan tak hanya dikaruniakan kepada manusia, hampir seluruh makhluk di muka bumi ini dikaruniai rasa cinta oleh Allah Swt. Sehingga cinta merupakan naluri yang tak bisa diabaikan. Ia ada dan harus dikelola dengan pengelolaan yang indah. Karena pengelolaan yang salah bisa berdampak kepada jatuhnya harga diri manusia.

Rasa cinta yang berjalan di arah yang salah akan menghancurkan sang pemilik cinta. Bayangkan, hanya karena sebuah rasa, hidup manusia bisa tiada guna. Saya teringat dengan cerita salah seorang pembaca beberapa waktu yang lalu. Ia cerita bahwa ia sudah terlanjur jatuh hati dengan seseorang. Cinta itu sangat mengganggunya siang dan malam. Hari-harinya dipenuhi dengan khayalan, romantisme yang semu, serta bayangan indah bersama dengan orang yang sangat dicintainya tersebut. Sayangnya, cinta

itu bertepuk sebelah tangan. Apa yang terjadi? Ia tak lagi punya semangat untuk mengejar prestasi di sekolahnya. Padahal awalnya remaja ini tak pernah sekali pun kehilangan gelar sebagai juara kelas. Tapi setelah ia tahu bahwa gadis yang sangat dicintainya ternyata tak tertarik padanya, remaja itu semangatnya goyah. Ia menjadi manusia rapuh. Cinta telah memengaruhi semangatnya dalam meraih cita-cita hebatnya.

Inilah dampak ketika cinta tak direncanakan dengan baik. Seorang siswa yang baru menginjak usia SMA, tentu masih punya banyak waktu untuk menemukan cinta sejatinya. Tak dosa baginya untuk jatuh cinta, yang bahaya justru ketika cinta itu berpengaruh pada produktivitasnya di masa muda. Jatuh cinta itu naluri suci yang tak boleh dikambinghitamkan. Yang bersalah tetaplah manusia yang sudah dihinggapinya. Tanpa perencanaan dan pemahaman yang matang, cinta akan menjadi monster ganas yang membunuh benih semangat dan impian hebat dari kaum muda.

Itulah yang menjadi salah satu alasan penulisan buku ini. Kita akan belajar tentang upaya yang harus kita lakukan, agar cinta yang ada dalam jiwa kita, bisa menjadi penyemangat untuk meraih kesuksesan di masa depan. Buku ini akan memandu agar cinta yang kita rasa, bisa menjadi motivasi untuk terus maju dan memperbaiki diri. Salah satunya dengan menyusun proposal cinta. Apa itu proposal cinta? Untuk apa kita membuat proposal cinta? Apa keuntungan yang akan kita peroleh dengan memproposalkan cinta? Mari langsung kita membahasnya.

Ketika Nikah Diproposalkan

Apa itu proposal cinta? Proposal cinta adalah sebuah proposal untuk merencanakan perjalanan cinta, mulai saat ini dan berakhir saat akad nikah.

Proposal cinta ini adalah upaya yang kita terapkan dalam rangka:

1. **Mengoptimalkan waktu agar produktif**
   Ini salah satu cara agar waktu kita produktif. Dulu saya terinspirasi oleh seorang dosen muda yang waktunya sangat produktif. Masih muda tapi gelarnya udah berderet, karyanya ilmiahnya membludak, aktivis organisasi, ibadahnya nggak pernah telat. Salah satu kebiasaan yang rutin dilakukan adalah, tiap pagi, sebelum melakukan aktivitas, beliau selalu membuka buku yang khusus untuk menuliskan aktivitas apa yang akan dikerjakan selama seharian itu. Mulai dari yang paling prioritas, sampai aktivitas tambahan untuk mengantisipasi adanya sisa waktu yang masih luang.

   Saya meniru aktivitas tersebut sejak lebih dari tiga tahun yang lalu. Sudah menghabiskan beberapa buku hanya untuk nulisin aktivitas tersebut. Tapi jujur, inilah yang menurut saya sangat berpengaruh dalam memproduktifkan usia.
2. **Meluruskan perjalanan cinta agar tetap berada di jalur yang benar**
   Ketika jarak antara jatuh cinta dan pernikahan masih terlalu panjang, maka kita perlu mengupayakan agar cinta itu tak mengganggu cita-cita kita yang lain. Amat sayang jika tiap saat waktu kita habis hanya untuk mengurusi percintaan yang picisan. Tahu kan maksud saya cinta picisan? Cinta yang hanya terekspresi dengan romantisme semu, lamunan galau, pacaran bebas, serta terekspresikan dengan pola hubungan yang cenderung mengabaikan aturan Tuhan.

   Padahal hidup kita tak melulu berurusan dengan cinta yang sesempit itu. Masih banyak tugas besar yang harus kita kerjakan. Masih banyak tanggung jawab yang harus kita tunaikan di masa muda yang penuh dengan energi prima dan semangat yang membaja. Maka agar perjalanan cinta tak mengganggu cita dan agar mengalir di jalan yang benar, mari kita merencanakannya. Gagal merencanakan saja sama

dengan merencanakan kegagalan. Apalagi malah tidak merencanakan.

3. **Menargetkan Muara Cinta**

   Cinta dua insan baru menemukan muaranya ketika cinta itu telah mempersatukannya dalam hubungan yang dihalalkan oleh Allah, yakni pernikahan. Tujuan dari pembuatan proposal cinta ini adalah untuk menetapkan target kapan engkau akan menghalalkan cintamu. Setelah ketemu tanggalnya, barulah kita bisa mendetailkan langkah apa saja yang bisa kita tempuh agar pernikahan kita bisa terlaksana sesuai dengan yang kita targetkan.

   Tetapkan juga target bulanan serta tahunan. Misal, bulan September ini targetnya apa, Oktober apa, November apa, dan seterusnya. Serius, apa yang kita tulis itu sangat berpengaruh, apalagi tiap hari kita sempetin baca-baca apa saja target-target hebat yang telah kita niatkan. Motivasi akan bertumbuh, sambil bayangin, betapa senengnya jika impian itu tergapai.

Saat berdoa, sertakan target-target yang kita tulis itu dalam tiap doa kita. Kalau perlu, sampaikan target-target itu pada orangtua. Minta mereka turut mendoakan. Yakin deh, dengan kebiasaan tersebut, kita makin mudah menggapai apa yang sudah kita cita-citakan

Mendetailkan apa saja persiapan yang akan kita lakukan dalam rangka menggapai pernikahan barokah.

Pernikahan bukanlah untuk sehari dua hari. Nikah adalah satu pintu untuk menempuh babak hidup baru untuk waktu yang tak terbatas. Bisa puluhan tahun, bahkan seumur hidup. Jika untuk sebuah perjalanan piknik yang sehari dua hari saja kita merasa perlu mempersiapkan bekal, apatah lagi perjalanan cinta yang sampai seumur hidup, tentu lebih banyak lagi persiapan yang harus kita genapkan.

Nah, dengan proposal cinta ini diharapkan bisa membantu. Dalam proposal cinta, kita mendaftar apa saja persiapan yang kita butuhkan sebelum, sedang, maupun setelah pernikahan. Setelah terdaftar semuanya, kita lantas menargetkan, kapan persiapan-persiapan itu kita tuntaskan, dan apa saja yang harus kita lakukan untuk mempersiapkan berbagai hal tersebut. Kalau bisa tuliskan sedetail mungkin. Semakin detail, semakin mudah kita memulai untuk segera melakukan aksi.

Menyusun Proposal Cinta

Melihat begitu banyak manfaat dari memproposalkan cinta serta bahaya dari pembiaran cinta, maka rasanya bijak jika kita mulai sekarang menyempatkan diri untuk menyusun proposal cinta. Jangan sampai usia produktif kita digerogoti dengan cinta-cinta picisan, cinta yang tak produktif, cinta yang semu, yang hanya mengusik jiwa tanpa ada manfaat di alam nyata.

Lalu, bagaimana cara membuat proposal cinta?

1. Tuliskan kapan targetmu menikah. Tulis sedetail mungkin, tanggal, bulan, tahun. Kalau bisa, jangan sampai melebihi 1 tahun. Kenapa? Karena semakin singkat tenggat waktu yang akan kita tuliskan, maka akan semakin ngotot kerja keras yang kita lakukan. Begitu pun sebaliknya, makin lama tenggat waktu yang kita tulis, makin nyantai pula kita dibuatnya.
2. Jangan pernah takut atau ragu dalam menulis kapan waktu impianmu untuk segera menggapai separuh agamamu. Karena ini adalah doa yang kita panjatkan kepada Zat Yang Mahakuasa atas segala takdir. Mungkin kini ada dari kita yang merasa finansial belum mapan, emosi masih labil, izin orangtua belum turun, jodoh belum hadir, dan seabrek alasan lain yang melemahkan semangat untuk menikah. Tapi yakinlah, kuasa Tuhan jauh lebih hebat dari beragam masalah yang kau hadapi.

3. Bisa jadi dengan semangat dan keyakinan kita dalam menuliskan target kapan nikah, Tuhan akan menilai niat baik kita yang menginginkan agar segera menuai cinta yang halal. Tuhan menilai angan kita yang bercita-cita ingin menggapai rumah tangga islami. Maka jangan takut untuk menuliskan tanggal nikahmu. Itulah doamu.
4. Tuliskan, apa saja masalah yang mungkin kita hadapi jika kita ingin menikah pada waktu yang sudah kita tulis tersebut. Misalnya, minta izin kepada orangtua, persiapan finansial, persiapan walimah, jemput jodoh, serta beragam hal lain yang masih butuh penyelesaian. Tuliskan semuanya sedetail mungkin. Makin komplet kita menulisnya, makin besar pula peluang kita untuk bisa nikah sesuai dengan yang sudah kita targetkan.
5. Setelah semua masalah sudah kita tulis, langkah selanjutnya adalah berusaha menjawab satu per satu masalah yang sudah kita detailkan tersebut. Misal, untuk menjawab masalah pertama, yakni bagaimana agar orangtua menyetujui kita nikah pada tanggal yang sudah kita tulis di poin pertama. Sebagai contoh, dulu cara yang saya gunakan adalah dengan menulis buku tentang kedahsyatan nikah di beberapa buku. Karena tiap ada buku baru saya yang terbit, orangtua selalu nyempetin membacanya.

Nah, dengan itu saya nggak perlu panjang lebar menjelaskan kepada mereka tentang nikah muda. Lewat buku-buku saya sudah terjabar dengan lengkap. Temen-temen lebih tahulah tentang bagaimana cara yang paling tapat untuk menyadarkan kedua orangtua. Diskusi harus terus dilakukan. Selain itu buktikan bahwa kita sudah mampu untuk hidup berumah tangga. Sering kali orangtua belum setuju, karena merasa diri kita belum mampu berkeluarga. Mereka belum yakin bahwa kita sudah cukup siap untuk menikah.

Orang Baik Vs Orang yang Dicinta

Jika suatu hari seorang pria yang saleh datang meminangmu, sementara kau mencintai seorang lelaki lain yang belum kau ketahui akhlaknya, belum kau kenali kepribadiannya, belum kau tahu keseriusannya, juga belum kau tahu dia mau atau tidak padamu, kira-kira bagaimana responsmu?

Kebanyakan wanita justru untuk menolak pinangan. Mereka mengajukan alasan, "Apa bisa bahagia menikahi orang yang tak kita cinta? Apakah keluarga yang dibentuk tanpa rasa cinta bisa menggapai bahagia, sementara dalam hati salah satunya bersemayam cinta kepada pihak ketiga?" Saudariku, alangkah fleksibelnya agama kita ketika berbicara tentang perasaan. Agama memberi keleluasaan yang cukup luas kepada umatnya saat memandang aturan itu berkaitan dengan rasa.

Sejenak, mari kita mengambil ibrah dari kisah salah seorang sahabiyah berikut ini. Abdurrahman Ibn Al-Jauzy menceritakan dalam Shaed Al-Khathir kisah berikut, "Abu Utsman Al-Naisaburi ditanya: 'Amal apakah yang pernah Anda lakukan dan paling

Anda harapkan pahalanya?', beliau menjawab, 'Sejak usia muda keluargaku selalu berupaya mengawinkan aku, tapi aku selalu menolak. Lalu, suatu ketika, datanglah seorang wanita padaku dan berkata, 'Wahai Abu Utsman, sungguh aku mencintaimu. Aku memohon–atas nama Allah–agar sudilah kiranya engkau mengawiniku.' Maka aku pun menemui orangtuanya, yang ternyata miskin dan melamarnya. Betapa gembiranya ia ketika aku mengawini putrinya. Tapi, ketika wanita itu datang menemuiku–setelah akad–barulah aku tahu kalau ternyata matanya juling, wajahnya sangat jelek dan buruk. Tapi ketulusan cintanya padaku telah mencegahku keluar dari kamar. Aku pun terus duduk dan menyambutnya tanpa sedikit pun mengekspresikan rasa benci dan marah. Semua demi menjaga perasaannya. Walaupun aku bagai berada di atas panggang api kemarahan dan kebencian.

Begitulah kulalui 15 tahun dari hidupku bersamanya, hingga akhirnya ia wafat. Maka tiada amal yang paling kuharapkan pahalanya di akhirat, selain dari masa-masa lima belas tahun dari kesabaran dan kesetiaanku menjaga perasaannya, dan ketulusan cintanya."

Ternyata cinta tak bisa menentukan bahagianya rumah tangga. Ternyata pernikahan yang langgeng tak hanya dilandasi oleh rasa cinta. Lalu apa yang dapat melanggengkannya? Salah satunya adalah rasa tanggung jawab yang hadir pada jiwa masing-masing kita.

Suatu hari seorang lelaki mendatangi Umar untuk menceraikan istrinya karena ia sudah tidak mencintainya lagi, tetapi Umar justru menjawabnya dengan kalimat tanya yang bijak, "Tak bisakah rumah tangga itu ditegakkan dengan tanggung jawab saja?"

Ya, rasa tanggung jawab itulah yang harus menjadi acuan utama kita meniti bahtera rumah tangga di bawah tuntunan syar'i. Ikatan pernikahan adalah ikatan sakral yang tak bisa dibuat main-main. Tradisi kawin cerai (sebagaimana dilakukan

kebanyakan selebritis kita) bukanlah tradisi yang dimaklumi dalam kehidupan keberagamaan kita.

Adakah Pernikahan Tanpa Cinta yang Berujung Bahagia?

Adakah pernikahan tanpa berawal cinta yang akhirnya berjalan dengan bahagia? Buanyak. Adakah rumah tangga yang tanpa diawali oleh cinta yang abadi sampai mati? Membludak. Adakah pernikahan karena cinta, tapi akhirnya rumah tangganya bermasalah? Juga buanyak. Adakah rumah tangga yang berawal cinta tapi berakhir di tengah jalan? Juga membludak.

Melalui bahasan kali ini sebenarnya saya ingin menjawab kegundahan beberapa sahabat. Ada banyak sahabat yang curhat, mereka bingung mana yang layak dipilih dari dua orang ini:

1. Orang yang dicintai, tetapi ia tidak baik dalam sifat, dalam nasab, dalam keilmuan agama.
2. Orang yang baik sifatnya, baik ilmu agamanya, serta baik nasabnya.

Tentu saja kita penginnya mendapatkan kekasih yang baik sifatnya, baik nasabnya, baik ilmu agamanya, dan kita juga mencintainya. Tapi terkadang pilihan tak selalu seideal itu. Kadang

kita memang diuji dengan pilihan hidup yang serba susah. Lalu mana pilihan yang paling bijak?

Jika kita melihat shirah Shahabat maupun kisah Rasulullah, kita akan menemukan sebuah titik yang cukup menarik terkait cara memilih jodoh. Ternyata kriteria cinta bukanlah prioritas utama. Ya, bahkan dalam satu hadis yang sudah sangat populer, paling tidak kita punya empat kriteria yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pemilihan jodoh.

- Baik akhlaknya,
- Baik nasabnya,
- Baik parasnya,
- Baik finansialnya.

Cukup. Empat kriteria itu yang dijadikan pertimbangan oleh Rasulullah. Tak ada kriteria: **yang dicinta**.

Mengapa tak ada kriteria cinta yang dijadikan pedoman untuk memilih jodoh? *Wallahu a'lam*, yang jelas cinta adalah naluri yang tumbuh seiring dengan kesediaan kita membuka hati terhadap seseorang. Saya pernah mengatakan bahwa cinta itu pilihan, bukan kebetulan. Cinta itu keputusan, bukan kebetulan. Maka kalimat, "Aku sudah terlanjur mencintainya," itu lebih bijak jika diganti, "Aku sudah terlanjur menjatuhkan pilihanku padanya."

Artinya, akan sangat sulit mencintai jika kita memang sejak awal sudah memutuskan untuk tak membuka hati bagi orang yang hendak kita cinta. Akan sangat sulit jatuh cinta jika kita sedari awal sudah tidak mau menautkan hati pada orang yang dicinta.

Sudah bisa disimpulkan 'kan, milih mana antara orang baik dan orang yang dicinta? Pilih mana antara orang baik yang belum dicinta atau orang yang dicinta, tapi tidak baik?

Ada seorang pemuda. Di usia 20-an ia melamar seorang wanita yang sudah dia ketahui sifatnya, nasabnya, keilmuan agamanya. Saat pemuda itu menyampaikan maksudnya, sang calon mertua

justru bilang, "Kami tidak keberatan Ananda menikah dengan putri kami, tapi jangan sekarang. Nikahnya setelah putri saya lulus kuliah." Maklum, putrinya masih menempuh perkuliahan di sebuah perguruan tinggi. Tapi ada yang menarik di sini. Respons pemuda itu bikin kening semua yang hadir pada acara lamaran itu berkerut, "Pak," kata pemuda itu dengan tenang, "saya butuh nikah saat ini. Maka tak mungkin saya menunggu beberapa tahun lagi. Jika memang saya tidak dapat calon istri di sini, dan dalam perjalanan pulang nanti ada seorang gadis yang baik dan bersedia untuk nikah dengan saya, saya insya Allah akan menikahinya."

Keren, kan? Jadi bukan bertunduk diri pada cinta. Bukan bertekuk lutut pada cinta. Tapi justru memerdekakan jiwa pada kebaikan dan kehebatan masa depan. Itu prioritas utama.

Mungkin selama ini kita sudah terbiasa memaksakan diri memilih yang dicinta. Tak pernah memerkarakan, apakah ia baik atau tidak. Apakah ia baik agamanya atau tidak. Apakah ia memang serius apa tidak. Yang penting aku mencintainya, selesai. Maka saat berumah tangga, terbukalah semua kejelekan kekasih yang sudah terlanjur dipilihnya. Akhirnya, rumah tangganya berlangsung tanpa kebahagiaan. Hari-harinya berjalan tanpa curahan keberkahan dari Tuhan.

Akhirnya, kebahagiaan tak pernah sekalipun menyambangi keluarga barunya. Hidup mereka penuh pertengkaran, satu per satu masalah hadir menyapanya. Sayangnya, masalah yang hadir itu bukan ujian, bukan teguran, tapi masalah yang berasal dari azab Tuhan akibat keburukan yang telah terlaku oleh salah satu, atau malah oleh keduanya. Maka inilah keteladanan yang indah dari para saleh. Mereka mengutamakan kebaikan atas agama dibanding segalanya. Termasuk dibanding cinta.

Inilah Pertanda Orang Itu Jodohmu

Sebagaimana rezeki dan kematian, jodoh memang Tuhan yang telah menentukan. Tapi adakah tanda yang dihadirkan oleh Tuhan untuk menginformasikan bahwa seseorang itulah jodoh yang dipersiapkan oleh Tuhan bagi kita? Izinkan saya merujuk sebuah petuah Arab, "*Kullun muyassarun lima khuliqa lah*" demikian sebuah pepatah Arab mengatakan, "Segala sesuatu akan dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya". Artinya, jalan kita menuju jodoh kita (mulai pertemuan hingga proses pernikahan) terasa bener hadirnya 'tangan-tangan gaib' yang turut mengatur. Segalanya terasa dipermudah.

Lantas ada yang bertanya, "Berarti kalau penuh perjuangan itu nggak jodoh dong? Kalau rumit dan ada pihak yang merasa keberatan berarti tidak jodoh? Kalau segalanya terasa dipersulit, apakah itu juga tanda-tandanya bukan jodoh? Apakah tidak diperjuangkan lagi?"

Kawan, meski ada masalah, meski ada pertentangan, meski ada beragam halangan, terasa bener pertolongan Tuhan selalu

hadir untuk melancarkan hingga menuju proses nikah. Itu yang selama ini kami rasakan. Masalah pasti ada, tapi pertolongan-Nya senantiasa menguatkan dan memudahkan.

Menuju pintu nikah, hampir selalu ada rintangan, baik skalanya kecil ataupun besar. Tentu saja diikhtiari sampai pada batas kemampuan kita. Biasanya pada proses 'perjuangan' itu, Tuhan memberi sinyal pertolongan dengan solusi-solusi yang awalnya terasa buntu. Tapi jika dalam proses 'perjuangan' itu sudah buntu, seolah tak bisa lagi diusahakan, sudah mentok, ya sudah, mungkin Tuhan sudah menyiapkan jodoh lain yang lebih baik dari yang kita ikhtiari.

Memantaskan Diri

Ketika hendak menikah, semua manusia, bahkan yang paling jahat sekali pun, pasti akan mengharapkan pasangan hidup yang baik. Karena sungguh, tak ada yang lebih indah bagi seorang lelaki jatuh cinta, kecuali menemukan seorang kekasih yang salehah.

Namun sering kali harapan kita melambung tinggi, sementara sikap dan kelakuan kita dibiarkan tak meningkat. Kita mengharap hadirnya kekasih yang akhlaknya indah, sementara kita tak mengimbanginya dengan perbaikan akhlak kita sendiri. Padahal, anjuran agama sangat tegas, jadilah seperti Ali bin Abi Thalib jika kita mengharapkan istri seperti Fatimah Az Zahra. Dan jadilah seperti Fatimah Az Zahra, jika mengharapkan suami sehebat Ali bin Abi Thalib.

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)." (QS. An-Nur: 26)

Layakkah kau mengharap kekasih semulia Muhammad, sementara kau tak sehebat Khadijah dan Aisyah? Layakkah kau mengharap kekasih semulia Ali, sementara karaktermu tak

sehebat Fatimah? Layakkah kau mengharap kekasih yang saleh jika kau tak kunjung mensalehahkan diri?

Berpikirlah demikian, "Kala kuingin berjodoh dengan salehah, maka aku harus segera mensalehkan diri. Kala kubercita ingin berjodoh dengan orang yang rajin duha, maka aku pun merajinkan duhaku. Kala kubercita ingin berjodoh dengan orang yang rajin puasa sunah, maka aku pun merajinkan puasa sunahku. Kala kubercita ingin berjodoh dengan orang yang rajin tahajud, sedekah, tilawah, dakwah, maka aku pun merajinkan seluruh ibadah-ibadah itu. Karena kuyakin, jika kuberharap Tuhan menurunkan kekasih yang rajin ibadah A, B, C, dan D, maka aku harus merajinkan ibadah A, B, C, dan D."

Tuhan, Jangan Biarkan Aku Sendiri

Tahulah kita bahwa tak mungkin ada tempat mengadu terbaik selain mengadu pada Zat Yang Mahakuasa menjungkir balik hidup kita. Mengadu pada manusia sering kali hanya berbuah iba dari mereka. Maka mari biasakan untuk selalu menjadikan Allah sebagai tempat untuk berkeluh kesah. Ketika kita sudah teramat jenuh dengan kesendirian, ketuklah pintu Tuhan, berdoalah dengan penuh kesungguhan, bahwa engkau sudah bosan hidup membujang. Berdoalah padanya agar Tuhan tak terlalu lama membiarkanmu hidup dalam kesepian. Bermunajatlah pada-Nya, "*Rabbi laa tadzarni fardan.* Tuhanku, jangan biarkan aku sendiri".

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik." (QS. Al-Anbiya: 89)

Sebenarnya, itu merupakan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakaria tatkala beliau merasa kesepian karena tak kunjung mendapatkan keturunan. Beliau memohon pada Tuhan agar segera mengaruniakan buah hati yang bisa menjadi pewaris kemuliaan dari diri beliau.

Sebagaimana Nabi Zakaria, bermohonlah pada Allah agar Dia segera menghapus kesepian dan kesendirian yang makin jenuh engkau rasakan. Ungkapkan pada Tuhan kerinduanmu akan hadirnya sosok yang bisa menemani hari-harimu dengan ketulusan. Sebagai sahabat sejati yang menashati tatkala kita salah, yang menyemangati tatkala kita goyah, yang menguatkan jiwa tatkala kita lemah.

Apakah Aku Masih Layak mendapat Kekasih yang Baik?

"Mas, dengan kisah hidupku yang seburuk itu, apakah aku masih layak bertemu dengan kekasih hidup yang saleh, sementara akhlakku dahulu sangat jauh dari kesalehan?"

Kawanku, jangan pernah berputus asa dari kasih sayang Allah. Seburuk apa pun akhlakmu di masa silam, peluang untuk mendapatkan kekasih saleh sangatlah terbuka lebar, namun tentu dengan satu syarat, yakni dengan bertaubat kepada Allah. Ada banyak kisah yang memberi teladan pada kita tentang seorang yang dulunya sangat hina namun ia bertaubat hingga mereka pun menemukan kekasih saleh sebagai hadiah dari Allah.

Masih ingat kan bagaimana kisah Zulaikhah, sang imro'atul 'aziz yang pada akhirnya menikah dengan Yusuf as. Bukankah pada awalnya Zulaikhah adalah istri raja yang mencoba mendapatkan Yusuf dengan cara yang tercela. Saat suaminya sedang bepergian, Zulaikhah mendatangi Yusuf di kamarnya, merayu Yusuf agar mau berzina dengannya. Namun Yusuf menolak, maka Zulaikhah menfitnah Yusuf hingga Yusuf pun masuk penjara. Tapi pada

akhirnya Zulaikhah sadar dan menyesali kesalahannya. Dia bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Sehingga Allah pun berkenan mempertemukan Zulaikhah dengan pria pujaannya, Yusuf as., dengan jalan yang halal dan diridai-Nya.

Ada kisah lain. ada seorang pelacur di kalangan Bani Israil. Ia sangat cantik dan menjadi primadona saat itu. Sebuah peristiwa telah membuat pelacur itu bertaubat dan berjanji untuk tidak lagi melakukan perbuatan hina itu lagi. Allah pun mempertemukan wanita itu dengan seorang lelaki saleh yang terus membimbingnya di jalan kebaikan. Tak hanya itu, dari pernikahan mereka, Allah menghadiahkan anak-anak yang sangat saleh di kalangan kaum-nya.

Maka kawanku, sungguh Allah tak pernah menutup pintu ampunan-Nya selagi sang hamba masih hidup. Allah masih membuka pintu maghfirahnya lebar-lebar. Allah masih berkenan memaafkan kesalahan hamba-hamba-Nya asalkan sang hamba mau bertaubat dan kembali ke jalan kebaikan. Bahkan Allah terkadang menghadiahkan seorang kekasih saleh yang menjadi pembimbing dan pendamping hidup bagi mereka yang bertekad kembali menuju jalan kesalehan.

Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah. Sekelam apa pun masa lalumu, sesuram apa pun akhlakmu dahulu, seburuk apa pun sikapmu di masa silam, tetaplah memiliki harapan tinggi pada kekasih yang hendak jadi pendampingmu nanti. Jangan rendahkan targetmu. Jangan pernah berpikir, “Ah, aku dulu hanyalah orang hina, maka aku tak akan memimpikan pendamping hidup yang muluk-muluk. Aku tak berani mengharapkan kekasih halal yang saleh.” Jangan. Sungguh jangan pernah kau berpikir seperti itu. Karena Allah sangat membenci hamba-hamba yang berputus asa dari rahmat-Nya. Tetaplah punya target yang tinggi, yang hebat, yang indah. Insya Allah target itu menjadi doa kita pada Tuhan.

Jangan Paksa Tuhan

Saya ingin membuka bahasan ini dengan sebuah cerita. Ini kisah yang diungkap oleh seorang kawan saya yang jodohnya sesuai dengan yang diharapkannya. Semoga jadi *ibrah*.

Saat kuberdoa, "Tuhan, tolong jodohkan aku dengan dia," dengan lembut Tuhan berkata, "Hamba-Ku, Ku-sudah mempersiapkan jodoh yang terbaik bagimu." Aku lantas mengadu, "Tapi Tuhan, aku hanya mencintainya. Bukan yang lain," Tuhan masih lembut membimbingku, "Hamba-Ku, percaya deh, yang Ku-persiapkan untukmu adalah yang terbaik bagi masa depanmu." Akhirnya, kupasrah, "Baiklah, Tuhan. Aku yakin pilihan-Mu adalah yang terbaik."

Setelah kutunggu beberapa saat, betapa bahagianya aku, ternyata pilihan-Nya sama dengan pilihanku.

Cerita itu diungkapkan beberapa bulan yang lalu. Saya tertarik untuk mengutipnya karena pas banget dengan tema yang kita bahas kali ini.

Saya juga kaget kok bisa paaaas banget, baru tadi siang bakda Zuhur dalam obrolan ringan kawan saya itu bercerita bahwa

prinsip pengungkapan cinta yang dianut oleh kawan itu ternyata sama dengan apa yang menjadi prinsip Einstein. Saya terkejut saat tahu cerita itu, "Wiih, sampe nyambung ke Einstein segala. Keren juga nih!"

Dari sana saya tahu bahwa ternyata Einstein tidak akan pernah mengungkapkan cinta pada orang yang tidak mencintainya. Kenapa? Karena ia tak mau menghabiskan waktunya untuk cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Lalu saya tanya padanya, apa yang menurutnya jadi penyebab sehingga cintanya berlabuh hingga pelaminan? Jawaban kawan saya ini keren bukan main. "Jangan paksa Tuhan menuruti keinginanmu. Tapi serahkan semua pada Tuhan. Ikhlaskan. Katakan dengan tawakal, "Ya Allah, aku serahkan hidupku, rezekiku, jodohku, dan matiku di tangan-Mu." Selesai.

Masuk akal, kan? Kita ikhlas atau tidak, toh ketetapan yang bakal terjadi dalam hidup kita, Dia yang nentuin. Kita ikhlas atau nggak, ketetapan dari-Nya lah yang bakal terjadi. Jadi ngapain kita repot-repot maksain kehendak? Ngabisin waktu. Jika kita pasrah, Tuhan bakal ngasih yang terbaik menurut-Nya, bukan menurut kita.

Jangan pernah memaksa Tuhan untuk menjodohkanmu dengannya. Karena belum tentu dia yang telah dipersiapkan-Nya untukmu. Ketika kau memohon, "Tuhan, tolong, jadikan dia sebagai jodohku!" boleh jadi Tuhan akan memberi sesuai pintamu. Tapi bukan dengan juluran lembut, malah dengan lemparan yang kasar. Bukan pemberian yang santun, tapi pemberian penuh murka. Dan ketika kau memulai ikatan sakral pernikahan dengan murka Tuhan, jangan pernah memimpikan hadirnya keluarga yang bahagia. Hidupmu akan berisi ratapan dan petaka. *Na'udzubillah.*

Kawan, jangan pernah memaksa Tuhan menjodohkanmu dengannya. Mungkin Tuhan tak mempertemukanmu dengannya dalam ikatan nikah, tapi yakinlah, bahwa Tuhan telah mempersiapkan jodoh terindah yang akan menemanimu dari dunia

hingga ke surga. Mohonlah pada-Nya, "Tuhan, pertemukan hamba dengan jodoh terbaik yang telah Engkau persiapkan untuk hamba. Hamba yakin, pilihan-Mu tak kan salah."

Bukan **cinta**. Bukan **harta**. Bukan **wajah**. Bukan **cerdasnya otak**. Bukan **lembutnya suara**. Bukan **raga yang jelita**. Jodohmu adalah yang mampu menutupi kekuranganmu dengan kelebihannya. Yang mampu mengerti ibahmu, memahami getar jiwamu, menjadi sandaran tangismu. Cinta sejatimu adalah yang kehadirannya membawa titisan cahaya cinta. Cinta yang membuatmu mencintai-Nya. Cinta yang kelak membawamu ke surga.

Kawan, betapa indah kekasih yang dipersiapkan oleh Tuhan bagi kita. Tuhan Mahatahu apa yang kita butuh, sementara manusia sering kali sok tahu. Bukan cinta yang melanggengkan mahligai rumah tangga. Bukan sayang yang senantiasa mengikat kuat jalinan keluarga. Kalau Tuhan berkehendak, tingginya cinta justru menjadi pemecah rumah tangga. Hebatnya sayangmu justru menjadi sebab hancurnya keluargamu.

Tuhan Mahatahu apa yang kau butuh, maka jangan sok tahu dengan memaksakan inginmu.

Agar Segera Bertemu Jodoh Idaman

Bertemu dengan jodoh idaman adalah harapan semua orang. Tentu semua orang, apalagi yang masih single, memiliki keinginan yang kuat agar dipertemukan dengan orang yang sesuai dengan yang diharapkannya. Ada yang mengharapkan jodoh yang indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, baik finansialnya, hebat prestasinya, dan beragam keistimewaan lain.

Sayangnya, ada saja orang yang tidak berhasil mendapatkan kekasih yang sesuai dengan yang sudah diimpikannya. Dia memiliki kekasih dambaan dengan kriteria tertentu, namun pada akhirnya yang ia dapatkan sangat jauh dari yang diidamkannya.

Saya hendak mengulas secara singkat tentang upaya yang bisa kita lakukan untuk menggapai jodoh yang kita idamkan. Dengan upaya-upaya ini kita berharap semoga Allah mendekatkan kita dengan kekasih halal yang tak jauh dari kriteria yang telah kita tetapkan.

Doa

Ketika kita dalam keadaan yang paling kepepet, kemudian tak ada lagi orang yang bisa kita mintai pertolongan, kira-kira aktivitas apa yang bisa kita lakukan? Ya, benar, hanya berdoa. Doa merupakan upaya seorang hamba yang lemah untuk meminta kepada Zat yang serba maha. Doa adalah wujud pengakuan seorang hamba atas ketidakkuasaannya terhadap segala sesuatu yang bakal dihadapinya di masa depan.

Maka ketika kita mengharapkan jodoh yang sesuai dengan yang kita idamkan, inilah cara terbaik yang ditawarkan oleh Tuhan. Berdoalah kepada-Ku, kata Allah dalam Firman-Nya, maka aku akan mengabulkannya. Itulah ungkapan janji Allah yang diungkapkan dalam, *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari ibadah kepada-Ku adalah masuk neraka dalam keadaan hina dina."* (QS. Al-Mu'min: 60)

Yakin deh bahwa doa memiliki dampak yang luar biasa. Bahkan saking dahsyatnya sebuah doa, Rasulullah sampai mengungkapkan bahwa doa itu bisa mengubah takdir. Sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah mengungkapkan, "*Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa."* Maka maksimalin berdoa dengan cara berdoa di tempat-tempat mustajab dan di waktu-waktu yang ijabah.

Istikaharahi

Apakah istikharah hanya disarankan saat kita bingung milih? Itu salah satunya. Misalnya, ada dua orang yang sama-sama hebat, sama-sama saleh, sama-sama baik, dan sama-sama hendak menikahimu, maka bertanyalah kepada Allah, mana di antara keduanya yang paling baik menurut Allah.

Ada yang bertanya, "Tapi kalau yang dicinta hanya satu orang, apakah itu juga butuh istikharah?" Jawaban saya, butuh banget.

Tujuannya apa? Yakni untuk meneguhkan, diakah yang terbaik untuk kita? Jika memang dia yang terbaik, kita berdoa semoga kita dimudahkan untuk bertemu dengannya di pintu pernikahan. Namun jika orang tersebut ternyata bukan orang yang baik bagi kita menurut Allah, kita berdoa semoga Allah menjauhkan kita darinya dengan cara-cara yang baik.

Coba amati doa istikharah, bukankah itu doa yang hebat? "Ya Allah, jika ini baik bagi hidup dan agamaku, tolong dekatkan aku dengan cara-Mu. Tapi jika ini buruk bagi hidup dan agamaku, tolong jauhkan aku darinya dengan cara-Mu". Masya Allah, ini doa orang yang bener-bener berserah pada-Nya.

Ikhtiari

Jodoh memang Allah yang ngatur, tapi manusia kudu usaha. Kudu ikhtiar. Khadijah sejak lama mengagumi kesalehan Muhammad. Lantas apakah beliau diam memendam cintanya? Tidak! Khadijah mengungkapkannya. Itu bentuk usaha. Mengungkapkan cinta pada lelaki saleh (untuk diajak nikah) masih tabu di masyarakat kita. Padahal ini bukanlah tindakan tercela.

Buktikan Cintamu

Perasaan cinta itu selalu membutuhkan bukti. Berjuta kali bilang cinta, tapi tak kunjung menggenapinya dengan langkah yang nyata hanya dianggap omong gombal yang tak layak diseriusi. Jika ada yang masih terpesona dengan kalimat gombal itu, yakinlah bahwa kualitas orang tersebut setara dengan kalimat gombal tersebut.

Cara pembuktian cinta bagi lelaki saleh adalah dengan upaya-upaya yang mendekatkan pada halalnya cinta, yakni pernikahan. Ketika seorang lelaki serius dengan seorang wanita, dia tidak akan menunda-nunda terselenggaranya proses pernikahan. Dia akan berjuang untuk menggenapkan separuh agamanya sesegera mungkin. Dia akan segera mempersiapkan diri untuk proses nazhar, khitbah, akad nikah, hingga penyelenggaraan walimah.

Ketika kita sudah mencintai seorang gadis yang sesuai dengan yang kita idamkan, jangan terlalu lama membuatnya menanti. Karena sungguh, tarikan kamaksiatan sangat gencar dilakukan oleh iblis untuk menggoda dua insan yang saling mencinta tetapi belum menghalalkan cintanya.

Pilihlah Jodoh yang Tepat

Sering kali penolakan terjadi karena kita memilih seseorang yang beda keyakinan dengan kita. Maksudnya beda keyakinan? Kita yakin bakal diterima, sementara si dia yakin bakal menolak kita. Hehe. Maka Jatuh cintalah pada orang yang tepat.

Jika semua ikhtiar sudah dilakukan, yakin deh tak lama lagi kita akan dipertemukan jodoh yang layak untuk kita. Bagaimana jika jodoh masih tak kunjung datang? Mungkin itu teguran dari Tuhan agar engkau segera ngaca. Jangan marah dulu. Ini serius. Maksudnya ngaca adalah ketika kau mengharap seorang kekasih yang hebat, mending hebatkan dulu dirimu. Karena dengan itu jarak antara kau dengannya tak terlalu lebar. Dan sering kali, kedekatan dua insan diawali dengan kedekatan kualitas diri mereka.

Kawan, saya berdoa semoga Tuhan memberimu jodoh terbaik. Yang jadi penenang saat jiwamu gelisah. Jadi perantara hadirnya kasih sayang Tuhan. Jadi pembaik masa depanmu. Jadi pendamping yang bisa mengajakmu pada sakinah, pada mawadah, pada rahmah. Kawan, kututup dengan satu doa yang ikhlas, semoga kau segera bertemu jodoh terbaikmu.

Semoga pengaminan yang ikhlas dari teman-teman semua bisa menghadirkan pengabulan dari Allah. Aamiin.

Persiapan Menghalalkan Cinta

Rasanya banyak yang sepakat bahwa pernikahan selalu menyiapkan dua kemungkinan: kebahagiaan dan kesedihan. Ada sebagian saudara kita yang sangat semangat menggapai separuh agama di usia muda karena membayangkan beragam kenikmatan yang bisa ia reguk usai melangsungkan akad nikah. Setelah mengikuti satu dua pengajian yang membahas tentang pernikahan, dia lantas terbakar semangatnya. Baru membaca satu dua buku tentang pernikahan, dia segera terobsesi untuk menikah di usianya yang masih belia.

Padahal pernikahan tidak hanya menyiapkan keindahan, tetapi juga menyiapkan kesedihan. Dan setiap muslim yang sudah berkomitmen melangsungkan pernikahan harusnya sudah sangat siap untuk menghadapi keduanya. Itulah kenapa saat menjelaskan tentang keutamaan nikah muda, saya selalu menyertainya dengan peringatan kehati-hatian. Ibarat kendaraan yang sudah melaju kencang, sesuangguhnya saat itulah ia harus memastikan bahwa remnya bekerja dengan baik. Begitu juga dengan seorang

pemuda yang semangatnya nikah muda sudah menggebu, maka sesungguhnya saat itulah dia sedang butuh pengingat, bahwa pernikahan yang sukses tidak hanya ditentukan oleh semangat yang tinggi. Pernikahan yang sukses sering kali ditentukan oleh kesiapan masing-masing individu untuk berkomitmen menjalani rumah tangga yang terbentuk itu secara bersama.

Ada beberapa orang yang memutuskan nikah muda dan akhirnya berujung pada perceraian. Fenomena ini lantas dijadikan alasan oleh beberapa pihak untuk menolak nikah muda. Emosional yang belum stabil, belum mampu mandiri, kejiwaan yang belum matang menjadi alasan kuat untuk menolak pernikahan di usia muda. Pada akhirnya bagi sebagian orang, timbul ketakutan yang berlebihan ketika dinasihatkan untuk nikah muda.

Namun di sisi yang lain, ada sebagian anak muda Islam yang sangat semangat nikah muda setelah ia membaca buku atau kajian yang membahas tentang indahnya pernikahan. Dia lantas terprovokasi nikah muda, hingga lupa terhadap bekal yang harusnya dipersiapkan terlebih dahulu. Dia cenderung bersemangat dengan nikah mudanya, lantas lupa, bahwa semangat nikah muda harus dibarengi konsekuensi berupa persiapan pernikahan yang baik. Pernikahan bukan sekadar menyatukan dua pribadi ke dalam satu ikatan. Lebih dari itu, pernikahan merupakan satu keputusan besar menyangkut masa depan. Maka harus ada beragam pertimbangan sebelum akhirnya mengambil keputusan untuk menikah di usia muda.

Saya menerima sebuah surat dari seorang pembaca. Sengaja saya mencantumkannya dalam bab ini karena saya menilai, isi surat ini menggambarkan fenomena di masyarakat kita, di mana ada yang enggan nikah di usia muda karena ketakutan yang tak beralasan, namun ada pula yang nekat menikah di usia muda padahal bekal pernikahan tak dipersiapkan sebelumnya. Begini isi surat yang baru saya dapatkan saat sedang mengerjakan naskah buku ini.

"Saya seorang pengusaha jilbab di pasar YY. Mungkin tempatnya kurang familiar di telinga Mas Fai, tapi buat orang yang berprofesi seperti saya, meski tinggal di luar pulau pun pasti tahu tempat ini.

Nah, di sini ada ratusan pedagang jilbab dan kain, yang kebanyakan berasal dari (maaf) daerah XX. Karyawannya pun hampir semua bisa dipastikan dari daerah tersebut. Anehnya sebagian besar dari mereka masih berumur 18 tahun, tetapi banyak banget yang sudah menjadi janda padahal sudah memiliki anak. Bahkan ada yang usianya baru 20 tahun, tapi sudah menjadi janda dengan tiga orang anak. Adapun yang punya suami, itu pun sudah pernah nikah berkali-kali. Banyak sekali yang seperti ini.

Pada tahun awal saya di Pabean, saya berpikir kenapa kok sampai seperti ini? Menurut saya, bukankah kalau sudah ada akad nikah, ada masalah apa pun sudah bukan lagi waktunya untuk sibuk mencari siapa yang salah. Karena yang dibutuhkan cuma sebuah "pengertian".

Beberapa bulan yang lalu, saya punya seorang karyawan baru. Usianya baru 13 tahun, tapi hebatnya dia sudah menikah. Pada saat ada waktu senggang, saya sempat tanya-tanya masalah pribadi. Dia pun bercerita dengan tenang. Dia bilang, awalnya dia mondok di sebuah pesantren, tapi belum lulus sudah diminta keluar oleh orangtuanya. Dia dijodohkan. Sampai sekarang suaminya tiap malam pulang ke rumah saat sudah larut, bahkan menjelang pagi. Bukan karena kerja, karena suaminya memang pengangguran. Komunikasi di rumah tangganya pun amburadul.

Lantas saya berpikir, mungkin seperti inilah yang melatarbelakangi kenapa karyawan di Pabean banyak yang rumah tangganya berantakan seperti itu. Saya juga setuju bahwa nikah muda itu bagus, Mas Fai, tapi kalau kejadiannya seperti ini, kira-kira apa yang salah ya? Lingkungan Mas Rifai bagus, karena penuh dengan orang-orang yang berpendidikan. Sementara di

lingkungan saya beda, kebanyakan berasal dari orang yang tidak pernah bersekolah."

Saya tidak begitu terkejut mendengar cerita yang telah disampaikan oleh salah seorang saudari kita tersebut. Karena sesungguhnya kasus yang terjadi di atas telah banyak kita jumpai di kalangan muslim dan muslimah. Penyebab utamanya tak lain adalah adanya tindakan yang tanpa melalui pikir panjang dan tanpa persiapan apa-apa dalam langkahnya menuju nikah. Tentu saja akan banyak problem rumah tangga yang lebih parah lagi akibat dari pernikahan yang tanpa dimulai dengan persiapan yang matang. Maka atas pertanyaan tersebut, saya berpendapat bahwa masalah utama bukan terletak pada nikah mudanya, karena anjuran nikah dari Rasulullah memang bagi para pemuda. Itu menandakan bahwa pada usia muda sebenarnya sudah layak untuk membina sebuah rumah tangga. Lalu apa masalahnya? Masalah sejatinya terletak pada persiapan yang memang belum matang untuk menikah pada usia tersebut. Padahal nikah bukan hanya untuk dijalani setahun dua tahun. Nikah adalah perjanjian sakral yang mengikat dua manusia dalam waktu yang tak terbatas, bahkan kalau bisa seumur hidupnya.

Pentingnya Persiapan Diri

Sebuah petuah klasik mengungkapkan, gagal mempersiapkan, sama dengan mempersiapkan kegagalan. Barang siapa naik panggung tanpa persiapan, maka sesungguhnya ia sedang bersiap untuk turun panggung tanpa penghormatan. Begitu jugalah terkait dengan nikah muda. Acara yang hanya beberapa saat saja butuh persiapan yang banyak, dirapatkan dengan baik, panitianya disusun dengan tepat, susunan acaranya di daftar dengan teratur, anggarannya dipersiapkan dengan matang. Itu hanya acara singkat yang berlangsung satu atau dua hari, apalagi pernikahan yang sebisa mungkin berlangsung seumur hidup.

Gagalnya nikah muda sering kali disebabkan oleh para pemuda yang menjalani pernikahannya tanpa persiapan yang matang. Persiapan finansialnya berantakan, emosionalnya belum stabil, kehidupan sosialnya tidak baik, intelektualitasnya tidak terasah, bahkan spiritualitasnya rendah. Itulah yang pada akhirnya membuat para anak muda yang nekad nikah gagal di tengah jalan. Karena mereka tidak mengawalinya dengan persiapan yang baik.

Tentang pentingnya sebuah persiapan, ada cerita menarik. Dua orang laki-laki, sebut saja si A dan si B. Keduanya hendak pergi ke kantor yang jarak dari rumahnya agak jauh. Mereka pergi ke kantor menggunakan mobil pribadinya. Mereka tahu bahwa perjalanan menuju kantor pasti bakal melewati jalan raya yang tiap pagi memang selalu macet. Oleh karenanya, sebelum berangkat menuju kantornya, si A mempersiapkan beberapa lapis roti bakar, kopi, serta iringan musik. Sementara si B berangkat saja tanpa persiapan apa pun.

Nah, di tengah perjalanan ternyata macet beneran. Si B marah-marah sambil terus-terusan mengomel, "Dasar, pemerintah ini kerjanya ngapain aja sih, ngatasin macet dari dulu sampai sekarang aja nggak bisa-bisa." Saat si B bersikap seperti itu, di tengah kemacetan, si A justru dengan tenangnya makan roti bakar, minum kopi, sambil mendengarkan musik.

Begitu jugalah saat hendak menjalani kehidupan rumah tangga. Hampir semua dari kita tahu bahwa tak ada rumah tangga yang tanpa masalah. Berani menikah juga harus berani menanggung risiko pernikahan. Menikah tak hanya menjanjikan kesenangan semata, ada kalanya kita akan menghadapi problematika hidup yang mungkin belum pernah kita pikirkan sebelumnya.

Untuk menghadapi persoalan hidup tersebut, dibutuhkan fondasi yang kuat serta niat yang lurus saat menjalani pernikahan. Percayalah, bahwa bangunan rumah tangga yang kokoh tak lain adalah rumah tangga yang didasari oleh niat yang lurus, yakni membentuk rumah tangga islami.

Bagaimana rumah tangga islami itu? Yakni rumah tangga yang dibangun diatas aturan yang telah ditetapkan dalam agama. Rumah tangga yang dalam perjalanannya mampu memegang tali syariat, tak berani melepaskannya walau sesaat pun. Rumah tangga yang mengutamakan tuntunan agama di atas segalanya. Mungkin ada beragam ujian yang akan hadir menerpa keluarganya. Mungkin akan datang cobaan hidup yang

menguji rumah tangganya. Tetapi bagi keluarga yang sejak awal sudah berkomitmen untuk bersama, ujian dan cobaan itu seolah menjadi kerikil-kerikil kecil yang membuat kaki-kaki mereka geli. Ujian hidup menjadi semacam sambal pedas yang membuat rumah tangganya makin erat dan tak membosankan. Rumah tangga islami selalu menghajatkan kepentingan agama di atas segalanya. Rumah tangga seperti itulah yang akan dikaruniai oleh Allah keberkahan.

Maka untuk menggapai rumah tangga seperti itu, mutlak dibutuhkan bekal yang cukup sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menikah. Bekal-bekal tersebut hendaknya dipersiapkan jauh-jauh hari. Karena saya menemukan ada sebagian orang yang menunda-nunda nikahnya dengan alasan bekal nikah yang belum siap. Padahal usianya sudah tidak muda lagi.

Maka saya menyarankan, bagi para pemuda, jika memang bercita-cita nikah muda dengan sukses, hendaknya mempersiapkan diri di usia yang masih muda. Bekal ilmu, bekal kematangan emosi, kematangan intelektual, kematangan finansial, kesiapan ruhiyah, dan kesiapan mendidik istri serta anak. Semua itu harus dipikirkan dengan baik. Karena baik muda atau tua, *toh* kita akan tetap mempersiapkannya. Semoga dengan kesiapan kita di usia muda, Allah mengizinkan kita menggapai pernikahan yang sukses di usia yang masih muda.

Bekal Ilmu

Segala ibadah ada ilmunya, karena nikah merupakan amalan yang sangat mulia di sisi Allah dan merupakan rangkaian dari ibadah, maka menikah dalam Islam juga wajib untuk dipelajari ilmunya. Betapa banyak yang meremehkan hal ini. Banyak yang sudah berumah tangga, tapi tidak membekali diri dengan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana membangun rumah tangga sesuai dengan yang telah dituntunkan dalam agama. Padahal ada kewajiban-kewajiban, hak-hak, kebajikan-kebajikan, serta ibadah-ibadah yang baru bisa dinikmati ketika seseorang melangsungkan pernikahan. Tanpa pemahaman yang benar, bisa jadi amalan-amalan kita akan menyimpang dari yang diajarkan oleh agama.

Pernikahan dalam Islam bukan hanya dalam rangka bersenang-senang atau mencari kepuasan kebutuhan biologis semata. Akan tetapi menjadi jalan bagi hadirnya masyarakat kecil, yaitu rumah tangga yang seluruh aktivitasnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah. Maka agar rumah tangga berjalan sesuai tuntunan syariat, ada beragam ilmu yang hendaknya dipelajari. Ada ilmu tentang pelaksanaan nazhar, khitbah, hingga akad

nikah. Ada ilmu tentang pelaksanaan walimah. Ada ilmu tentang berkomunikasi yang makruf dengan pasangan. Ada ilmu penataan keluangan yang baik. Ada ilmu mengasuh dan merawat buah hati.

Benar jika ada yang bilang untuk mendapatkan keluarga sakinah seperti yang dicita-citakan setiap muslim dan muslimah, tidak semudah yang dibayangkan. Ternyata pemahaman ilmu *dien* yang baik dari masing-masing pihak memegang peran penting untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Tanpa adanya bekal ilmu yang cukup, akan sulit untuk membina keluarga sesuai yang diteladankan oleh Rasulullah dan para sahabat terbaiknya.

Dengan ilmu, pasangan suami istri tahu apa tujuan yang akan dicapai dalam sebuah pernikahan. Mereka tahu apa kewajiban dan tanggung jawabnya masing-masing. Mereka tahu apa saja hak yang bisa dia tuntut dan peroleh. Dengan ilmu pula mereka akan tahu bagaimana menghadapi berbagai problematika hidup yang suatu saat pasti akan menempa keluarganya.

Dari sinilah terlihat betapa pentingnya ilmu sebagai bekal bagi kehidupan rumah tangga muslim. Dengan ilmu seorang suami bisa menjadi pemimpin yang baik bagi keluarganya, kapan harus menasihati, bagaimana cara yang baik untuk mengingatkan, serta tahu bagaimana tata cara menghadapi istrinya dalam berbagai kondisi emosional. Dengan ilmu seorang istri pun tahu bagaimana tata cara taat kepada suaminya. Dengan ilmu, ia tahu tentang apa yang harus, perlu, dan tidak boleh ditaati dari suaminya.

Dari sini kita tahu, betapa banyak yang perlu kita pelajari untuk membina keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Dengan penjelasan ini saya berharap bukannya ketakutan untuk berumah tangga yang hadir dalam benak kita. Melalui penjelasan yang singkat ini saya berharap, kita berkomitmen untuk terus belajar. Itulah sebabnya Islam menasihatkan, menimba itu dimulai sejak dari gendongan bunda hingga kita ke liang lahat. Tak ada kata henti untuk belajar.

Karena Cinta Memang Butuh Biaya

Kita bikin acara beberapa hari saja perencanaannya bisa sangat banyak dan lama, apalagi ini pernikahan, yang bukan hanya berlangsung satu dua hari. Kalau bisa seumur hidup, bahkan sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita di alam abadi.

Itulah sebabnya, nikah memang disarankan untuk disegerakan, tapi persiapan juga kudu dimatangkan. Nikah di usia muda sah-sah saja, tapi persiapan untuk menuju pernikahan juga kudu dipersiapkan semenjak dini. Termasuk persiapan finansial menjelang pernikahan. Seperti itulah yang diteladankan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Kita mengenal nama Abdurrahman bin Auf sebagai orang yang kaya di zaman Nabi. Perjalanan bisnisnya benar-benar dimulai dari nol. Beliau adalah satu di antara banyak sahabat yang datang ke Madinah sebagai muhajirin. Nyaris tidak punya kenalan satu pun di Madinah. Rasulullah kemudian mempertemukan Abdurrahman bin Auf dengan sahabat Anshar yang sangat baik, namanya Sa'd bin ar-Rabi'.

"Saudaraku terkasih di jalan Allah," dengan lembut Sa'd ibn ar Rabi' berkata kepada 'Abdurrahman ibn 'Auf. "Aku memiliki dua buah kebun yang luas. Di antara keduanya pilihlah yang kau suka dan ambillah untukmu. Aku juga memiliki dua rumah yang nyaman, pilihlah mana yang kau suka dan tinggallah di sana."

Sebagai seorang yang masih asing di perantauan, belum memiliki tempat tinggal, belum memiliki modal usaha, belum memiliki banyak kenalan, tawaran dari Sa'd bin ar-Rabi' tentu saja cukup menarik. Tapi jawaban Abdurrahman bin Auf cukup mengejutkan. 'Abdurrahman ibn 'Auf tersenyum. Dengan lembut ia berkata, "Terima kasih atas segala kebaikanmu, Saudaraku. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Tapi sebaiknya, tunjukkanlah saja padaku jalan ke pasar."

Ya, Abdurrahman menolak semua tawaran dari saudara barunya itu. Dia ingin memulai semuanya dari bawah. Dari nol. Dia memang menghargai kebaikan saudaranya, tapi dia merasa hal itu justru melemahkan potensinya. Dia ingin memulai hidup baru di Madinah dengan kerja keras. Itulah sebabnya, mendengar penolakan halus dari Abdurrahman, Sa'd lantas berkata, "Tapi setidaknya engkau menikah, Saudaraku." Mengapa Sa'd menyarankan Abdurrahman untuk segera menikah? Padahal dia tahu Abdurrahman baru saja menjadi penduduk Madinah, yang tak punya apa-apa dan belum kenal siapa-siapa. Ternyata penduduk Madinah saat itu memandang tinggi arti dari sebuah pernikahan. Seorang lelaki belumlah utuh sebagai lelaki selagi dia belum beristri.

Apa jawaban 'Abdurrahman ibn 'Auf mendengar saran saudara barunya itu?. "*Insya Allah*, dalam sebulan ini aku akan menikah," ujarnya. Sebuah target nikah yang jelas, berani, dan tegas. Dia benar-benar ingin segera menyegerakan pernikahannya. Dia tak pernah berpikiran untuk menunda-nundanya.

Atas rencana hidup yang jelas itu, dia pun bekerja keras untuk menggapainya. Dia tak hanya ingin segera nikah, tapi dia

mengiringinya dengan usaha dan doa. Akhirnya dia ditunjukkan jalan ke pasar. Hari pertama dia memulai kerjanya sebagai kuli, hari kedua menjadi makelar, dan pada hari-hari berikutnya dia sudah menjadi pedagang yang paling jujur dan memiliki perkembangan usaha yang sangat pesat. Sejarah mencatat, kehadiran Abdurrahman bin Auf di Pasar Madinah telah berperan mengikis kungkungan hegemoni riba ala Yahudi yang menguasai pasar Madinah pada saat itu.

Dari kisah tersebut kita belajar tentang upaya membekali diri sebelum tiba saatnya untuk menikah. Pernikahan menghajatkan tanggung jawab, baik suami maupun istri. Suami wajib untuk menafkahi keluarganya. Maka saat hendak nikah, harusnya seorang lelaki sudah memikirkan tentang hal ini. Sebagaimana Abdurrahman bin Auf yang bekerja keras selama sebulan demi bisa meraih rezeki dari Allah. Dia tak hanya menargetkan nikah, tapi juga berupaya untuk mempersiapkan bekal pernikahannya dengan baik. Termasuk bekal finansial.

Karena tak bisa dipungkiri bahwa manusia butuh makan, butuh pendidikan, butuh kesehatan, butuh tempat tinggal, butuh kendaraan untuk mobilitasnya, butuh perlengkapan rumah tangga, dan lain sebagainya. Semua itu butuh biaya. Biar pun berbusa-busa kita berargumen uang bukan segalanya, kita pun tetap harus mengakui bahwa banyak hal yang butuh hadirnya uang. Uang memang bukan penentu kebahagiaan, tapi sayangnya, tanpa uang sulit rasanya untuk hidup bahagia. Bahkan lihatlah, bukankah empat dari lima rukun Islam menghajatkan hadirnya uang sebagai medianya?

Persiapkanlah bekal finansial sebelum membina rumah tangga, karena halalnya cinta, kata Aisyah Christy dalam buku *Persiapan Finansial Menuju Mahligai Pernikahan*, memang butuh biaya. Maka, masalah nikah jangan sampai hanya berdasarkan keberanian yang buta. Keberanian yang buta maksudnya adalah berani menikah, tetapi tidak siap memberi nafkah. Berani berumah

tangga, tetapi malah membuat susah anggota keluarga. Tentu saja ini tidak diharapkan dalam rumah tangga seorang muslim. Ketika seorang pemuda sudah berani berumah tangga, itu juga berarti ia telah memiliki tekad untuk memulai hidup mandiri. Berani menanggung segala risiko yang akan dihadapi oleh sebuah keluarga baru.

Rasulullah saw., bersabda, "*Bahwa kebahagiaan keluarga dapat tercapai apabila terpenuhi empat perkara: yaitu keserasian antara suami istri, mempunyai anak yang terdidik, bergaul dengan orang yang saleh, dan memiliki keterampilan yang dapat menambah penghasilan.*" (HR. Dailami)

Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa salah satu cara untuk meraih rumah tangga yang bahagia adalah dengan adanya keterampilan yang bisa dijadikan sebagai media untuk mencari nafkah. Ini mengindikasikan bahwa masalah nafkah memang butuh dipersiapkan dengan baik, agar rumah tangga yang terbentuk benar-benar menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah.*

Membuktikan dengan Kemandirian

Kesiapan untuk mulai hidup mandiri memang sangat dibutuhkan jauh-jauh hari sebelum seorang muslim memutuskan untuk berumah tangga. Apalagi seorang lelaki yang notabene diberi tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Bahkan sebelum nikah sudah banyak sekali yang perlu dipersiapkan. Mulai dari biaya walimah, maskawin, serta berbagai kelengkapan dan berkas untuk akad nikah. Semua itu butuh biaya yang bagi sebagian saudara kita, hal itu dirasa cukup berat.

Namun demikian, ada beberapa kesalahan persepsi yang selama ini terjadi dalam masyarakat kita yang membuat pernikahan seolah sangat memberatkan. Anjuran memberi maskawin dianggap berat, padahal Islam justru menasihatkan, wanita yang baik adalah yang ringan maharnya. Ini menandakan bahwa Rasulullah tak pernah memerintahkan bermewah dalam memberi maskawin. Begitupun dengan walimah pernikahan yang cenderung jadi ajang pamer antar sesama. Padahal tujuan dari walimah tak lain adalah mengabarkan pernikahan kepada masyarakat, sebagai

wujud syukur atas karunia Allah berupa kekasih halal, serta untuk meminta doa kepada hadirin, agar pernikahan yang baru saja dilaksanakan diberkahi oleh Allah.

Ada lagi kesalahkaprahan yang lain. Kesiapan memberi nafkah diidentikkan dengan sudah punya pekerjaan tetap atau belum. Ketika seorang pemuda belum punya pekerjaan tetap, atau belum bekerja di perusahaan tertentu, orang tersebut dianggap belum layak berumah tangga karena dirasa tidak bisa menafkahi keluarganya. Kecenderungan semacam inilah yang kemudian menghadirkan rasa minder pada anak muda muslim. Sebelum menekuni profesi tertentu, atau sebelum menjadi pegawai di perusahaan tertentu, dia tidak berani mengungkapkan keinginannya untuk menikah.

Padahal kesiapan memberi nafkah ini tak tersangkut paut dengan menjadi pegawai atau belum. Karena jalan hadirnya rezeki sungguh amatlah luas. Ketika ada yang tanya tentang apa pekerjaan, saya sering kali menjawabnya dengan beragam profesi yang buanyak banget. Mulai *engineer*, entrepreneur, *writer*, *teacher*, trainer, sampai investor, saya sebut semua. Lha, asal halal, kenapa kita harus membatasi jalan rezeki kita dari Allah? Asal menghasilkan uang dengan jalan yang baik, mengapa tidak kita ambil kesempatan tersebut? Perintah dari Allah adalah bekerjalah. Bekerja apa saja asalkan itu jalan halal untuk menjemput rezeki dari Allah.

Agak saya sayangkan, ketika saya memotivasi untuk hidup mandiri bagi kalangan siswa dan mahasiswa, mereka banyak mengungkapkan alasan. Banyak yang bilang, “Kalau saya bekerja saat kuliah, waktu belajar saya akan tersita dong.” Ada lagi yang bilang, “Susah Mas cari kerja kalau belum punya ijazah.” Ada yang lebih parah malah beralasan, “Bukankah membiayai pendidikan anak adalah kewajiban para orangtua.” Saya menilai alasan tersebut lebih terkesan sebagai dalih atau alasan yang dibuat-buat. Saya lantas menceritakan kepada mereka bahwa

sejak SMA hingga lulus kuliah, tak sepeser pun saya minta-minta kepada orangtua. Baik untuk biaya sekolah, uang makan, uang kos, ataupun biaya kuliah. Entah kenapa sejak SMA saya sudah mulai malu meminta uang saku. Saya berpikir, masak dari bayi sampai remaja masih saja nyusahin orangtua. Padahal saya yakin punya kemampuan untuk mulai hidup mandiri.

Lalu bagaimana cara saya bekerja? Apa pun saya kerjakan, asalkan menghasilkan uang. Menjadi tukang pijit untuk kiai saya di pesantren (waktu SMA saya tinggal di pesantren), mengikuti berbagai kompetisi mata pelajaran yang ada hadiahnya duit, belajar sekeras mungkin agar selalu menjadi juara kelas (Dulu sekolah kami selalu memberi beasiswa kepada juara kelas). Ketika kuliah saya mengajar les privat untuk siswa SMA, menjadi tenaga surveyor, menulis buku, ikut kompetisi-kompetisi ilmiah yang ada hadiahnya uang, mendirikan usaha, menjadi pembicara seminar, semua saya lakukan untuk bisa hidup mandiri. Saya berusaha membuktikan kepada orangtua bahwa saya bisa hidup mandiri sejak muda. Bukannya malah terus-terusan minta-minta orangtua. Bahkan jika ada rezeki berlebih, saya pun memberikannya kepada orangtua.

Maka ketika saya meminta izin untuk segera nikah di usia yang masih relatif muda, orangtua sudah tidak keberatan sama sekali. Mereka langsung memberikan izin kepada saya untuk mempersunting seorang gadis yang saya kagumi kesalehannya. Mengapa orangtua saya langsung mengizinkan? Benar sekali, karena mereka sudah percaya bahwa saya bisa hidup berumah tangga. Mereka percaya setelah melihat saya membuktikan pada mereka bahwa saya sudah dewasa, sudah mandiri, sudah bisa diamanahi tanggung jawab yang lebih besar daripada saat masih melajang.

Maka inilah saran bagi temen-temen agar direstui oleh orangtua untuk menikah muda. Buktikan pada mereka bahwa kita sudah layak untuk menikah. Apa kriteria layak? Sudah mampu

hidup mandiri, sudah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, sudah berani menghadapi hidup tanpa terlalu membebani orang lain. Dengan itu, insya Allah orangtua kita akan mengizinkan putra atau putrinya hidup bersama dengan pendamping sejatinya.

Kesiapan Menghadapi Ujian

Rasanya tak ada satu pun rumah tangga yang tidak pernah menghadapi masalah. Pergaulan yang tidak intens dan berlangsung sesaat saja kadang membuahkan persoalan di antara kita, apalagi pergaulan bersama keluarga kita yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Maka problematika dalam mengarungi kehidupan berkeluarga adalah keniscayaan yang harus dihadapi.

Sayangnya, ada banyak pasangan suami istri yang tak sempat mempersiapkan diri untuk menghadapi pahit dan getirnya kehidupan rumah tangga. Yang lebih sering dibayangkan hanyalah keindahan, kebahagiaan, keintiman, serta manisnya saja. Dikiranya dalam rumah tangga mereka nanti akan terbebas dari persoalan hidup sebagaimana dihadapi oleh rumah tangga yang lain.

Padahal jika kita pikir-pikir, bukankah hidup ini terdiri dari dua hal saja, yakni peristiwa yang kita sukai dan yang tidak kita sukai. Tentu saja tidak bijak jika kita hanya mempersiapkan

diri untuk menghadapi kebahagiaan tanpa berupaya membekali diri menghadapi kesedihan. Keutuhan keluarga akan hadir jika dari awal kita sudah bersiap menghadapi keduanya: manis dan pahitnya hidup secara bersama-sama. Sebab itulah dibutuhkan bekal ruhiyah. Ini meliputi persiapan untuk bertanggung jawab, berkomitmen, kerelaan berbagi, kerelaan untuk melunturkan ego, serta bisa lebih bijak dalam menyikapi segala permasalahan yang dihadapi usai pernikahan.

Sumber masalah hidup bisa berasal dari berbagai macam hal. Ada yang bermasalah pada kehidupan finansialnya yang serba kekurangan, sehingga memicu hadirnya sensitivitas pada persoalan-persoalan yang lain, meskipun kecil. Ada yang tak kunjung dikaruniai momongan. Ada yang diuji dengan kenakalan anaknya. Ada yang dipicu oleh ketidakharmonisan keluarga besar.

Nah, jika kita tak punya persiapan yang baik untuk menghadapi persoalan-persoalan semacam itu kehidupan rumah tangga yang telah kita bangun, bisa jadi mudah goyah. Jika kehidupan rumah tangga diibaratkan sebagai bahtera, maka dalam mengarungi samudera pasti akan ada angin yang datang menerpa, terkadang ada badai dan hujan yang turut mengguncang bahtera yang kita tumpangi. Maka sedari awal harus diupayakan adanya bangunan kapal yang kokoh.

Manusia sehebat Rasulullah pun tak luput dari masalah keluarga. Bagi beliau, masalah rumah tangga ini justru menjadi bumbu yang membuat perjalanan keluarga tak hambar. Betapa kasian dan membosankannya keluarga yang hidupnya lurus-lurus saja, tanpa pernah menghadapi masalah hidup yang berarti. Keluarga semacam itu sangat rawan goyah. Mengapa? Karena sejak awal tak terlatih dengan guncangan.

Ibnu al-Jauzi dalam buku fenomenalnya, *Shaidul Khatir*, pernah mengungkapkan, bahwa iman yang kuat baru terlihat saat ujian sedang menghebat. Al-Qur'an juga menegaskan, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata

bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran 142). Jihad adalah upaya tak kenal lelah untuk menghadapi ujian yang disediakan oleh Allah. Ujian itu diberikan untuk mengukur kadar penghambaan seorang mukmin kepada Tuhannya. Ujian itu dihadirkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat kesabaran seorang hamba.

Jika iman tak pernah diguncangkan dengan ujian, sulit diketahui iman itu kuat atau rapuh. Menyisihkan harta untuk sedekah di saat kaya itu baik, tapi tetap bersedia mengeluarkan sedekah di saat diri sedang butuh, tentu lebih hebat. Keluarga tetap utuh saat tak ada masalah yang hadir itu biasa, tapi saat masalah demi masalah hilir mudik, tapi kesetiaan untuk mempertahankan keutuhan keluarga, tentu lebih hebat.

Jika kita mengingat fragmen sejarah keluarga Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah, kita akan menemukan banyak keteladanan yang hebat. Suatu hari setelah pulang dari rumah Rasulullah, Ali melihat Fatimah sedang berdiri di teras rumah. Ali bertanya, "Istriku, apakah di rumah ada makanan hari ini?"

Fatimah menjawab, "Demi Allah, aku tak memiliki apa-apa kecuali uang enam dirham. Itu adalah hasil upah memintal bulu-bulu domba milik Salman Al-Farisi. Dan aku berencana ingin membelikan makanan untuk Hasan dan Husain."

Ali berkata, "Berikan uangnya kepadaku. Biar aku saja yang membelikannya." Fatimah pun memberikan uang tersebut.

Ali lantas bergegas pergi untuk membeli makanan. Namun dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang laki-laki peminta yang berkata, "Siapa yang mau meminjami Tuhan Yang Maha Pengasih dan Yang Selalu Menepati Janji."

Tanpa berpikir lama, Ali pun memberikan uang enam dirham tersebut kepada pengemis tersebut. Ali kemudian pulang ke rumahnya dengan tangan kosong.

Fatimah yang melihat Ali pulang dengan tangan hampa tentu saja sedih. Ali bertanya, "Wahai istriku, mengapa kamu bersedih?"

"Kenapa kamu pulang tanpa membawa sesuatu? Ke mana uang yang enam dirham tadi?"

"Istriku yang mulia, aku telah meminjamkannya kepada Allah. Di tengah perjalanan aku bertemu dengan seorang peminta-minta, aku pun memberikan uang tersebut kepadanya."

Mendengar penjelasan Ali, Fatimah lantas berkata, "Sungguh! Jika aku menemui hal yang sama, aku pun pasti akan melakukan seperti yang kau lakukan. Aku mendukung tindakanmu!"

Inilah keluarga yang dididik oleh Rasulullah. Keluarga yang menjadikan Allah sebagai sandaran hidupnya. Keluarga mereka tenang, baik dalam senang maupun susah, mereka tetap mengutamakan pengabdian kepada Allah. Ujian yang menerpa rumah tangga justru menjadi penguat jiwa dan peningkat takwa.

SAHABAT YANG SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI

Diwarnai atau Mewarnai?

Cara paling mudah menjadi raja hutan,
bersahabatlah dengan singa.

Menurut Anda, pilihan mana yang akan Anda pilih:

1. Memilih sahabat yang baik, dengan alasan agar sifat baiknya menular kepada kita.
2. Memilih sahabat yang tidak baik, agar kita punya kesempatan memperbaiki sifatnya.
3. Bersahabat dengan siapa pun, tanpa membedakan mereka.

Jika pertanyaan itu disampaikan kepada saya, maka pilhan yang saya ambil adalah relatif, sesuai dengan kemampuan saya saat itu.

Jika dalam kehidupan sosial Anda sudah bisa mewarnai orang lain, maka bersahabatlah dengan siapa pun. Tapi jika Anda lebih sering diwarnai oleh orang lain, maka selektiflah dalam memilih komunitas. Bertemanlah hanya dengan orang yang baik saja.

Karena apa yang kita lihat, dengar, dan baca setiap saat, secara tidak langsung akan memengaruhi pikiran kita, mengubah pola

pikir, cara pandang, bahkan keyakinan kita. Energi, baik positif ataupun negatif, memiliki potensi menular. Apalagi jika kita terpapar setiap hari, tanpa disadari akan membawa perubahan di dalam diri kita.

Ini tidak hanya berlaku di pertemanan kehidupan nyata, berteman di media sosial pun membawa dampak yang signifikan. Dalam buku *Terserah Orang Mau Bilang Apa,* saya membahas ini panjang lebar. Kesimpulannya, tidak ada pilihan lain kecuali kita harus memfilter siapa saja yang seharusnya ada di dalam *friendlist* kita.

Bahkan keluarga dan orang-orang di sekitar saya sudah tahu, saya membedakan interaksi:

1. Dengan orang yang mengenal saya, tapi saya tidak kenal mereka.
2. Dengan orang yang mengenal saya dan saya mengenal mereka.

Untuk yang pertama, paling banyak ada di media sosial, baik Facebook, Instagram, WhatsApp. Saya pun menyediakan nomor HP, nomor WA, serta beragam sosmed yang saya *share*, baik di media sosial maupun di buku-buku saya. Ini untuk menampung pesan, saran, kesan, dari orang-orang yang tidak saya kenal. Saya membuka pesan yang masuk hanya ketika waktu luang, karena jumlah pesannya tentu saja tak sedikit.

Untuk orang yang saya kenal, saya pun menyediakan kontak khusus. Nomor HP ini hanya saya khususkan bagi keluarga, kawan-kawan, serta orang yang memang benar-benar saya kenal. Jumlahnya tentu saja terbatas. Ini yang ke mana pun pergi, saya selalu membawanya. Ini cara saya memfilter agar tidak banyak terpapar oleh banyak hal di luar *circle* yang lebih utama. Karena kalau tidak dengan cara itu, saya sulit meng-*counter* semua postingan maupun pesan yang masuk setiap saat.

Mungkin ada yang bertanya, "Tapi Mas, kalau kita sudah punya *mindset* yang berbeda dengan teman kita, bukankah dengan itu kita sebenarnya punya filter sendiri untuk menyaring, mana saja postingan yang kita masukkan ke dalam pikiran, dan mana postingan yang hanya kita baca tanpa kita anggap serius?"

Sayangnya, kerja pikiran kita tidak sesederhana itu. Ketika kita sering terpapar konten negatif, awalnya mungkin kita melawan. Tetapi jika paparan itu terus menghujani beranda kita setiap hari, bahkan setiap saat, lama-lama benteng pikiran kita pun mulai melunak. Kita lantas menjadi permisif dan menganggapnya sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Tidak ada salahnya kita menyeleksi pertemanan kita, baik di media sosial maupun dalam kehidupan nyata. Filter, mana yang layak dipertahankan dan mana yang lebih baik dilepaskan. Jika belum sanggup memberi warna, minimal jangan mengambil risiko dengan terus berada di lingkungan yang tidak baik.

Bukankah sifat hati adalah berbolak-balik. Ia adalah makhluk yang tidak stabil. Bisa goyah. Rentan berubah. Kita pilih-pilih teman bukan karena kita merasa lebih baik dari mereka. Kita hanya mengantisipasi agar diri kita yang mudah goyah ini bisa membaik seiring dengan pengaruh lingkungan yang mengitari kita.

Menurut saya, ini prinsip yang kudu dipegang terlebih dahulu:

- Bertemanlah dengan siapa pun, tapi bersahabatlah dengan orang yang baik akhlaknya, yang hebat prestasinya, dan yang mendukung tercapainya impian kita.
- Kesalehan senantiasa mengeluarkan aura positif yang menular pada manusia lain. Begitu juga dengan keburukan. Itulah kenapa dalam "Tombo Ati" kita diwasiatkan untuk banyak berkumpul dengan orang saleh.
- Salah pilih sahabat bisa berdampak panjang bagi baik buruknya masa depan kita. Jangan karena *enjoy* saat ini,

tapi menyesal di masa depan. Jangan sampai senangnya bentar, tapi susahnya lama.

- Ikuti komunitas, organisasi, kelompok yang bisa membangun kehebatan diri. Jauhi komunitas yang tidak punya dampak baik bagi diri.

Cukup Jadikan Orang Seperti Ini Sekadar Teman Nongkrong. Gak lebih!

Riset mengungkapkan bahwa dengan memiliki hubungan pertemanan yang baik bisa mengurangi tingkat stres di dalam diri seseorang. Apalagi sebelum menikah. Orang yang paling dekat dengan kita, *ya* teman-teman nongkrong kita. Mereka jadi tempat ternyaman untuk curhat, berbagi cerita, bahkan merayakan kebahagiaan.

Padahal di rumah ada orangtua yang sejak kecil hidup bersama kita. Mungkin sebagian juga punya kakak atau adik yang sejak kecil tinggal di rumah. Tetapi setelah remaja, apalagi beranjak dewasa, kebanyakan kita lebih nyaman dengan teman. Mengapa demikian?

Sebagian ada yang menjawab, curhat dengan teman lebih bebas, lebih nyaman. Paahal asal tahu saja, nyaman belum tentu aman, kan? Tetapi tetap saja, teman menjadi alternatif utama untuk berbagi kisah.

Bahkan ada sebuah 'nasihat' nyentrik dari kawan saya yang suka sekali ngajak nongkrong. Baginya, tongkrongan adalah wahana untuk menertawakan masalah yang sedang ia hadapi. Saat kumpul, masalah sebesar apa pun, bisa menjadi bahan candaan. Ia pandai benar mengubah sedih menjadi komedi, mengubah problematika menjadi tawa.

Suatu hari ia memberi 'wejangan' cukup panjang. Ia berkata: "Wibawa seorang lelaki harus dijaga. *Sekusem* apa pun kehidupan dan suasana hatimu, jangan diceritakan ke istri. Datanglah ke warung kopi. Tumpahkan keluh kesahmu pada teman ngopimu. Jadikan mereka sebagai tong sampah bagi kekesalan dan keluhanmu. Bagi saja *kelungsetan* hidupmu ke tongkronganmu. Karena sering kali keluhan itu tak butuh solusi. Sama-sama pengeluh, apa yang mau disolusikan? Karena kita paham, isi dunia *ya* seputar itu-itu saja. Keluhan butuh *disilaturahmikan,* agar ia menguap. Semua masalah seolah hilang, karena ditertawakan."

Gimana? Bijak banget, kan?

Tetapi asal tahu saja, dari semua teman tongkrongan, ada beberapa teman yang cukup saya anggap sebagai teman untuk nongkrong saja. Tidak lebih. Saya tidak berani bekerja sama dengannya untuk urusan lain. Misal untuk bisnis. Karena berulang kali dia terbukti ribet dan tidak amanah kalau sudah urusan dengan duit dan ia sangat menyadari kekurangannya itu. Berulang kali pula ia meminta maaf. Saya maafkan, kami tetap berteman baik, tetapi untuk urusan bisnis, saya tidak pernah lagi bekerja sama dengannya. Dan ia tak masalah. Karena ia sadar dan mengakui kesalahannya. Selagi ia belum bisa membuktikan bisa berubah, maka pertemanan di antara kami cukup sebatas teman nongkrong dan bercanda. Tidak lebih.

Maka saran saya, tidak semua teman bisa kita andalkan dalam segala hal. Ada teman yang cukup jadi teman melepas lelah saja. Ketemu juga sekadarnya. Sekadar *haha hihi.* Jangan berlebih.

Teman semacam ini biasa disebut *'buddy friend'*, yakni teman yang cuma mengisi waktu luang, sekadar bercanda, ketawa-ketiwi.

Kita butuh teman seperti ini untuk menghilangkan penat karena banyaknya aktivitas atau rutinitas yang kita kerjakan. Teman yang cocok banget untuk diajak bercanda dan mengisi waktu istirahat. Karena biasanya mereka seru. Tidak membosankan.

Tetapi yang perlu diingat, kita harus punya teman jenis lain yang punya pengaruh signifikan terhadap kemajuan hidup kita. Karena bagaimana pun, 'buddy friend' ini tidak punya signifikansi untuk kemajuan hidup kita. Karena bisa jadi semua persoalan hanya jadi candaan. Tidak pernah ditanggepin serius.

Kita pun butuh tipe teman jenis lain, untuk kita jadikan sebaga teman untuk minta nasihat. Kita menganggapnya sebagai mentor, karena ia punya pengetahuan yang lebih baik serta pengalaman yang lebih banyak daripada kita. Teman seperti ini disebut *'mentor friend'*.

Ada pula teman yang butuh kita bimbing. Kita yang justru menjadi penasihat baginya. Kita yang memotivasi dia menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Teman seperti ini disebut *'follower friend'.*

Kalau diringkas, mungkin inilah beberapa jenis teman yang harus kita miliki:

- Teman nongkrong (*buddy friend*)
- Teman pembimbing (*mentor friend*)
- Teman pengikut (*follower friend*)

Menjadi Pribadi yang Nyaman

"Kalau ada satu rahasia sukses, itu terletak pada kemampuan mendapatkan sudut pandang orang lain dan melihat segalanya dari sudut pandang itu selain sudut pandang Anda sendiri."
Henry Ford

Cerita ini terjadi saat saya masih SMA. Suatu hari pada pertengahan Ramadhan, saya beserta salah seorang kawan mencoba untuk hidup 'menggelandang' beberapa hari. Dari kota yang satu ke kota yang lain kami selalu singgah di masjid-masjid besar di kota tersebut.

Berhari-hari kami menikmati perjalanan itu. Hingga suatu hari saat singgah di sebuah masjid, uang kami menipis. Jika uang itu kami gunakan untuk makan, kami takut saat hendak pulang nanti uang kami tidak cukup.

Akhirnya kami memutuskan untuk sahur dan berbuka puasa gratis dengan menunggu pembagian takjil oleh takmir masjid setempat. Sayangnya pembagian takjil tidak terorgnisir dengan

baik. Panitia membiarkan jemaah berebut takjil, sehingga ada yang kebagian dan ada yang pasrah tak dapat apa-apa. Saat itu kami juga terpaksa ikut berebut dengan jemaah yang lain. Bener-bener kasian amatlah nasib kami saat itu. Saya dapat, kawan saya nggak dapat.

Padahal takjil yang dibagiin nggak seberapa. Nggak bakalan kenyanglah kalau dimakan. Saat itu saya memutuskan untuk membagi takjil yang tak seberapa itu menjadi dua bagian. Separuh saya dan separuh buat kawan saya itu. Tahu nggak wajah teman saya itu, terharu bukan main. Padahal cuma makanan tak seberapa, tetapi ia seolah baru saya kasih barang yang sangat berharga. Herannya, pengalaman itulah yang hingga kini jadi memori yang sangat ia ingat, meskipun sudah bertahun-tahun kami tak jumpa secara langsung. Karena ia berdomisili di luar negeri.

***

Pernah nggak kita bermasalah dalam menjalin hubungan pertemanan? Saya kira setiap dari kita pernah mengalaminya. Misalnya,

- Merasa tidak cocok dengan teman
- Sebenarnya punya banyak teman, tetapi saat butuh bantuan, kok rasanya pada menghilang.
- Giliran mereka yang butuh panduan, enteng saja nanya "posisi?"
- Rasanya gak punya teman yang bener-bener berkualitas.
- Dan seterusnya.

Jujur saja, tentang pertemanan ini, saya pribadi yang notabene seorang introvert ini, justru belajar banyak kepada orang-orang di sekeliling saya, terutama dari istri. Di mana pun dia berada, selalu dipertemukan dengan orang yang baik banget. Saat sekolah,

kuliah, kost, kerja, komunitas, dia merasa cocok saja dengan teman-temannya.

Teringat sebuah hadis Rasulullah, "Orang mukmin itu, mudah akrab dan gampang didekati. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mudah dekat dan sulit diakrabi."

Betapa nikmatnya menjadi orang yang mudah akrab. Kalau dalam tradisi Jawa, kita diajarkan menjadi orang yang:

- *sumeh* (murah senyum)
- *grapyak* (ramah)
- *nyenengke* (menyenangkan)

Saya lantas berpikir, ketika kita merasa selalu tidak cocok dengan teman, jangan-jangan yang bermasalah adalah diri kita. Saat kita menjadi teman yang nyaman dan menyenangkan, mungkin akan banyak teman yang merasa satu vibrasi, sefrekuensi, akhirnya kita pun nyaman dengan mereka.

Lantas bagaimana agar kita menjadi pribadi yang menyenangkan?

Ada beberapa upaya yang bisa kita lakukan. Tetapi yang sangat utama adalah sebuah konsep: *yang tertarik, itu menarik*.

Apa maksudnya?

Jika kita ingin menarik orang lain ke dalam kehidupan kita, maka langkah yang perlu kita lakukan adalah dengan memberikan perhatian yang tulus. Untuk menarik orang lain, kita yang pertama kali harus tertarik pada mereka. Saat kita menunjukkan ekspresi tertarik pada diri seseorang, maka orang tersebut akan memberi respons yang positif. Mereka pun merasa nyaman berada di dekat kita.

"Inilah salah satu fakta paling mendasar dalam kejiwaan manusia," ujar Dale Carnegie dalam *How to Influence People and Win Friends,* "Kita tersanjung oleh perhatian yang diberikan oleh orang lain. Kita merasa istimewa. Kita ingin berada di

tengah-tengah orang yang tertarik kepada kita. Kita tidak ingin berpisah dari mereka. Kita juga dengan bahagia akan membalas ketertarikan mereka dengan menunjukkan rasa tertarik kepada mereka."

John C. Maxwell dalam *Winning with People* mengungkapkan, "Anda bisa mendapatkan teman yang lebih banyak dalam dua bulan dengan menjadi tertarik pada orang lain, daripada dalam dua tahun dengan mencoba membuat orang lain tertarik kepada Anda."

Kesimpulannya adalah orang lain tertarik kepada kita karena kita yang lebih dulu menariknya dengan ketertarikan kita yang tulus kepadanya.

Menarik Kebahagiaan

Upaya lain untuk menjadi orang yang nyaman adalah dengan memberikan senyum yang tulus kepada semua orang. Ya, tersenyum.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan BBC dalam film dokumentasi berjudul *Face* menunjukkan bahwa unsur utama dari kecantikan dan ketampanan seseorang adalah simetri. Nah, untuk membangun simetri wajah, kita cukup membiasakan satu hal, yakni senyum yang tulus.

Agar wajah kelihatan lebih muda dari umur, sering-seringlah tersenyum. Jadikan sebagai kebiasaan. Sebab bagi sebagian orang, untuk tersenyum saja kadang butuh latihan *lho*. Orang yang sejak kecilnya sudah terbiasa dengan wajah murung, muka judes, seolah pengin tampil *cool*, tapi malah bikin enek, hehe. Maka tidak ada salahnya untuk melatih senyum. Biasakanlah sejak dini, agar bisa segera menjadi *habit*. Saya mikirnya sederhana saja, hidup hanya sekali, ngapain dipakai murung. Nikmati aja dengan tersenyum.

Pada umumnya, senyuman yang dilontarkan secara tulus selain bermanfaat bagi orang yang melempar senyuman, ternyata

juga akan diterima dengan menyenangkan oleh pihak yang dilempari senyuman. Dilihat dari segi penampilannya saja, orang yang tersenyum biasanya memiliki daya tarik tersendiri, orang yang tersenyum terlihat lebih ramah, lebih berwibawa, serta mempunyai kharisma tersendiri.

Ketika kita membuka lembaran sejarah hidup Rasulullah, kita pun akan menemukan betapa beliau adalah orang yang sangat ramah dan mudah melemparkan senyum. Diriwayatkan dari Jabir dalam sahih Bukhari dan Muslim, berkata, *"Sejak aku masuk Islam, Rasulullah saw., tidak pernah menghindar dariku. Dan beliau tidak melihatku kecuali beliau pasti tersenyum kepadaku."*

Inilah bukti betapa Islam sangat mengajurkan senyuman. Sebuah hadis berbunyi, *"Senyum kalian bagi saudaranya adalah sedekah."* (HR. Tirmizi dan Abu Dzar). Hadis yang lain menegaskan, *"Tersenyum ketika bertemu saudaramu adalah ibadah."* (HR. Trimidzi, Ibnu Hibban, dan Baihaqi). Rasul juga bersabda, *"Jangan meremehkan sedikit pun dari amal kebaikan, meski hanya sekadar bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri (senyum)."* (HR. Muslim)

Itulah Rasulullah yang senantiasa memukau orang-orang di sekitarnya dengan senyuman tulusnya.

Mungkin selama ini yang biasa kita temui adalah orang yang menerima kabar bahagia baru tersenyum. Atau sudah menjadi sikap kita ketika melihat orang tersenyum, berarti orang itu baru saja memperoleh kebahagiaan. Padahal sesuatu yang berkebalikan bisa saja terjadi. Artinya, bukan menunggu bahagia terlebih dahulu baru tersenyum, tetapi tersenyum terlebih dahulu, insya Allah kebahagiaan akan hadir dalam diri kita.

Itulah mengapa saya berulang kali mengungkapkan bahwa senyum adalah resep kebahagiaan jiwa. Ketika kita sedang dirundung permasalahan hidup, tetaplah menebarkan senyuman. Karena kita murung pun, masalah tidak akan selesai dengan sendirinya. Kemurungan bahkan berdampak pada kondisi

psikologis kita yang makin memburuk. Sudahlah masalah hadir, murung pula. Genaplah sudah penderitaan kita.

Tersenyumlah, dengan senyum dapat membuat kita lebih mudah merasa bahagia. Ketika kita tersenyum, kita akan merasa lebih baik daripada ketika kita manyun dan murung. Dengan kalimat sederhana dapat saya katakana bahwa tersenyum bisa membuat jiwa kita menjadi lebih baik. Bukankah riset dan penelitian sudah membuktikan bahwa tersenyum dapat mengeluarkan *serotonin*. *Serotonin* merupakan *neurotransmitter* yang dapat menghasilkan perasaan bahagia.

Tersenyum dan bahagia itu seperti hubungan timbal balik. Ketika bahagia, kita akan tersenyum. Ketika tersenyum, kita akan bahagia. Kebahagiaan mengundang hadirnya senyuman, begitu pun sebaliknya, senyuman bisa mengundang hadirnya kebahagiaan. Jadi, ketika kita tidak sedang bahagia, tersenyumlah. Lalu rasakan, betapa jiwa lebih mudah untuk melepaskan bebannya.

Ibnu al-Jauzi berkata, "Para ulama yang mulia selalu senang dengan humor dan tertawa mendengarnya. Karena ia menyegarkan jiwa dan menghibur hati setelah lelah berpikir."

Dalam kitab *al-Aqdul-Fariid* dikisahkan tentang dua orang murid Almasih yang bernama Syam'un dan Yohana. Ketika Yohana duduk dalam suatu majelis, ia sangat humoris, mudah tertawa dan sering kali membuat orang di sekitarnya tertawa. Sedangkan Syam'un jika duduk dalam suatu majelis, maka ia lebih sering menangis dan membuat orang di sekitarnya menangis. Hingga suatu ketika Syam'un berkata kepada Yohana, Engkau banyak sekali tertawa sehingga seakan-akan engkau telah selesai beramal." Mendengar komentar Syam'un, Yohana lantas berkata, "Engkau banyak sekali menangis, seakan-akan sudah putus asa terhadap Tuhanmu." Ternyata Allah mewahyukan kepada Almasih bahwa perilaku yang disenangi Allah adalah perilaku Yohana.

Demikian dikisahkan ulang oleh Dr. Aidh al-Qarni dalam kitabnya yang bertajuk *Ibtasim*.

Sepenat apa pun, tersenyumlah. Keputusan sederhana itu ternyata berpengaruh dalam memperbaiki perasaanmu.

Forgiveness

Pernah terjadi sebuah peristiwa, di mana Ali bin Abi Thalib berada dalam satu peperangan. Sebenarnya beliau sudah berhasil menjatuhkan musuhnya. Namun tiba-tiba saja musuh itu meludahi muka beliau.

Andai kita berada dalam situasi seperti itu, apa yang akan kita lakukan?

Mungkin kita akan marah dan gemes melihat perilaku musuh tersebut. Sudah kalah bukannya meminta maaf, justru menunjukkan sikap yang membuat kita jengkel.

Tapi Sayyidina Ali justru bersikap lain. Beliau justru tidak jadi membunuh musuh tersebut. Ketika ditanya mengapa tidak dibunuh saja musuh itu, beliau menjawab, "Aku bimbang. Jika kubunuh musuh itu, jangan-jangan aku membunuhnya bukan lagi karena Allah, tetapi karena tumpahan kemarahanku padanya akibat ludahan orang itu."

Kita menyadari bersama bahwa tidaklah mudah memberi pemaafan ketika kita sedang marah. Karena itulah marah itu perlu dikendalikan, salah satunya dengan wudu. Sebagaimana sabda

Rasulullah, "Sesungguhnya marah itu datangnya dari setan, dan setan itu dijadikan dari api, dan yang dapat memadamkan api itu hanyalah air, maka apabila seorang dalam keadaan marah, hendaklah segera berwudu". (HR. Ahmad, Abu Dawud)

Ali bin Abu Thalib pernah mengungkapkan, bahwa susah sekali melakukan kebaikan ketika manusia berada pada empat situasi berikut:

1. Memberi maaf ketika marah.
2. Bersedekah ketika kesempitan.
3. Menjauhi perkara haram ketika seorang diri.
4. Berkata benar kepada orang yang ditakuti atau orang yang selalu menolong.

Ya, memberi maaf ketika marah merupakan satu sikap hidup yang mengamalkannya tak semudah mengucapkannya. Betapa beratnya memberi maaf pada orang yang sudah jelas-jelas menyakiti kita. Betapa susahnya merelakan dengan jiwa lapang orang-orang yang sudah menzalimi hidup kita.

Namun justru di sanalah keistimewaan manusia bisa dinilai. Kita tentu sulit menilai kadar kesabaran manusia jika manusia tersebut senantiasa berada dalam zona nyaman. Kita juga tentu kesulitan untuk meraba tingkat pemaafan seseorang jika manusia tersebut tidak pernah disakiti oleh orang lain.

Maka ketika ada manusia lain yang menyakiti dan menzalimi kita, yang pertama kali butuh kita lakukan adalah menanamkan dalam jiwa kita bahwa kezaliman itu merupakan cara Tuhan untuk menguji kadar pemaafan dalam diri kita. Sudahkah kita menjadi orang yang pemaaf? Karena kualitas pemaafan itu baru bisa dinilai ketika kita sedang marah. Orang yang gagah dan kuat di antara kita bukan yang bertubuh kekar. Yang terkuat adalah yang mampu mengendalikan hawa nafsunya saat marah dan mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Sebagaimana Rasulullah bersabda, “Orang yang paling gagah perkasa di antara kamu semua ialah orang yang dapat mengalahkan nafsunya di waktu marah dan orang yang tersabar di antara kamu semua ialah orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain padahal ia berkuasa untuk membalasnya.” (HR. Ibnu Abidunya dan Baihaqi)

المعهد الاسلامى مفتاح القلوب

PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA

TENTANG PENULIS



Ahmad Rifa'i Rif'an. Pendidikan formalnya dimulai dari:

- MI Islamiyah, Karang Wedoro, Turi, Lamongan
- SMPN 1 Turi, Lamongan
- SMAN 1 Lamongan
- S1 Teknik Mesin, ITS Surabaya
- S2 Bahasa dan Sastra, Universitas Islam Darul Ulum

Sedangkan pendidikan nonformalnya ia jalani di Pondok Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan.

Hobi menulisnya baru muncul ketika ia menjalani pertengahan kuliah S1-nya. Saat masih kuliah, ia menulis di waktu-waktu luang diantara padatnya aktivitas kuliah dan organisasinya.

Lulus kuliah, ia lantas bekerja di perusahaan kontruksi dan manufaktur sebagai *Mechanical Engineer*. Di tengah aktivitas kerja, ia tetap menyempatkan menulis. Produktivitasnya dalam

menulis mengukuhkannya menjadi salah satu penulis muda produktif di Indonesia. Di saat usianya masih berkepala dua, dia telah menerbitkan lebih dari 100 judul buku. Selain menulis, ia juga menjadi pembicara di berbagai instansi pemerintahan, perusahaan, dan lembaga pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri.

Buku-bukunya menempati rak bestseller di Gramedia dan toko buku besar di Indonesia. Bahkan beberapa bukunya masuk dalam Top Ten Gramedia, 10 buku terlaris di Gramedia se-Indonesia.

Dari ratusan bukunya yang telah terbit, karyanya yang paling diminati oleh pembaca di antaranya:

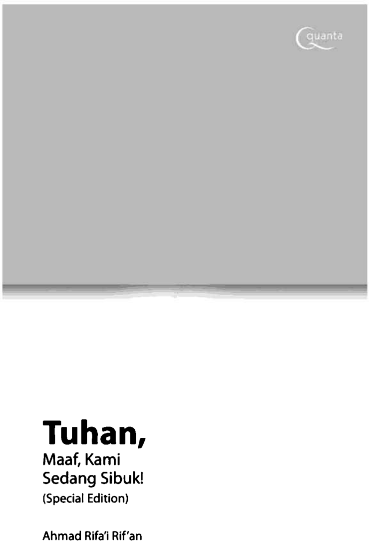
- Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk
- Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan
- Generasi Emas
- The Perfect Muslimah
- Man Shabara Zhafira
- Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
- Bertauhid, Berakhlak, Berprestasi
- Dan lain-lain

Buku-bukunya beredar di toko buku besar di Indonesia. Untuk pemesanan buku spesial dengan bertanda tangan penulis, bisa diperoleh di www.almapustaka.com.

Penulis dapat dihubungi di:
Email : ahmadrifairifan@gmail.com
FB : Ahmad Rifai Rifan
Instagram : @ahmadrifairifan

KARYA BESTSELLER AHMAD RIFA'I RIF'AN YANG LAIN

Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk



Cobalah Anda *searching* di Google dengan *keyword* judul buku ini, maka akan Anda dapati banyak sekali artikel yang membahas buku ini. Kebanyakan dari mereka yang membaca buku ini mengaku menangis ketika baru membaca beberapa bab awal dari buku ini. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengatakan kecewa ketika membeli dan membaca buku ini. Dibaca mulai dari anak muda hingga orang tua. Dari kalangan awam hingga para akademisi, Diminati rakyat maupun pejabat.

Dari 60-an buku yang ditulis, inilah buku Ahmad Rifa'i Rif'an yang paling tebal, paling mahal, tetapi hingga saat ini menjadi bukunya yang penjualannya paling besar. Telah terjual puluhan ribu eksemplar, telah dibedah oleh penulisnya mulai dari Aceh, Medan, Padang, Palembang, Bengkulu, Jakarta, Bandung, Bogor, Semarang, Solo, Samarinda, Pontianak, Makassar, dan puluhan kota lain di seluruh Indonesia. Bahkan tak hanya di Indonesia, penulis juga beberapa kali membedah buku ini di mancanegara.

Karya Bestseller Ahmad Rifa'i yang Lain

Menyembah Tuhan yang Salah

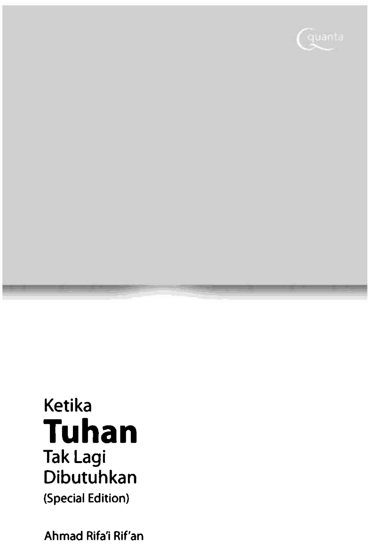


Ketika kebaikan yang kita lakukan justru melahirkan keangkuhan dalam jiwa. Saat ibadah yang kita rutinkan justru menjadikan diri merasa mulia. Ketika beragama tak lagi melahirkan cinta. Jika bertambahnya ilmu justru membuat sombong dan besar kepala, rasanya kita patut untuk curiga, jangan-jangan selama ini kita menyembah 'Tuhan' yang salah.

Ketika bertambahnya harta tak melahirkan ketenangan. Ketika banyaknya kenalan dan teman tak lagi mendatangkan ketenteraman. Ketika rumah dan keluarga tak bisa menjadi tempat pulang yang menyejukkan. Mungkin kita perlu segera berkaca, jangan-jangan kita sedang menyembah 'Tuhan' yang salah.

Ketika salat tak lagi membawa kedamaian bagi jiwa, ketika puasa tak lagi mampu mengekang nafsu yang selalu menggoda, saat bacaan zikir tak bisa lagi menjadi sarana untuk mengingat-Nya, mungkin kita perlu curiga, jangan-jangan di dalam hati kita sedang menyembah 'Tuhan' yang salah. Buku ini dihadirkan sebagai kawan untuk merenung, media untuk berkaca, karena kita butuh cermin untuk bisa melihat siapa diri kita.

Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan



"Saya membaca satu demi satu buku yang ditulisnya. Saya pun pada akhirnya menyimpulkan, dari ratusan karyanya yang terbit, ada dua buku yang membuat saya berpikir keras, merenung, bahkan meneteskan air mata. Pertama, buku Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk. *Kedua, buku* Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan."

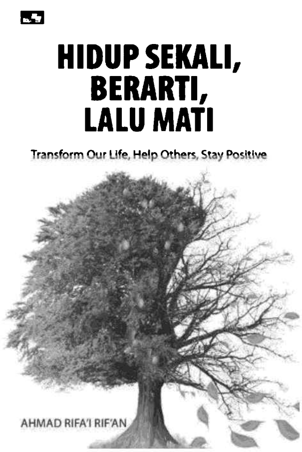
(Mas Budi, penulis bestseller Anak Muda yang Gila Bisnis)

"Seperti biasa, tulisan-tulisan Ahmad Rifa'i Rif'an selalu memunculkan pertanyaan sederhana tetapi jarang terpikir oleh kita. Misal satu bagian dalam buku ini: Manusia jadi bermoral karena percaya Tuhan, atau manusia percaya Tuhan karena manusia bermoral? Pertanyaan sederhana ini lantas dibahas dari beragam perspektif: sains, sosial, serta agama. Semoga menjadi bacaan yang bergizi."

(Aisyah Christy, penulis buku Ya Allah, Bimbing Hamba menjadi Wanita Salehah)

Ketika Tuhan tak lagi dibutuhkan. Buku ini bisa menjadi perenungan bersama bahwa konsekuensi keimanan kepada Tuhan sungguh agung. Dua di antaranya adalah membuat kita menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral. Konsekuensi kedua adalah membuat kehidupan kita lebih damai, karena apa pun peristiwa yang kita alami, yang kita ingat pertama kali adalah Allah taala. Sukses ritual, sukses sosial.

Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
(Transform Our Life, Help others, Stay Positive)



Ada sekelompok manusia yang memadatkan usianya dengan beragam karya. Namun ada pula yang sudah merasa cukup hidup dengan aktivitas yang apa adanya. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

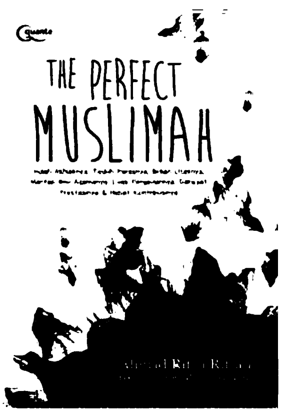
Ada yang mengisi hari dengan beragam kontribusi. Namun ada pula sekelompok manusia yang hidupnya hanya memperjuangkan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita yang mana?

Ada yang memilih mengabdikan hidup jadi pahlawan, namun ada pula yang hanya puas hanya jadi penepuk tangan. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Hidup hanya sekali, maka pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati, tapi namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama rida Tuhannya.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.

The Perfect Muslimah



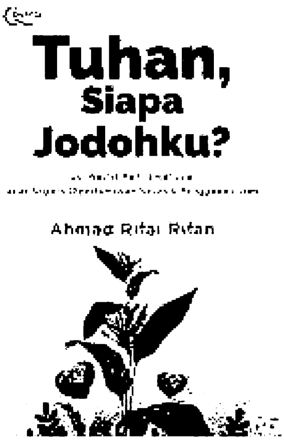
The Perfect Muslimah: Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantap ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakunya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, dengarannya tilawah, geraknya *jihad fii sabilillah.* Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh terjaganya lahir.

The Perfect Muslimah. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanaskan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri, sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.
- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi hafizah (penghafal qur'an).

- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karir yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua. Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya di buku ini.

Tuhan, Siapa Jodohku



Jauh sebelum menikah, saya dan istri berteman sudah sangat lama. Kami berkawan sejak SMP. Di SMP kami sekelas, saya terpilih sebagai ketua kelas, dia terpilih sebagai sekretarisnya. Di acara wisuda, di atas pentas kami pun berdiri berdua, saya ditunjuk sebagai *qari'*, dia ditunjuk sebagai pembaca terjemahnya.

Setelah lulus SMP, bertahun-tahun kami tak jumpa. Karena kami lanjut di SMA dan kampus yang berbeda. Hingga beberapa tahun kemudian, siapa sangka, kami berdiri di pelaminan. Kini, ia menjadi ibu dari 4 anak saya.

Jodoh memang rahasia Tuhan. Ada yang menjalin hubungan lama, tetapi akhirnya terpisah. Ada yang baru saja berjumpa, eh, malah jadi kekasih halal selamanya.

Sedekat apa pun hubungan yang kita bangun saat ini, jika memang tak jodoh, Tuhan punya jutaan cara untuk memisahkan. Begitu pun sebaliknya, sejauh apa pun jarak dan rintangan yang berusaha memisahkan, jika memang jodoh, Tuhan punya jutaan cara untuk mempertemukan.

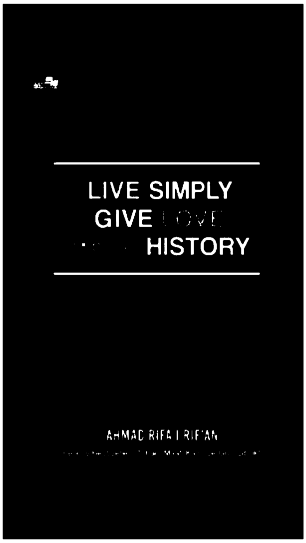
God, I Need You
(101 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan)



Tak ada satu pun manusia yang tak pernah dihinggapi masalah. Masalah hidup itu laksana angin. Ia berembus kapan pun ia mau. Kadang ia bersemilir lembut, tapi tak jarang ia bertiup dengan kencang. Dan orang kuat bukan orang yang jiwanya selalu kokoh bak pohon besar yang selalu tegar. Karena terkadang kita butuh menjadi manusia lembut laksana rumput. Sekencang apa pun angin bertiup, rumput hanya bergoyang. Tak 'kan pernah tumbang.

Buku ini memuat 100 inspirasi yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengatasi sedihnya jiwa. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, padat hikmah, sarat makna, bertabur kisah, dan berlandaskan Qur'an dan Sunah. Sajian cerita inspiratif dan kisah-kisah reflektif menjadikan buku ini tak membosankan, bahkan sangat mengasyikkan.

Live Simply, Give Love, Make History



Untuk urusan makanan, yang kita pentingkan gizi, bukan lezatnya.

Untuk urusan pakaian, yang kita prioritaskan fungsi, bukan mewahnya.

Untuk urusan rumah, yang kita utamakan nyaman, bukan megahnya.

Untuk urusan kendaraan, yang kita butuhkan efektif, bukan harganya.

Untuk urusan pasangan, yang kita butuhkan akhlak, bukan parasnya.

Untuk urusan rezeki, yang kita butuhkan barokah, bukan jumlahnya.

Untuk urusan ilmu, yang kita butuhkan manfaat, bukan nilai dan gelarnya.

Jangan Mau Jadi Orang Rata-Rata



Jangan mau jadi orang rata-rata. Siapakah orang rata-rata itu? Penulis mengungkap panjang lebar tentang ciri-ciri orang rata-rata. Di antaranya:

- Takut jadi yang pertama
- Takut dianggap beda
- Tidak percaya diri tampil terdepan
- Nyaman jadi pengekor
- Selalu ingin seperti orang kebanyakan
- Tidak suka perubahan
- Takut diberi tanggung jawab
- Ingin hidupnya selalu santai
- Tidak punya target hidup yang tinggi
- Enggan jadi yang terbaik

Lantas bagaimana untuk mengatasi *mindset* rata-rata tersebut? Penulis membahasnya dengan sangat detail. Ditulis dengan bahasa yang sederhana, serta diperkaya dengan cerita dan kisah inspiratif.

Bacalah Saat Hatimu Sedih



Hidup kita di setiap lembaran usia memiliki kisah tersendiri, baik kisah baik atau buruk, sedih atau bahagia, seru ataupun pilu. Ada saatnya kita semakin bijak dalam hidup sehingga menjadikan masalah sebagai sarana untuk menguatkan mental, memperbaiki sikap, dan mengambil sisi baik atas pengalaman diri.

Semua peristiwa dalam hidup adalah cara Tuhan untuk mengajari kita, makhluk-Nya. Cara Allah menguatkan kita *ya* dengan memberi kejutan-kejutan yang dari sana jiwa kita menguat, pikiran kita membijak, dan mental kita mendewasa.

Dengan pemikiran bahwa semua kejadian dalam hidup adalah sumber pembelajaran bagi jiwa, kita akan menjadi pribadi yang santai dalam menghadapi beragam peristiwa. Tidak ada yang perlu kita risaukan. *Toh* hidup adalah kumpulan dari peristiwa yang menjadikannya berwarna.

Percayalah, bahwa seribet apa pun permasalahan hidup yang kita hadapi, Tuhan sudah mengukurnya. Itu sudah sesuai dengan takaran jiwa kita.

Bertauhid, Berakhlak, Berprestasi



Hidup di zaman milenial, membuat anak muda sekarang memiliki rintangan yang tidak mudah. Ujian terberat justru berada dalam genggaman tangannya, seperti gadget dan internet yang seiring waktu terus berkembang.

Ujian ini akan mengguncang iman, pribadi, serta prestasi. Bila pemuda tak mampu menghadapinya, ketiga hal tersebut akan luntur.

Oleh karenanya, pemuda sekarang harus bisa membekali dirinya dengan iman yang kuat, pribadi yang baik, serta prestasi gemilang. Jadilah pemuda bertauhid, berakhlak, dan berprestasi.

Inilah Pilihan Hidupku



"Hampir semua karya Ahmad Rifa'i Rif'an sudah terkoleksi di rumah. Dari semua judul bertema muslimah, ada dua yang bagi saya memikat. 1. Buku "The Perfect Muslimah", 2. Buku "Inilah Pilihan Hidupku." Kedua buku itu bener-bener ngasih solusi yang membumi buat kami para muslimah."

(Ary Mita C, penulis buku "Muslimah Produktif")

"Alhamdulillah, akhirnya hadir juga buku ini. Buku seperti ini yang sangat saya tunggu-tunggu. Buku yang menjawab dan mengobati kebimbangan banyak muslimah dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya."

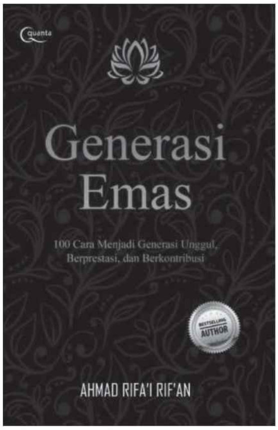
(Anisfa Ulfiyah, penulis Buku "Sebaik-Baik Wanita")

***

Hidup menawarkan begitu banyak pilihan. Apa yang kita pilih hari ini, akan menentukan masa depan kita. Namun bagaimana upaya agar pilihan kita tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari?

Buku ini menawarkan solusi bagi muslimah yang masih bimbang dalam menentukan pilihan hidupnya, mulai dari pendidikan, pekerjaan, sahabat, serta jodoh.

Generasi Emas



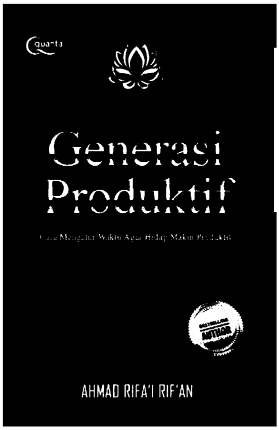
Generasi muda saat ini sebenarnya memiliki kreativitas yang tinggi, tetapi mudah menyerah saat berhadapan dengan kesulitan. Mereka memiliki gagasan dan ide-ide besar, tetapi mentalnya manja sehingga tidak cukup kuat dalam memperjuangkan gagasan-gagasan besarnya.

Buku ini merupakan upaya melahirkan generasi emas, yang berkarakter, produktif, dan kontributif. Generasi yang memiliki ide segar, sekaligus punya energi untuk mengeksekusi gagasannya. Bukan generasi manja yang mudah menyerah oleh kesulitan dalam hidupnya.

Generasi emas melihat kesulitan sebagai batu loncatan, sedangkan generasi manja menganggapnya sebagai batu sandungan. Generasi emas menganggap masalah sebagai tantangan, sedang orang manja menganggapnya sebagai ancaman.

Mutiara tak akan terlihat nilainya jika tak dikeluarkan dari cangkangnya. Begitu pun potensi generasi emas tak akan ter-*eksplore* dari dalam diri mereka jika tak dipantik dan diasah dengan beragam tempaan dan tantangan.

Generasi Produktif



Riset menunjukkan:

- Perempuan rata-rata menghabiskan waktu 29 menit untuk berdandan dan lebih dari 125 jam per tahun untuk belanja baju, sepatu, dan aksesori.
- Tiap hari manusia menghabiskan waktu 40 menit hanya untuk memikirkan akan makan apa.
- Orang Indonesia dalam sehari rata-rata menghabiskan 1 jam untuk menonton YouTube dan lebih dari 3 jam untuk bermedia sosial.
- Masyarakat rata-rata menghabiskan waktu 26 tahun dalam hidupnya untuk tidur
- Dua dari lima orang tua menganggap media sosial telah membuat mereka menomorduakan waktu bersama keluarga saat berada di rumah.

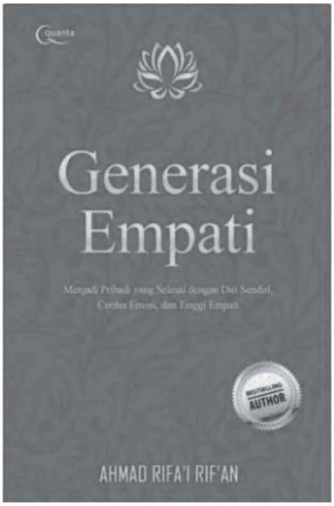
Fakta-fakta tersebut membuat kita sadar bahwa kita begitu mudah menghabiskan detik demi detik waktu kita untuk beragam hal tanpa merasa waktu yang berjalan itu menggerogoti jatah umur kita. Kita nyaman saja menghabiskan waktu, tanpa sadar kalau waktu yang terbuang itu seharusnya kita isi dengan hal-hal hebat.

Buku itu mengungkap bagaimana:

- Rahasia produktivitas dari tokoh-tokoh besar dalam sejarah
- Cara produktif berkarya di tengah padatnya sekolah dan kuliah
- Produktif di tengah kesibukan kerja yang tak ada habisnya
- Cara berprestasi dan meninggalkan jejak sejarah di usia muda
- Teknik mengatur jadwal harian agar hidup lebih produktif
- Cara tidur singkat tapi tetap menyehatkan

Serta beragam cara unik untuk mengoptimalkan usia agar produktif.

Generasi Empati



Murid: "Tolong berilah saya nasihat, apa yang dirasa hilang dari generasi kami?"

Guru: "Ada tiga hal, yang kini telah hilang dari generasimu."

Murid: "Apa saja itu, guru?"

Guru: "Pertama, sabar. Hidup kalian yang serba cepat membuat generasi kalian kehilangan sifat sabar."

Murid: "Lantas apa yang perlu kami lakukan?"

Guru: "Nikmati proses. Jangan terburu-buru sampai tujuan. Dengan berlari memang membuatmu sampai tujuan lebih cepat. Tapi kadang kau perlu berjalan, agar bisa menikmati pemandangan sekitar."

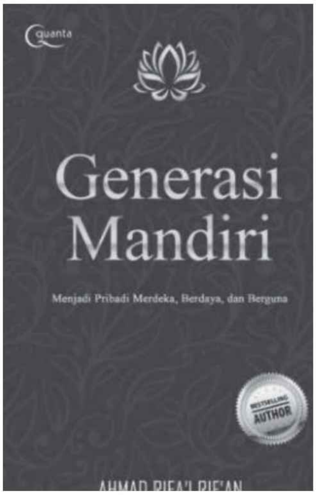
Murid: "Berikutnya apa lagi, guru, yang dirasa sangat kami butuhkan untuk menghadapi zaman yang semakin keras ini?"

Guru: "Kedua, adab, Nak. Generasi kalian sudah mengabaikan adab dan etika terhadap sesama. Padahal adab itulah yang menjadikan kalimat terhormat."

Murid: "Apa yang terakhir, guru?"

Guru: "Empati, Nak. Aku tak tahu bagaimana zaman telah merontokkan empati dalam jiwa kalian. Nak, kalau manusia sudah kehilangan empati, lantas apa yang bisa dibanggakan darinya? Puncak dari sifat kemanusiaan adalah saat ia masih punya empati dalam jiwanya."

Generasi Mandiri



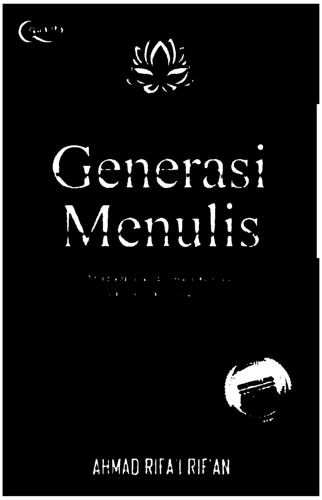
Banyak yang menyambut era baru ini dengan antusias. Inilah era di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk tampil di panggung sosial. Tak penting lulusan mana, anak siapa, tinggal di mana. Yang lebih penting: Anda bisa apa?

Kini mereka memilih keleluasaan dalam jam kerja. Mereka ingin memiliki jam kerja yang fleksibel. Bukan hanya waktu saja, bahkan mereka juga ingin tempat kerja yang fleksibel. Bekerja di mana pun dan kapan pun, asalkan target kerja bisa terpenuhi.

Yang mereka perjuangkan bukan lagi status sosial, tapi *value* dan esensi dari pekerjaan mereka. Hebatnya, saat *value* dan esensi yang mereka kejar, materi justru berdatangan dengan derasnya. Mungkin inilah yang dimaksud oleh orang-orang bijak saat menasihatkan, "Uang jangan dikejar. Karena yang dikejar, akan lari." Jadilah magnet uang. Yang tak butuh mengejar uang, uang justru datang mendekati kita.

Generasi mandiri adalah upaya untuk menjadi pribadi yang leluasa berkontribusi. Jangan biarkan biaya menghambat impian-impian mulia. Anak muda kita boleh kaya raya. Bahkan bukan hanya boleh, tetapi wajib kaya. Karena saat kekayaan itu ada dalam genggaman generasi emas, kekayaan itu akan bermuara di tempat-tempat yang baik. Orang baik adalah orang yang paling tepat dan paling layak memegang kunci-kunci rezeki. Sebab di tangan mereka kekayaan bisa tersalur di pos-pos yang tepat.

GENERASI MENULIS



"Dipandang dari caranya menulis, gaya tulisan Ahmad Rifa'i Rif'an memang unik. Tak seperti seorang sastrawan, ia malah pandai membuat lelucon ketimbang melukis indahnya langit dengan kata-kata." **(Majalah *Itspoint*)**

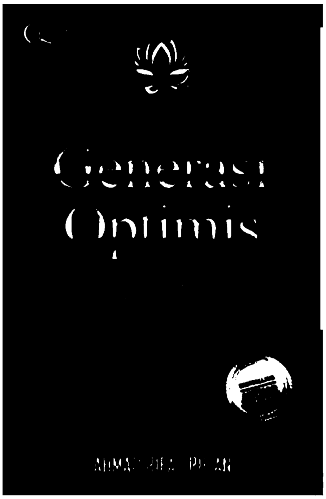
Generasi Menulis adalah upaya untuk menularkan semangat literasi kepada generasi muda. Karena kualitas sebuah bangsa tidak pernah lepas dari bangkitnya literasi. Kita miris saat mendapatkan data minat membaca buku di Indonesia masih sangat rendah. Apalagi minat menulisnya. Dengan semangat menulis, harapannya mendongkrak semangat membaca dari generasi muda.

Dalam buku ini, penulis menjawab berbagai kesulitan yang umumnya dialami oleh seseorang saat hendak menulis.

- Bagaimana langkah awal menjadi penulis?
- Bagaimana mengatasi kebuntuan ide?
- Bagaimana cara mengembangkan kerangka tulisan?
- Bagaimana agar konsisten menulis sampai buku selesai?
- Bagaimana nulis buku yg menggugah?
- Bagaimana caranya agar lolos penerbit nasional?
- Bagaimana cara produktif nulis ditengah kesibukan lain yang padat?
- Bagaimana agar buku best seller?

Serta beberapa pertanyaan yang menjadi kegelisahan dari setiap orang, sehingga enggan untuk menorehkan karya.

GENERASI OPTIMIS



Di tengah kegaduhan luar biasa yang terjadi di negeri ini, sikap optimis harus tertanam kuat dalam benak anak muda. Stimulus-stimulus positif harus ditebar demi meyakinkan generasi milenial bahwa meskipun kondisi bangsa kita sedang baik-baik saja, tetapi kita berhak punya mimpi yang besar.

Pemuda adalah pemilik masa depan bangsa. Nasib bangsa ini ke depan sangat ditentukan oleh bagaimana karakter pemudanya. Kita harus menyemai mimpi-mimpi besar. Meskipun setiap saat kita dibanjiri oleh informasi yang membuat kita pesimis, jangan mudah terpengaruh. Mentalitas optimis harus selalu kita jaga.

Mungkin saat ini kita sedang menghadapi beragam masalah. Ada begitu banyak peristiwa yang berpotensi melunturkan optimisme kita. Gesekan dengan keluarga, rekan kuliah, teman kerja, rekan bisnis, organisasi, dan lingkup sosial yang lain. Belum lagi saat bicara lebih luas tentang negeri, gesekan sosial, panasnya suasana politik, polarisasi agama, perilaku intoleran, serta berbagai bencana alam yang melanda negeri kita.

Kita menyadari bahwa Indonesia tidak sepenuhnya baik-baik saja. Ancaman pasti ada. Kekurangan dan kendala pasti selalu kita temukan. Tetapi selama kita memiliki jiwa yang optimis, semua kesulitan dan ancaman apa pun di masa depan, bisa kita hadapi dengan jiwa perkasa.

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT SEPULUH NOPEMBER

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA – JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pmii1011.github.io/

quanta

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Selesai dengan diri sendiri memberikan gambaran kepada kita tentang karakter pribadi yang harus dicapai oleh setiap orang dalam hidupnya. Sebab ada begitu banyak keputusan besar dalam hidup yang akhirnya dihubungkan dengan frase selesai dengan diri sendiri ini. Misalnya,

- ✔ Jangan menikah, sebelum selesai dengan diri sendiri.
- ✔ Jangan berani menjadi ayah atau ibu, sebelum selesai dengan diri sendiri.
- ✔ Jangan menerima jabatan publik sebelum selesai dengan diri sendiri.
- ✔ Jangan pilih pemimpin yang belum selesai dengan diri sendiri.
- ✔ Dan seterusnya.

Melihat begitu istimewanya mereka yang sudah meraih level selesai dengan diri sendiri, maka:

- ✔ Saat mencari kekasih, carilah yang sudah selesai dengan dirinya sendiri.
- ✔ Saat mencari sahabat, pilihlah yang selesai dengan dirinya.
- ✔ Saat memilih rekan bisnis, carilah yang selesai dengan dirinya.

Di buku ini akan dibahas tentang parameter dan ikhtiar apa saja yang butuh kita lakukan untuk menjadi manusia yang selesai dengan diri sendiri.

Quanta EMK
@quantabooks

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111, Ext. 3201-3202
Web Page: http://www.elexmedia.id

RELIGION & SPIRITUALITY
14+
722100068
9786230030420
Harga P. Jawa Rp120.000,-